QantaraLit

QantaraLit Seri Ke-543

Jawaban yang Shahih bagi Mereka yang Mengubah Agama Al-Masih

الجواب الصحيح لمن بدل دين المسيح

06

Penulis:
Ibnu Taimiyyah
(wafat 728 H)

QantaraLit Seri Ke-543

Jawaban yang Shahih bagi Mereka yang Mengubah Agama Al-Masih 06

الجواب الصحيح لمن بدل دين المسيح

Penulis: Ibnu Taimiyyah (wafat 728 H)
Terjemahan berbantuan AI

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**
WhatsApp Channel | **Google Drive** | **Telegram**
Katalog E-Book | **Blog Pribadi** | **EBS Book**

🗓️ **Selesai diterjemahkan:**
23 Muharram 1448 H – 08 Juli 2026
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :
Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨
(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
  Desain Isi : Microsoft 365

DAFTAR ISI

[Pasal: Keutamaan Umat Muhammad atas Umat-Umat Lain dalam Keimanan dan Amal sebagai Tanda Kenabiannya] . 7

[Pasal: Sikap Pertengahan dan Keseimbangan Kaum Muslimin dalam Tauhid, Ibadah, dan Muamalah] 25

[Pasal: Macam-macam Orang yang Mengaku Nabi, dan Bagaimana Hal Itu Menunjukkan Kebenaran Beliau 'alaihissalam] 52

Pasal: Di antara Tanda-Tanda Kenabian, Kisah Gajah dan Penjagaan Langit..... 63

Pasal: Di antara Tanda-Tanda Kenabian yang Tetap dengan Al-Qur'an atau dengan Riwayat Mutawatir 76

Pasal: Pemberitaan Beliau 'alaihissalam tentang Banyak Perkara Gaib, Baik yang Telah Lalu maupun yang Akan Datang, dan Dalilnya atas Kenabian 89

[Pasal: Tanda-tanda kenabian Muhammad yang berkaitan dengan kekuasaan, perbuatan, dan pengaruh] [Terbelahnya bulan dan penjagaan langit dengan bintang-bintang syihab merupakan salah satu bukti kenabian] 147

[Pasal: Bertambahnya air, makanan, dan buah-buahan sebagai salah satu tanda kenabian] 189

[Pasal: Kisah-kisah bertambahnya makanan sebagai tanda-tanda kenabian beliau 'alaihissalam] 204

[Pasal: Di antara tanda-tanda kenabian adalah bertambahnya buah-buahan] 219

Pasal: Ditundukkannya Batu-Batu untuk Beliau (semoga kesejahteraan tercurah atasnya) sebagai Tanda Kenabiannya 225

Pasal: Tanda Kenabian Beliau shallallahu alaihi wasallam berupa Dukungan Allah melalui Para Malaikat 230

Pasal: Pemeliharaan Allah terhadap Nabi-Nya sebagai Tanda Kenabiannya 239

[Pasal: Enam Jalan Besar untuk Memastikan Kenabian Muhammad] 281

[Pasal: Dalil-dalil Al-Qur'an tentang kedatangan para rasul dengan membawa tanda-tanda/mukjizat] 330

[Pasal: Di antara tanda-tanda kenabian para nabi adalah dibinasakannya Allah terhadap orang-orang yang mendustakan mereka, dan pertolongan-Nya kepada orang-orang yang beriman kepada mereka] 341

[Pasal: Dalil-dalil kenabian berupa berita yang mengandung dorongan (targhib) dan ancaman (tarhib)] 395

[Pasal: Orang yang meminta mukjizat kedua dan ketiga, serta hikmah di balik banyaknya tanda kenabian yang berturut-turut] 398

[Pasal: Segala yang dibicarakan dalam menetapkan kenabian berkaitan erat dengan hakikat khabar (berita)] 432

[Pasal: Keadaan-keadaan dan Bukti-bukti Kejujuran serta Kedustaan Pemberi Berita] 464

[Pasal: Keutamaan Umat Muhammad atas Umat-Umat Lain dalam Keimanan dan Amal sebagai Tanda Kenabiannya]

Di antara hal yang menjelaskan keutamaan umatnya (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) atas seluruh umat lain — dan hal ini merupakan konsekuensi dari kedudukan beliau sebagai rasul yang benar sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, serta merupakan tanda dan bukti kenabiannya, karena setiap konsekuensi (yang pasti mengikuti sesuatu) adalah dalil atas apa yang mengikutinya —

Sesungguhnya umat manusia terbagi menjadi dua jenis: jenis yang memiliki kitab yang diturunkan dari sisi Allah, seperti Yahudi dan Nasrani, dan jenis yang tidak memiliki kitab, seperti bangsa India, Yunani, Turki, serta bangsa Arab sebelum diutusnya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak ada satu umat pun kecuali pasti memiliki ilmu dan amal sesuai kadar mereka, yang dengannya tegak kemaslahatan dunia mereka. Ini termasuk petunjuk umum yang Allah jadikan bagi setiap manusia, bahkan bagi setiap makhluk hidup, sebagaimana Allah memberi petunjuk kepada hewan untuk meraih apa yang bermanfaat baginya berupa makan dan minum, serta menolak apa yang membahayakannya dengan berlindung dan bernaung. Allah telah menciptakan pada diri makhluk

itu rasa suka terhadap yang satu dan rasa benci terhadap yang lain.

Allah Ta'ala berfirman:

"**Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, yang menciptakan (segala sesuatu) lalu menyempurnakan (ciptaan)-Nya, dan yang menentukan kadar (masing-masing) lalu memberi petunjuk.**" (QS. Al-A'la: 1–3)

Dan Nabi Musa 'alaihis salam berkata:

"**Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.**" (QS. Taha: 50)

Allah juga berfirman pada wahyu pertama yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam:

"**Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.**" (QS. Al-'Alaq: 1–5)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Bukankah Kami telah menjadikan baginya dua mata, lidah, dan dua bibir, serta Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebaikan dan keburukan)?**" (QS. Al-Balad: 8–10)

Selanjutnya, umat-umat manusia berbeda tingkatan dalam mengenal Sang Pencipta Ta'ala, dan dalam mengakui adanya kebangkitan setelah kematian — baik kebangkitan bagi ruh saja, bagi jasad saja, atau bagi keduanya sekaligus sebagaimana pendapat salaf umat Islam, para imamnya, dan mayoritas Ahlus Sunnah wal Jamaah. Mereka juga berbeda tingkatan dalam hal apa yang mereka puji dan anggap baik dari perbuatan dan sifat, serta apa yang mereka cela dan anggap buruk darinya.

Namun mayoritas anak keturunan Adam sepakat bahwa keadilan lebih baik daripada kezaliman, kejujuran lebih baik daripada kebohongan, ilmu lebih baik daripada kebodohan, dan bahwa orang yang berbuat baik kepada manusia lebih baik daripada yang tidak berbuat baik kepada mereka. Adapun mengenai kebangkitan — baik bagi ruh maupun jasad — bahwa manusia setelah mati akan menjadi bahagia atau sengsara, hal ini diakui oleh banyak umat selain Ahli Kitab, meskipun dengan cara yang terbatas, seperti para filsuf India, Yunani, kaum Majusi, dan lain-lain.

Manusia di bumi ini terbagi menjadi empat pendapat mengenai kebangkitan:

Pendapat pertama, yaitu mazhab salaf kaum muslimin dari kalangan sahabat, para pengikut mereka dengan baik (tabi'in), para imam muslimin yang masyhur, serta Ahlus Sunnah lainnya dari kalangan ahli hadits, ahli fikih, ahli tasawuf, dan ahli teori — yaitu menetapkan kebangkitan ruh dan jasad sekaligus. Bahwa apabila manusia meninggal, ruhnya berada dalam kenikmatan atau siksaan, kemudian ruh itu dikembalikan ke jasadnya pada hari kiamat besar. Karena itulah Allah dalam banyak surah menyebut dua peristiwa kiamat: kiamat kecil, yaitu kematian, dan kiamat besar, yaitu ketika manusia bangkit dari kubur mereka dan ruh mereka dikembalikan ke jasad mereka. Sebagaimana Allah menyebutkan dua kiamat ini dalam surah Al-Waqi'ah, di mana pada awalnya Allah berfirman:

"**Apabila terjadi hari kiamat (kejadian besar), tidak seorang pun dapat mendustakan kejadiannya. (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan lain). Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan, dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu! Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu! Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang**

paling dahulu (masuk surga). Mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)." (QS. Al-Waqi'ah: 1–11)

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan keadaan ketiga golongan tersebut pada hari kiamat besar, dan berfirman di akhir surah:

"**Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar? Adapun jika ia (orang yang wafat) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka ia memperoleh ketenteraman, rezeki, dan surga kenikmatan. Dan adapun jika ia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan. Dan adapun jika ia termasuk golongan yang mendustakan lagi sesat, maka baginya hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam neraka yang menyala-nyala.**" (QS. Al-Waqi'ah: 83–94)

Demikian pula dalam surah Al-Qiyamah:

"**Aku bersumpah dengan hari kiamat, dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan kembali tulang-belulangnya? Bukan demikian, sesungguhnya Kami mampu menyusun kembali jari-jemarinya dengan sempurna. Bahkan manusia itu hendak terus-menerus berbuat maksiat. Ia bertanya, 'Kapankah hari kiamat itu?' Maka apabila mata terbelalak (ketakutan), bulan pun kehilangan cahayanya, dan matahari serta bulan dikumpulkan, pada hari itu manusia berkata, 'Ke mana tempat lari?' Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung. Hanya kepada Tuhanmulah pada hari itu tempat kembali. Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya.**" (QS. Al-Qiyamah: 1–15)

Di sini disebutkan kiamat besar. Kemudian pada akhir surah, Allah berfirman:

"**Sekali-kali tidak! Apabila nyawa telah sampai ke tulang selangka, dan dikatakan, 'Siapakah yang dapat menyembuhkan?' Dan ia yakin bahwa sesungguhnya itulah saat perpisahan (dengan dunia), dan bertautlah betis (kiri) dengan betis (kanan), kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu digiring.**" (QS. Al-Qiyamah: 26–30)

Pembahasan lebih luas mengenai hal ini ada pada tempat lain, karena penyebutan tentang apa yang dialami ruh saat berpisah dari jasad, baik berupa kenikmatan maupun siksaan, sangatlah banyak dalam nas-nas kenabian.

Adapun penggambaran kiamat besar dalam Al-Qur'an dan Sunnah sangatlah banyak, karena Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah penutup para nabi yang diutus menjelang hari kiamat. Karena itu beliau menggambarkan kiamat dengan penggambaran yang tidak dilakukan oleh nabi lain, sebagaimana disebutkan sifat Al-Masih (Isa 'alaihis salam) bahwa ia akan mengabarkan kepada kalian segala sesuatu yang akan datang, dan memperkenalkan kepada kalian segala hal tentang Tuhan.

Pendapat kedua: pendapat yang menetapkan kebangkitan jasad saja, sebagaimana dikatakan oleh banyak ahli kalam dari kalangan Jahmiyah dan Mu'tazilah yang merupakan kelompok bid'ah dalam umat ini. Sebagian penulis menisbatkan pendapat ini kepada mayoritas ahli kalam muslim atau mayoritas kaum muslimin, dan ini adalah kekeliruan, karena tidak ada seorang pun imam muslimin yang mengatakan demikian, dan ini bukan pula pendapat mayoritas ahli teori mereka, melainkan pendapat sebagian kelompok ahli kalam bid'ah yang dicela oleh salaf dan para imam.

Pendapat ketiga: kebangkitan hanya bagi jiwa yang berakal (an-nafs an-nathiqah) saat kematian, sedangkan jasad tidak dibangkitkan kembali. Pendapat ini tidak dikatakan oleh siapa pun dari kalangan pemeluk agama, baik muslim, Yahudi, maupun Nasrani. Bahkan mereka semua sepakat tentang dibangkitkannya jasad dan adanya kiamat besar. Namun sebagian yang berfilsafat di antara mereka sependapat dengan leluhur mereka dari kalangan Shabi'ah dan para filsuf musyrik bahwa kebangkitan hanya bagi ruh saja. Mereka menganggap bahwa para nabi berbicara kepada khalayak umum tentang kebangkitan jasad padahal tidak memiliki hakikat, dan berbicara kepada mereka tentang penetapan sifat-sifat Allah padahal tidak memiliki hakikat pula, serta bahwa para nabi tidak menampakkan hakikat yang sebenarnya kepada makhluk.

Menurut mereka, tidak dapat diambil dari kabar-kabar para nabi pengetahuan apa pun tentang sifat-sifat Allah maupun tentang perkara kebangkitan. Inti dari pendapat mereka adalah bahwa para nabi berdusta demi kemaslahatan. Kelompok ini adalah orang-orang atheis dan kafir menurut para pengikut nabi dari kalangan muslim, Yahudi, dan Nasrani, sekalipun jumlah mereka banyak dan berada di tengah orang-orang yang menampakkan diri sebagai pemeluk agama secara lahiriah, sementara batinnya berpegang pada pandangan ini.

Di antara mereka yang berpendapat kebangkitan hanya bagi ruh, ada yang berpendapat bahwa ruh berpindah-pindah (tanasukh), baik ke dalam jasad manusia, jasad hewan secara umum, atau ke dalam benda-benda yang tumbuh. Ada pula yang berpendapat tanasukh hanya bagi jiwa-jiwa yang celaka saja. Namun kebanyakan tokoh peneliti mereka mengingkari tanasukh.

Pendapat keempat: mengingkari kedua bentuk kebangkitan sama sekali, sebagaimana pendapat orang-orang kafir dari bangsa Arab, Yunani, India, Turki, dan lain-lain, serta kalangan filsuf pengikut Aristoteles seperti Al-Farabi dan para pengikutnya. Mereka memiliki tiga pendapat tentang kebangkitan ruh: ada yang mengatakan kebangkitan bagi jiwa yang berilmu dan yang bodoh sekaligus; ada yang mengatakan kebangkitan hanya bagi yang berilmu, bukan yang bodoh; dan ada yang mengingkari keduanya. Al-Farabi sendiri pernah mengemukakan ketiga pendapat tersebut. Pembahasan lebih luas tentang perkara ini ada di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa segala sesuatu yang dimiliki Ahli Kitab — bahkan seluruh penduduk bumi — berupa ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh, semuanya juga dimiliki kaum muslimin. Bahkan kaum muslimin memiliki apa yang tidak dimiliki umat lain dalam segala hal yang dengannya diraih kebahagiaan dan

keselamatan. Orang-orang berakal dari seluruh umat manusia memerintahkan keadilan dan akhlak mulia, serta melarang kezaliman dan perbuatan keji. Mereka memiliki ilmu-ilmu ketuhanan dan bentuk-bentuk ibadah sesuai kadar mereka, dan mereka mengagungkan ahli ilmu dan agama di kalangan mereka. Bangsa India, Yunani, dan Persia dalam hal ini lebih sempurna dibanding orang-orang kafir dari bangsa Turki, Barbar, dan sejenisnya, meskipun mereka pun memiliki bagian dari kebaikan tersebut.

Diketahui dengan jelas bahwa umat-umat yang memiliki kitab, seperti Yahudi dan Nasrani, lebih sempurna dibanding umat-umat yang tidak memiliki kitab dalam hal keutamaan ilmiah dan amaliah. Sebab apa yang tidak diambil manusia dari para nabi, akan diketahui melalui akal, pengambilan pelajaran, mimpi, ilham, kabar dari jin, dan cara-cara lain yang ditempuh umat manusia. Setiap jalan yang benar, baik melalui akal, ilham, maupun lainnya, juga dimiliki bersama oleh orang yang tidak memiliki kitab sebagaimana Ahli Kitab. Namun Ahli Kitab memiliki keistimewaan berupa ilmu dan amal yang mereka ambil dari para nabi, yang tidak mungkin diketahui oleh orang yang bukan nabi. Hal ini tampak jelas dalam hal akhlak, tata kelola rumah tangga, dan tata kelola kenegaraan. Sebab, jenis Ahli Kitab — sekalipun ajaran mereka telah dihapus dan diubah — tetap lebih baik keadaannya dibanding orang yang tidak memiliki kitab sama sekali.

Adapun dalam hal ibadah dan keimanan kepada Allah serta hari akhir, keunggulan mereka sangat jelas. Sedangkan ilmu-ilmu dan amal-amal yang mudaratnya lebih dominan, seperti sihir, jimat, dan segala bentuk kesyirikan yang dipakai untuk memperbudak setan serta hal-hal semacamnya, memang lebih banyak dilakukan oleh selain Ahli Kitab. Namun itu karena Ahli Kitab telah berkecukupan dengan sesuatu yang lebih bermanfaat bagi mereka di dunia dan akhirat.

Karena itulah, ketika Allah Subhanahu menyebutkan dalam kisah Nabi Sulaiman 'alaihis salam tentang kesuciannya dari hal itu — di mana setan-setan telah menulis kitab-kitab kekufuran dan sihir lalu menguburkannya di bawah singgasana Sulaiman — maka setelah beliau wafat, mereka menampakkan tulisan itu dan berkata bahwa Sulaiman menundukkan jin dengan nama-nama dan mantra-mantra tersebut. Maka dua golongan pun membenarkannya: satu golongan dari Ahli Kitab mencela bahkan mengkafirkan Sulaiman dan berkata, "Siapa yang melakukan hal itu, maka ia kafir." Golongan lain berkata, "Kami mengikuti jejak Sulaiman dan melakukan seperti yang beliau lakukan" — mereka inilah pelaku mantra dan jimat yang menundukkan jin dengannya, dan mereka mengklaim bahwa Sulaiman menundukkan jin dengan cara tersebut, sampai-sampai mereka mengatakan bahwa nama-nama itu tertulis di mahkotanya, ini bentuk cincin stempelnya, dan ini

perkataan Ashif bin Barkhiya, serta berbagai klaim lain yang mereka nisbatkan kepadanya — semua itu adalah kedustaan atas nama Sulaiman.

Para ulama muslim telah menjelaskan hal ini dalam tafsir firman Allah Ta'ala:

"**Dan ketika datang kepada mereka seorang rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi kitab melemparkan Kitab Allah ke belakang punggung mereka, seakan-akan mereka tidak mengetahui. Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman, padahal Sulaiman tidak kafir, tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia, dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), maka janganlah kamu kafir.' Maka mereka mempelajari dari keduanya apa yang dapat memisahkan antara seseorang dengan istrinya. Namun mereka tidak dapat memberi mudarat dengan itu kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudarat dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh**

mereka telah tahu, siapa yang membelinya (sihir itu) tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh sangat buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka mengetahui. Dan sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, niscaya pahala dari Allah lebih baik, sekiranya mereka mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 101–103)

Maka Allah mencela orang yang berpaling dari mengikuti Kitab Allah dan rasul-rasul-Nya, lalu mengikuti apa yang dibacakan setan-setan pada masa Sulaiman. Allah menjelaskan bahwa Sulaiman tidak kafir, tetapi setan-setanlah yang kafir, dan mereka mengajarkan sihir kepada manusia serta apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babil. Kedua malaikat itu, Harut dan Marut, tidak mengajarkan kepada siapa pun sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah cobaan, maka janganlah kamu kafir." Allah mengabarkan bahwa mereka tidak dapat memberi mudarat kepada siapa pun kecuali dengan izin Allah, dan bahwa mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudarat, bukan manfaat, bagi mereka.

Kemudian Allah berfirman: "**Sungguh mereka telah tahu bahwa siapa yang membelinya, tidak akan mendapat bagian di akhirat**" (QS. Al-Baqarah: 102), yaitu tidak mendapat bagian (kebaikan). Artinya, mereka

mengetahui bahwa pelaku sihir tidak memperoleh bagian di akhirat, namun mereka hanya mencari pemenuhan kepentingan duniawi mereka karena hawa nafsu yang ada pada diri mereka, padahal hal itu justru membahayakan mereka, bukan memberi manfaat. Sebagaimana firman Allah tentang orang musyrik: "**Ia menyeru sesuatu yang mudaratnya lebih dekat daripada manfaatnya.**" (QS. Al-Hajj: 13)

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, niscaya pahala dari sisi Allah lebih baik, sekiranya mereka mengetahui.**" (QS. Al-Baqarah: 103). Allah menjelaskan bahwa dengan keimanan dan ketakwaan akan diperoleh pahala dari Allah yang lebih baik bagi mereka daripada sihir tersebut, sebab mereka mencari sihir karena mengharapkan kebaikan bagi diri mereka, padahal keimanan itulah yang justru lebih baik. Ini serupa dengan firman-Nya: "**Apabila diserukan azan untuk melaksanakan shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu.**" (QS. Al-Jumu'ah: 9)

Sebab, sesuatu yang dicari jiwa karena ada kenikmatan padanya, dianggap baik dari sisi itu. Namun jika keburukannya melebihi kenikmatannya, maka keburukannya lebih besar daripada kebaikannya. Syariat

datang untuk mewujudkan dan menyempurnakan kemaslahatan, serta mencegah dan mengurangi kerusakan. Syariat memerintahkan sesuatu yang kemaslahatannya lebih dominan, sekalipun terdapat kerusakan yang lebih kecil di dalamnya, seperti jihad. Dan syariat melarang sesuatu yang kerusakannya lebih dominan, sekalipun terdapat kemaslahatan yang lebih kecil di dalamnya, seperti mengonsumsi hal-hal haram semisal khamar dan lainnya.

Karena itulah Allah Ta'ala memerintahkan kita untuk mengambil yang terbaik dari apa yang diturunkan kepada kita dari Tuhan kita. Yang terbaik itu terkadang wajib dan terkadang sunnah. Allah Ta'ala berfirman: "**Maka berpeganglah kepadanya (Taurat) dengan teguh, dan suruhlah kaummu berpegang pada (ajaran) yang terbaik darinya.**" (QS. Al-A'raf: 145)

Allah juga berfirman: "**Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.**" (QS. Az-Zumar: 55) — Allah memerintahkan untuk mengikuti dan mengambil yang terbaik.

Allah Ta'ala berfirman: "**Maka sampaikanlah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah.**" (QS. Az-Zumar: 17–18)

Ayat ini mengindikasikan bahwa selain mereka tidak diberi petunjuk. Hal ini mengharuskan wajibnya mengambil yang terbaik, dan ini merupakan persoalan yang rumit yang telah dibahas para ulama. Serupa dengan hal ini firman Allah Ta'ala:

"**Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik. Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka.**" (QS. Al-Isra: 53)

Dan firman-Nya: "**Tolaklah keburukan itu dengan cara yang lebih baik.**" (QS. Al-Mu'minun: 96), bersamaan dengan firman Allah di tempat lain: "**Dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan.**" (QS. Ar-Ra'd: 22)

Allah juga berfirman: "**Dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.**" (QS. An-Nahl: 125), dan: "**Janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab kecuali dengan cara yang lebih baik.**" (QS. Al-'Ankabut: 46)

Allah Ta'ala juga berfirman, "Janganlah kamu mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang lebih baik," pada dua tempat (QS. Al-An'am: 152 dan QS. Al-Isra: 34).

Dapat dikatakan bahwa hal ini serupa dengan firman Allah Ta'ala: "Bersegeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu";

dan firman-Nya, "Apakah Allah lebih baik ataukah sesembahan yang mereka persekutukan?" (QS. An-Naml: 59); dan firman-Nya, "Demi Allah, sesungguhnya kami dahulu dalam kesesatan yang nyata, ketika kami menyamakan kamu dengan Tuhan seluruh alam" (QS. Asy-Syu'ara: 97–98); dan firman-Nya, "Dan (karunia) Allah lebih baik dan lebih kekal" (QS. Taha: 73); dan firman-Nya, "Dan (kenikmatan) akhirat lebih baik dan lebih kekal" (QS. Al-A'la: 17); dan firman-Nya, "Maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya" (QS. An-Nisa: 59); dan firman-Nya, "Golongan manakah yang lebih baik kedudukannya dan lebih baik pertemuannya" (QS. Maryam: 73).

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang ia orang yang berbuat kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya.**" (QS. An-Nisa: 125)

Allah Ta'ala berfirman: "**Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.**" (QS. Al-Ma'idah: 8)

Allah juga berfirman: "**Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal itu lebih baik bagi**

mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)." (QS. An-Nisa: 66)

Contoh serupa ini sangat banyak, di mana disebutkan bahwa perkara yang diperintahkan itu lebih baik daripada perkara yang dilarang, meskipun yang pertama wajib dan yang kedua haram. Sebab, perkara yang diperintahkan itu terkadang mengandung kerusakan yang kecil, sedangkan perkara yang dilarang terkadang mengandung kemaslahatan yang kecil pula. Maka dari sudut pandang itu, yang satu dianggap baik dan yang lain dianggap buruk, namun yang diperintahkan tetap lebih baik meskipun ia wajib.

Maka firman Allah Ta'ala: "**Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu**" (QS. Az-Zumar: 55), merupakan perintah untuk mengambil yang terbaik, baik berupa melaksanakan perintah maupun meninggalkan larangan, dan mencakup perintah yang wajib maupun yang sunnah, karena keduanya sama-sama lebih baik daripada yang haram atau makruh. Namun perintah itu terkadang bermakna wajib dan terkadang bermakna sunnah, sebagaimana Allah memerintahkan berbuat baik (ihsan) dalam firman-Nya: "**Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.**" (QS. Al-Baqarah: 195). Ihsan itu ada yang wajib dan ada yang sunnah.

[Pasal: Sikap Pertengahan dan Keseimbangan Kaum Muslimin dalam Tauhid, Ibadah, dan Muamalah]

Jika jenis Ahli Kitab lebih sempurna — dalam ilmu-ilmu yang bermanfaat dan amal-amal yang saleh — dibanding orang yang tidak memiliki kitab, maka sudah diketahui bahwa umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam lebih sempurna dan lebih adil dibanding kedua golongan Ahli Kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani. Allah telah menghimpunkan bagi mereka kebaikan-kebaikan yang ada dalam Taurat dan yang ada dalam Injil. Maka tidak ada satu pun keutamaan ilmiah maupun amaliah pada Ahli Kitab kecuali umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam lebih sempurna daripada mereka dalam hal itu.

Adapun dalam bidang ilmu pengetahuan: umat ini lebih cakap dalam seluruh cabang ilmu dibanding seluruh umat lain, bahkan dalam ilmu-ilmu yang bukan bersumber dari kenabian ataupun berkaitan dengan akhirat, seperti ilmu kedokteran dan ilmu hitung misalnya, mereka lebih mahir dalam bidang-bidang itu dibanding kedua umat (Yahudi dan Nasrani), dan karya-karya tulis mereka di dalamnya lebih sempurna daripada karya-karya kedua umat tersebut. Bahkan mereka lebih baik pengetahuan dan penjelasannya dibanding generasi terdahulu yang bidang tersebut merupakan puncak ilmu mereka. Terkadang orang yang

mahir dalam bidang ilmu itu justru orang yang di kalangan kaum muslimin dicap sebagai munafik atau ateis dan tidak memiliki kedudukan di mata mereka, namun ia memperoleh dari kaum muslimin berupa akal dan kejelasan berpikir yang membantunya menjadi mahir dalam ilmu-ilmu tersebut. Sehingga orang yang paling rendah sekalipun di kalangan kaum muslimin memiliki pemahaman dan penjelasan yang lebih baik tentang ilmu-ilmu itu dibanding para pendahulu mereka.

Adapun ilmu-ilmu ketuhanan, pengetahuan-pengetahuan rabbani, dan hal-hal gaib yang dikabarkan para nabi seperti Arsy, para malaikat, jin, surga, neraka, serta perincian tentang hari kebangkitan, maka setiap orang yang menelaah perkataan kaum muslimin tentang hal itu dibandingkan dengan perkataan para ulama Yahudi dan Nasrani, akan mendapati perkataan kaum muslimin lebih sempurna dan lebih lengkap. Diketahui pula bahwa ilmu Ahli Kitab dan pemeluk agama-agama itu tentang hal ini lebih lengkap dibanding umat-umat lain.

Adapun mengenai ibadah, zuhud, akhlak, serta tata kelola rumah tangga dan negara, pembahasannya bertumpu pada satu pokok, yaitu mengetahui tujuan dari hal tersebut dan cara mencapainya. Kami katakan: manusia memiliki berbagai pandangan tentang tujuan ibadah.

Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa tujuan ibadah adalah membersihkan dan meluruskan akhlak jiwa, agar jiwa itu siap menerima ilmu, dan bahwa ibadah bukanlah tujuan pada dirinya sendiri, melainkan mereka masukkan ke dalam kategori akhlak. Ini adalah pendapat para filsuf Yunani, dan pendapat para pengikut mereka dari kalangan ateis, Isma'iliyah, serta filsuf-filsuf muslim lainnya seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan lain-lain, serta orang-orang yang mengikuti jalan mereka dari kalangan ahli kalam, sufi, dan fikih, sebagaimana ditemukan hal semacam itu dalam kitab-kitab Abu Hamid (Al-Ghazali), As-Suhrawardi Al-Maqtul, Ibnu Rusyd Al-Hafid, Ibnu Arabi, dan Ibnu Sab'in. Namun perkataan Abu Hamid berbeda-beda; terkadang ia sependapat dengan mereka, terkadang berbeda.

Kadar seperti ini juga dilakukan oleh Ibnu Sina dan orang-orang sepertinya yang berupaya memadukan antara ajaran para nabi dengan filsafat kaum Masyaiyyah (Peripatetik) — Aristoteles dan pengikutnya. Karena itu mereka membicarakan tanda-tanda dan hal-hal luar biasa, dan menetapkan tiga sebabnya: kekuatan-kekuatan langit, kekuatan-kekuatan kejiwaan, dan kekuatan alamiah, karena menurut mereka itulah faktor-faktor yang memengaruhi alam ini. Mereka menjadikan mukjizat para nabi dan bukan nabi, karamah, serta keajaiban para penyihir, semuanya berasal dari kekuatan jiwa. Namun perbedaannya, menurut

mereka, adalah bahwa yang satu bertujuan kebaikan dan yang lain bertujuan keburukan.

Mazhab ini termasuk salah satu mazhab paling rusak di antara mazhab orang-orang berakal, sebagaimana telah dijelaskan secara luas di tempat lain. Sebab, mazhab ini dibangun di atas pengingkaran terhadap malaikat, pengingkaran terhadap jin, serta pandangan bahwa Allah tidak mengetahui hal-hal yang kecil dan terperinci, tidak menciptakan sesuatu dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, dan tidak mampu mengubah alam ini. Kemudian mereka tidak mengakui mukjizat kecuali yang sesuai dengan asas ini dan yang mungkin dijelaskan dengannya, seperti turunnya hujan, penundukan binatang buas, mendatangkan penyakit atau kematian bagi orang lain, dan semacamnya. Adapun berubahnya tongkat menjadi ular, menghidupkan orang mati, keluarnya unta betina dari bukit batu, terbelahnya bulan, dan hal-hal semisalnya, mereka tidak mengakuinya.

Padahal telah diketahui melalui berbagai jalan tentang adanya hal-hal luar biasa yang disebabkan oleh perbuatan jin dan perbuatan malaikat. Keadaan jin diketahui oleh mayoritas umat manusia, baik muslim maupun kafir; tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang paling bodoh. Demikian pula orang yang menafsirkannya dengan kekuatan jiwa (semata), ini berbeda dengan berita yang Allah

kabarkan tentang mereka dalam kitab-kitab yang diturunkan-Nya.

Adapun malaikat, kedudukan mereka lebih agung, karena mereka adalah utusan-utusan Allah dalam mengatur alam ini, sebagaimana Allah berfirman: "**Dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia).**" (QS. An-Nazi'at: 5), dan firman-Nya: "**Dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan.**" (QS. Adz-Dzariyat: 4). Allah Ta'ala telah menyebutkan dalam kitab-kitab-Nya banyak kabar tentang para malaikat dan jenis-jenisnya, yang panjang jika dijelaskan seluruhnya, dan jejak-jejak mereka pun ada di alam ini, diketahui melalui pengambilan pelajaran sebagaimana telah dibahas secara luas pada tempatnya.

Yang dimaksud di sini adalah menyebutkan berbagai pandangan manusia tentang ibadah. Puncak dari apa yang mereka miliki tentang ibadah, akhlak, dan hikmah amaliah adalah bahwa mereka memandang jiwa memiliki syahwat (nafsu keinginan) dan amarah dari sisi kekuatan amaliahnya, serta memiliki daya pandang (nazhar) dari sisi kekuatan ilmiahnya. Mereka berkata: kesempurnaan syahwat terletak pada iffah (menjaga kesucian diri), kesempurnaan amarah terletak pada hilm (santun) dan syaja'ah (keberanian), dan kesempurnaan kekuatan berpikir terletak pada ilmu. Sikap

pertengahan dalam semua itu, di antara berlebihan dan kekurangan, itulah yang disebut keadilan.

Adapun amal yang mereka sebutkan hanya berkaitan dengan hal-hal yang dianjurkan; mereka tidak menetapkan keistimewaan jiwa yang sesungguhnya, yaitu kecintaan kepada Allah dan pengesaan-Nya. Bahkan mereka tidak mengenal hal itu, sebagaimana mereka pun hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang Allah, bercampur dengan banyak kebatilan, sebagaimana telah dibahas secara luas pada tempatnya.

Kecintaan kepada Allah dan pengesaan-Nya adalah tujuan akhir yang di dalamnya terdapat kebaikan bagi jiwa, yaitu beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya. Tidak ada kebaikan bagi jiwa dan tidak ada kesempurnaan baginya kecuali dalam hal itu; tanpa itu jiwa menjadi rusak dan tidak memiliki kebaikan, sebagaimana telah dijelaskan secara luas di tempat lain.

Karena itulah inilah agama Islam, yang disepakati oleh seluruh rasul. Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), '*Sembahlah Allah dan jauhilah Tagut.*'**" (QS. An-Nahl: 36)

Dan Allah berfirman: "**Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.**" (QS. Al-Anbiya: 25)

Dan Allah berfirman: "**Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) daripadanya.**" (QS. Ali 'Imran: 85)

Allah Ta'ala juga berfirman: "**Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, 'Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain (Allah) Yang Maha Pengasih?'**" (QS. Az-Zukhruf: 45)

Allah Ta'ala berfirman:

"**Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan berbuatlah kebajikan. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka (para pengikut rasul) memecah-belah urusan (agama) mereka di antara mereka menjadi beberapa kelompok kitab, setiap golongan**

bangga dengan apa yang ada pada mereka." (QS. Al-Mu'minun: 51–53)

Allah juga berfirman ketika menyebutkan kisah para nabi:

"**Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku. Dan mereka memecah-belah urusan (agama) mereka di antara mereka; kepada Kami-lah semuanya akan kembali.**" (QS. Al-Anbiya: 92–93)

Allah Ta'ala berfirman: "**Dia telah mensyariatkan kepadamu tentang agama, apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh, dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama (keimanan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya.**" (QS. Asy-Syura: 13)

Allah Ta'ala berfirman:

"**Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah yang atasnya Dia menciptakan manusia. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.**

(Yaitu dengan) kembali bertobat kepada-Nya, bertakwalah kepada-Nya, dan laksanakanlah shalat, serta janganlah kamu termasuk orang-orang musyrik, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan, setiap golongan bangga dengan apa yang ada pada mereka." (QS. Ar-Rum: 30–32)

Allah Ta'ala juga berfirman: "**Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.**" (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Maka tujuan mulia yang dengannya diraih kesempurnaan, kebahagiaan, dan keselamatan anak keturunan Adam adalah beribadah kepada Allah semata. Itulah hakikat dari kalimat "Laa ilaaha illallah" (tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah). Karena itulah Allah mengutus seluruh rasul dan menurunkan seluruh kitab. Jiwa tidak akan menjadi baik, suci, dan sempurna kecuali dengan hal ini, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Dan celakalah bagi orang-orang musyrik, (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat.**" (QS. Fussilat: 6), maksudnya, mereka tidak memberikan apa yang dengannya jiwa mereka menjadi suci, yaitu tauhid dan keimanan.

Setiap orang yang tidak memperoleh keikhlasan ini tidak akan termasuk golongan yang selamat dan berbahagia, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Sesungguhnya Allah**

tidak akan mengampuni (dosa) mempersekutukan-Nya, tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki." (QS. An-Nisa: 48)

Ayat ini disebutkan pada dua tempat dalam kitab-Nya. Ini pun sejalan dengan yang pertama dari sepuluh firman yang Allah turunkan kepada Nabi Musa 'alaihis salam, di mana Allah berfirman (dalam Taurat): "Akulah Allah, tiada tuhan selain Aku, Tuhanmu yang telah mengeluarkanmu dari negeri Mesir, dari perbudakan. Janganlah engkau memiliki tuhan selain Aku. Janganlah engkau membuat patung atau berhala, apa pun yang ada di langit yang tinggi, di bumi yang rendah, ataupun di dalam air di bawah bumi. Janganlah engkau sujud kepada patung-patung itu dan janganlah menyembahnya, sesungguhnya Akulah Tuhanmu Yang Mahaperkasa."

Al-Masih (Isa) 'alaihis salam juga telah bersaksi bahwa inilah wasiat paling agung dalam Kitab Taurat. Maka menyembah Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan menjadikan Allah lebih dicintai oleh hamba daripada segala sesuatu selain-Nya, adalah wasiat dan kalimat paling agung yang dibawa oleh para rasul, seperti Musa, Al-Masih, dan Muhammad — semoga shalawat Allah tercurah kepada mereka semua. Lawan dari hal ini adalah syirik, yang tidak akan diampuni Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan di antara manusia ada yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah.**" (QS. Al-Baqarah: 165)

Pembahasan tentang hal ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain, dan telah dijelaskan bahwa jiwa tidak akan memperoleh keselamatan, kebahagiaan, maupun kesempurnaan kecuali dengan menjadikan Allah sebagai sesembahan dan yang dicintainya, yang tidak ada sesuatu pun yang lebih dicintainya daripada-Nya. Oleh sebab itu, dalam kitab-kitab samawi banyak sekali perintah untuk beribadah hanya kepada Allah semata. Kata "ibadah" itu sendiri mengandung makna puncak kehinaan diri yang disertai puncak kecintaan. Maka orang yang beribadah harus mencintai sesembahannya dengan kecintaan yang sempurna, dan harus pula merendahkan diri kepada-Nya dengan kerendahan yang sempurna. Barangsiapa mencintai sesuatu namun tidak merendahkan diri kepadanya, maka ia belum beribadah kepadanya; dan barangsiapa tunduk kepada sesuatu namun tidak mencintainya, maka ia pun belum beribadah kepadanya. Puncak kecintaan dan kerendahan diri itu hanya layak diberikan kepada Allah semata. Dialah sesembahan yang berhak menerima ibadah yang tidak berhak diterima selain-Nya, dan hal itu mencakup puncak kecintaan, kerendahan diri, pengagungan,

pemuliaan, penyerahan diri (tawakal), dan ibadah. Jiwa-jiwa manusia membutuhkan Allah, baik dari sisi bahwa Dia adalah sesembahan mereka, tujuan akhir kehendak dan cita-cita mereka, maupun dari sisi bahwa Dia adalah Tuhan dan Pencipta mereka.

Maka barangsiapa beriman kepada Allah sebagai Tuhan dan Pencipta segala sesuatu, dan tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah semata, sehingga Allah menjadi yang paling dicintainya melebihi segala sesuatu selain-Nya, yang paling ditakutinya melebihi segala sesuatu selain-Nya, yang paling diagungkannya melebihi segala sesuatu selain-Nya, dan yang paling diharapkannya melebihi segala sesuatu selain-Nya—dialah orang yang benar. Namun barangsiapa menyamakan Allah dengan sebagian makhluk dalam hal kecintaan, sehingga ia mencintainya sebagaimana ia mencintai Allah, menakutinya sebagaimana ia menakuti Allah, mengharapkannya sebagaimana ia mengharapkan Allah, dan berdoa kepadanya sebagaimana ia berdoa kepada Allah, maka ia adalah seorang musyrik dengan kesyirikan yang tidak akan diampuni oleh Allah, sekalipun ia menjaga kesuciannya dalam hal makanan dan pernikahan, serta merupakan orang yang bijaksana dan pemberani.

Apa yang disebutkan para failasuf tentang hikmah praktis (al-hikmah al-'amaliyyah) tidak memuat amal-amal yang dengannya jiwa-jiwa memperoleh kebahagiaan dan

selamat dari azab. Demikian pula apa yang mereka sebutkan tentang hikmah teoretis (al-hikmah an-nazhariyyah) tidak memuat keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir. Maka mereka tidak memiliki ilmu yang dapat memberi petunjuk bagi jiwa-jiwa, tidak pula akhlak yang merupakan agama yang benar. Oleh karena itu, mereka tidak termasuk golongan orang-orang yang berbahagia di akhirat sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Ta'ala:

"**Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, mereka akan mendapat pahala dari Tuhan mereka, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.**" (QS. Al-Baqarah [2]: 62)

Empat keutamaan yang disebutkan para failasuf tersebut memang diperlukan bagi kesempurnaan jiwa, kebaikannya, dan penyuciannya. Namun, para failasuf tidak memberikan batasan yang jelas mengenai kadar yang dengannya keselamatan dan kebahagiaan dapat dicapai. Adapun para nabi, mereka telah menjelaskan hal itu. Allah Yang Mahasuci berfirman:

"**Katakanlah (Muhammad), 'Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan melampaui batas tanpa hak, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan untuk itu, dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.**'" (QS. Al-A'raf [7]: 33)

Empat jenis inilah yang diharamkan-Nya secara mutlak, tidak dihalalkan sedikit pun bagi seorang pun dari makhluk, dan tidak pula dalam keadaan apa pun—berbeda dengan darah, bangkai, daging babi, dan sebagainya, yang diharamkan dalam suatu keadaan dan dihalalkan dalam keadaan lain. Adapun keempat hal tersebut diharamkan secara mutlak. Perbuatan-perbuatan keji berkaitan dengan syahwat. Perbuatan melampaui batas tanpa hak berkaitan dengan amarah. Kesyirikan kepada Allah merupakan kerusakan pada pokok keadilan, karena kesyirikan adalah kezaliman yang besar. Sedangkan berbicara tentang Allah tanpa ilmu merupakan kerusakan dalam ilmu. Maka Allah Yang Mahasuci mengharamkan keempat hal ini, yaitu: kerusakan syahwat, kerusakan amarah, kerusakan keadilan, dan kerusakan ilmu.

Firman-Nya, "**dan (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan untuk itu**" (QS. Al-A'raf [7]: 33), mengandung pengharaman terhadap pokok kezaliman dalam hak Allah. Hal itu mengharuskan ditegakkannya keadilan dalam hak Allah Ta'ala, yaitu beribadah hanya kepada-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya. Sebab jiwa memiliki dua daya: daya ilmiah (pengetahuan) dan daya amaliah (perbuatan). Perbuatan manusia adalah perbuatan yang bersifat pilihan (ikhtiyari), dan perbuatan yang bersifat pilihan itu hanya terjadi dengan kehendak hamba. Setiap manusia memiliki kehendak, dan ia berbuat dengan kehendaknya, karena manusia adalah makhluk yang berperasaan yang bergerak dengan kehendak. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"*Nama yang paling benar adalah Harits dan Hammam.*"

Kehendak pasti memiliki objek yang dikehendaki (murad). Setiap objek yang dikehendaki, bisa jadi dikehendaki demi dirinya sendiri, bisa jadi dikehendaki demi sesuatu yang lain. Dan objek yang dikehendaki demi sesuatu yang lain itu pasti bermuara pada objek yang dikehendaki demi dirinya sendiri. Maka daya amaliah mengharuskan manusia memiliki objek yang dikehendaki, dan objek yang dikehendaki demi dirinya sendiri itulah sebab penggerak bagi sebab penggerak lainnya. Oleh karena itu dikatakan:

"Orang awam berkata, 'Nilai setiap orang terletak pada apa yang ia kuasai dengan baik.' Sedangkan orang-orang yang arif berkata, 'Nilai setiap orang terletak pada apa yang ia cari.'"

Dan dalam sebagian kitab-kitab terdahulu disebutkan:

"Aku tidak memandang perkataan orang bijak, melainkan aku memandang cita-cita (himmah)-nya."

Para failasuf ini tidak menyebutkan hal tersebut dalam pembahasan kesempurnaan jiwa. Mereka hanya menjadikan kesempurnaan praktis jiwa terletak pada penyeimbangan syahwat dan amarah melalui sifat 'iffah (menjaga kesucian diri) dan hilm (kesantunan). Puncak dari hal ini hanyalah meninggalkan sikap berlebihan dalam syahwat dan amarah. Syahwat adalah upaya meraih apa yang bermanfaat bagi tubuh dan melestarikan keturunan, sedangkan amarah adalah upaya menolak apa yang membahayakan tubuh. Mereka tidak menyinggung sama sekali tentang objek kehendak ruh yang dicintainya demi dirinya sendiri.

Padahal mereka sesungguhnya hanya berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan tubuh, dan menjadikan hal tersebut sebagai perbaikan bagi tubuh yang merupakan alat bagi jiwa, serta menjadikan kesempurnaan jiwa hanya terletak pada ilmu semata. Kami telah menguraikan secara panjang lebar kekeliruan mereka dalam

persoalan pokok ini dari berbagai sisi di tempat lain, dan telah kami jelaskan bahwa jiwa memiliki kesempurnaan dalam perbuatan dan kehendak, sebagaimana ia juga memiliki kesempurnaan dalam ilmu. Ilmu semata bukanlah kesempurnaan bagi jiwa, bukan pula kebaikan baginya. Seandainya ilmu semata itu merupakan kesempurnaan, maka ilmu yang mereka miliki pun bukanlah kesempurnaan jiwa yang sesungguhnya. Kami juga telah menjelaskan kekeliruan kaum Jahmiyah yang mengatakan bahwa iman hanyalah semata-mata ilmu (pengetahuan), padahal yang benar adalah perkataan kaum salaf dan para imam bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan. Pokoknya adalah ucapan hati dan perbuatan hati yang mencakup ilmu hati dan kehendaknya.

Karena jiwa pasti memerlukan objek kehendak yang dicintai demi dirinya sendiri, yang tanpanya jiwa tidak akan baik dan tidak akan sempurna, dan objek itulah sesembahannya (ilahnya), maka tidak ada sesembahan yang dengannya jiwa menjadi baik selain Allah. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

"**Sekiranya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, niscaya keduanya telah rusak binasa.**" (QS. Al-Anbiya' [21]: 22)

Hal ini bukan hanya berlaku bagi manusia, tetapi juga bagi malaikat dan jin, karena mereka semua adalah makhluk

hidup, berakal, dan mampu berbicara, memiliki ilmu dan perbuatan yang bersifat pilihan. Kebaikan mereka hanya dapat terwujud dengan objek kehendak mereka yang dicintai demi dirinya sendiri, dan itulah sesembahan mereka. Tidak boleh ada sesembahan yang dicintai demi dirinya sendiri selain Allah. Seandainya di langit dan di bumi ada sesembahan selain Allah, niscaya keduanya akan rusak binasa. Oleh karena itu, agama seluruh para rasul adalah beribadah hanya kepada Allah semata, tanpa sekutu bagi-Nya.

Para failasuf ini tidak mengetahui hal tersebut. Mereka tidak memiliki konsep tentang kebaikan dan kesempurnaan jiwa dalam ilmu dan perbuatan yang dengannya jiwa dapat selamat dari kesengsaraan, apalagi memperoleh kebahagiaan. Di antara yang menjelaskan hal ini adalah bahwa Aristoteles, guru pertama mereka, beserta para pengikutnya, hanya menetapkan adanya Sebab Pertama (al-'illah al-ula) melalui gerak benda-benda langit. Mereka mengatakan bahwa gerak melingkar adalah gerak yang bersifat pilihan dan bersumber dari jiwa, sehingga keberadaannya bergantung pada gerak pilihannya itu, dan rusaknya keberadaan itu terjadi dengan tiadanya gerak tersebut. Keberadaan gerak itu bergantung pada tujuan geraknya, karena pelaku yang bertindak dengan pilihan itu keberadaannya bergantung pada sebab tujuannya (al-'illah al-gha'iyyah) yang menjadi arah geraknya. Tujuan akhir

geraknya itu adalah Sebab Pertama, karena ia bergerak untuk menyerupai-Nya. Maka mereka menjadikan keberadaan seluruh alam bergantung pada Sebab Pertama, dari sisi bahwa alam ini menyerupai-Nya, karena sesuatu yang bergerak dengan pilihannya pasti memiliki objek kehendak.

Sudah diketahui bahwa gerak yang bersifat kehendak itu mencari objek yang dicintai demi dirinya sendiri, dan hal ini lebih mendasar daripada sekadar mengharuskan adanya sesuatu yang diserupai. Sebab setiap yang bergerak dengan kehendak pasti memiliki objek kehendak yang dicintai demi dirinya sendiri. Kehendak pasti memiliki objek yang dikehendaki, dan objek itu bisa jadi dikehendaki demi dirinya sendiri, bisa jadi demi sesuatu yang lain. Objek yang dikehendaki demi sesuatu yang lain itu dikehendaki karena sesuatu yang lain tersebut, sampai akhirnya sesuatu yang lain itu sendiri dikehendaki demi dirinya sendiri, atau bermuara pada objek yang dikehendaki demi dirinya sendiri. Jika tidak demikian, niscaya akan terjadi rangkaian tak berujung (tasalsul) pada sebab-sebab tujuan, dan hal itu batil, sebagaimana batilnya rangkaian tak berujung pada sebab-sebab pelaku, menurut akal yang jelas dan kesepakatan para ahli akal. Pembahasan lebih luas tentang hal ini ada di tempat lain.

Karena pelaku yang bertindak dengan pilihan itu mengharuskan adanya objek kehendak yang dicintai demi dirinya sendiri, maka apa yang bergerak di langit dengan kehendaknya—baik itu para malaikat, atau apa yang mereka sebut sebagai "jiwa" (nafs)—pasti memiliki sesuatu yang dicintai dan dikehendaki demi dirinya sendiri, yang menjadi sesembahan yang dituju oleh gerakan-gerakan tersebut. Demikian pula jiwa manusia, geraknya dengan kehendak merupakan konsekuensi dari hakikat dirinya, sehingga jiwa itu pasti memiliki sesuatu yang dicintai dan dikehendaki demi dirinya sendiri, dan itulah sesembahannya (ilahnya). Sesuatu yang dicintai dan dikehendaki demi dirinya sendiri ini adalah Allah Ta'ala, dan mustahil selain-Nya, sebagaimana telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain. Telah dijelaskan bahwa mustahil Dia bergantung keberadaan-Nya pada selain-Nya, bahkan Dia adalah Wajibul Wujud (wajib ada) dengan diri-Nya sendiri. Maka mustahil Dia dikehendaki demi selain-Nya, bahkan Dia dikehendaki demi diri-Nya sendiri.

Sebagaimana mustahil alam semesta memiliki dua tuhan yang sama-sama berkuasa, mustahil pula alam semesta memiliki dua sesembahan yang sama-sama disembah. Sebab, keberadaan salah satunya sebagai yang berkuasa akan bertentangan dengan keberadaan yang lain sebagai yang berkuasa, karena mustahil dua yang berkuasa berkumpul atas satu objek kekuasaan yang sama, dan

mustahil salah satunya berkuasa untuk berbuat sementara yang lain juga berkuasa atasnya, serta mustahil kekuasaan salah satunya menghilangkan kekuasaan yang lain padahal keduanya setara.

Demikian pula mustahil ada dua sesembahan yang sama-sama dicintai demi diri mereka sendiri. Sebab, keberadaan salah satunya sebagai sesembahan demi dirinya sendiri bertentangan dengan keberadaan yang lain sebagai sesembahan demi dirinya sendiri. Hal itu mengharuskan sebagian kecintaan dan perbuatan diberikan kepada yang satu, dan sebagian lagi kepada yang lain, dan itu bertentangan dengan keharusan bahwa seluruh kecintaan dan perbuatan hanya untuk satu pihak saja. Sebab, persekutuan (dalam ketuhanan) merupakan kekurangan dalam kecintaan, sehingga gerak sesuatu yang bergerak dengan kehendaknya tidak lagi murni untuknya. Maka salah satu dari keduanya tidak akan menjadi sesembahan yang benar-benar disembah kecuali jika yang lain tidak demikian. Sebab, perbuatan (ibadah) untuk yang satu ini bertentangan dengan adanya sekutu baginya, apalagi jika perbuatan itu untuk selainnya.

Setiap orang yang mencintai dua hal, sesungguhnya ia mencintai keduanya karena hal ketiga selain keduanya. Jika tidak demikian, maka mustahil masing-masing dari keduanya menjadi sesuatu yang dicintai demi dirinya sendiri.

Sebab, yang dicintai demi dirinya sendiri adalah sesuatu yang dikehendaki dan dicari oleh jiwa, serta jiwa merasa tenang kepadanya, sehingga tidak ada lagi objek kehendak lain baginya. Hal ini bertentangan dengan adanya sekutu baginya.

Pendapat kedua: pendapat orang yang mengatakan bahwa Allah memberi ganjaran kepada manusia dengan membebani mereka ibadah agar Dia dapat memberi pahala kepada mereka atas hal itu setelah kematian. Sebab, pemberian nikmat berupa pahala tidak pantas tanpa adanya pembebanan (taklif), karena di dalamnya terdapat unsur pengagungan dan penghormatan yang tidak layak diterima kecuali oleh orang yang dibebani (mukallaf). Demikianlah pendapat kaum Qadariyah dari kalangan umat Islam dan selain mereka.

Kelompok ini terkadang menjadikan kewajiban-kewajiban syariat sebagai sarana pendukung (luthf) bagi kewajiban-kewajiban akal. Mereka juga terkadang mengatakan bahwa tujuan yang dimaksud, yang dengannya pahala diperoleh, adalah perbuatan, sedangkan ilmu hanyalah sarana menuju perbuatan itu. Sampai-sampai mereka mengatakan hal serupa tentang ma'rifatullah (mengenal Allah Ta'ala), dengan mengatakan bahwa ma'rifatullah diwajibkan hanya karena ia merupakan sarana

pendukung dalam menunaikan kewajiban-kewajiban akal yang bersifat praktis.

Pendapat ketiga: pendapat orang yang mengatakan bahwa Allah memerintahkan hal itu bukan karena adanya hikmah yang dituju, bukan pula karena suatu sebab, melainkan semata-mata karena kehendak-Nya belaka. Ini adalah pendapat kaum Jabariyah yang berseberangan dengan kaum Qadariyah, seperti Jahm, al-Asy'ari, dan banyak kalangan ahli kalam, ahli fikih, sufi, dan lain-lain.

Pendapat keempat: pendapat kaum salaf umat ini dan para imamnya, yaitu bahwa ma'rifatullah (mengenal Allah Ta'ala) dan mencintai-Nya itu sendiri adalah tujuan yang dimaksud demi dirinya sendiri. Allah Yang Mahasuci adalah Dzat yang dicintai dan berhak disembah demi diri-Nya sendiri; tidak ada sesembahan yang hak selain Dia, dan tidak boleh ada selain-Nya yang dicintai dan disembah demi dirinya sendiri. Allah Yang Mahasuci mencintai hamba-hamba-Nya yang mencintai-Nya dan meridai mereka, bergembira dengan tobat orang yang bertobat, membenci dan murka kepada orang-orang kafir, marah kepada mereka, serta mencela mereka. Dalam hal itu terdapat hikmah yang mendalam, demikian pula sebab-sebab yang penjelasannya akan panjang jika diuraikan dalam pembahasan ini, sebagaimana telah diuraikan secara panjang lebar di tempatnya. Yang dimaksudkan di sini hanyalah untuk

menegaskan bahwa umat Islam dalam hal ini lebih sempurna daripada umat-umat lain dalam hal ilmu-ilmu yang bermanfaat dan amal-amal saleh.

Setelah diketahui berbagai pandangan manusia mengenai maksud-maksud ibadah, mereka juga berbeda pendapat mengenai sifat-sifatnya. Sebagian orang menyangka bahwa segala sesuatu yang lebih berat bagi jiwa dan lebih keras mematikan syahwatnya, itulah yang lebih utama. Ini adalah pandangan banyak kalangan musyrik India dan selainnya, banyak kalangan Ahli Kitab—Yahudi dan Nasrani—serta banyak kalangan ahli bid'ah dari kalangan umat Islam.

Pendapat kedua: pendapat orang yang mengatakan bahwa ibadah yang paling utama adalah yang paling mendukung tercapainya kewajiban-kewajiban akal. Pendapat ketiga: pendapat orang yang mengatakan bahwa keutamaan sebagian ibadah atas sebagian yang lain tidak memiliki sebab, melainkan kembali semata-mata kepada kehendak (Allah). Pendapat keempat, dan inilah yang benar: bahwa ibadah yang paling utama adalah yang paling menunjukkan ketaatan kepada Allah dan paling bermanfaat bagi hamba. Maka ibadah yang pelakunya memperoleh manfaat paling besar darinya, dan pelakunya menjadi lebih taat kepada Allah dengannya dibanding ibadah lain, itulah yang paling utama. Sebagaimana disebutkan dalam hadis:

"*Sebaik-baik amal adalah yang paling bermanfaat.*"

Dan menurut pendapat manapun, ibadah-ibadah umat Islam tetap lebih sempurna daripada ibadah-ibadah umat lain.

Adapun mengenai pendapat pertama, mereka mengatakan bahwa semakin berat suatu amal bagi jiwa, semakin utama amal itu. Kemudian mereka pun terkadang mengutamakan lapar, begadang, diam, menyendiri (khalwat), dan semacamnya, sebagaimana dilakukan oleh sebagian musyrik India dan lainnya, kaum Nasrani, serta ahli bid'ah dari umat ini. Namun perlu dikatakan kepada mereka: jihad jauh lebih berat daripada semua itu, karena jihad adalah pengorbanan jiwa dan mempertaruhkannya pada kematian. Di dalamnya terdapat puncak zuhud yang mencakup meninggalkan seluruh dunia, di dalamnya pula terdapat jihad melawan hawa nafsu secara batin dan jihad melawan musuh secara lahir. Sudah diketahui bahwa umat Islam lebih besar jihadnya dibanding Yahudi dan Nasrani. Sebab kaum Yahudi menyelisihi Musa dalam berjihad dan mendurhakainya, sedangkan kaum Nasrani tidak berjihad demi agama sama sekali.

Adapun menurut pendapat yang menjadikan ibadah-ibadah syariat sebagai sarana pendukung bagi kewajiban-kewajiban akal, maka tidak diragukan lagi bahwa ibadah-ibadah umat Islam—seperti salat, puasa, dan haji mereka—

lebih mendukung terwujudnya keadilan yang merupakan inti dari seluruh kewajiban akal, dibandingkan ibadah-ibadah bid'ah yang diada-adakan oleh umat lain, karena ibadah-ibadah bid'ah tersebut mengandung kezaliman yang bertentangan dengan keadilan.

Adapun menurut pendapat yang menafikan adanya sebab (illah) dan mengembalikan segala sesuatu kepada kehendak Allah semata, maka persoalan itu kembali kepada kehendak Allah belaka dan cara Dia menetapkan ibadah bagi makhluk-Nya. Dalam hal ini, siapa yang ibadahnya mengikuti perintah Allah yang dibawa oleh para rasul, berarti ia beribadah dengan apa yang diperintahkan Allah. Berbeda dengan orang yang ibadahnya diada-adakan oleh para pembesar mereka tanpa dibawakan oleh seorang rasul pun dari sisi Allah.

Adapun menurut pendapat keempat, maka pengetahuan bahwa Allah memerintahkan suatu ibadah itu sendiri sudah mengandung ketaatan kepada Allah. Hal ini hanya berlaku pada ibadah-ibadah yang diperintahkan Allah, yaitu ibadah-ibadah umat Islam, bukan ibadah-ibadah yang banyak diada-adakan oleh para pembesar umat lain.

Adapun manfaat ibadah bagi para hamba, hal ini dapat diketahui melalui buah, hasil, dan faedahnya, di antaranya adalah pengaruhnya terhadap kebaikan hati. Maka hendaklah seseorang merenungkan akal, akhlak, dan

keadilan umat Islam, niscaya akan tampak baginya perbedaan antara mereka dengan umat-umat lain. Kemudian sifat-sifat ibadah mereka mengandung kesempurnaan dan keseimbangan, seperti bersuci, berbaris rapi (dalam salat), rukuk, sujud, menghadap Baitullah peninggalan Ibrahim yang merupakan pemimpin seluruh makhluk, menahan diri dari berbicara di dalamnya, kekhusyukan yang terdapat di dalamnya, serta pembacaan Al-Qur'an dan mendengarkannya, yang menampakkan perbedaan antara Al-Qur'an dengan kitab-kitab lain bagi setiap orang yang merenungkan dengan jujur. Ditambah lagi hal-hal serupa lainnya yang menampakkan keutamaan ibadah umat Islam dibanding ibadah umat-umat lain.

Adapun hukum umat Islam dalam persoalan hudud dan hak-hak, keutamaannya tidak samar bagi orang yang berakal. Bahkan kaum Nasrani di sebagian negeri mereka mengangkat orang yang memutuskan perkara di antara mereka dengan syariat Islam, apabila mereka tidak memiliki syariat yang dapat mengatur manusia. Di dalam Injil tidak terdapat hukum yang bersifat umum, melainkan yang ada hanyalah perintah untuk bersikap zuhud dan berakhlak mulia, dan hal itu juga termasuk yang diperintahkan oleh umat Islam.

Kami telah membahas tentang bagaimana umat Islam bersikap seimbang dan berada di tengah-tengah antara

Yahudi dan Nasrani dalam hal tauhid, kenabian, halal, haram, dan hal-hal lainnya, yang menunjukkan bahwa mereka lebih utama daripada kedua umat tersebut. Dalil-dalil mengenai hal ini sesungguhnya sangat banyak, namun yang dimaksudkan di sini hanyalah untuk menegaskannya. Dengan demikian, keutamaan suatu umat mengharuskan keutamaan pula bagi yang diikuti (nabi) mereka.

[Pasal: Macam-macam Orang yang Mengaku Nabi, dan Bagaimana Hal Itu Menunjukkan Kebenaran Beliau 'alaihissalam]

Di antara yang menjelaskan perkara Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah bahwa siapa pun yang menyerukan seperti apa yang beliau serukan, tidak lepas dari tiga kemungkinan: bisa jadi ia seorang nabi yang benar dan diutus oleh Allah sebagaimana ia mengabarkan tentang dirinya sendiri, sebagaimana kedudukan Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, Daud, Sulaiman, dan nabi-nabi lain yang disebutkan Allah dalam firman-Nya:

"**Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah memberikan wahyu**

(pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Daud. Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu. Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung. (Mereka Kami utus sebagai) rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. Akan tetapi Allah menjadi saksi atas (Al-Qur'an) yang diturunkan-Nya kepadamu. Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan (juga) para malaikat menjadi saksi. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi." (QS. An-Nisa' [4]: 163)

Atau bisa jadi ia seorang raja muslim yang adil, yang menyusun undang-undang politik dan hukum yang adil, yang bermanfaat bagi manusia, dan dengannya ia mengarahkan mereka pada perilaku yang adil sesuai kadar pengetahuannya, sebagaimana ada di kalangan umat-umat terdahulu orang-orang yang menyusun undang-undang bagi mereka, seperti para penyusun undang-undang dari Yunani, India, Persia, dan lain-lain.

Jika penyusun undang-undang tersebut memiliki keistimewaan berupa kekuatan kudus (quwwah qudsiyyah) yang dengannya ia memperoleh ilmu dengan mudah, kekuatan jiwa yang dengannya ia dapat melakukan tindakan-tindakan luar biasa, serta kekuatan imajinasi yang menampakkan baginya bentuk-bentuk cahaya dan suara-suara yang ia dengar dalam batinnya, maka ketiga karakteristik inilah yang menurut Ibnu Sina dan failasuf-failasuf sepertinya disebut sebagai ciri khas kenabian. Barangsiapa memiliki ketiga hal itu, maka menurut mereka ia adalah seorang nabi, dan kenabian menurut mereka dapat diusahakan (muktasabah).

Namun karena hal-hal tersebut terdapat pada banyak orang, dan pemiliknya tidak sampai mendekati derajat kaum shiddiqin—para pengikut nabi—seperti Khulafaur Rasyidin, para Hawariyyun (pengikut setia) Isa, dan para sahabat Musa, maka kami menggolongkannya ke dalam kategori kedua ini. Sebab, pemilik sifat-sifat tersebut mungkin saja memiliki keadilan dan kebijaksanaan politik sesuai dengan kadar ilmu dan keadilan yang dimilikinya. Inilah kategori kedua.

Atau bisa jadi ia seorang pendusta, fasik, pembohong besar, dan pendosa yang sengaja berdusta dan berbuat zalim, atau berbicara tanpa ilmu sehingga tersesat sebagaimana kesalahan orang yang berbicara tanpa ilmu;

atau orang yang menyangka dusta sebagai kebenaran, kebatilan sebagai kebenaran, kesesatan sebagai petunjuk, penyimpangan sebagai kebenaran, kezaliman sebagai keadilan, dan kerusakan sebagai kebaikan. Setiap orang yang mengajak manusia untuk mengikutinya dan menaatinya secara mutlak dan wajib, dengan cara membenarkan segala yang ia kabarkan dan menaati segala yang ia perintahkan—yang diwajibkan secara batin maupun lahir—tanpa memberikan pilihan kepada siapa pun untuk mengikuti, membenarkan, dan menaatinya, serta tidak membolehkan siapa pun menyelisihinya dalam bentuk apa pun, baik secara batin maupun lahir, maka orang tersebut tidak lepas dari tiga kategori ini.

Hal itu karena tujuannya, bisa jadi berupa dosa dan permusuhan, atau bisa jadi berupa kebajikan dan keadilan. Jika tujuannya yang pertama, maka ia adalah orang zalim dan fasik, dan orang seperti ini pasti berdusta, baik sengaja maupun karena keliru. Jika tujuannya kebajikan dan keadilan, maka masih ada dua kemungkinan: bisa jadi ia mengetahui secara pasti semua hal gaib yang ia kabarkan, meyakini kebenaran dirinya sendiri dengan keyakinan yang tidak menerima kemungkinan sebaliknya, serta mengetahui bahwa apa yang ia perintahkan itu adil dan tidak boleh bagi siapa pun yang diperintahkannya untuk mendurhakainya dalam bentuk apa pun; atau bisa jadi ia tidak memiliki keyakinan pasti seperti itu.

Jika ia meyakini hal itu dengan pasti, maka dialah nabi yang ma'shum (terjaga dari kesalahan), yang tidak mengabarkan kecuali kebenaran, dan tidak memerintahkan kecuali keadilan. Sebagaimana firman Allah:

"**Dan telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya, dan Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.**" (QS. Al-An'am [6]: 115)

Berbeda dengan kategori orang yang berupaya mencari keadilan dan kebenaran dengan ijtihad dan pendapatnya sendiri, karena orang seperti ini terkadang memerintahkan sesuatu yang boleh jadi kemaslahatan, keadilan, dan kebenaran justru terletak pada kebalikannya, dan mengabarkan sesuatu berdasarkan ijtihadnya yang boleh jadi kenyataannya berbeda dengan itu. Ia pasti akan keliru dalam sebagian hal yang ia kabarkan berupa pengetahuan, maupun dalam sebagian hal yang ia perintahkan berupa amalan, karena tidak ada yang ma'shum kecuali para nabi. Oleh karena itu, tidak wajib beriman kepada segala yang dikatakan oleh seorang manusia biasa.

Kecuali jika ia seorang nabi, maka wajib beriman kepada segala yang dibawa oleh nabi tersebut. Allah Ta'ala berfirman:

"**Katakanlah (Muhammad), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami hanya berserah diri kepada-Nya.'**" (QS. Al-Baqarah [2]: 136)

Dan Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi.**" (QS. Al-Baqarah [2]: 177)

Jika demikian keadaannya, maka telah diketahui secara mutawatir bahwa Muhammad menyebutkan bahwa dirinya adalah seorang rasul sebagaimana Ibrahim, Musa, dan Isa, bahkan beliau mengabarkan bahwa dirinya adalah penghulu anak keturunan Adam, dan bahwa Adam serta seluruh manusia setelahnya berada di bawah panjinya pada hari kiamat. Beliau juga mengabarkan bahwa ketika beliau di-isra'-kan dan di-mi'raj-kan menghadap Tuhannya, beliau berada di atas kedudukan seluruh nabi—di atas Ibrahim, Musa, Harun, Yahya, Isa, dan lain-lain. Beliau mengabarkan

bahwa tidak ada nabi setelahnya, bahwa umatnya adalah umat yang terakhir kemunculannya namun yang pertama pada hari kiamat, dan bahwa Kitab yang diturunkan kepadanya adalah sebaik-baik perkataan, serta menjadi penjaga (muhaimin) atas kitab-kitab sebelumnya sekaligus membenarkannya.

Jika demikian, maka jika ia mengetahui secara pasti kebenaran dirinya sendiri, ia adalah seorang nabi dan rasul. Adapun orang yang mengucapkan pernyataan ini padahal ia mengetahui bahwa dirinya berdusta, maka ia termasuk manusia yang paling zalim dan paling fasik, sebagaimana firman Allah:

"**Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, 'Telah diwahyukan kepada saya,' padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya.**" (QS. Al-An'am [6]: 93)

Adapun jika ia menyangka dirinya benar padahal tidak demikian, maka ia adalah orang yang keliru, tersesat, dan tertipu. Jika demikian, ia pasti akan keliru dalam sebagian hal gaib yang ia kabarkan, dan akan berbuat zalim dalam sebagian perintah yang seharusnya adil. Tidak mungkin ia dapat bertahan terus-menerus dalam keadaan seperti ini, melainkan pasti akan tersingkap—baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain—apakah ia benar atau berdusta.

Sebab, orang yang menyangka dirinya benar dalam klaim semacam ini, padahal ia tidaklah benar, termasuk manusia yang paling bodoh, paling zalim, dan paling jauh dari kemampuan membedakan antara yang hak dan yang batil, antara yang benar dan yang dusta, serta antara yang baik dan yang buruk. Sebab, hal ini setara dengan orang yang tidak dapat membedakan antara nabi yang benar dengan pendusta yang mengaku nabi, dan ini termasuk kebodohan yang paling parah. Jika seseorang saja bingung membedakan keadaan orang lain, bagaimana pula dengan orang yang bingung terhadap keadaan dirinya sendiri, sehingga tidak mengetahui apakah yang ia katakan itu benar ataukah dusta?

Barangsiapa yang bodoh namun mengajukan klaim sebesar ini—yang belum pernah diklaim oleh manusia mana pun sebelumnya—disertai dengan banyaknya kabar yang ia sampaikan tentang perkara gaib, baik yang telah lalu maupun yang akan datang, serta perintah dan larangan yang ia sampaikan berupa perkara-perkara umum, sunnah-sunnah universal, syariat, dan undang-undang, maka pasti di dalamnya terdapat kesesatan dan penyimpangan yang akan tampak jelas bagi kebanyakan orang. Namun jika kabar-kabarnya tentang masa lalu dan masa depan saling membenarkan satu sama lain, apa yang diperintahkannya adalah jalan yang paling lurus, dan Kitab yang ia bawa adalah kitab yang serasi ayat-ayatnya dan saling

membenarkan dalam kebenarannya, maka hal itu menunjukkan kebenarannya. Allah Ta'ala berfirman:

"**Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, niscaya mereka akan menemukan banyak pertentangan di dalamnya.**" (QS. An-Nisa' [4]: 82)

Sebab, seandainya Al-Qur'an berasal dari selain Allah, niscaya di dalamnya pasti terdapat pertentangan, karena mustahil manusia biasa mampu menyampaikan kabar-kabar seperti ini beserta berita-berita gaib di dalamnya, dan memerintahkan perintah-perintah semacam ini, dengan tetap terbebas dari pertentangan. Oleh karena itu, tidak akan ditemukan seorang manusia biasa pun, selain nabi, yang selamat dari hal tersebut.

Dan karena telah diketahui secara pasti dari perjalanan hidup Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau senantiasa berupaya menegakkan kebenaran dan keadilan, tidak pernah sekali pun terbukti berdusta, serta diketahui bahwa beliau meyakini dengan pasti segala yang beliau kabarkan meskipun kabar-kabar itu begitu besar dan banyak jumlahnya. Beliau seorang diri bangkit mengajak manusia kepada apa yang beliau bawa. Padahal, kebiasaan orang yang mencari kekuasaan dan kepemimpinan—sekalipun ia orang yang adil—adalah meminta bantuan dari orang-orang yang dapat menolongnya, seperti kerabat dan sahabat-

sahabatnya, serta memberikan kepada orang-orang keuntungan duniawi yang segera untuk menarik minat mereka, seperti harta dan jabatan, dan menakut-nakuti orang yang menentangnya.

Sedangkan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam mengajak manusia seorang diri ketika beliau berada di Makkah, sehingga beriman kepadanya kaum Muhajirin, kemudian beriman kepadanya kaum Anshar di Madinah, kemudian beriman kepadanya penduduk Bahrain. Beliau tidak memberi seorang pun dari mereka walau satu dirham, dan beliau pun tidak memiliki sesuatu yang dapat menakut-nakuti mereka, baik pedang maupun lainnya. Bahkan beliau tinggal di Makkah selama lebih dari sepuluh tahun, dalam keadaan beliau dan orang-orang yang beriman kepadanya tertindas dan lemah. Beliau tidak memiliki harta untuk diberikan kepada mereka, tidak pula pedang untuk menakut-nakuti mereka.

Orang yang paling agung keimanannya kepada beliau adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, dengan kesempurnaan akal dan akhlaknya, kedudukan agamanya di kalangan kaumnya, kecintaan mereka kepadanya, serta tingginya kedudukannya di antara mereka. Ia menginfakkan seluruh hartanya di jalan Allah, sampai-sampai Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadanya:

"Apa yang engkau tinggalkan untuk keluargamu?" Ia menjawab, "Aku tinggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya."

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun tidak pernah memberinya satu dirham pun secara khusus. Kemudian ia memimpin urusan umat sepeninggal Nabi, namun ia meninggalkan seluruh hartanya untuk kaum muslimin.

Sepeninggalnya, kepemimpinan dipegang oleh Umar bin Khattab, yang berhasil menaklukkan kerajaan-kerajaan terbesar di dunia, yaitu kerajaan Persia dan Romawi, sehingga ia mengalahkan Romawi di negeri Syam, Jazirah Arab, dan Mesir. Panglima besarnya, Abu 'Ubaidah, adalah orang yang paling zuhud terhadap harta di antara manusia, paling banyak beribadah kepada Sang Pencipta, paling penyayang kepada sesama makhluk, dan paling jauh dari hawa nafsu. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda tentangnya:

"Sesungguhnya setiap umat memiliki orang kepercayaan, dan orang kepercayaan umat ini adalah Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah."

Adapun panglimanya di Persia adalah Sa'd bin Abi Waqqash, yang doanya senantiasa dikabulkan, termasuk orang yang paling zuhud, dan merupakan orang terakhir yang tersisa dari anggota Majelis Syura. Ketika orang-orang

saling berebut kekuasaan, ia justru menyendiri di istananya di Al-'Aqiq tanpa bersaing dengan siapa pun. Maka putranya, Umar, berkata kepadanya, "Engkau membiarkan orang-orang saling berebut kekuasaan, sementara engkau hanya duduk di sini?" Sa'd menjawab:

"*Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertakwa, yang berkecukupan (tidak bergantung pada manusia), yang bersih hatinya, dan yang tidak dikenal (tersembunyi dari popularitas duniawi).'*"

Pasal: Di antara Tanda-Tanda Kenabian, Kisah Gajah dan Penjagaan Langit

Di antara tanda-tanda (mukjizat) Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan bukti-bukti kenabiannya yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah kisah Gajah. Allah Ta'ala berfirman: "**Apakah engkau tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).**" (QS. Al-Fil: 1–5)

Kisah pasukan bergajah ini telah diriwayatkan secara mutawatir, bahwa penduduk Habasyah (Ethiopia) yang beragama Nasrani berangkat dengan pasukan besar disertai gajah, untuk menghancurkan Ka'bah, karena sebagian orang Arab telah menghina gereja mereka di Yaman. Mereka pun bermaksud menghina Ka'bah dan mengagungkan gereja-gereja mereka. Maka Allah mengirimkan kepada mereka burung yang membinasakan mereka. Peristiwa itu terjadi pada tahun kelahiran Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, sedangkan penduduk sekitar Baitullah saat itu adalah kaum musyrik penyembah berhala, padahal agama Nasrani lebih baik daripada agama mereka.

Dengan demikian diketahui bahwa peristiwa ini bukanlah untuk kepentingan penduduk sekitar Baitullah ketika itu, melainkan untuk kepentingan Baitullah itu sendiri, atau untuk kepentingan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang lahir di dekat Baitullah pada tahun itu, atau untuk keduanya sekaligus. Apa pun itu, peristiwa ini termasuk bukti kenabiannya. Sebab jika dikatakan bahwa peristiwa itu semata-mata merupakan tanda bagi Baitullah, sebagai penjagaan dan pembelaan terhadapnya, karena ia adalah Baitullah yang dibangun oleh Ibrahim al-Khalil, maka diketahui bahwa tidak ada satu pun pemeluk agama yang berhaji dan shalat menghadap Baitullah ini kecuali umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan Muhammadlah yang mewajibkan haji dan shalat menghadapnya. Jika

Baitullah ini di sisi Allah lebih baik daripada gereja-gereja milik orang Nasrani—sampai-sampai Allah membinasakan orang Nasrani pemilik gereja itu ketika mereka hendak mengagungkan gereja dan menghina Baitullah—maka diketahui bahwa agama penduduk Baitullah ini lebih baik daripada agama Nasrani. Sedangkan kaum musyrikin bukanlah lebih baik daripada orang Nasrani, maka dapat dipastikan bahwa umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam lebih baik daripada orang Nasrani. Hal itu berkonsekuensi bahwa Nabi mereka adalah benar, sebab kalau tidak demikian, seandainya mereka mengikuti seorang nabi yang dusta, niscaya mereka tidak lebih baik daripada orang Nasrani, bahkan mereka adalah seburuk-buruk makhluk, seperti para pengikut Musailamah al-Kadzdzab, al-Aswad al-'Ansi, dan lain-lain.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an: "**Apakah engkau tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong.**" (QS. Al-Fil: 1–3)

Kata "ababil" berarti kelompok-kelompok yang berpencar, datang bergelombang satu demi satu. "**Yang melempari mereka dengan batu dari tanah yang terbakar**" (QS. Al-Fil: 4), yaitu dari tanah liat yang mengeras

menjadi batu. "**Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun (tanaman) yang dimakan (ulat)**" (QS. Al-Fil: 5), seperti jerami yang telah dimakan. Firman-Nya "alam tara" (tidakkah engkau perhatikan) adalah pertanyaan yang bermakna penegasan. Ini menunjukkan bahwa peristiwa itu benar-benar terjadi dan diketahui serta disaksikan oleh manusia, dan Allah menegaskannya kepada mereka karena mengandung dalil, penjelasan, dan nikmat bagi makhluk-Nya.

Di antara tanda kenabian yang nyata dalam Al-Qur'an adalah bahwa langit dipenuhi dengan penjagaan yang ketat dan bintang-bintang penyala, berbeda dari kebiasaan yang berlaku sebelumnya. Allah Ta'ala berfirman: "**Katakanlah (Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan Al-Qur'an), lalu mereka berkata, Sesungguhnya kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (Al-Qur'an), yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami.**'" (QS. Al-Jin: 1–2)

Hingga firman-Nya: "**Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Dan sesungguhnya kami**

dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barang siapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu), tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya). Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka." (QS. Al-Jin: 8–10)

Allah Ta'ala juga berfirman: "**Dan Al-Qur'an itu bukanlah dibawa turun oleh setan-setan. Dan tidaklah pantas bagi mereka (membawanya turun) dan mereka pun tidak akan kuasa. Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan dari (kesempatan) mendengarkannya.**" (QS. Asy-Syu'ara: 210–212)

Ayat ini dibacakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada orang-orang, dan mereka pun membacanya, tanpa ada seorang pun yang mengingkarinya, tidak ada seorang mukmin pun yang meragukannya, dan tidak ada seorang kafir pun yang membantahnya dengan alasan itu. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang mengetahui kebenaran berita yang disampaikan oleh jin, bahwa langit telah dipenuhi dengan penjagaan yang ketat dan bintang-bintang penyala, dan bahwa setan-setan saat itu

tidak lagi mampu melakukan apa yang sebelumnya bisa mereka lakukan berupa mencuri dengar.

Diketahui bahwa hal ini adalah perkara yang dapat disaksikan langsung oleh mata manusia, karena penuhnya langit dengan bintang-bintang penyala adalah sesuatu yang dapat dilihat oleh semua orang. Seandainya tidak demikian, tentu orang-orang—baik yang beriman maupun yang kafir—akan mendustakan hal ini. Sebab sekelompok besar orang yang tidak bersepakat sebelumnya mustahil bersepakat untuk berdusta, atau membenarkan sesuatu yang mereka tahu itu dusta, atau menyembunyikan sesuatu yang mereka ketahui, atau meninggalkan pengingkaran terhadap sesuatu yang mereka tahu itu dusta.

Al-Qur'an telah didengar oleh ribuan orang yang menyaksikan masa diutusnya Nabi dan menyaksikan keadaan langit. Seandainya hal itu tidak nyata terjadi—padahal kebanyakan mereka pada mulanya mendustakan Nabi, dan setelah beriman pun mereka terdiri dari kelompok-kelompok yang berbeda-beda—mustahil mereka semua sepakat untuk berdusta, menyembunyikan, atau berdiam diri. Karena tidak ada seorang pun yang mengingkarinya, bahkan berbagai berita saling menguatkan sebagaimana yang dikabarkan Al-Qur'an tentang lemparan bintang yang besar-besaran yang belum pernah terjadi sebelumnya, sampai-sampai mereka meragukan: apakah itu terjadi pada

bintang-bintang yang ada di falak (orbit) ataukah pada yang lain? Mereka berkata, "Jika itu terjadi pada bintang-bintang falak, maka itu adalah kehancuran alam semesta." Namun setelah mereka melihat bahwa itu terjadi pada benda-benda di bawahnya, mereka pun mengetahui bahwa itu disebabkan oleh suatu perkara baru yang terjadi.

Dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berangkat bersama sekelompok sahabatnya menuju pasar Ukazh. Saat itu telah terhalang hubungan antara setan-setan dengan berita langit, dan bintang-bintang penyala dikirimkan kepada mereka. Maka setan-setan itu kembali kepada kaum mereka, lalu ditanya, 'Ada apa dengan kalian?' Mereka menjawab, 'Kami terhalang dari (mendengar berita) langit; bintang-bintang penyala dikirimkan kepada kami.' Kaum mereka berkata, 'Itu pasti karena ada sesuatu yang baru terjadi. Maka jelajahilah timur dan barat bumi, lihatlah apa yang menghalangi kami dari berita langit ini!' Maka mereka pun pergi menjelajahi timur dan barat bumi. Lalu sekelompok dari mereka yang menuju arah Tihamah—yaitu di Nakhlah—melintas menuju pasar Ukazh, dan pada saat itu Nabi sedang shalat Subuh bersama para sahabatnya. Ketika mereka mendengar bacaan Al-Qur'an, mereka pun mendengarkannya seksama, lalu berkata, 'Inilah yang menghalangi kami dari berita langit.' Mereka pun kembali kepada kaumnya dan berkata, 'Wahai kaum kami,*

sesungguhnya kami telah mendengar bacaan yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, maka kami pun beriman kepadanya, dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan Tuhan kami dengan sesuatu apa pun.' (QS. Al-Jin: 1–2). Maka Allah 'azza wa jalla menurunkan kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam firman-Nya: "**Katakanlah, 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an)'**" (QS. Al-Jin: 1)."

Dalam riwayat al-Bukhari disebutkan "di Nakhlah, dekat Mekah," dan inilah riwayat yang benar.

Sebagian orang mengira bahwa bintang-bintang penyala itu sama sekali tidak pernah dilemparkan sebelum peristiwa itu. Yang benar adalah bahwa lemparan bintang itu—sebagaimana sekarang—memang sudah terjadi sesekali sebelumnya, sebagaimana ditetapkan dalam Shahih Muslim dari Ibnu Abbas, dan juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam "*ketika sedang berada di tengah sekelompok orang Anshar, tiba-tiba sebuah bintang dilemparkan sehingga bercahaya. Maka beliau bertanya kepada mereka, 'Apa yang kalian katakan tentang bintang yang dilemparkan seperti ini pada masa Jahiliyah?' Mereka menjawab, 'Dahulu ketika kami melihatnya dilemparkan, kami mengatakan bahwa seorang raja telah wafat, atau seorang bayi telah lahir.' Maka*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Bukan demikian, tetapi apabila Allah menetapkan suatu perkara pada makhluk-Nya, para (malaikat) pemikul Arasy mendengarnya lalu bertasbih, kemudian bertasbihlah (malaikat) yang berada di bawah mereka mengikuti tasbih mereka, kemudian bertasbih pula yang di bawahnya lagi. Tasbih itu terus turun sampai mencapai langit dunia, hingga sebagian mereka bertanya kepada sebagian yang lain, "Mengapa kalian bertasbih?" Mereka menjawab, "(Malaikat) yang di atas kami bertasbih, maka kami pun ikut bertasbih mengikuti tasbih mereka." Lalu mereka berkata, "Tidakkah kalian bertanya kepada yang di atas kalian, mengapa mereka bertasbih?" Maka mereka pun bertanya, lalu dijawab, "Allah telah menetapkan pada makhluk-Nya demikian dan demikian," yaitu perkara yang telah terjadi. Maka berita itu pun turun dari langit ke langit hingga sampai ke langit dunia, lalu mereka membicarakannya. Maka setan-setan mencuri dengar berita itu dengan penuh dugaan dan simpang siur, kemudian mereka membawanya kepada para dukun dari kalangan manusia di bumi dan menyampaikannya kepada mereka. Maka para dukun itu pun kadang salah dan kadang benar dalam ramalan mereka."

Dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari Aisyah, ia berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya para dukun dahulu biasa menceritakan kepada kami sesuatu, lalu ternyata benar.' Beliau bersabda,

'Kalimat kebenaran itu disambar oleh jin, lalu dibisikkan ke telinga kekasihnya (dukun), kemudian ia tambahkan padanya lebih dari seratus kedustaan.'"

Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Aisyah, bahwa ia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya para malaikat turun di 'anan (awan), lalu membicarakan suatu perkara yang telah ditetapkan di langit. Maka setan-setan pun mencuri dengar dan mendengarnya, lalu mewahyukannya kepada para dukun, dan mereka pun menambahkan padanya seratus kedustaan dari diri mereka sendiri.*"

Dalam Shahih al-Bukhari juga, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Sesungguhnya Nabi Allah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: '*Apabila Allah menetapkan suatu perkara di langit, para malaikat mengepakkan sayap-sayap mereka karena tunduk terhadap firman-Nya, seolah-olah bunyi rantai yang diseret di atas batu licin. Maka apabila rasa takut telah hilang dari hati mereka, mereka bertanya, "Apa yang difirmankan Tuhan kalian?" Mereka menjawab kepada yang bertanya, "(Dia mengatakan) yang benar, dan Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar*'" (QS. Saba: 23). Maka para pencuri dengar (setan) mendengarnya. Para pencuri dengar itu berbaris demikian, sebagian di atas sebagian yang lain. Maka salah seorang dari mereka mendengar satu kalimat, lalu ia membisikkannya kepada tukang sihir atau dukun.

Terkadang bintang penyala menyambarnya sebelum ia sempat membisikkannya, dan terkadang ia sempat membisikkannya sebelum tersambar. Maka ia (dukun) pun mendustakan bersama kalimat itu seratus kedustaan, lalu dikatakan, 'Bukankah dia telah mengatakan kepada kita pada hari demikian dan demikian, begini dan begini?'—yakni kalimat yang benar-benar didengar dari langit itu—maka dibenarkanlah kalimat yang didengar dari langit tersebut."

Diriwayatkan pula oleh Muhammad bin Ishaq, dari az-Zuhri, dan pada akhir riwayatnya disebutkan: "*Kemudian Allah 'azza wa jalla menghalangi setan-setan dari mendengar (berita langit) dengan bintang-bintang ini, maka terputuslah perdukunan, sehingga tidak ada lagi perdukunan (yang benar).*"

Diriwayatkan pula oleh Ma'mar, dari az-Zuhri. Ia (perawi) berkata, "Aku bertanya kepada az-Zuhri, 'Apakah dahulu bintang-bintang itu juga dilemparkan pada masa Jahiliyah?' Ia menjawab, 'Ya.' Aku bertanya, 'Bukankah Allah berfirman, "**Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan**" (QS. Al-Jin: 9)?' Ia menjawab, 'Fenomena itu menjadi semakin kuat dan hebat ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diutus.'"

Ath-Thabari meriwayatkan dari Dawud, dari Ashim bin Ali bin Ashim, dari Atha' bin as-Sa'ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "*Dahulu jin memiliki tempat-tempat duduk di langit untuk mendengarkan wahyu. Apabila wahyu diturunkan, para malaikat mendengar suara seperti bunyi besi yang dilemparkan di atas batu licin. Maka ketika para malaikat mendengar suara gemerincing wahyu itu, para malaikat yang di langit pun tersungkur bersujud. Kemudian apabila para pembawa wahyu turun kepada mereka, mereka bertanya, 'Apa yang difirmankan Tuhan kalian?' Maka diserukan, 'Tuhan kalian berfirman, (yakni) yang benar, dan Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar*' (QS. Saba: 23). *Apabila (berita) itu turun ke langit dunia, mereka (para malaikat langit dunia) berkata, 'Akan terjadi di bumi demikian dan demikian kematian, demikian dan demikian kehidupan, demikian dan demikian musim paceklik, demikian dan demikian musim subur, serta apa yang Dia—Yang Mahaberkah lagi Mahatinggi—hendak lakukan dan hendak mulai lakukan.' Maka jin-jin pun turun dan mewahyukan kepada kekasih-kekasih mereka dari kalangan manusia tentang apa yang akan terjadi di bumi. Ketika keadaan seperti itu berlangsung, tiba-tiba Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diutus, maka setan-setan pun diusir dan dilempari dengan bintang-bintang, sehingga mereka tercegah. Maka tidak seorang pun dari mereka yang naik (ke langit) kecuali terbakar. Penduduk bumi pun terkejut ketakutan melihat*

(kejadian pada) bintang-bintang itu, karena hal itu belum pernah terjadi sebelumnya. Mereka berkata, 'Binasalah penduduk langit.' Penduduk Thaif adalah orang pertama yang ketakutan. Maka seseorang pergi ke untanya lalu menyembelih seekor unta setiap hari untuk sesembahan mereka; pemilik kambing pergi menyembelih seekor kambing setiap hari; pemilik sapi pergi menyembelih seekor sapi setiap hari. Maka seorang laki-laki berkata kepada mereka, 'Celaka kalian, janganlah kalian sia-siakan harta kalian, sebab tanda-tanda (penunjuk arah) kalian dari bintang-bintang yang kalian jadikan petunjuk, tidak ada satu pun yang hilang darinya.' Maka mereka pun berhenti, padahal mereka telah tergesa-gesa menghabiskan harta mereka. Iblis berkata, 'Telah terjadi suatu perkara baru di bumi, maka bawakanlah kepadaku tanah dari setiap penjuru bumi.' Maka tidaklah dibawakan kepadanya tanah dari suatu daerah kecuali ia menciumnya. Ketika dibawakan kepadanya tanah dari Tihamah, ia berkata, 'Di sinilah perkara baru itu terjadi.' Maka Allah mengarahkan kepadanya sekelompok jin, sementara Nabi sedang membaca Al-Qur'an. Maka mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengar bacaan yang menakjubkan' (QS. Al-Jin: 1) *hingga akhir ayat. Lalu mereka pun kembali kepada kaum mereka untuk memberi peringatan.*"

Diriwayatkan pula oleh Abu Zur'ah, dari Musa bin Ismail, dari Hammad bin Salamah, dari Atha' dengan riwayat

yang serupa. Diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi melalui beberapa jalur, dari Hammad bin Salamah, dari Atha' juga. Dengan demikian jelaslah bahwa pada masa diutusnya Nabi, langit dipenuhi dengan penjagaan yang ketat dan bintang-bintang penyala, sedangkan sebelum itu penjagaan tidak seketat itu, dan langit pun tidak dipenuhi penjagaan dan bintang penyala—sebagaimana sekarang—yang dilemparkan sesekali. Dahulu setan-setan menduduki tempat-tempat untuk mendengar, yaitu salah seorang dari mereka mencuri dengar apa yang ia dengar sebagaimana seseorang menyimak pembicaraan orang lain secara sembunyi-sembunyi dan mencurinya. Maka setan-setan mencuri dengar—yakni menyimak—apa yang dikatakan para malaikat. Ketika Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam diutus, maka setiap kali salah seorang dari mereka mendengarkan, ia mendapati bintang penyala telah disiagakan untuknya, sehingga ia tidak lagi mampu duduk dan mendengarkan seperti sebelumnya.

Pasal: Di antara Tanda-Tanda Kenabian yang Tetap dengan Al-Qur'an atau dengan Riwayat Mutawatir

Kami telah menyebutkan sebagian tanda-tanda kenabian beliau yang terdapat dalam Al-Qur'an, karena di

antara Ahli Kitab ada yang berkata, "Kami tidak akan membenarkan kecuali apa yang ada dalam Al-Qur'an," sebagaimana dalam Taurat dan Injil terdapat tanda-tanda kenabian Musa dan al-Masih, karena penukilan Al-Qur'an darinya bersifat mutawatir dan tidak diragukan oleh siapa pun. Maka kami mengingatkan sebagian apa yang ada dalam Al-Qur'an, meskipun sesungguhnya tanda-tanda kenabian beliau yang tidak tercantum dalam Al-Qur'an sangatlah banyak.

Tidaklah menjadi syarat bagi riwayat mutawatir bahwa ia harus tercantum dalam Al-Qur'an. Bahkan sebagaimana telah mutawatir darinya dalam syariatnya hal-hal yang tidak ada dalam Al-Qur'an, dan itu termasuk hikmah yang diturunkan Allah kepadanya sebagaimana adanya. Telah mutawatir pula darinya bukti-bukti kenabian yang tidak ada dalam Al-Qur'an, yang termasuk bukti-bukti dan tanda-tandanya. Allah Ta'ala berfirman di beberapa tempat: "**Dan Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu**" (QS. An-Nisa: 113). Maka hikmah itu diturunkan kepadanya, dan ia dinukilkan pada selain Al-Qur'an. Telah mutawatir darinya bahwa shalat itu lima waktu, shalat Subuh dua rakaat, Maghrib tiga rakaat, dan sisanya empat rakaat-empat rakaat, sedangkan shalat yang empat rakaat menjadi dua rakaat ketika dalam perjalanan (safar). Telah mutawatir pula darinya sujud sahwi. Demikian pula telah mutawatir darinya berbagai jenis mukjizat dan

berita-berita mutawatir mengenai berbagai macam tanda dan bukti kenabiannya, yang jumlahnya sangat banyak dan tidak mungkin dihitung. Semua itu mencakup dua jenis: ilmu, dan kekuasaan (qudrah) atas berbagai jenis pemberitaan tentang perkara-perkara gaib yang akan datang secara terperinci, seolah-olah beliau melihatnya langsung dengan matanya, tidak ada satu pun berita darinya kecuali terjadi persis seperti yang beliau kabarkan. Ini adalah perkara yang tidak pernah dimiliki kecuali oleh seorang nabi.

Adapun dukun, ahli nujum, dan sejenisnya, mereka sering berdusta sebagaimana kadang-kadang benar, dan mereka hanya memberitakan hal-hal global yang tidak terperinci. Adapun para wali dan orang-orang saleh, yang paling besar kasyaf-nya (penyingkapan) pun hanya mengabarkan sedikit perkara, tidak sampai sepersepuluh dari apa yang dikabarkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan mereka pun tidak mengabarkannya secara terperinci seperti kabar beliau. Demikian pula beliau memiliki berbagai jenis kekuasaan dan tindakan yang keluar dari kebiasaan. Tanda-tanda kenabian itu ada yang termasuk jenis ilmu, berita, dan kasyaf, dan ada pula yang termasuk jenis kekuasaan, pengaruh, dan tindakan.

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak pemberitaan tentang perkara-perkara yang akan datang, seperti firman-Nya: "**Alif Lam Mim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di**

negeri yang terdekat, dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang)." (QS. Ar-Rum: 1–4)

Dan setelah itu, bangsa Romawi pun mengalahkan Persia dalam beberapa tahun kemudian, dan kami telah menjelaskan hal ini secara rinci sebelumnya. Demikian pula firman-Nya Ta'ala: "**Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan yang mengerjakan amal saleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa.**" (QS. An-Nur: 55)

Dan terjadilah sebagaimana yang Dia kabarkan. Ad-Darimi meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata, "*Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya tiba di Madinah, dan kaum Anshar melindungi mereka, orang-orang Arab pun menyerang mereka secara serentak. Mereka tidak pernah bermalam atau berpagi hari kecuali dalam keadaan bersenjata. Maka mereka berkata, 'Apakah kalian pikir kita akan hidup sampai bermalam*

dengan tenang, tanpa takut kecuali kepada Allah 'azza wa jalla?' Maka turunlah ayat, 'Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan yang mengerjakan amal saleh...' (QS. An-Nur: 55) hingga akhir ayat."*

Dan terjadilah demikian; Allah menjadikan orang-orang mukmin berkuasa di bumi, dan meneguhkan agama mereka di timur dan barat bumi. Allah Ta'ala berfirman: "**Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi.**" (QS. Al-Fath: 28)

Dan terjadilah sebagaimana yang Dia kabarkan dan janjikan. Allah Ta'ala juga berfirman: "**Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya.'**" (QS. Al-Isra: 88)

Dan terjadilah sebagaimana yang Dia kabarkan. Allah Ta'ala berfirman: "**Dan jika kalian dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami, maka buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu...**" (QS. Al-Baqarah: 23) hingga firman-Nya: "**Maka jika kalian tidak dapat membuatnya—dan pasti kalian tidak akan dapat**

membuatnya—maka peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." (QS. Al-Baqarah: 24)

Maka Allah mengabarkan bahwa mereka tidak akan mampu melakukannya, dan terjadilah sebagaimana yang Dia kabarkan. Allah juga mengabarkan bahwa Dia berfirman kepada al-Masih: "**Dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat.**" (QS. Ali Imran: 55)

Dan terjadilah sebagaimana yang Dia kabarkan. Allah menurunkan di Mekah: "**Golongan itu pasti akan dikalahkan, dan mereka akan mundur ke belakang.**" (QS. Al-Qamar: 45)

Dan Dia berfirman: "**Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangi kalian, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang, kemudian mereka tidak memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong.**" (QS. Al-Fath: 22)

Maka terjadilah sebagaimana yang Dia kabarkan. Allah berfirman: "**Dan di antara orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani,' ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian**

dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya, maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat." (QS. Al-Ma'idah: 14)

Dan terjadilah sebagaimana yang Dia kabarkan. Allah berfirman: "**Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu,' sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya.**" (QS. Al-Ma'idah: 64)

Dan terjadilah sebagaimana yang Dia kabarkan. Allah berfirman: "**Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudarat kepada kalian, selain dari gangguan-gangguan celaan saja, dan jika mereka memerangi kalian, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang, kemudian mereka tidak**

mendapat pertolongan. Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Dan mereka mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas." (QS. Ali Imran: 111–112)

Dan Dia berfirman: "**Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangi kalian, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang.**" (QS. Al-Fath: 22)

Dan Dia berfirman: "**Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tangan kalian.**" (QS. At-Taubah: 14)

Dan terjadilah demikian; setelah turunnya ayat itu, tidaklah kaum muslimin memerangi mereka kecuali kaum muslimin memperoleh kemenangan atas mereka, dan Islam senantiasa dalam kejayaan dan kemenangan hingga tampak unggul atas penduduk timur dan barat.

Allah Ta'ala berfirman menyapa orang-orang Yahudi: "**Katakanlah, 'Jika kampung akhirat (surga) itu khusus untuk kalian di sisi Allah, bukan untuk orang**

lain, maka inginilah kematian (kalian), jika kalian memang benar. Tetapi mereka tidak akan menginginkan kematian itu selama-lamanya, disebabkan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat tangan mereka (sendiri), dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang zalim. Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik.'" (QS. Al-Baqarah: 94–96)

Dan Dia berfirman: "**Katakanlah, 'Hai orang-orang yang beragama Yahudi, jika kalian menganggap bahwa kalianlah kekasih Allah bukan (kekasih) manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematian(mu), jika kalian adalah orang-orang yang benar.**'" (QS. Al-Jumu'ah: 6)

Maka Allah mengabarkan tentang orang-orang Yahudi bahwa mereka tidak akan pernah mengharapkan kematian selama-lamanya, dan terjadilah sebagaimana yang Dia kabarkan; orang-orang Yahudi tidak pernah mengharapkan kematian selamanya. Ini merupakan dalil dari dua sisi: pertama, dari sisi pemberitaan-Nya bahwa hal itu tidak akan pernah terjadi; kedua, dari sisi Allah memalingkan dorongan hati orang-orang Yahudi dari mengharapkan kematian, padahal hal itu sebenarnya mereka mampu lakukan. Ini

termasuk perkara paling menakjubkan yang keluar dari kebiasaan. Mereka—meskipun sangat berhasrat mendustakan Nabi—tidak tergerak dorongan hatinya untuk menampakkan pendustaan itu dengan cara menyatakan harapan akan kematian.

Allah berfirman dalam surat Al-Muddatstsir: "**Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian, dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak, dan anak-anak yang selalu bersama dia.**" (QS. Al-Muddatstsir: 11–13) hingga firman-Nya: "**Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan (mangsanya tetap hidup).**" (QS. Al-Muddatstsir: 26–28)

Allah berfirman tentang Abu Lahab, pamannya: "**Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak.**" (QS. Al-Masad: 1–3)

Dan terjadilah sebagaimana yang Dia kabarkan; al-Walid mati dalam keadaan kafir, dan Abu Lahab pun mati dalam keadaan kafir.

Allah berfirman dalam surat Al-Fath: "**Allah menjanjikan kepada kalian harta rampasan yang banyak yang dapat kalian ambil, lalu disegerakan-Nya harta rampasan ini bagi kalian, dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan) kalian, agar (kemenangan itu) menjadi tanda bagi orang-orang mukmin.**" (QS. Al-Fath: 20)

Dan Dia berfirman: "**Sungguh, kalian pasti akan memasuki Masjidilharam, insya Allah, dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kalian tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kalian ketahui, dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat.**" (QS. Al-Fath: 27)

Dan Dia berfirman: "**Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal, 'Kalian akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kalian akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kalian patuhi (ajakan itu), niscaya Allah akan memberikan kepada kalian pahala yang baik, dan jika kalian berpaling sebagaimana kalian telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kalian dengan azab yang pedih.'**" (QS. Al-Fath: 16)

Semua ini terjadi sebagaimana yang Dia kabarkan; mereka memperoleh harta rampasan yang banyak, mereka memasuki Masjidilharam dengan aman, dan orang-orang Badui diajak untuk memerangi bangsa Romawi dan Persia, sehingga mereka harus memerangi mereka atau masuk Islam, tidak ada lagi gencatan senjata tanpa peperangan sebagaimana yang terjadi sebelum turunnya ayat ini.

Allah Ta'ala berfirman: "**Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat.**" (QS. An-Nasr: 1–3)

Maka orang-orang pun masuk agama Allah secara berbondong-bondong setelah kemenangan (Fathu Makkah), sehingga ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam wafat, tidak ada satu tempat pun di seluruh jazirah Arab yang belum dimasuki Islam.

Allah Ta'ala berfirman tentang kaum munafik: "**Tidakkah engkau perhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahli Kitab, 'Sungguh, jika kalian diusir, niscaya kami pun akan keluar bersama kalian, dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk (menyusahkan) kalian, dan jika**

kalian diperangi, pasti kami akan membantu kalian.' Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka, dan jika mereka diperangi, mereka tidak akan menolongnya, dan sekiranya mereka menolongnya, pastilah mereka akan berbalik melarikan diri ke belakang, kemudian mereka (orang-orang Yahudi) tidak akan mendapat pertolongan." (QS. Al-Hasyr: 11–12)

Dan terjadilah demikian. Para ahli tafsir, ahli maghazi, dan ahli sirah meriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kaum munafik, seperti Abdullah bin Ubay, Abdullah bin Nabtal, Rifa'ah bin Tabut, dan lain-lain semisal mereka, yang biasa berkata kepada Bani Nadhir—yaitu orang-orang Yahudi yang menjadi sekutu mereka—"**Sungguh, jika kalian diusir, niscaya kami pun akan keluar bersama kalian**" (QS. Al-Hasyr: 11) dan seterusnya. Maka Allah mengabarkan tentang mereka bahwa mereka tidak akan melakukan hal itu, dan terjadilah demikian. Allah membuat perumpamaan bagi mereka dengan setan: "**(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, 'Kafirlah engkau,' maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri darimu,**

karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam.'" (QS. Al-Hasyr: 16)

Demikianlah keadaan kaum munafik dan Bani Nadhir.

Pasal: Pemberitaan Beliau 'alaihissalam tentang Banyak Perkara Gaib, Baik yang Telah Lalu maupun yang Akan Datang, dan Dalilnya atas Kenabian

Tanda-tanda kenabian beliau shallallahu 'alaihi wasallam telah mencakup seluruh jenis tanda, baik yang berupa berita maupun perbuatan. Pemberitaan beliau tentang perkara gaib—baik yang telah lalu, sedang terjadi, maupun yang akan datang—merupakan perkara-perkara yang menakjubkan, tidak ada yang menyamainya pada seorang pun dari para nabi sebelumnya, apalagi selain para nabi.

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali pemberitaan beliau tentang perkara gaib—sebagaimana telah disebutkan sebagian sebelumnya—demikian pula dalam hadits-hadits shahih, di mana beliau mengabarkan tentang suatu peristiwa yang akan terjadi, dan terjadilah persis seperti yang beliau kabarkan.

Dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari Hudzaifah, ia berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri di hadapan kami pada suatu tempat, tidak ada satu pun peristiwa yang akan terjadi hingga hari Kiamat dari tempat berdiri beliau itu kecuali beliau telah menceritakannya. Orang yang menghafalnya, menghafalnya, dan yang melupakannya, melupakannya. Sungguh, para sahabatku ini telah mengetahuinya. Kadang ada sesuatu darinya yang telah kulupakan, lalu aku melihatnya (kembali terjadi) dan aku pun teringat, sebagaimana seseorang teringat wajah orang lain yang sudah lama tidak dilihatnya, kemudian ketika ia melihatnya kembali, ia pun mengenalinya.*"

Dalam Shahih Muslim, dari Abu Zaid Amr bin Akhthab, ia berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengimami kami shalat Subuh, lalu naik ke mimbar dan berkhutbah kepada kami hingga tiba waktu Zhuhur. Kemudian beliau turun dan mengimami kami shalat, lalu naik lagi ke mimbar dan berkhutbah kepada kami hingga tiba waktu Ashar. Kemudian beliau turun dan mengimami kami shalat, lalu naik lagi ke mimbar dan berkhutbah kepada kami hingga matahari terbenam. Beliau mengabarkan kepada kami tentang apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Maka orang yang paling hafal di antara kami adalah orang yang paling banyak mengetahuinya.*"

Dalam Shahih al-Bukhari, dari Adi bin Hatim, ia berkata: "*Ketika aku berada di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba datang seorang laki-laki mengadukan kefakiran kepada beliau, kemudian datang lagi seorang yang lain mengadukan perampokan di jalan. Maka beliau bersabda, 'Wahai Adi, apakah engkau pernah melihat kota al-Hirah?' Aku menjawab, 'Aku belum pernah melihatnya, tetapi aku telah mendengar beritanya.' Beliau bersabda, 'Jika umurmu panjang, niscaya engkau akan melihat seorang wanita yang menunggang tandu berangkat sendirian dari al-Hirah hingga melakukan thawaf di Ka'bah, tanpa takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah.' Adi berkata dalam hatinya, 'Lalu ke mana perginya para perampok suku Thayyi' yang telah membuat kekacauan di negeri ini?' (Beliau melanjutkan), 'Dan jika umurmu panjang, sungguh engkau akan melihat dibukanya perbendaharaan Kisra.' Aku bertanya, 'Kisra bin Hurmuz?' Beliau menjawab, 'Ya, Kisra bin Hurmuz. Dan jika umurmu panjang, sungguh engkau akan melihat seseorang keluar membawa emas atau perak sepenuh telapak tangannya, mencari orang yang mau menerimanya darinya, namun ia tidak mendapati seorang pun yang mau menerimanya. Dan sungguh setiap kalian akan berjumpa dengan Allah pada hari perjumpaan dengan-Nya, tanpa ada penerjemah di antara kalian dan Dia yang menerjemahkan baginya. Maka akan dikatakan kepadanya, "Bukankah Aku telah mengutus seorang rasul kepadamu,*

lalu ia menyampaikan (risalah) kepadamu?" Ia menjawab, "Benar." Lalu dikatakan, "Bukankah Aku telah memberimu harta dan melebihkanmu?" Ia menjawab, "Benar." Maka ia pun menoleh ke kanannya, tidak melihat kecuali neraka Jahanam, dan menoleh ke kirinya, tidak melihat kecuali neraka Jahanam pula.'" Adi berkata, "Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, '*Takutlah kalian kepada api neraka, walau hanya dengan (bersedekah) sebelah biji kurma. Barang siapa yang tidak mendapatkannya, maka dengan kata-kata yang baik.*'" Adi berkata, "Maka aku pun melihat seorang wanita menunggang tandu berangkat dari al-Hirah hingga melakukan thawaf di Ka'bah, tanpa takut kecuali kepada Allah. Dan aku termasuk orang yang ikut membuka perbendaharaan Kisra bin Hurmuz. Dan jika umur kalian panjang, sungguh kalian akan melihat apa yang telah dikatakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, 'sepenuh telapak tangannya.'" Apa yang beliau kabarkan tentang keluarnya seseorang membawa emas atau perak sepenuh telapak tangannya namun tidak mendapati seorang pun yang mau menerimanya, telah terbukti sebagaimana yang beliau kabarkan, yaitu pada masa Umar bin Abdul Aziz.

Dalam Shahih Muslim, dari Jabir bin Samurah, dari Nafi' bin Utbah, ia berkata: "*Kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam suatu peperangan. Maka datanglah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam suatu*

kaum dari arah barat, mengenakan pakaian dari wol, lalu mereka menghampiri beliau di dekat sebuah bukit kecil, sementara mereka berdiri dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam duduk. Maka aku berkata dalam hati, 'Aku akan mendatangi mereka dan berdiri di antara mereka dan beliau, agar mereka tidak menyerang beliau secara mendadak.' Kemudian aku berpikir, 'Barangkali mereka sedang berbisik-bisik dengan beliau.' Maka aku mendatangi mereka dan berdiri di antara mereka dan beliau. Aku pun menghafal darinya empat kalimat yang aku hitung di tanganku. Beliau bersabda, 'Kalian akan memerangi Jazirah Arab, lalu Allah akan memberikan kemenangan atasnya; kemudian Persia, lalu Allah akan memberikan kemenangan atasnya; kemudian kalian akan memerangi Romawi, lalu Allah akan memberikan kemenangan atasnya; kemudian kalian akan memerangi Dajjal, lalu Allah akan memberikan kemenangan atasnya.'"

Al-Bukhari meriwayatkan dari Auf bin Malik, ia berkata: "*Aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam Perang Tabuk, sedangkan beliau berada di dalam kemah kulit. Beliau bersabda, 'Hitunglah enam perkara yang akan terjadi menjelang hari Kiamat: kematianku; kemudian penaklukan Baitul Maqdis; kemudian wabah kematian yang menimpa kalian seperti wabah yang menimpa kambing; kemudian melimpahnya harta hingga seseorang diberi seratus dinar namun ia tetap tidak puas; kemudian fitnah*

yang tidak menyisakan satu rumah pun dari bangsa Arab kecuali memasukinya; kemudian gencatan senjata antara kalian dan Bani al-Ashfar (bangsa Romawi), namun mereka berkhianat, lalu mereka mendatangi kalian di bawah delapan puluh panji, setiap panji membawahi dua belas ribu pasukan.'"

Aku berkata: Baitul Maqdis ditaklukkan setelah wafatnya beliau, pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab. Kemudian setelah itu terjadi wabah besar di Syam, yaitu wabah Amwas, juga pada masa kekhalifahan Umar. Dalam wabah itu wafat Mu'adz bin Jabal, Abu Ubaidah bin Jarrah, dan banyak orang lainnya. Itulah wabah pertama yang terjadi dalam Islam, sehingga terjadilah apa yang telah dikabarkan beliau, di mana wabah itu merenggut nyawa mereka seperti binatang ternak yang mati beruntun. Kemudian harta melimpah ruah pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan, sampai-sampai seseorang diberi seratus dinar namun ia masih tidak puas. Harta menjadi begitu banyak sehingga kuda diperjualbelikan dengan timbangan emas seberat kuda itu sendiri. Kemudian terjadilah fitnah besar yang tidak menyisakan satu pun rumah orang Arab kecuali fitnah itu memasukinya, yaitu ketika Utsman terbunuh. Terjadilah fitnah di antara kaum muslimin atau raja-raja pada Perang Jamal dan Perang Shiffin.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Khabbab bin al-Arat, ia berkata: "*Kami mengadu kepada Rasulullah, yang saat itu sedang berbantalkan selendangnya di bawah naungan Ka'bah, sebab kami mengalami penderitaan berat dari kaum musyrikin. Kami berkata, 'Tidakkah engkau memohonkan kepada Allah untuk kami? Tidakkah engkau memohonkan pertolongan untuk kami?' Beliau lalu duduk dengan wajah memerah, kemudian bersabda: 'Demi Allah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian ada yang disisir dengan sisir besi hingga terpisah antara daging dan tulangnya, namun hal itu tidak memalingkannya dari agamanya. Ada pula yang digalikan lubang untuknya, lalu diletakkan gergaji di atas kepalanya hingga terbelah menjadi dua bagian, namun hal itu pun tidak memalingkannya dari agamanya. Demi Allah, sungguh Allah akan menyempurnakan urusan ini, sehingga seorang pengendara akan berjalan dari Shan'a menuju Hadhramaut tanpa merasa takut kecuali kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung, atau takut serigala terhadap kambingnya. Akan tetapi kalian tergesa-gesa.*'"

Dalam Shahih Bukhari, dari Abu Hurairah, dari Nabi, beliau bersabda: "*Tidak akan terjadi hari Kiamat sampai kalian memerangi bangsa Turk, yang bermata sipit, berwajah merah, dan berhidung pesek, seakan-akan wajah mereka seperti perisai yang berlapis-lapis. Dan tidak akan terjadi hari*

Kiamat sampai kalian memerangi suatu kaum yang alas kakinya terbuat dari rambut/bulu."

Aku berkata: Semua kelompok ini telah diperangi oleh kaum muslimin sebagaimana yang dikabarkan beliau, dan perkara kelompok-kelompok ini sudah dikenal luas. Peperangan melawan bangsa Turk, yaitu Tartar dan lainnya yang memiliki ciri-ciri tersebut, sudah masyhur dan dikenal, dan riwayat tentang mereka terdapat dalam lebih dari sepuluh ribu naskah, besar maupun kecil, dari kitab-kitab kaum muslimin, sebelum munculnya peperangan melawan mereka yang muncul dari arah timur, yang memiliki ciri-ciri sedemikian rupa sehingga seandainya seseorang yang melihat mereka langsung dengan matanya diminta untuk menggambarkan mereka, ia tidak akan mampu menggambarkannya sebaik penggambaran ini.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, dari Nabi, beliau bersabda: "*Tidak akan terjadi hari Kiamat sampai keluar api dari tanah Hijaz yang menyinari leher-leher unta di Bushra.*" Api ini telah muncul pada tahun 650-an sekian Hijriah, dan orang-orang melihatnya, mereka melihat leher-leher unta bersinar terang di Bushra. Api itu membakar batu namun tidak dapat memasak daging.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abu Sa'id dan Asma', bahwa Rasulullah "*berkata kepada Ammar*

bin Yasir: 'Engkau akan dibunuh oleh kelompok pemberontak.'"

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah bersabda: "*Kisra telah binasa, maka tidak akan ada lagi Kisra setelahnya. Dan Kaisar sungguh akan binasa, maka tidak akan ada lagi Kaisar setelahnya. Dan sungguh harta simpanan keduanya akan dibelanjakan di jalan Allah.*"

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Jabir, dari Nabi, beliau bersabda: "*Apabila Kisra binasa, maka tidak akan ada lagi Kisra setelahnya. Dan apabila Kaisar binasa, maka tidak akan ada lagi Kaisar setelahnya. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh harta simpanan keduanya akan dibelanjakan di jalan Allah.*"

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Jabir bin Samurah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda: "*Sungguh akan ditaklukkan oleh sekelompok kaum muslimin —atau beliau berkata: sekelompok kaum mukminin— harta simpanan keluarga Kisra yang berada di al-Abyadh.*" Al-Abyadh adalah nama istana milik Kisra.

Dalam Shahih Bukhari dan lainnya, dari Abu Bakrah, dari Nabi, "*beliau bersabda tentang al-Hasan: 'Sesungguhnya anakku ini adalah seorang pemimpin, dan semoga Allah*

mendamaikan dengannya antara dua kelompok besar dari kaum muslimin.'"

Aku berkata: Hal ini terjadi persis seperti yang dikabarkan beliau, sekitar tiga puluh tahun setelah wafatnya Rasulullah, yaitu pada tahun 40 Hijriah, ketika Allah mendamaikan melalui al-Hasan antara dua kelompok besar yang saling berperang di Shiffin, yaitu pasukan Ali dan pasukan Mu'awiyah.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Ibnu Abbas, "*bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi dan berkata: 'Wahai Rasulullah, semalam aku bermimpi melihat sebuah awan yang meneteskan minyak samin dan madu. Aku melihat orang-orang menadahkannya dengan tangan mereka; di antara mereka ada yang mengambil banyak dan ada yang mengambil sedikit. Kemudian tampak sebuah tali yang terulur dari bumi ke langit, lalu aku melihat engkau memegangnya sehingga engkau naik ke atas. Kemudian datang seorang laki-laki lain setelahmu memegangnya sehingga ia pun naik. Kemudian datang lagi laki-laki lain memegangnya sehingga ia pun naik. Kemudian datang lagi laki-laki lain memegangnya, lalu tali itu terputus, kemudian tersambung kembali sehingga ia pun naik.' Abu Bakar berkata: 'Wahai Rasulullah, demi bapak dan ibuku menjadi tebusanmu, izinkanlah aku menakwilkannya.' Beliau bersabda: 'Takwilkanlah.' Abu Bakar berkata: 'Adapun awan*

itu adalah naungan Islam. Adapun yang meneteskan minyak samin dan madu adalah Al-Qur'an dengan kemanisan dan kelembutannya. Adapun yang ditadahkan dengan tangan adalah orang yang mengambil banyak dan sedikit dari Al-Qur'an. Adapun tali yang terulur dari langit ke bumi adalah kebenaran yang engkau pegang teguh, engkau memegangnya sehingga Allah mengangkatmu. Kemudian seorang laki-laki setelahmu memegangnya sehingga ia pun naik. Kemudian seorang laki-laki lain memegangnya sehingga ia pun naik. Kemudian seorang laki-laki lain lagi memegangnya lalu terputus, kemudian tersambung kembali untuknya sehingga ia pun naik. Maka kabarkanlah kepadaku, wahai Rasulullah, apakah aku benar atau salah?' Beliau bersabda: 'Sebagiannya benar dan sebagiannya salah.' Abu Bakar berkata: 'Demi Allah, wahai Rasulullah, kabarkanlah kepadaku bagian mana yang salah.' Beliau bersabda: 'Janganlah engkau bersumpah.'"

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda: "*Ketika aku sedang tidur, aku bermimpi melihat diriku berada di sebuah sumur yang memiliki timba. Aku menimba air darinya sesuai kehendak Allah. Kemudian Ibnu Abi Quhafah (Abu Bakar) mengambil timba itu dan menimba satu atau dua timba, dan dalam penimbaannya ada sedikit kelemahan —semoga Allah mengampuninya. Kemudian timba itu berubah menjadi timba besar, lalu*

diambil oleh Ibnul Khattab (Umar). Aku tidak pernah melihat orang yang begitu piawai menimba seperti Umar, sampai-sampai unta-unta pun kenyang dan berhenti minum." Dalam riwayat lain: "*Timba itu pun berubah menjadi timba besar di tangan Umar.*"

Imam Syafi'i berkata: Mimpi para nabi adalah wahyu. Adapun sabda beliau "dalam penimbaannya ada sedikit kelemahan" merujuk pada singkatnya masa kekhalifahan Abu Bakar, cepatnya kewafatannya, serta kesibukannya berperang melawan kaum murtad, sehingga tidak sempat melakukan penaklukan dan perluasan wilayah sebagaimana yang dicapai Umar dalam masa kekhalifahannya yang lebih panjang.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya, "*bahwa seorang perempuan meminta sesuatu kepada Rasulullah, lalu beliau memerintahkannya untuk kembali lagi kepadanya. Perempuan itu berkata: 'Bagaimana pendapatmu jika aku datang namun tidak mendapatimu, wahai Rasulullah?' — maksudnya seolah-olah ia mengisyaratkan tentang wafatnya beliau. Beliau bersabda: 'Jika engkau tidak mendapatiku, maka datanglah kepada Abu Bakar.'*"

Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan dari Abu Tsa'labah al-Khusyani, dan dari Abu Ubaidah bin Jarrah

serta Mu'adz bin Jabal, dari Nabi, beliau bersabda: "*Sesungguhnya Allah memulai urusan ini (agama Islam) sebagai kenabian dan rahmat, kemudian akan menjadi kekhalifahan dan rahmat, kemudian akan menjadi kerajaan yang menggigit, kemudian akan menjadi kekuasaan paksa dan kesewenang-wenangan, serta kerusakan di tengah umat, di mana mereka menghalalkan kemaluan yang haram, minuman keras, dan sutra, namun tetap ditolong dalam hal itu dan tetap diberi rezeki hingga mereka bertemu Allah.*"

Abu Dawud meriwayatkan dari Samurah bin Jundab, bahwa seorang laki-laki berkata: "*Wahai Rasulullah, aku bermimpi seolah-olah ada sebuah timba diulurkan dari langit. Lalu datang Abu Bakar radhiyallahu anhu, ia memegang kedua gagangnya dan minum sedikit. Kemudian datang Umar, ia memegang kedua gagangnya dan minum sampai kenyang. Kemudian datang Utsman, ia memegang kedua gagangnya dan minum sampai kenyang. Kemudian datang Ali, ia memegang kedua gagangnya, lalu timba itu terlepas dan sedikit airnya tumpah mengenainya.*"

Dalam kitab as-Sunan, dari Safinah, dari Nabi, beliau bersabda: "*Kekhalifahan yang mengikuti jalan kenabian akan berlangsung selama tiga puluh tahun, kemudian setelah itu akan menjadi kerajaan.*" Tahun ini genap tiga puluh tahun sejak wafatnya beliau, yang mencakup masa kekhalifahan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari beliau, bersabda: "*Bumi telah dilipat untukku, timur dan baratnya, dan kekuasaan umatku akan mencapai wilayah yang telah dilipat untukku itu.*"

Dalam Shahih Muslim: "*Sesungguhnya Allah melipat bumi untukku, sehingga aku melihat timur dan baratnya. Dan sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencapai wilayah yang telah dilipat untukku itu. Aku diberi dua perbendaharaan, yang merah dan yang putih. Dan sesungguhnya aku memohon kepada Tuhanku untuk umatku agar tidak membinasakan mereka dengan paceklik yang merata, dan agar tidak menguasakan atas mereka musuh dari selain kalangan mereka sendiri yang dapat menghancurkan mereka secara keseluruhan. Dan sesungguhnya Tuhanku berfirman kepadaku: 'Wahai Muhammad, apabila Aku telah menetapkan suatu ketetapan, maka ketetapan itu tidak akan ditolak. Dan sesungguhnya Aku telah memberikan kepadamu untuk umatmu, bahwa Aku tidak akan membinasakan mereka dengan paceklik yang merata, dan Aku tidak akan menguasakan atas mereka musuh dari selain kalangan mereka sendiri yang dapat menghancurkan mereka secara keseluruhan, sekalipun seluruh penjuru bumi berkumpul untuk memerangi mereka, kecuali jika sebagian mereka membinasakan sebagian yang lain.*'"

Ini dikabarkan beliau pada awal masa dakwahnya, ketika para sahabatnya masih sangat sedikit jumlahnya, sebelum penaklukan Makkah. Dan terjadilah persis seperti yang dikabarkan, sebab kekuasaan umatnya tersebar luas di timur dan barat, meskipun tidak tersebar seluas itu di selatan dan utara sebagaimana penyebarannya di timur dan barat. Sebab umat ini adalah umat yang paling adil, maka dakwahnya tersebar di wilayah-wilayah yang berada di tengah bumi yang berpenghuni, seperti wilayah iklim ketiga, keempat, dan kelima.

Telah disebutkan sebelumnya sabda beliau: "Kisra telah binasa, maka tidak akan ada lagi Kisra setelahnya." Yang dimaksud adalah Kisra bin Hurmuz, raja Persia terakhir yang memiliki kekuasaan penuh. Setelahnya, para penguasa yang menggantikannya lemah kekuasaannya, dan yang terakhir dari mereka adalah Yazdajird. Kepadanya lah tertuju sabda dalam lafaz lain: "*Apabila Kisra binasa, maka tidak akan ada lagi Kisra setelahnya. Dan apabila Kaisar binasa, maka tidak akan ada lagi Kaisar setelahnya. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh harta simpanan keduanya akan dibelanjakan di jalan Allah.*"

Ini dikabarkan beliau ketika kekuasaan Kisra dan Kaisar adalah kekuasaan paling perkasa di muka bumi. Maka Allah membenarkan kabar tersebut pada masa kekhalifahan Umar dan Utsman: binasalah Kisra —raja Persia terakhir— pada

masa kekhalifahan Utsman di tanah Persia, dan setelahnya tidak ada lagi Kisra, tidak ada lagi kekuasaan bagi kaum Majusi dan Persia. Binasa pula Kaisar yang berkuasa di tanah Syam dan sekitarnya, dan setelahnya tidak ada lagi penguasa Nasrani atas Syam, Mesir, ataupun Jazirah yang bergelar Kaisar.

Imam Syafi'i berkata: Suku Quraisy dahulu sering melakukan perjalanan dagang ke Syam, dan sebagian besar penghidupan mereka bergantung pada perdagangan itu, serta mereka juga berdagang ke Irak. Dikatakan bahwa ketika mereka masuk Islam, mereka menyampaikan kepada Nabi kekhawatiran mereka akan terputusnya penghidupan mereka dari perdagangan dengan Syam dan Irak, apabila mereka meninggalkan kekufuran dan masuk Islam, mengingat penguasa Syam dan Irak saat itu memusuhi kaum muslimin. Maka Nabi bersabda: "*Apabila Kisra binasa, maka tidak akan ada lagi Kisra setelahnya.*" Maka tidak ada lagi di tanah Irak seorang Kisra yang kekuasaannya bertahan setelahnya. Dan beliau bersabda: "*Apabila Kaisar binasa, maka tidak akan ada lagi Kaisar setelahnya.*" Maka tidak ada lagi di tanah Syam seorang Kaisar. Demikianlah beliau menjawab apa yang mereka katakan, dan terjadilah persis seperti sabdanya: Allah memutus kekuasaan para Kisra dari Irak dan Persia, serta kekuasaan Kaisar dari Syam.

Beliau bersabda tentang Kisra: "*Allah telah menceraiberaikan kerajaannya,*" maka tidak ada lagi kekuasaan bagi para Kisra. Dan beliau bersabda tentang Kaisar: "*Kekuasaannya tetap bertahan,*" maka kekuasaan mereka tetap bertahan di negeri Romawi, namun tersingkir dari Syam. Semua ini saling membenarkan satu sama lain.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Sufyan bin Abu Zuhair, ia berkata: Rasulullah bersabda: "*Yaman akan ditaklukkan, maka akan datang suatu kaum yang bergegas berangkat membawa keluarga mereka dan orang-orang yang menaati mereka, padahal Madinah lebih baik bagi mereka seandainya mereka mengetahui. Kemudian Syam akan ditaklukkan, maka akan datang suatu kaum yang bergegas berangkat membawa keluarga mereka dan orang-orang yang menaati mereka, padahal Madinah lebih baik bagi mereka seandainya mereka mengetahui.*" Dalam riwayat lain: "*...maka mereka pun keluar dari Madinah.*"

Beliau mengabarkan tentang penaklukan Yaman, Syam, dan Irak sebelum semua itu terjadi, dan mengabarkan bahwa akan keluar dari Madinah kaum-kaum yang membawa keluarga mereka serta orang-orang yang menaati mereka menuju negeri-negeri tersebut, mencari daerah subur dan kelapangan rezeki, padahal —sabda beliau— Madinah lebih baik bagi mereka seandainya mereka mengetahui.

Dalam Shahih Muslim, dari Abu Dzarr, dari Nabi, beliau bersabda: "*Kelak Mesir akan ditaklukkan, negeri yang di dalamnya dikenal takaran qirath. Maka berbuat baiklah kepada penduduknya.*" Dalam riwayat lain: "*...berbuat baiklah kepada penduduknya, sebab mereka memiliki hak perlindungan dan hubungan kekerabatan. Maka apabila kalian melihat dua orang berperang memperebutkan sejengkal tanah, keluarlah dari sana.*" Maka Abu Dzarr, beberapa waktu setelah penaklukan Mesir, melewati dua putra Syurahbil bin Hasanah yang sedang berselisih memperebutkan sejengkal tanah, lalu ia pun keluar dari tempat itu.

Dalam Shahih Bukhari, dari Sulaiman bin Shurad, ia berkata: Aku mendengar Nabi bersabda, ketika pasukan sekutu (Ahzab) telah mundur dari mengepung Madinah: "*Sekarang kita yang akan memerangi mereka, dan mereka tidak akan memerangi kita lagi.*" Dan memang demikianlah yang terjadi.

Dalam Shahih Muslim, dari Abdullah bin Amr, bahwa Rasulullah bersabda: "*Apabila Persia dan Romawi telah ditaklukkan untuk kalian, kaum seperti apakah kalian nanti?*" Abdurrahman bin Auf berkata: "Kami akan mengatakan sebagaimana yang Allah perintahkan kepada kami." Rasulullah bersabda: "*Ataukah selain itu? Kalian akan saling bersaing, kemudian saling dengki, kemudian saling*

berpaling, kemudian saling membenci, kemudian kalian akan pergi ke rumah-rumah kaum Muhajirin lalu saling membebankan sebagian kalian atas sebagian yang lain."

Dalam Shahih Bukhari, dari Abu Hurairah, bahwa ketika Allah menurunkan firman-Nya:

"**Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Dan (juga bagi) kaum lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.**" (QS. Al-Jumu'ah: 2-3)

Nabi ditanya tentang siapa "kaum lain" yang dimaksud tersebut, maka beliau bersabda: "*Sekiranya agama itu berada di bintang Tsurayya, sungguh akan ada orang-orang dari keturunan Persia yang akan meraihnya.*" Dalam satu lafaz: "Sekiranya iman..." dan dalam lafaz lain: "...ilmu..." Dan terjadilah persis seperti yang dikabarkan beliau, sebab di kalangan tabi'in dan tabi' at-tabi'in, serta seterusnya, muncul dari keturunan Persia tokoh-tokoh seperti: Hasan al-Bashri, Muhammad bin Sirin, Sa'id bin Jubair, Ikrimah maula Ibnu

Abbas, Mujahid bin Jabr, dan masih banyak lagi yang meraih derajat tersebut, bahkan lebih banyak dari mereka.

Ketika turun firman Allah Ta'ala:

"**Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir…**" (QS. Al-Ma'idah: 54)

beliau ditanya tentang siapa mereka, maka beliau bersabda: "*Mereka adalah kaum ini,*" seraya menunjuk kepada Abu Musa al-Asy'ari, dan beliau bersabda: "*Sesungguhnya aku merasakan hembusan napas Yang Maha Pengasih datang dari arah Yaman.*"

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, beliau bersabda: "*Telah datang kepada kalian penduduk Yaman, mereka adalah kaum yang paling lembut hatinya dan paling halus perasaannya. Iman itu bersifat Yamani, fikih itu bersifat Yamani, dan hikmah itu bersifat Yamani.*" Maka ketika terjadi kemurtadan di kalangan orang-orang yang murtad dari Islam, Allah mendatangkan kaum yang Dia cintai dan yang mencintai-Nya ini, sehingga Abu Bakar ash-Shiddiq memerangi kaum murtad dengan bantuan mereka, dan dengan mereka pula Abu Bakar dan Umar mengalahkan Kisra dan Kaisar.

Beliau juga bersabda kepada Utsman: "*Sesungguhnya Allah akan mengenakan kepadamu sebuah baju (kekhalifahan), maka jika mereka memintamu untuk melepaskannya, janganlah engkau melepaskannya.*"

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abu Musa, ia berkata: "*Ketika Rasulullah berada di sebuah kebun di antara kebun-kebun Madinah, sambil bersandar dan menusuk-nusukkan sebatang kayu ke air dan lumpur, tiba-tiba seseorang meminta izin masuk. Beliau bersabda: 'Bukakan untuknya, dan sampaikan kabar gembira surga baginya.' Ternyata orang itu adalah Abu Bakar, maka aku bukakan pintu untuknya dan aku sampaikan kabar gembira surga kepadanya. Kemudian seorang lagi meminta izin masuk, beliau bersabda: 'Bukakan untuknya, dan sampaikan kabar gembira surga baginya.' Aku pun pergi, ternyata orang itu adalah Umar, maka aku bukakan pintu untuknya dan aku sampaikan kabar gembira surga kepadanya. Kemudian seorang lagi meminta izin masuk, beliau bersabda: 'Bukakan untuknya, dan sampaikan kabar gembira surga baginya, disertai musibah yang akan menimpanya.' Aku pun pergi, ternyata orang itu adalah Utsman, maka aku bukakan pintu untuknya dan aku sampaikan kabar gembira surga kepadanya, serta aku sampaikan apa yang telah beliau katakan. Maka ia berkata: 'Ya Allah, berilah aku kesabaran. Hanya kepada Allah aku memohon pertolongan.'*"

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, terdapat hadits Hudzaifah, "*dari Nabi tentang fitnah-fitnah yang bergelombang bagaikan gelombang lautan. Beliau bersabda kepada Umar: 'Antara engkau dan fitnah itu ada sebuah pintu tertutup yang hampir saja pintu itu akan dipecahkan.' Masruq bertanya kepadanya: 'Siapakah pintu itu?' Ia menjawab: 'Umar.'*"

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah bersabda: "*Akan terjadi berbagai fitnah, orang yang duduk (diam) di dalamnya lebih baik daripada yang berdiri, dan yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik daripada yang berlari mengejarnya. Barangsiapa mengangkat dirinya untuk itu, fitnah itu akan mengangkatnya (menghancurkannya), dan barangsiapa mendapati tempat berlindung di dalamnya, hendaklah ia berlindung kepadanya.*" Diriwayatkan pula oleh Abu Bakrah, dengan tambahan: "*Maka apabila fitnah itu terjadi, barangsiapa memiliki unta, hendaklah ia bergabung dengan untanya; barangsiapa memiliki kambing, hendaklah ia bergabung dengan kambingnya; barangsiapa memiliki tanah, hendaklah ia bergabung dengan tanahnya.*" Seorang laki-laki bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika ia tidak memiliki unta, kambing, ataupun tanah?" Beliau bersabda: "*Hendaklah ia mengambil pedangnya lalu menghancurkan ujungnya dengan batu, kemudian hendaklah ia*

menyelamatkan diri sebisa mungkin. Ya Allah, bukankah aku telah menyampaikan? Ya Allah, bukankah aku telah menyampaikan?" Seorang laki-laki lain bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika aku dipaksa hingga dibawa ke salah satu dari dua barisan atau dua kelompok, lalu seseorang memukulku dengan pedangnya, atau datang anak panah yang membunuhku?" Beliau bersabda: "*Ia akan menanggung dosanya sendiri dan dosamu, dan ia termasuk penghuni neraka.*"

Dalam Shahih Abu Hatim, Nabi bersabda: "*Celakalah bangsa Arab dari keburukan yang telah dekat, yaitu fitnah yang buta, tuli, dan bisu. Orang yang duduk di dalamnya lebih baik daripada yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik daripada yang berlari mengejarnya. Celakalah orang yang berlari mengejarnya di sisi Allah pada hari Kiamat.*"

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, beliau bersabda: "*Sesungguhnya aku benar-benar melihat berbagai fitnah terjadi di celah-celah rumah kalian bagaikan turunnya tetesan hujan.*"

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari beberapa jalur, ketika Dzul Khuwaishirah berkata kepada beliau: "Wahai Muhammad, berlaku adillah, sebab engkau tidak berlaku adil!" Beliau bersabda: "*Celaka engkau! Sungguh aku telah merugi dan gagal jika aku tidak berlaku adil.*" Salah seorang sahabat berkata: "Izinkan aku

memenggal leher orang munafik ini." Nabi bersabda: "*Sesungguhnya akan muncul dari keturunan orang ini suatu kaum, di mana salah seorang dari kalian akan meremehkan shalatnya dibandingkan shalat mereka, puasanya dibandingkan puasa mereka, bacaannya dibandingkan bacaan mereka. Mereka membaca Al-Qur'an namun tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah melesat keluar dari buruannya. Tanda mereka adalah adanya seorang laki-laki di antara mereka yang tangannya cacat, di lengan atasnya terdapat sesuatu seperti sepotong daging yang bergoyang-goyang, di atasnya terdapat beberapa helai rambut.*" Dalam satu riwayat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim: "*Akan muncul suatu kelompok pemberontak pada saat terjadi perpecahan di kalangan kaum muslimin, yang akan diperangi oleh kelompok yang paling dekat kepada kebenaran di antara dua kelompok yang berselisih.*"

Kelompok ini muncul dua puluh sekian tahun setelah wafatnya beliau, pada akhir masa kekhalifahan Ali, ketika kaum muslimin terpecah, dan terjadi perselisihan antara pasukan Ali dan pasukan Mu'awiyah. Mereka diperangi oleh Ali bin Abi Thalib beserta para pengikutnya, yang merupakan kelompok yang lebih dekat kepada kebenaran di antara kedua kelompok tersebut. Sedangkan kelompok yang lain adalah kelompok yang membunuh Ammar bin Yasir, yaitu kelompok pemberontak. Ali telah mengabarkan hadits

ini kepada mereka beserta tanda-tandanya, lalu mereka mencari orang yang tangannya cacat itu namun tidak menemukannya, hingga Ali sendiri turun tangan mencarinya dan menemukannya telah terbunuh, maka ia pun bersujud syukur kepada Allah.

Dalam hadits shahih, beliau bersabda: "*Akan ada setelahku para pemimpin yang menunda-nunda shalat dari waktunya. Maka shalatlah kalian pada waktunya, dan jadikanlah shalat kalian bersama mereka sebagai shalat sunnah (tambahan).*" Para pemimpin ini muncul beberapa waktu setelah beliau, mereka menunda shalat Zuhur hingga masuk waktu Ashar, dan menunda shalat Ashar hingga matahari menguning.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, beliau bersabda: "*Sesungguhnya kalian akan menjumpai sepeninggalku sikap mementingkan diri sendiri (dari para pemimpin), maka bersabarlah kalian sampai kalian bertemu denganku di telaga (Haudh).*" Maka setelah beliau wafat, mereka pun menjumpai pemimpin-pemimpin yang mementingkan diri sendiri dan tidak memberikan hak mereka.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, beliau bersabda: "*Akan ada setelahku para pemimpin yang menuntut hak mereka dari kalian namun menahan hak kalian dari mereka.*" Para sahabat bertanya: "Lalu apa yang

engkau perintahkan kepada kami, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "*Tunaikanlah hak mereka, dan mintalah hak kalian kepada Allah.*"

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, "*beliau memanggil Fathimah dan berkata kepadanya, ketika beliau dalam sakit yang membawa kepada wafatnya: 'Sesungguhnya aku akan wafat dalam sakitku ini.' Kemudian beliau mengabarkan kepadanya bahwa ia adalah anggota keluarganya yang pertama menyusulnya (wafat). Dalam satu riwayat, beliau juga mengabarkan kepadanya bahwa ia adalah pemimpin wanita-wanita mukminah.*"

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah bersabda: "*Yang paling cepat menyusulku di antara kalian adalah yang paling panjang tangannya.*" Aisyah berkata: "Maka mereka pun saling mengukur tangan mereka, siapa di antara mereka yang paling panjang tangannya. Ternyata yang paling panjang tangannya di antara kami adalah Zainab, sebab ia biasa bekerja dengan tangannya sendiri dan bersedekah."

Dalam Shahih Bukhari dan lainnya, dari Ummu Haram, dari Nabi, beliau bersabda: "*Pasukan pertama yang berperang menaklukkan Konstantinopel akan diampuni dosa mereka.*"

Dalam Shahih Bukhari, dari Ummu Haram pula, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda: "*Pasukan pertama dari umatku yang berperang di lautan, sungguh mereka telah pasti masuk surga.*" Ummu Haram berkata: "Wahai Rasulullah, apakah aku termasuk di antara mereka?" Beliau bersabda: "*Engkau termasuk di antara mereka.*" Ummu Haram berkata: Kemudian Nabi bersabda: "*Pasukan pertama dari umatku yang berperang menaklukkan kota Kaisar akan diampuni dosa mereka.*" Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah aku termasuk di antara mereka?" Beliau bersabda: "*Tidak.*"

Kota tersebut ditaklukkan oleh kaum muslimin pada masa kekhalifahan Mu'awiyah, dengan Yazid sebagai panglimanya. Dalam pasukan itu terdapat Abu Ayyub al-Anshari, yaitu sahabat yang di rumahnyalah Nabi tinggal ketika beliau tiba di Madinah dalam hijrahnya. Abu Ayyub wafat dan dimakamkan di bawah tembok kota tersebut. Disebutkan bahwa apabila penduduk kota itu mengalami kekeringan, mereka membuka makamnya lalu turun hujan.

Kemudian kaum muslimin kembali menyerang kota itu untuk kedua kalinya pada masa kekhalifahan Abdul Malik, diserang oleh putranya, Maslamah, yang mengepungnya selama beberapa tahun dan membangun sebuah masjid di sana.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Anas, ia berkata: "*Nabi biasa menemui Ummu Haram binti Milhan, lalu ia menjamu beliau dengan makanan. Ummu Haram adalah istri Ubadah bin Shamit. Suatu hari Rasulullah menemuinya, lalu ia menjamu beliau dengan makanan dan mulai mencari kutu di kepala beliau. Beliau pun tertidur, kemudian terbangun sambil tertawa. Ummu Haram bertanya: 'Apa yang membuatmu tertawa?' Beliau bersabda: 'Diperlihatkan kepadaku orang-orang dari umatku yang berlayar di tengah lautan ini bagaikan raja-raja di atas singgasana, atau seperti raja-raja di atas singgasana.' Ummu Haram berkata: 'Berdoalah kepada Allah agar menjadikanku termasuk di antara mereka.' Maka beliau pun mendoakannya. Kemudian beliau meletakkan kepalanya dan tertidur lagi, lalu terbangun kembali sambil tertawa. Ummu Haram bertanya: 'Apa yang membuatmu tertawa?' Beliau bersabda hal yang sama seperti sebelumnya. Ummu Haram berkata: 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikanku termasuk di antara mereka.' Beliau bersabda: 'Engkau termasuk golongan yang pertama.'*" Anas berkata: Maka ia pun berlayar di lautan pada masa Mu'awiyah bin Abi Sufyan, lalu ia terjatuh dari tunggangannya ketika keluar dari laut, dan ia pun wafat. Peristiwa ini terjadi pada masa kekhalifahan Utsman, dengan Mu'awiyah sebagai gubernurnya.

Kaum muslimin pada masa kekhalifahan Umar belum pernah berperang di lautan. Peperangan pertama mereka di lautan terjadi pada masa kekhalifahan Utsman, ketika mereka menaklukkan Pulau Siprus dan membawa para tawanannya ke Damaskus. Saat itu Abu Darda' masih hidup di Damaskus, dan ia menangis. Ditanyakan kepadanya: "Apa yang membuatmu menangis, wahai Abu Darda'? Bukankah hari ini adalah hari di mana Allah telah memuliakan Islam?" Ia menjawab: "Aku menangis karena aku melihat umat ini dahulu adalah umat yang perkasa lagi berjaya, namun kemudian mereka menyia-nyiakan perintah Allah, sehingga Allah pun menjadikan mereka seperti yang kalian saksikan sekarang. Betapa rendahnya kedudukan hamba-hamba di sisi Allah apabila mereka menyia-nyiakan perintah-Nya."

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, Nabi bersabda: "*Aku memohon tiga hal kepada Tuhanku, dua di antaranya Dia kabulkan dan satu Dia tolak. Aku memohon agar Dia tidak menguasakan atas umatku musuh dari selain kalangan mereka sendiri yang dapat membinasakan mereka secara keseluruhan, maka Dia mengabulkannya untukku. Aku memohon agar Dia tidak membinasakan mereka dengan paceklik yang merata, maka Dia mengabulkannya untukku. Dan aku memohon agar Dia tidak menjadikan permusuhan di antara mereka sendiri, namun Dia menolak permohonanku itu.*"

Telah ditetapkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, beliau bersabda: "*Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang tegak di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang-orang yang menyelisihi mereka ataupun yang meninggalkan mereka, sampai datangnya hari Kiamat.*"

Hal ini dikabarkan beliau ketika umatnya masih menjadi umat yang paling sedikit jumlahnya, kemudian umat ini tersebar di penjuru timur dan barat bumi, dan terjadilah persis seperti yang dikabarkan. Sebab umat ini —segala puji dan karunia bagi Allah— senantiasa memiliki kelompok yang tegak dengan ilmu, agama, dan pedang, tidak mengalami apa yang dialami umat-umat sebelumnya, seperti Bani Israil dan lainnya, yang selalu tertindas di hadapan musuh-musuh mereka. Bahkan sekalipun satu kelompok terkalahkan di suatu wilayah bumi, di wilayah lain tetap ada umat yang tegak lagi mendapat pertolongan. Musuh dari selain kalangan mereka sendiri tidak pernah dikuasakan atas keseluruhan mereka, namun yang terjadi hanyalah perselisihan dan fitnah di antara mereka sendiri.

Dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah bersabda: "*Ada dua golongan penghuni neraka yang belum pernah aku lihat: suatu kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi, mereka memukuli orang-orang dengannya; dan para wanita yang berpakaian namun (pada*

hakikatnya) telanjang, yang berlenggak-lenggok lagi menggoda, kepala mereka bagaikan punuk unta yang miring. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium wanginya, padahal wanginya dapat tercium dari jarak sekian dan sekian." Golongan-golongan ini muncul dalam waktu yang lama setelah beliau wafat, dan para wanita tersebut muncul bertahun-tahun kemudian, dengan sorban di atas kepala mereka yang menyerupai punuk unta Bukhti; mereka menyebut sorban itu sebagai "punuk unta".

Dalam hadits Shahih Muslim, dari Asma' binti Abu Bakar, dari Nabi, beliau bersabda bahwa akan muncul di kalangan suku Tsaqif seorang pendusta besar dan seorang perusak besar. Muncullah pendusta besar dari suku Tsaqif tersebut, yaitu al-Mukhtar bin Abu Ubaid ats-Tsaqafi, yang menampakkan diri sebagai pembela golongan Syiah dan penuntut balas atas kematian al-Husain. Ia membunuh Ubaidullah bin Ziyad dan pembunuh-pembunuh al-Husain lainnya. Kemudian ia mengaku bahwa wahyu diturunkan kepadanya dan bahwa (malaikat) turun kepadanya, sampai-sampai dikatakan kepada Ibnu Umar dan Ibnu Abbas tentang hal itu —dikatakan kepada salah satu dari keduanya bahwa wahyu diturunkan kepadanya, dan kepada yang lain bahwa (malaikat) turun kepadanya. Maka salah satu dari keduanya berkata:

"**Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar membisikkan kepada kawan-kawannya...**" (QS. Al-An'am: 121)

Dan yang lain berkata:

"**Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa.**" (QS. Asy-Syu'ara: 221-222)

Adapun perusak besar itu adalah al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi, seorang perusak yang gemar menumpahkan darah tanpa hak, demi membela kekuasaan Abdul Malik bin Marwan yang mengangkatnya sebagai wakil.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah bersabda: "*Siapakah di antara kalian yang mau membentangkan kainnya, lalu mengambil hadits-haditsku dan mengumpulkannya ke dadanya? Sungguh ia tidak akan melupakan sesuatu pun yang telah didengarnya.*" Maka aku pun membentangkan selendangku sampai beliau selesai berbicara, kemudian aku mengumpulkannya ke dadaku, dan sejak hari itu aku tidak pernah lupa sesuatu pun yang kudengar dari beliau.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Jabir bin Samurah, ia berkata: Rasulullah bersabda: "*Islam akan senantiasa mulia hingga dua belas orang khalifah, semuanya*

dari suku Quraisy." Dalam satu lafaz: "...hingga dua belas orang pemimpin." Dalam riwayat Abu Dawud ath-Thayalisi: "...semuanya disepakati oleh umat." Dalam riwayat lain, para sahabat bertanya: "Kemudian apa yang akan terjadi?" Beliau bersabda: "Kemudian akan terjadi kekacauan besar."

Abu Bakar al-Baihaqi berkata: Dalam riwayat pertama disebutkan jumlahnya secara pasti, sedangkan dalam riwayat lain dijelaskan maksud dari jumlah tersebut, yaitu dengan menjelaskan akan terjadinya kekacauan besar, yaitu pembunuhan, setelah masa kedua belas khalifah tersebut. Jumlah ini terbukti sesuai dengan ciri-ciri yang disebutkan hingga masa al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik, kemudian terjadilah kekacauan dan fitnah besar. Jumlah mereka bisa melebihi angka yang disebutkan apabila ciri-ciri yang disebutkan tidak lagi terpenuhi pada sebagian mereka, atau apabila dihitung bersama mereka orang-orang yang memerintah setelah terjadinya kekacauan besar tersebut.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Jabir, ia berkata: "*Rasulullah berkata kepadaku: 'Apakah engkau memiliki permadani?' Aku menjawab: 'Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin aku memiliki permadani?' (Jabir berkata:) Maka hari ini aku berkata kepada istriku: 'Singkirkan permadani-permadanimu,' lalu ia menjawab: 'Bukankah Rasulullah pernah bersabda bahwa kelak kalian akan memiliki permadani-permadani?'*"

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah bersabda: "*Ketika aku sedang tidur, aku bermimpi diletakkan di tanganku dua gelang emas. Aku merasa terganggu dan tidak menyukainya. Lalu diizinkan kepadaku untuk meniupnya, maka keduanya pun terbang lenyap. Aku pun menakwilkan kedua gelang itu sebagai dua pendusta besar yang akan muncul sepeninggalku.*" Ubaidullah berkata: Salah satunya adalah al-Ansi yang dibunuh oleh Fairuz di Yaman, dan yang lain adalah Musailamah.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari hadits Ibnu Umar, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda sambil menghadap ke arah timur: "*Ingatlah, sesungguhnya fitnah itu ada di sini, sesungguhnya fitnah itu ada di sini, dari arah munculnya tanduk setan.*"

Dalam sebagian riwayat Shahih Bukhari disebutkan: Beliau berdiri berkhutbah, lalu menunjuk dengan tangannya ke arah kediaman Aisyah seraya bersabda—lalu disebutkan hadits tersebut. Maka arah timur dari kota Madinah adalah wilayah Bahrain, dan dari sanalah muncul Musailamah Al-Kadzdzab yang mengaku sebagai nabi. Dialah peristiwa (kemunculan nabi palsu) pertama yang terjadi setelah wafatnya Nabi, lalu diikuti oleh banyak orang, kemudian ia diperangi oleh khalifah beliau, Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Abu Hatim meriwayatkan dalam kitab Shahih-nya, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: "*Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya menjelang hari Kiamat akan muncul para pendusta, di antaranya pendusta dari Yamamah, pendusta dari Sana'a yaitu Al-'Ansi, pendusta dari Himyar, dan Dajjal, yang merupakan fitnah terbesar di antara mereka.*" Pendusta dari Yamamah adalah Musailamah. Perawi berkata: para sahabatku berkata, mereka berjumlah sekitar tiga puluh orang pendusta.

Dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Tidak akan terjadi hari Kiamat sampai muncul tiga puluh orang pendusta besar, yang mengaku sebagai utusan Allah, dan sampai harta melimpah ruah, fitnah-fitnah bermunculan, dan pembunuhan merajalela. Para sahabat bertanya: Apa itu al-harj, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Pembunuhan, pembunuhan.*"

Dalam Shahih Ibnu Hibban, dari Abu Dzar, ia berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menunggangi seekor keledai, dan aku dibonceng di belakangnya. Beliau bersabda: 'Wahai Abu Dzar, bagaimana keadaanmu jika manusia ditimpa kelaparan yang sangat hebat sehingga engkau tidak mampu bangkit dari tempat tidurmu menuju masjidmu, apa yang akan engkau lakukan?' Aku menjawab: 'Allah dan*

Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda: 'Menahan diri.' Beliau bersabda lagi: 'Wahai Abu Dzar, bagaimana pendapatmu jika manusia ditimpa kematian yang sangat banyak sehingga satu rumah hanya cukup untuk seorang budak, apa yang akan engkau lakukan?' Aku menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda: 'Bersabarlah.' 'Wahai Abu Dzar, bagaimana pendapatmu jika manusia saling membunuh satu sama lain sehingga batu-batu di Hijaratuz Zait tergenang darah, apa yang akan engkau lakukan?' Aku menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda: 'Duduklah di rumahmu dan tutuplah pintumu.' Aku bertanya: 'Bagaimana jika aku tidak dibiarkan tinggal diam?' Beliau bersabda: 'Datangilah kaummu dan bergabunglah bersama mereka.' Aku bertanya: 'Apakah aku boleh mengambil senjataku?' Beliau bersabda: 'Jika demikian engkau telah turut serta bersama mereka dalam perbuatan itu. Namun jika engkau khawatir kilauan pedang akan membuatmu silau, tutupkanlah ujung selendangmu ke wajahmu, sehingga ia menanggung dosanya sendiri dan dosa perbuatannya terhadapmu.'"

Di dalamnya juga terdapat riwayat dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "*Aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang saat itu berada dalam kemah dari kulit, di dalamnya ada empat puluh orang. Beliau bersabda: 'Sesungguhnya kalian akan diberi kemenangan dan pertolongan. Barangsiapa di antara kalian yang mendapati masa itu, hendaklah ia*

bertakwa kepada Allah, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka.'"

Adapun penaklukan-penaklukan yang mereka peroleh dan pertolongan yang mereka dapatkan, sungguh telah dikabarkan oleh beliau pada awal masa kenabiannya sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dan apa yang beliau kabarkan itu benar-benar terjadi.

Abu Hatim meriwayatkan dalam Shahih-nya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "*Abu Thalib jatuh sakit, lalu orang-orang Quraisy mendatanginya, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga mendatanginya untuk menjenguknya. Di dekat kepalanya ada tempat duduk seseorang, lalu Abu Jahal berdiri dan duduk di situ. Mereka mengadukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada Abu Thalib, mereka berkata: 'Sesungguhnya keponakanmu telah mencela tuhan-tuhan kami.' Abu Thalib berkata: 'Wahai keponakanku, mengapa kaummu mengadukanmu?' Beliau menjawab: 'Wahai paman, aku hanya menginginkan dari mereka satu kalimat saja, yang dengannya bangsa Arab akan tunduk kepada mereka, dan bangsa non-Arab akan membayar jizyah kepada mereka.' Abu Thalib bertanya: 'Apa kalimat itu?' Beliau menjawab: 'Laa ilaaha illallaah (Tidak ada tuhan selain Allah).*'" Maka mereka pun berdiri seraya berkata:

"**Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu menjadi satu Tuhan saja? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan.**" (QS. Sad [38]: 5). Perawi berkata: Dan turunlah ayat: "**Shad. Demi Al-Qur'an yang mengandung peringatan...**" (QS. Sad [38]: 1) hingga firman-Nya "**Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang mengherankan.**" (QS. Sad [38]: 5).

Dalam Shahih Ibnu Hibban, dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim, ia berkata: "*Ketika Aisyah datang mendekati salah satu sumber air milik Bani 'Amir, ia melewati mereka pada malam hari, lalu ia mendengar suara gonggongan anjing. Ia bertanya: 'Air apa ini?' Mereka menjawab: 'Air Al-Hauab.' Aisyah berkata: 'Aku rasa aku harus kembali.' Mereka berkata: 'Sabarlah—semoga Allah merahmatimu—teruslah maju, agar kaum muslimin melihatmu, dan semoga Allah memperbaiki keadaan melalui dirimu.' Aisyah berkata: 'Aku rasa aku harus kembali. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Bagaimana keadaan salah seorang di antara kalian jika anjing-anjing Al-Hauab menggonggong kepadanya?*'"

Di dalamnya juga terdapat riwayat dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: "*Abdullah bin Salam berkata kepadaku, ketika aku telah meletakkan kakiku di sanggurdi dan hendak pergi ke Irak: 'Janganlah engkau pergi ke Irak, karena jika*

engkau mendatangi mereka, akan menimpamu akibat pedang.' Ali berkata: 'Demi Allah, sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mengatakan hal itu.' Abul Aswad berkata: Maka aku berkata dalam hati: 'Aku belum pernah melihat seorang panglima perang seperti hari ini yang menceritakan kepada orang-orang hal semacam ini.'"

Ini dan yang semisalnya termasuk hal-hal yang dikabarkan oleh beliau shallallahu 'alaihi wasallam tentang peristiwa-peristiwa yang akan datang, lalu terjadi setelah wafatnya sebagaimana yang beliau kabarkan, dan orang-orang pun menyaksikannya. Adapun apa yang beliau kabarkan namun belum terjadi hingga sekarang, jumlahnya sangat banyak. Beliau juga telah mengabarkan berbagai perkara gaib yang kemudian terjadi pada masa hidupnya, dan terbukti sebagaimana yang beliau kabarkan.

Sebagaimana dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Sahl bin Sa'd, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "*Beliau bersabda pada hari perang Khaibar: 'Sungguh akan aku berikan panji ini besok kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya; Allah akan memberikan kemenangan melalui tangannya.'*" Maka terjadilah demikian.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, ia berkata: "*Kami ikut serta bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam perang Hunain. Beliau*

bersabda tentang seseorang yang mengaku beragama Islam: 'Orang ini termasuk penghuni neraka.' Ketika kami menghadapi pertempuran, orang tersebut berperang dengan sangat gigih hingga terluka. Lalu dikatakan: 'Wahai Rasulullah, orang yang tadi engkau katakan termasuk penghuni neraka, sesungguhnya ia telah berperang hari ini dengan sangat gigih, dan kini ia telah meninggal.' Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Ke nerakalah ia.' Hampir saja sebagian kaum muslimin ragu. Ketika mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba dikatakan: 'Sesungguhnya ia belum meninggal, namun ia mengalami luka yang sangat parah.' Ketika malam tiba, ia tidak sanggup menahan sakit lukanya lalu ia bunuh diri. Hal itu dikabarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau bersabda: 'Allah Mahabesar, aku bersaksi bahwa aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.' Kemudian beliau memerintahkan Bilal untuk menyerukan kepada orang-orang: 'Sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali jiwa yang muslim, dan sesungguhnya Allah menguatkan agama ini bahkan dengan perantaraan orang yang durhaka.'" Diriwayatkan pula oleh Sahl bin Sa'd.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Ali radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutusku, Abu Martsad Al-Ghanawi, Az-Zubair bin Al-'Awwam, dan Al-Miqdad—kami semua berkuda—lalu beliau bersabda: 'Berangkatlah kalian hingga sampai di*

Raudhah Khakh, karena di sana ada seorang wanita yang membawa surat dari Hathib untuk kaum musyrikin.' Kami pun berhasil menyusulnya sedang ia mengendarai untanya dengan cepat. Kami bertanya: 'Mana suratnya?' Ia menjawab: 'Aku tidak membawa surat apa pun.' Kami pun mendudukkan untanya, lalu menggeledah pelananya, namun tidak menemukan surat apa pun. Kami berkata: 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak mungkin berdusta, engkau harus mengeluarkan surat itu atau kami akan menggeledah pakaianmu.' Ketika ia melihat aku bersungguh-sungguh hendak menggeledah ikat pinggangnya, sedangkan ia mengenakan kain, ia pun mengeluarkan surat itu dari sanggul rambutnya. Kami mengambil surat itu dan membawanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ternyata isinya surat dari Hathib bin Abi Balta'ah, ditujukan kepada beberapa orang musyrikin di Makkah, mengabarkan kepada mereka sebagian urusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: 'Wahai Hathib, apa ini?' Ia menjawab: 'Janganlah engkau tergesa-gesa menghukumku. Sesungguhnya aku adalah seseorang yang menempel dengan orang-orang Quraisy, aku bukan berasal dari kalangan mereka sendiri. Sedangkan orang-orang Muhajirin yang bersamamu memiliki kerabat yang melindungi keluarga mereka di Makkah. Maka aku ingin, karena tidak memiliki hubungan nasab dengan mereka, menjalin suatu jasa yang

dengannya mereka mau melindungi kerabatku. Aku melakukan itu bukan karena kekufuran, bukan pula karena murtad dari agamaku, dan bukan pula karena ridha terhadap kekufuran setelah keislaman.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya ia telah berkata benar kepada kalian.' Umar berkata: 'Izinkan aku memenggal leher orang munafik ini.' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya ia telah ikut serta dalam perang Badar. Tahukah engkau, boleh jadi Allah telah melihat keadaan para peserta Badar dengan pandangan rahmat-Nya.' Beliau bersabda: 'Lakukanlah apa yang kalian kehendaki, sungguh Aku telah mengampuni kalian.'"

Dalam surat ini terdapat pemberitahuan kepada kaum musyrikin bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bermaksud menyerang mereka, maka Allah memberitahukan hal itu kepada beliau.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, ia berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengumumkan kepada orang-orang tentang wafatnya An-Najasyi pada hari kematiannya, lalu beliau keluar menuju tempat shalat dan bertakbir empat kali.*" Dalam riwayat dari Jabir, ia berkata: "*Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyalatkan jenazah Ashhamah An-Najasyi.*" Dalam lafaz riwayat Abu Hurairah, ia berkata: "*Hari ini telah wafat seorang hamba Allah yang saleh, Ashhamah.*"

Maka kami pun menjadi makmum, dan beliau menyalatkannya. Dalam riwayat Imran bin Hushain, ia berkata: "*Sesungguhnya saudara kalian telah wafat, maka shalatkanlah untuknya*"—maksudnya adalah An-Najasyi.

Musa bin Uqbah meriwayatkan dari Ibnu Syihab, dan diriwayatkan pula oleh Urwah bin Az-Zubair serta Muhammad bin Ishaq dengan makna yang sama, ia berkata: Kemudian, *"kaum musyrikin semakin keras menekan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melebihi sebelumnya, hingga kaum muslimin mengalami kesulitan yang sangat berat, dan cobaan yang menimpa mereka semakin dahsyat. Kaum Quraisy pun bersepakat dalam tipu daya mereka untuk membunuh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam secara terang-terangan. Ketika Abu Thalib melihat rencana kaum itu, ia mengumpulkan Bani Abdul Muththalib dan memerintahkan mereka untuk memasukkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ke dalam perkampungan mereka, dan melindunginya dari orang-orang yang hendak membunuhnya. Mereka pun bersepakat untuk melakukan hal itu, baik yang muslim maupun yang kafir di antara mereka. Sebagian melakukannya karena fanatisme kesukuan, dan sebagian lagi melakukannya karena keimanan dan keyakinan.

Ketika kaum Quraisy mengetahui bahwa kaum itu telah melindungi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan telah

bersepakat untuk itu, maka kaum musyrikin Quraisy pun berkumpul dan bersepakat untuk tidak duduk bersama mereka, tidak berjual beli dengan mereka, dan tidak memasuki rumah-rumah mereka, sampai mereka menyerahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk dibunuh. Mereka menuliskan piagam tipu daya itu berikut perjanjian dan sumpah, bahwa mereka tidak akan pernah menerima perdamaian dari Bani Hasyim, dan tidak akan berbelas kasihan kepada mereka, sampai mereka menyerahkan beliau untuk dibunuh.

Maka Bani Hasyim pun tinggal di perkampungan mereka selama tiga tahun, dan cobaan serta kesulitan yang menimpa mereka semakin berat. Kaum Quraisy memutuskan akses pasar dari mereka, sehingga mereka tidak membiarkan satu pun bahan makanan masuk ke Makkah atau barang dagangan apa pun kecuali mereka bergegas membelinya lebih dulu; mereka ingin dengan cara itu berhasil menumpahkan darah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam."* Ibnu Ishaq menambahkan dalam riwayatnya: "*Sampai-sampai terdengar suara anak-anak mereka menangis kelaparan dari balik perkampungan itu. Mereka juga menindas orang-orang yang masuk Islam, mengikat dan menyiksa mereka. Cobaan yang menimpa mereka semakin berat, fitnah pun semakin besar, dan mereka benar-benar diguncang*" dengan guncangan yang dahsyat.

Musa bin Uqbah berkata dalam kelanjutan haditsnya: *"Abu Thalib, apabila orang-orang telah tidur di tempat pembaringan mereka, memerintahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk berbaring di tempat tidurnya, agar orang yang berniat melakukan tipu daya dan pembunuhan terhadap beliau melihat hal itu. Namun setelah orang-orang tertidur, ia memerintahkan salah seorang anaknya, saudaranya, atau anak pamannya untuk berbaring di tempat tidur Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diperintahkan pergi tidur di salah satu tempat tidur mereka.

Ketika genap tiga tahun, sejumlah orang dari Bani Abdi Manaf, Bani Qushay, dan orang-orang Quraisy lainnya yang dilahirkan oleh wanita-wanita dari Bani Hasyim saling mengingatkan satu sama lain. Mereka menyadari bahwa mereka telah memutus tali silaturahmi dan meremehkan kebenaran. Maka pada malam itu mereka bersepakat untuk membatalkan perjanjian pengkhianatan yang telah mereka sepakati, dan melepaskan diri darinya. Allah 'azza wa jalla pun mengutus rayap kepada piagam mereka yang berisi tipu daya terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu rayap itu memakan habis segala isi perjanjian dan sumpah yang tertulis di dalamnya."* Dikatakan: piagam itu tergantung di atap Ka'bah, dan rayap itu tidak menyisakan satu pun nama Allah 'azza wa jalla yang tertulis di dalamnya kecuali dimakannya, sementara yang tersisa hanyalah

kandungan berupa kesyirikan, kezaliman, atau pemutusan tali silaturahmi.

Allah pun memberitahukan kepada Rasul-Nya tentang apa yang terjadi pada piagam mereka itu. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyampaikan hal itu kepada Abu Thalib. Abu Thalib berkata: "*Tidak, demi bintang-bintang yang bersinar, keponakanku tidak pernah berdusta kepadaku.*" Ia pun pergi berjalan bersama sekelompok orang dari Bani Abdul Muththalib hingga tiba di masjid yang saat itu penuh sesak oleh orang-orang Quraisy. Ketika mereka melihat rombongan itu datang bersama-sama, mereka merasa heran dan mengira Bani Hasyim keluar karena tidak tahan lagi menanggung penderitaan, sehingga mereka pun mendatangi rombongan itu untuk menyerahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada mereka.

Abu Thalib berbicara: "*Telah terjadi berbagai peristiwa di antara kalian yang belum kami sampaikan kepada kalian. Bawalah piagam kalian yang kalian telah bersepakat atasnya, mudah-mudahan ada jalan damai antara kami dan kalian.*" Ia mengatakan hal itu karena khawatir mereka akan memeriksa piagam mereka sebelum membawanya. Maka mereka pun membawa piagam itu dengan penuh kebanggaan, tanpa ragu bahwa Rasulullah akan diserahkan kepada mereka. Mereka meletakkan piagam itu di tengah-tengah mereka, seraya berkata: "*Sudah saatnya bagi kalian untuk kembali*

dan mengikuti perkara yang dapat menyatukan kaum kalian, karena sesungguhnya yang memisahkan antara kami dan kalian hanyalah satu orang yang kalian jadikan sebagai penyebab kebinasaan" kaum dan keluarga kalian, serta kehancuran mereka.

Abu Thalib berkata: "*Aku datang kepada kalian untuk menyampaikan suatu perkara yang adil. Keponakanku telah mengabarkan kepadaku, dan ia tidak pernah berdusta kepadaku, bahwa Allah 'azza wa jalla telah melepaskan diri dari piagam yang ada di tangan kalian ini, dan telah menghapus setiap nama-Nya yang tertulis di dalamnya, sementara yang tersisa hanyalah pengkhianatan dan pemutusan hubungan kalian terhadap kami, serta persekongkolan kalian menzalimi kami. Jika apa yang dikatakan keponakanku itu benar, maka sadarlah kalian, demi Allah kami tidak akan pernah menyerahkannya sampai kami semua binasa. Namun jika apa yang ia katakan itu dusta, kami serahkan ia kepada kalian, terserah kalian ingin membunuhnya atau membiarkannya hidup.*" Mereka menjawab: "*Kami rela dengan apa yang engkau katakan.*" Maka mereka pun membuka piagam itu, dan ternyata mereka dapati bahwa apa yang dikabarkan oleh orang yang jujur dan dipercaya, shallallahu 'alaihi wasallam, benar-benar sesuai kenyataan. Ketika kaum Quraisy melihat hal itu sebagaimana yang dikatakan Abu Thalib, mereka berkata: "*Demi Allah, ini tidak lain hanyalah sihir dari sahabat kalian*

itu." Maka mereka pun kembali berbalik kepada keburukan yang lebih parah dari kekufuran mereka sebelumnya, dan kekerasan terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kaum muslimin, kaum kerabat beliau, serta tetap melanjutkan apa yang telah mereka sepakati.

Maka sekelompok orang dari Bani Abdul Muththalib itu berkata: "*Sesungguhnya yang lebih pantas dituduh melakukan sihir dan dusta bukanlah kami. Bagaimana pendapat kalian? Sesungguhnya kami tahu bahwa kesepakatan kalian untuk memutuskan hubungan dengan kami itu lebih dekat kepada berhala dan sihir daripada urusan kami. Seandainya bukan karena kesepakatan kalian atas sihir itu, tentu piagam kalian tidak akan rusak, padahal piagam itu berada di tangan kalian sendiri, lalu Allah menghapus nama-Nya yang ada di dalamnya, dan membiarkan kandungan berupa kezaliman yang ada di dalamnya. Jadi, apakah kami yang tukang sihir, ataukah kalian?*" Maka pada saat itu berdirilah sekelompok orang dari Bani Abdi Manaf, Bani Qushay, dan orang-orang Quraisy yang dilahirkan oleh wanita-wanita Bani Hasyim, di antaranya Abul Bakhtari, Al-Muth'im bin 'Adi, Zuhair bin Abi Umayyah bin Al-Mughirah, Zam'ah bin Al-Aswad, dan Hisyam bin 'Amr—piagam itu berada padanya, ia berasal dari Bani 'Amir bin Lu`ay—bersama sejumlah orang terpandang dan tokoh-tokoh mereka, seraya berkata: "*Kami*

berlepas diri dari isi piagam ini." Maka Abu Jahal berkata: "*Ini adalah perkara yang telah diputuskan pada malam hari.*"

Abu Thalib kemudian bersyair tentang peristiwa itu, mengenai perkara piagam mereka, memuji orang-orang yang telah melepaskan diri darinya dan membatalkan perjanjian yang ada di dalamnya, serta memuji An-Najasyi.

Musa bin Uqbah berkata: Setelah Allah merusak piagam tipu daya mereka, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun keluar dari perkampungan itu, dan mereka kembali hidup normal serta berbaur dengan orang-orang.

Dalam Shahih Bukhari, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: *"Sa'd bin Mu'adz pergi untuk melaksanakan umrah, lalu ia singgah di rumah Umayyah bin Khalaf, yaitu Abu Shafwan. Dahulu, apabila Umayyah bin Khalaf pergi ke Syam dan melewati Madinah, ia singgah di rumah Sa'd bin Mu'adz. Sa'd berkata kepada Umayyah: 'Carikan aku waktu yang sepi, agar aku bisa melakukan thawaf di Ka'bah.' Umayyah menjawab: 'Tunggulah hingga tengah hari, saat orang-orang lengah, barulah kita pergi.' Maka Sa'd pun thawaf. Umayyah membawanya keluar mendekati tengah hari, lalu mereka bertemu dengan Abu Jahal. Abu Jahal bertanya: 'Wahai Abu Shafwan, siapa ini bersamamu?' Umayyah menjawab: 'Ini Sa'd.' Abu Jahal berkata: 'Aku melihatmu thawaf di Ka'bah dengan aman, padahal kalian telah melindungi orang-orang yang murtad, dan kalian

mengaku akan menolong dan membantu mereka. Ketahuilah, demi Allah, seandainya engkau tidak sedang bersama Abu Shafwan, niscaya engkau tidak akan kembali kepada keluargamu dengan selamat.' Sa'd berkata sambil mengeraskan suaranya: 'Jika engkau menghalangiku dari ini, sungguh aku akan menghalangimu dari sesuatu yang lebih berat bagimu, yaitu jalanmu melewati Madinah.' Umayyah pun berkata kepada Sa'd: 'Jangan engkau keraskan suaramu terhadap Abul Hakam, pemimpin penduduk lembah ini.' Sa'd berkata: 'Biarkan aku, wahai Umayyah, demi Allah aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda bahwa sesungguhnya ia akan membunuhmu.' Umayyah bertanya: 'Di Makkah?' Sa'd menjawab: 'Aku tidak tahu.' Maka Umayyah pun menjadi sangat khawatir, dan berkata: 'Demi Allah, Muhammad tidak pernah berdusta.'

Ketika Umayyah kembali kepada keluarganya, ia berkata: 'Wahai Ummu Shafwan, tidakkah engkau perhatikan apa yang dikatakan Sa'd kepadaku?' Istrinya bertanya: 'Apa yang ia katakan kepadamu?' Umayyah menjawab: 'Ia mengaku bahwa Muhammad mengabarkan kepada mereka bahwa aku akan dibunuh olehnya. Aku bertanya: Di Makkah? Ia menjawab: Aku tidak tahu.' Istrinya berkata: 'Demi Allah, Muhammad tidak pernah berdusta.' Umayyah berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan keluar dari Makkah.'

Ketika terjadi perang Badar, Abu Jahal meminta bantuan orang-orang untuk berperang, ia berkata: 'Selamatkanlah kafilah dagang kalian.' Umayyah enggan berangkat. Maka Abu Jahal mendatanginya dan berkata: 'Wahai Abu Shafwan, sesungguhnya jika orang-orang melihatmu tidak ikut berangkat, padahal engkau adalah pemimpin penduduk lembah ini, mereka pun akan tidak ikut berangkat bersamamu.' Abu Jahal terus mendesaknya sampai Umayyah berkata: 'Baiklah, karena engkau telah memaksaku, demi Allah aku akan membeli unta terbaik di Makkah.' Ia berkata: 'Wahai Ummu Shafwan, siapkan perbekalanku.' Istrinya berkata: 'Wahai Abu Shafwan, apakah engkau lupa apa yang dikatakan saudaramu dari Yatsrib itu?' Umayyah menjawab: 'Tidak, tapi aku hanya ingin ikut bersama mereka sebentar saja.'

Maka ketika Umayyah berangkat, setiap kali ia singgah di suatu tempat, ia selalu mengikat untanya. Ia terus melakukan hal itu, sampai akhirnya Allah membunuhnya di perang Badar."*

Dari Ka'b bin Malik, ia berkata: "*Ubay bin Khalaf, saudara Bani Jumah, ketika masih berada di Makkah pernah bersumpah bahwa ia akan membunuh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ketika sumpahnya itu sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: 'Justru akulah yang akan membunuhnya—insya Allah 'azza*

wa jalla.' Maka Ubay maju dengan mengenakan baju besi lengkap sambil berkata: 'Aku tidak akan selamat jika Muhammad selamat.' Ia menyerang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan maksud membunuh beliau. Maka Mush'ab bin 'Umair dari Bani Abdid Dar menghadangnya, melindungi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan dirinya sendiri, sehingga Mush'ab bin 'Umair pun gugur. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melihat bagian leher Ubay bin Khalaf yang terbuka di antara celah baju besi dan helmnya, lalu beliau menikamnya dengan tombaknya di bagian itu. Ubay pun terjatuh dari kudanya, meskipun tidak keluar darah dari lukanya. Teman-temannya mendatanginya dan mengangkatnya, sementara ia mengerang seperti erangan sapi jantan. Mereka berkata: 'Mengapa engkau begitu gelisah? Ini hanya luka goresan kecil.' Ia pun menceritakan kepada mereka sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: 'Akulah yang akan membunuh Ubay.' Kemudian ia berkata: 'Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya luka yang menimpaku ini menimpa seluruh penduduk Dzul Majaz, niscaya mereka semua akan mati.'" Maka ia pun mati dan masuk neraka.

Musa bin Uqbah menyebutkan dalam kitab Al-Maghazi bahwa Umair bin Wahb Al-Jumahi, ketika pasukan musyrikin yang kalah kembali ke Makkah setelah Allah membunuh sebagian dari mereka dalam perang Badar, Umair datang dan duduk bersama Shafwan bin Umayyah di

Al-Hijr. Shafwan berkata: "*Semoga Allah memburukkan hidup ini setelah kematian para korban perang Badar.*" Umair menjawab: "*Benar, demi Allah, tidak ada kebaikan dalam hidup ini setelah kematian mereka. Seandainya bukan karena utangku yang belum sanggup aku lunasi, dan tanggungan keluarga yang tidak boleh aku tinggalkan tanpa apa pun, niscaya aku akan pergi menemui Muhammad dan membunuhnya, sekiranya aku berhasil mendekatinya. Sesungguhnya aku memiliki alasan yang bisa aku gunakan, aku akan berkata: aku datang untuk menebus anakku, tawanan itu.*" Shafwan pun gembira mendengar perkataannya, dan berkata kepadanya: "*Utangmu dan tanggungan keluargamu akan aku tanggung sebagaimana keluargaku sendiri.*" Maka Shafwan pun membiayai dan mempersiapkan perbekalannya, serta memerintahkan agar pedang Umair diasah dan diberi racun.

Maka Umair pun berangkat hingga tiba di Madinah. Ia singgah di pintu masjid, mengikat kendaraannya, lalu mengambil pedangnya dan bermaksud menuju Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Umar bin Al-Khaththab melihatnya, saat itu ia sedang bersama sejumlah orang Anshar yang sedang berbincang. Umar berkata: "*Anjing itu ada di sini, dialah musuh Allah yang telah menghasut kita*" pada hari Badar, dan memata-matai jumlah pasukan kita.

Kemudian Umar bangkit dan masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam... hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "*Apa yang membawamu ke sini?*" Ia menjawab: "*Tawananku yang ada pada kalian, tebuslah tawanan-tawanan kami, karena kalian adalah kerabat dan keluarga kami.*" Beliau bertanya: "*Lalu mengapa ada pedang di lehermu?*" Umair menjawab: "*Semoga Allah memburukkan pedang-pedang itu, apa gunanya bagi kami? Aku hanya lupa melepaskannya dari leherku ketika turun.*" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Katakan yang sebenarnya, apa yang membawamu ke sini?*" Ia menjawab: "*Aku tidak datang kecuali untuk tawananku.*" Beliau bertanya: "*Lalu apa yang engkau sepakati dengan Shafwan bin Umayyah di Al-Hijr?*" Umair pun terkejut dan berkata: "*Apa yang aku sepakati?*" Beliau bersabda: "*Engkau menanggung untuk membunuhku, dengan syarat ia yang akan menanggung nafkah keluargamu dan melunasi utangmu. Padahal Allah menghalangi antara engkau dan hal itu.*" Maka Umair berkata: "*Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah, dan bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Dahulu kami mendustakanmu tentang wahyu dan apa yang datang kepadamu dari langit. Sedangkan pembicaraan ini terjadi antara aku dan Shafwan di Al-Hijr, tidak ada seorang pun yang mengetahuinya selain aku dan dia, maka Allah telah*

memberitahukannya kepadamu." Dan disebutkan selanjutnya kelanjutan hadits tersebut.

Dalam Shahih Bukhari, dari Anas, ia berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus sejumlah orang dari Bani Sulaim kepada Bani 'Amir, berjumlah tujuh puluh orang. Ketika mereka tiba, pamanku berkata kepada mereka: 'Aku akan mendahului kalian, agar jika mereka memberiku jaminan keamanan, aku bisa menyampaikan pesan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada mereka. Jika tidak, kalian tetap berada dekat denganku.' Maka mereka memberinya jaminan keamanan. Namun ketika ia sedang menyampaikan pesan tentang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada mereka, tiba-tiba mereka memberi isyarat kepada salah seorang dari kaum mereka, lalu orang itu menikamnya hingga tembus. Ia berkata: 'Aku beruntung, demi Tuhan pemilik Ka'bah!' Kemudian mereka menyerang*" sisa para sahabat lainnya dan membunuh mereka semua, kecuali seorang yang pincang yang naik ke atas gunung, dan seorang lagi bersamanya. Maka Jibril mengabarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa mereka telah bertemu dengan Tuhan mereka, dan Allah rida kepada mereka serta membuat mereka rida.

Kami dahulu membaca—sebuah ayat yang kemudian dihapus—"*Sampaikanlah kepada kaum kami bahwa kami telah bertemu Tuhan kami, maka Dia rida kepada kami dan*

membuat kami rida," kemudian ayat itu dihapus dari bacaan. Setelah itu, beliau mendoakan keburukan atas mereka selama empat puluh hari pada waktu subuh, terhadap kabilah Ri'l, Dzakwan, Bani Lihyan, dan 'Ushayyah yang telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya. Di antara para syuhada itu terdapat 'Amir bin Fuhairah. 'Amir bin Ath-Thufail berkata tentangnya: "*Sungguh aku melihatnya setelah terbunuh, jasadnya diangkat ke langit, hingga aku memandang ke langit antara dirinya dan bumi.*"

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari hadits Abu Humaid As-Sa'idi, ia berkata: "*Kami berangkat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam perang Tabuk. Kami tiba di Wadil Qura, di sebuah kebun milik seorang wanita. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Perkirakanlah hasil panennya.' Maka kami pun memperkirakannya, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memperkirakannya sepuluh wasaq. Beliau bersabda: 'Catatlah jumlah itu sampai kita kembali kepadamu, insya Allah ta'ala.' Maka kami pun melanjutkan perjalanan hingga tiba di Tabuk. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Malam ini akan bertiup angin yang sangat kencang, maka janganlah seorang pun berdiri saat angin itu bertiup, dan barangsiapa memiliki unta hendaklah ia mengencangkan talinya.' Maka bertiuplah angin yang sangat kencang. Ada seseorang yang berdiri, lalu angin itu*

menerbangkannya hingga melemparkannya ke Gunung Thayyi'."

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Orang yang menawan Al-Abbas bin Abdul Muththalib adalah Abul Yusr bin 'Amr, yaitu Ka'ab bin 'Amr, salah seorang dari Bani Salamah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadanya: 'Bagaimana engkau menawannya, wahai Abul Yusr?' Ia menjawab: 'Sungguh aku dibantu oleh seseorang yang belum pernah aku lihat sebelum maupun sesudahnya, dengan rupa begini dan begini.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Engkau telah dibantu oleh malaikat yang mulia.'

Beliau berkata kepada Al-Abbas: 'Wahai Abbas, tebuslah dirimu, keponakanmu Aqil bin Abi Thalib, Naufal bin Al-Harits, dan sekutumu Utbah bin Jahdam, saudara Bani Al-Harits bin Fihr.' Al-Abbas berkata: 'Sesungguhnya aku sudah masuk Islam sebelum itu, hanya saja mereka memaksaku ikut berperang.' Beliau bersabda: 'Allah lebih mengetahui keadaanmu. Jika apa yang engkau klaim itu benar, maka Allah akan membalasnya untukmu. Adapun secara lahiriah, urusanmu tetap menjadi tanggungan kami, maka tebuslah dirimu.'

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mengambil darinya dua puluh uqiyah emas. Al-Abbas berkata: 'Wahai Rasulullah, hitunglah itu sebagai bagian dari tebusanku.'

Beliau bersabda: 'Tidak, itu adalah sesuatu yang Allah berikan kepada kami darimu.' Al-Abbas berkata: 'Sesungguhnya aku tidak memiliki harta lagi.' Beliau bersabda: 'Lalu di mana harta yang engkau tinggalkan di Makkah ketika engkau berangkat, saat engkau berada di sisi Ummul Fadhl, dan tidak ada seorang pun bersama kalian berdua selain kalian? Engkau berkata: Jika aku tertimpa sesuatu dalam perjalananku ini, maka untuk Al-Fadhl sekian, untuk Qutsam sekian, dan untuk Abdullah sekian.' Al-Abbas berkata: 'Demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, tidak ada seorang pun yang mengetahui hal ini selain aku dan dia, dan sungguh aku yakin bahwa engkau benar-benar utusan Allah.'"*

Dalam Shahih Bukhari disebutkan bahwa ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengirim pasukan dalam perang Mu'tah, beliau mengangkat Zaid bin Haritsah sebagai pemimpin, dan bersabda: "*Jika ia gugur, maka digantikan oleh Ja'far. Jika ia gugur, maka Abdullah bin Rawahah.*" Bukhari meriwayatkan, dari Anas bin Malik, ia berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengumumkan kematian Zaid, Ja'far, dan Ibnu Rawahah kepada orang-orang sebelum berita kematian mereka sampai. Beliau bersabda: 'Panji itu diambil oleh Zaid, lalu ia gugur. Kemudian diambil oleh Ja'far, lalu ia pun gugur. Kemudian diambil oleh Abdullah bin Rawahah, lalu ia pun gugur.' Sementara kedua mata Rasulullah shallallahu 'alaihi*

wasallam mengalirkan air mata. Kemudian panji itu diambil oleh Khalid bin Al-Walid, salah satu pedang di antara pedang-pedang Allah, hingga Allah memberikan kemenangan kepada mereka."

[Pasal: Tanda-tanda kenabian Muhammad yang berkaitan dengan kekuasaan, perbuatan, dan pengaruh] [Terbelahnya bulan dan penjagaan langit dengan bintang-bintang syihab merupakan salah satu bukti kenabian]

Tanda-tanda kenabian Muhammad yang berkaitan dengan kekuasaan, perbuatan, dan pengaruh terbagi menjadi beberapa macam. Yang pertama adalah tanda-tanda yang terjadi di alam atas, seperti terbelahnya bulan, dan penjagaan langit dengan bintang-bintang syihab (meteor) secara sempurna sejak beliau diutus, sebagaimana peristiwa Mi'raj beliau ke langit. Allah telah menyebutkan peristiwa terbelahnya bulan, dan menjelaskan bahwa Allah-lah yang melakukannya, serta mengabarkannya karena dua hikmah besar:

Pertama, bahwa peristiwa itu termasuk tanda-tanda kenabian. Ketika orang-orang musyrik meminta sebuah

mukjizat kepada beliau, maka beliau memperlihatkan kepada mereka terbelahnya bulan.

Kedua, bahwa peristiwa itu menjadi dalil atas kemungkinan terbelahnya benda-benda langit, dan hal itu menjadi bukti atas apa yang dikabarkan oleh para nabi tentang terbelahnya langit. Karena itu Allah berfirman:

"**Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan.**" (QS. Al-Qamar: 1)

"**Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: 'Ini adalah sihir yang terus-menerus.'**" (QS. Al-Qamar: 2)

"**Dan mereka mendustakan (Nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya.**" (QS. Al-Qamar: 3)

"**Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran).**" (QS. Al-Qamar: 4)

"**Itulah suatu hikmah yang sempurna, maka peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka).**" (QS. Al-Qamar: 5)

"**Maka berpalinglah kamu dari mereka. (Ingatlah) hari (ketika) penyeru (malaikat)**

memanggil kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan)." (QS. Al-Qamar: 6)

"**Sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan.**" (QS. Al-Qamar: 7)

Allah menyebutkan dekatnya hari kiamat dan terbelahnya bulan, dan menjadikan mukjizat itu berupa terbelahnya bulan, bukan matahari atau bintang-bintang lainnya, karena bulan lebih dekat ke bumi dibanding matahari dan bintang-bintang. Terbelahnya terjadi pada bulan, bukan pada bagian-bagian langit lainnya, karena bulan adalah benda bercahaya yang terbelahnya tampak jelas bagi setiap orang yang melihatnya, tanpa ada keraguan sedikit pun. Dan jika bulan itu sendiri dapat menerima keadaan terbelah, maka tempat-tempat di sekitarnya lebih layak lagi untuk itu. Orang-orang telah menyaksikan dan menyaksikan sendiri peristiwa itu.

Nabi biasa membaca surah ini (Al-Qamar) dalam kumpulan-kumpulan besar seperti shalat Jumat dan dua hari raya, agar orang-orang mendengar tanda-tanda kenabian dan bukti-buktinya yang terkandung di dalamnya, serta mengambil pelajaran darinya. Semua orang mengakui hal itu dan tidak mengingkarinya, sehingga diketahui bahwa terbelahnya bulan telah menjadi pengetahuan umum di kalangan masyarakat.

Dalam Shahih Muslim disebutkan bahwa Umar bin Khattab bertanya kepada Abu Waqid Al-Laitsi: "Apa yang biasa dibaca Rasulullah pada shalat Idul Adha dan Idul Fitri?" Ia menjawab: "Beliau membaca pada keduanya surah *Qaf demi Al-Qur'an yang mulia* (QS. Qaf: 1) dan *Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan* (QS. Al-Qamar: 1)."

Sudah dimaklumi menurut kebiasaan yang berlaku, bahwa seandainya peristiwa itu tidak terjadi, tentu orang-orang beriman akan lebih dahulu mendustakannya, apalagi para musuhnya dari kalangan kafir dan munafik. Dan diketahui pula bahwa beliau adalah orang yang paling menginginkan agar orang-orang membenarkan dan mengikutinya. Jika peristiwa itu tidak terjadi, tentu beliau tidak akan mengabarkannya dan membacakannya di hadapan semua orang, serta menjadikannya sebagai dalil dan mukjizat baginya.

Dalam Shahihain (Bukhari dan Muslim), dari Anas bin Malik, ia berkata: "Sesungguhnya penduduk Makkah meminta kepada Nabi Allah agar memperlihatkan kepada mereka suatu mukjizat, maka beliau memperlihatkan kepada mereka terbelahnya bulan sebanyak dua kali." Dan dari Anas juga, ia berkata: "Sesungguhnya penduduk Makkah meminta kepada Rasulullah agar memperlihatkan kepada mereka

suatu mukjizat, maka bulan pun terbelah menjadi dua bagian."

Diriwayatkan pula oleh Tirmidzi, dengan tambahan bahwa turunlah ayat: "*Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan*" (QS. Al-Qamar: 1) hingga firman-Nya: "*sihir yang terus-menerus*" (QS. Al-Qamar: 2), yang berarti: sihir yang berlalu (hilang).

Dalam Shahihain, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Bulan terbelah pada masa Rasulullah menjadi dua bagian, maka Rasulullah bersabda: '*Saksikanlah.*'"

Dan dari Ibnu Mas'ud juga, ia berkata: "Aku melihat bulan terbelah menjadi dua bagian di Makkah sebelum Nabi hijrah keluar (dari Makkah): satu bagian di atas gunung Abu Qubais, dan satu bagian lagi di atas gunung As-Suwaida'. Maka orang-orang kafir Quraisy, penduduk Makkah, berkata: 'Ini adalah sihir yang disihirkan kepada kalian oleh putra Abu Kabsyah (julukan ejekan untuk Nabi). Lihatlah para musafir, jika mereka juga melihat seperti yang kalian lihat, maka benarlah ia. Namun jika mereka tidak melihat seperti yang kalian lihat, maka itu hanyalah sihir.' Ibnu Mas'ud berkata: 'Maka para musafir pun ditanya, dan mereka datang dari berbagai penjuru, lalu mereka berkata: Kami melihatnya (juga).'" Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: "Bulan terbelah pada masa Rasulullah."

Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar tentang firman Allah: "*Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan*" (QS. Al-Qamar: 1), ia berkata: "Peristiwa itu memang terjadi pada masa Rasulullah. Bulan terbelah menjadi dua bagian: satu bagian di bawah gunung, dan satu bagian lagi di belakang gunung. Maka Rasulullah bersabda: '*Ya Allah, saksikanlah.*'"

Dari Jubair bin Muth'im, ia berkata: "Bulan terbelah ketika kami berada di Makkah, hingga menjadi dua bagian, di atas gunung ini dan gunung itu. Maka orang-orang berkata: 'Muhammad telah menyihir kita!' Seseorang berkata: 'Jika benar ia menyihir kalian, tentu ia tidak dapat menyihir seluruh manusia.'" Diriwayatkan oleh Tirmidzi.

Demikian pula naiknya beliau pada malam Mi'raj ke atas langit-langit. Hal ini adalah peristiwa yang diriwayatkan secara mutawatir dalam hadits-hadits, dan dikabarkan pula oleh Al-Qur'an. Al-Qur'an mengabarkan perjalanan malam beliau dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, yaitu Baitul Maqdis, dan pada ayat lain mengabarkan tentang naiknya beliau ke langit-langit. Allah berfirman:

"**Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram**

ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Al-Isra: 1)

Di sini Allah mengabarkan tentang perjalanan malam beliau di antara dua masjid, dan mengabarkan bahwa Dia melakukan hal itu untuk memperlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran-Nya. Diketahui bahwa bumi telah dilihat oleh seluruh manusia dengan segala tanda-tanda yang ada padanya, maka diketahui bahwa yang dimaksud adalah memperlihatkan kepadanya tanda-tanda yang tidak dilihat oleh manusia pada umumnya, sebagaimana firman Allah dalam surah lain:

"**Maka apakah kamu (musyrikin Makkah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya?**" (QS. An-Najm: 12)

"**Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain.**" (QS. An-Najm: 13)

"**(yaitu) di Sidratil Muntaha.**" (QS. An-Najm: 14)

"**Di dekatnya ada surga tempat tinggal.**" (QS. An-Najm: 15)

"**(Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya.**" (QS. An-Najm: 16)

"**Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya.**" (QS. An-Najm: 17)

"**Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.**" (QS. An-Najm: 18)

Dalam Shahihain, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: "*Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia*" (QS. Al-Isra: 60), ia berkata: "Itu adalah penglihatan mata yang sesungguhnya, yang diperlihatkan kepada Nabi pada malam beliau di-Isra'-kan."

Maka dalam pengabaran tentang Isra' — "agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda Kami" — terdapat penjelasan bahwa beliau melihat sebagian tanda-tanda kebesaran Allah yang tidak dilihat oleh manusia lain. Hal ini dijelaskan pula dalam surah lain, bahwa beliau melihat Jibril di Sidratil Muntaha: "*Di dekatnya ada surga tempat tinggal*" (QS. An-Najm: 15), "*ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya*" (QS. An-Najm: 16).

Beliau melihat dengan mata kepalanya sendiri tanda-tanda kebesaran Tuhannya yang paling besar. Peristiwa Isra' disebutkan dalam surah tersebut karena beliau mampu menegakkan bukti atasnya. Sebab ketika beliau mengabarkan peristiwa itu kepada mereka, sebagian mendustakannya dan merasa heran, lalu mereka bertanya kepada beliau tentang ciri-ciri dan sifat Baitul Maqdis. Beliau pun menyebutkan ciri-cirinya tanpa ada yang terlewat sedikit pun, dan mengabarkan berita tentang kafilah dagang mereka yang sedang dalam perjalanan. Maka tampaklah kebenaran beliau di hadapan mereka, dan kebenaran dalam hal ini menjadi bukti atas kebenaran beliau dalam hal-hal yang tidak mereka saksikan.

Menempuh jarak yang jauh dalam waktu yang singkat itu terjadi karena tanda-tanda khusus yang diperlihatkan Allah kepada beliau, yang hanya dapat dilihat oleh para nabi. Dengan ini beliau berbeda dari orang yang menempuh jarak jauh karena karamah bagi seorang wali, atau karena menundukkan jin, sebagaimana dalam kisah Ratu Bilqis, ketika:

"**Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: 'Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar**

kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.'" (QS. An-Naml: 39)

"**Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab: 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.**'" (QS. An-Naml: 40)

Sebab, dipindahkannya benda dengan jarak yang jauh itu terjadi karena kerajaan yang dianugerahkan kepada Sulaiman, sebagaimana angin: "**berhembus dengan perintahnya dengan baik ke mana saja yang dikehendakinya**" (QS. Shad: 36), "**dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan semuanya ahli bangunan dan penyelam**" (QS. Shad: 37), "**dan yang lain lagi terikat dalam belenggu**" (QS. Shad: 38). Ini adalah bentuk penundukan seperti kekuasaan raja.

Adapun perjalanan Muhammad terjadi karena tanda-tanda yang diperlihatkan Allah kepadanya, yang membedakannya dari nabi-nabi lain. Peristiwa itu merupakan ujian, yakni cobaan bagi manusia, untuk memperlihatkan siapa yang beriman kepadanya dan siapa yang mendustakannya.

Hadits-hadits tentang Mi'raj dan naiknya beliau ke atas langit-langit, kewajiban shalat lima waktu yang ditetapkan Allah atas beliau pada saat itu, penglihatan beliau atas tanda-

tanda kebesaran Allah, surga dan neraka, para malaikat dan para nabi di langit-langit dan di Baitul Ma'mur, Sidratil Muntaha, dan lain sebagainya, adalah hal yang masyhur dan mutawatir dalam hadits-hadits. Peristiwa jenis ini tidak dimiliki oleh nabi lain seperti yang dimiliki oleh beliau. Dengan itu tampak jelas kebenaran firman Allah:

"**Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengannya), dan sebagian mereka ditinggikan-Nya beberapa derajat, dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus.**" (QS. Al-Baqarah: 253)

Derajat-derajat yang ditinggikan bagi Muhammad pada malam Mi'raj, dan yang akan ditinggikan lagi di akhirat dalam maqam terpuji yang diidam-idamkan oleh orang-orang terdahulu maupun yang kemudian, yang tidak dimiliki oleh siapa pun selain beliau, terdapat dalam Shahihain melalui hadits Anas bin Malik, dari Malik bin Sha'sha'ah, Abu Dzar, serta riwayat Ibnu Abbas, Abu Habbah Al-Anshari, dan lainnya.

Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: "Aku didatangkan Buraq, yaitu hewan berwarna putih, panjang, lebih besar dari keledai namun lebih kecil dari bighal, yang meletakkan telapak kakinya pada jarak sejauh pandangan

matanya. Aku pun menungganginya hingga sampai di Baitul Maqdis. Aku ikat hewan itu dengan tali yang biasa dipakai para nabi untuk mengikatnya. Kemudian aku masuk masjid dan shalat dua rakaat di dalamnya. Setelah keluar, Jibril datang membawa sebuah bejana berisi khamr dan sebuah bejana berisi susu. Aku pun memilih susu. Maka Jibril berkata: 'Engkau telah memilih fitrah.' Kemudian ia membawaku naik ke langit. Jibril meminta agar pintu dibukakan. Ditanyakan: 'Siapa engkau?' Jibril menjawab: 'Jibril.' Ditanyakan lagi: 'Siapa yang bersamamu?' Ia menjawab: 'Muhammad.' Ditanyakan: 'Apakah ia telah diutus?' Ia menjawab: 'Ia telah diutus.' Maka pintu pun dibukakan untuk kami, dan ternyata di sana ada Adam yang menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku.

Kemudian Jibril membawaku naik ke langit kedua, ia meminta agar pintu dibukakan. Ditanyakan: 'Siapa engkau?' Ia menjawab: 'Jibril.' Ditanyakan: 'Siapa yang bersamamu?' Ia menjawab: 'Muhammad.' Ditanyakan: 'Apakah ia telah diutus?' Ia menjawab: 'Ia telah diutus.' Maka pintu pun dibukakan untuk kami, dan ternyata di sana ada dua putra bibi, Isa dan Yahya putra Zakaria, yang menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku.

Kemudian ia membawaku naik ke langit ketiga, Jibril meminta agar pintu dibukakan. Ditanyakan: 'Siapa engkau?' Ia menjawab: 'Jibril.' Ditanyakan: 'Siapa yang bersamamu?'

Ia menjawab: 'Muhammad.' Ditanyakan: 'Apakah ia telah diutus?' Ia menjawab: 'Ia telah diutus.' Maka pintu pun dibukakan untuk kami, dan ternyata di sana ada Yusuf yang telah dianugerahi setengah dari (seluruh) ketampanan. Ia menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku.

Kemudian kami naik ke langit keempat, Jibril meminta agar pintu dibukakan. Ditanyakan: 'Siapa ini?' Ia menjawab: 'Jibril.' Ditanyakan: 'Siapa yang bersamamu?' Ia menjawab: 'Muhammad.' Ditanyakan: 'Apakah ia telah diutus?' Ia menjawab: 'Ia telah diutus.' Maka pintu pun dibukakan untuk kami, dan ternyata di sana ada Idris yang menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku. Allah berfirman: '*Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi*' (QS. Maryam: 57).

Kemudian kami naik ke langit kelima, Jibril meminta agar pintu dibukakan. Ditanyakan: 'Siapa ini?' Ia menjawab: 'Jibril.' Ditanyakan: 'Siapa yang bersamamu?' Ia menjawab: 'Muhammad.' Ditanyakan: 'Apakah ia telah diutus?' Ia menjawab: 'Ia telah diutus.' Maka pintu pun dibukakan untuk kami, dan ternyata di sana ada Harun yang menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku.

Kemudian kami naik ke langit keenam, Jibril meminta agar pintu dibukakan. Ditanyakan: 'Siapa ini?' Ia menjawab: 'Jibril.' Ditanyakan: 'Siapa yang bersamamu?' Ia menjawab: 'Muhammad.' Ditanyakan: 'Apakah ia telah diutus?' Ia

menjawab: 'Ia telah diutus.' Maka pintu pun dibukakan untuk kami, dan ternyata di sana ada Musa yang menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku.

Kemudian kami naik ke langit ketujuh, Jibril meminta agar pintu dibukakan. Ditanyakan: 'Siapa ini?' Ia menjawab: 'Jibril.' Ditanyakan: 'Siapa yang bersamamu?' Ia menjawab: 'Muhammad.' Ditanyakan: 'Apakah ia telah diutus?' Ia menjawab: 'Ia telah diutus.' Maka pintu pun dibukakan untuk kami, dan ternyata di sana ada Ibrahim yang menyandarkan punggungnya ke Baitul Ma'mur, yang setiap harinya dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat yang tidak akan kembali lagi ke sana selamanya.

Kemudian aku dibawa ke Sidratil Muntaha, dan ternyata daun-daunnya seperti telinga gajah, dan buah-buahnya seperti tempayan-tempayan besar. Ketika Sidrah itu diliputi oleh perintah Allah, ia pun berubah, sehingga tidak ada seorang pun dari makhluk Allah yang mampu melukiskan keindahannya. Lalu Allah mewahyukan kepadaku apa yang diwahyukan-Nya, dan mewajibkan kepadaku lima puluh kali shalat setiap hari semalam.

Aku pun turun menemui Musa. Ia bertanya: 'Apa yang diwajibkan Tuhanmu atas umatmu?' Aku menjawab: 'Lima puluh kali shalat.' Ia berkata: 'Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan, sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melaksanakannya. Aku telah mencoba Bani Israil

dan telah mengujinya.' Maka aku kembali kepada Tuhanku dan berkata: 'Wahai Tuhanku, ringankanlah bagi umatku.' Maka Allah menguranginya lima. Aku pun kembali kepada Musa dan berkata: 'Telah dikurangi lima.' Ia berkata: 'Sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melaksanakannya, maka kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan.'

Aku terus bolak-balik antara Tuhanku Yang Maha Berkah lagi Maha Tinggi dan Musa, hingga Allah berfirman kepadaku: 'Wahai Muhammad, sesungguhnya kewajiban itu adalah lima kali shalat setiap hari semalam, setiap shalat (pahalanya) sepuluh, maka jumlahnya lima puluh (shalat). Barangsiapa yang berniat melakukan kebaikan namun tidak mengerjakannya, dituliskan baginya satu kebaikan; jika ia mengerjakannya, dituliskan baginya sepuluh kebaikan. Barangsiapa yang berniat melakukan keburukan namun tidak mengerjakannya, maka tidak dituliskan apa pun baginya; jika ia mengerjakannya, dituliskan baginya satu keburukan.'

Aku pun turun hingga sampai kepada Musa dan mengabarkan hal itu kepadanya. Ia berkata: 'Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan.' Maka Rasulullah bersabda: 'Aku pun berkata: Aku telah berulang kali kembali kepada Tuhanku hingga aku merasa malu kepada-Nya.'"

Dalam riwayat lain disebutkan: "Aku dibawa ke sumur Zamzam, lalu dadaku dibelah, kemudian dicuci dengan air Zamzam. Lalu diturunkan sebuah baskom emas yang penuh dengan hikmah dan iman, lalu dituangkan ke dalam dadaku." Dalam riwayat lain disebutkan: "Dadaku dibelah dari tenggorokan hingga bawah perut."

Beliau juga bersabda tentang Baitul Ma'mur: "Aku bertanya: 'Apa ini?' Dijawab: 'Ini adalah bangunan yang dibangun Allah untuk para malaikat-Nya. Setiap hari dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat yang menyucikan dan bertasbih kepada Allah, dan mereka tidak akan kembali lagi ke sana.'"

Dalam hadits Abu Dzar disebutkan: "Jibril turun, lalu membelah dadaku, kemudian mencucinya dengan air Zamzam. Kemudian ia membawa sebuah baskom emas yang penuh berisi hikmah dan iman, lalu menuangkannya ke dalam dadaku, kemudian menutupnya kembali. Lalu ia memegang tanganku dan membawaku naik ke langit dunia. Ketika kami sampai di langit dunia, Jibril berkata kepada penjaga langit dunia: 'Bukalah.' Ia bertanya: 'Siapa ini?' Jibril menjawab: 'Jibril.' Ia bertanya: 'Apakah ada seseorang bersamamu?' Jibril menjawab: 'Ya, bersamaku ada Muhammad.'

Ketika kami naik ke langit, ternyata ada seorang laki-laki, di sebelah kanannya terdapat bayang-bayang hitam

(kumpulan jiwa), dan di sebelah kirinya juga terdapat bayang-bayang hitam. Jika ia memandang ke kanan, ia tertawa; dan jika ia memandang ke kiri, ia menangis. Ia berkata: 'Selamat datang anak yang saleh dan nabi yang saleh.' Aku bertanya: 'Wahai Jibril, siapa ini?' Ia menjawab: 'Ini adalah Adam, dan bayang-bayang hitam di sebelah kanan dan kirinya itu adalah jiwa-jiwa anak keturunannya. Yang di sebelah kanan adalah penghuni surga, sedangkan bayang-bayang hitam di sebelah kiri adalah penghuni neraka.'"

Az-Zuhri berkata: Ibnu Hazm mengabarkan kepadaku bahwa Ibnu Abbas dan Abu Habbah Al-Anshari berkata: Rasulullah bersabda: "Kemudian aku dibawa naik hingga aku berada di suatu tempat yang tinggi, di mana aku dapat mendengar suara pena-pena (yang mencatat takdir)."

Dalam Shahih Muslim, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Ketika Rasulullah di-Isra'-kan, beliau sampai ke Sidratil Muntaha, yaitu di langit ketujuh. Di sanalah berakhir segala sesuatu yang naik dari bumi, lalu diambil darinya; dan di sanalah pula berakhir segala sesuatu yang turun dari atasnya, lalu diambil darinya." Ia berkata tentang firman Allah: "*ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya*" (QS. An-Najm: 16), ia berkata: "(yang meliputinya adalah) kupu-kupu emas." Ia berkata: "Maka Rasulullah diberikan tiga hal: diberikan shalat lima waktu,

diberikan penutup surah Al-Baqarah, dan diampuni bagi orang dari umatnya yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun dari dosa-dosa besar."

Dan darinya pula tentang firman Allah: "*maka jadilah dia dekat (kepada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)*" (QS. An-Najm: 9), ia berkata: "Sesungguhnya Nabi melihat Jibril dalam rupa aslinya yang memiliki enam ratus sayap."

Dalam Shahihain, dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah bersabda: "Ketika orang-orang Quraisy mendustakanku, aku berdiri di Hijr (Ismail), maka Allah memperlihatkan Baitul Maqdis kepadaku dengan jelas, lalu aku pun mulai mengabarkan kepada mereka tanda-tandanya sambil aku memandanginya."

Dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah bersabda: "Sungguh aku pernah berada di Hijr (Ismail), sementara orang-orang Quraisy bertanya kepadaku tentang perjalanan malamku (Isra'). Mereka bertanya kepadaku tentang beberapa hal mengenai Baitul Maqdis yang belum aku perhatikan dengan pasti, sehingga aku mengalami kesulitan yang belum pernah aku alami sebelumnya. Maka Allah pun mengangkat (gambaran) Baitul Maqdis itu agar aku dapat melihatnya, sehingga tidak ada satu pun pertanyaan mereka melainkan aku dapat menjawabnya."

Naiknya seorang manusia dengan jasadnya ke langit telah ditetapkan pula dalam kisah Al-Masih, Isa putra Maryam. Ia telah diangkat ke langit, dan kelak akan turun kembali ke bumi. Hal ini termasuk perkara yang disepakati oleh kaum Nasrani bersama kaum muslimin, karena mereka juga mengatakan bahwa Al-Masih diangkat ke langit dengan jasad dan ruhnya, sebagaimana yang dikatakan oleh kaum muslimin, dan mereka juga mengatakan bahwa ia akan turun kembali ke bumi, sebagaimana yang dikatakan oleh kaum muslimin dan sebagaimana yang dikabarkan oleh Nabi dalam hadits-hadits yang shahih.

Namun, banyak dari kaum Nasrani mengatakan bahwa ia diangkat setelah disalib dan bangkit dari kuburnya. Sementara banyak dari kaum Yahudi mengatakan bahwa ia disalib dan tidak diangkat, serta tidak bangkit dari kuburnya. Adapun kaum muslimin dan sebagian kaum Nasrani mengatakan bahwa ia tidak disalib, melainkan diangkat ke langit tanpa disalib.

Kaum muslimin, dan sebagian kaum Nasrani yang sependapat dengan mereka, mengatakan bahwa ia akan turun ke bumi sebelum hari kiamat, dan turunnya itu termasuk salah satu tanda hari kiamat, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Sementara banyak dari kaum Nasrani mengatakan bahwa turunnya itu terjadi

pada hari kiamat, dan bahwa dialah Allah yang akan mengadili seluruh makhluk.

Demikian pula Idris, ia diangkat ke langit dengan jasadnya. Demikian pula menurut Ahli Kitab, bahwa Ilyas diangkat ke langit dengan jasadnya.

Adapun kalangan filsafat yang mengingkari naiknya suatu jasad ke langit, sandaran mereka ada dua hal:

Pertama, bahwa benda yang berat tidak dapat naik. Ini adalah pendapat yang sangat lemah. Sebab naiknya benda-benda berat ke udara telah diriwayatkan secara mutawatir dalam berbagai peristiwa, seperti singgasana Ratu Bilqis yang dipindahkan dari Yaman ke Syam dalam sekejap mata. Ketika Sulaiman berkata:

"**Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri? Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: 'Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.' Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab: 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum**

matamu berkedip.' Maka tatkala ia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata: 'Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya ia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.' Berkata Sulaiman: 'Ubahlah baginya singgasananya; kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya).'" (QS. An-Naml: 38-41)

Dan seperti terbawanya Sulaiman dan pasukannya oleh angin, ketika angin membawa hamparan (permadani) di udara sementara ia duduk di atasnya bersama para sahabatnya. Dan seperti terangkatnya negeri-negeri kaum Luth, lalu dilemparkan ke udara. Dan seperti Isra' ke Baitul Maqdis, yang di dalamnya tampak jelas kebenaran kabar Rasul.

Dengan ini pula tampak jawaban terhadap penolakan mereka atas terbelahnya bulan. Sebab sandaran mereka dalam hal ini adalah bahwa langit tidak dapat menerima keadaan terbelah. Padahal telah diketahui kerusakan pendapat itu, baik secara akal maupun berdasarkan dalil naqli (wahyu), dan telah diriwayatkan secara mutawatir dari

para nabi bahwa mereka mengabarkan tentang akan terbelahnya langit.

Penjelasan bantahan terhadap mereka adalah bahwa apa yang mereka tetapkan, yaitu bahwa gerak itu memerlukan arah dan sesuatu yang menentukan arah-arah tersebut, hanya menunjukkan kebutuhan akan jenis penentu arah itu secara umum, bukan menunjukkan kebutuhan akan penentu arah tertentu. Jika diandaikan bahwa Allah menciptakan di luar penentu arah itu penentu arah lain, dan menembus yang pertama, maka tercapailah maksud (gerak) itu. Demikian pula pada umumnya dalil-dalil mereka hanya menunjukkan sesuatu yang bersifat mutlak (umum), namun mereka menentukannya (secara khusus) tanpa hujjah, sehingga mereka keliru dalam penentuan itu. Seperti dalil mereka atas kekekalan sifat aktif (Allah) atau gerak, atau waktu; sebab hal itu tidak menunjukkan gerak falak (benda langit), dan bahwa waktu adalah ukuran gerak (falak).

Bahkan, jika Allah telah menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari sebagaimana dikabarkan oleh para rasul, maka hari-hari yang di dalamnya Allah menciptakan langit dan bumi itu bukanlah ukuran gerak matahari, sebab matahari sendiri termasuk yang diciptakan dalam hari-hari tersebut. Bahkan Allah mengabarkan bahwa Arsy-Nya berada di atas air sebelum Ia menciptakan langit dan bumi, dan mengabarkan

bahwa Ia menciptakan langit dari asap, yaitu uap air. Maka jika sebelum gerak-gerak yang tampak sekarang ini terdapat gerak-gerak lain bagi benda-benda selain benda-benda yang tampak ini, hal itu tidaklah bertentangan dengan apa yang ditunjukkan oleh akal.

Banyak orang pada zaman kita maupun zaman lainnya yang dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain di udara. Hal ini termasuk perkara yang diriwayatkan secara mutawatir menurut kita dan menurut orang yang mengetahuinya. Selain itu, diketahui pula bahwa api dan udara yang ringan bergerak secara paksa turun ke bawah, sedangkan tanah dan air yang berat bergerak secara paksa naik ke atas. Ini adalah sesuatu yang telah menjadi kebiasaan (dalam ilmu alam).

Syubhat kedua: sebagian filsuf, seperti Aristoteles dan pengikutnya, menyangka bahwa benda-benda langit tidak dapat menerima keadaan terbelah. Argumen mereka atas hal itu sangatlah lemah. Mereka berkata: seandainya benda-benda langit dapat terbelah, tentu penentu gerak benda-benda langit itu akan bergerak dengan gerak lurus, dan gerak lurus itu memerlukan ruang hampa di luar alam semesta, padahal tidak ada ruang hampa di sana.

Argumen ini rusak dari beberapa segi: Di antaranya, bahwa argumen itu hanya berlaku pada falak (lapisan langit) yang paling tinggi, bukan pada falak-falak di bawahnya

seperti falak bulan dan lainnya. Ini adalah jawaban yang diberikan oleh Ar-Razi dan lainnya terhadap mereka.

Di antaranya juga, bahwa keberadaan benda-benda di luar falak, sebagaimana keberadaan falak pada ruangnya, juga memerlukan ruang hampa. Pernyataan mereka yang menafikan ruang hampa di luar falak sama halnya dengan pernyataan yang menafikan ruang hampa pada ruang falak itu sendiri. Jika ruang hampa itu adalah ketiadaan murni, maka ia tertiadakan pada kedua sisi. Namun jika dikatakan bahwa ia adalah sesuatu yang bersifat wujud (ada), maka tentu ia dibutuhkan pada kedua tempat itu, dan dengan demikian batallah pendapat yang menafikannya.

Demikian pula apa yang mereka sebutkan tentang kekekalan alam semesta (qidam al-'alam), maka tidak ada satu pun dalil akal yang shahih dari kalangan mereka yang bertentangan dengan apa yang dikabarkan oleh para rasul. Akan tetapi, terkadang apa yang disangka oleh sebagian ahli kalam bertentangan dengan ajaran agama para rasul, sebagaimana telah dijelaskan secara luas di tempat lain.

[Di antara tanda-tanda kenabian: doa istisqa' (memohon hujan) Nabi Muhammad dan turunnya hujan berkat doa beliau]

Jenis kedua adalah tanda-tanda yang berkaitan dengan udara (cuaca), seperti doa istisqa' Nabi Muhammad, doa

istishaha' (memohon cuaca cerah) beliau, ketaatan awan kepadanya, dan turunnya hujan berkat doa beliau.

Dalam Shahihain, dari Anas bin Malik, bahwa seorang laki-laki masuk ke masjid pada hari Jumat melalui pintu yang menghadap ke arah gedung pengadilan (Dar Al-Qadha'), sementara Rasulullah sedang berdiri berkhutbah. Orang itu menghadap Rasulullah sambil berdiri, lalu berkata: "Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan jalan-jalan telah terputus (karena kekeringan), maka berdoalah kepada Allah agar Dia menurunkan hujan bagi kami."

Anas berkata: Maka Rasulullah mengangkat kedua tangannya, lalu berkata: "Ya Allah, turunkanlah hujan bagi kami. Ya Allah, turunkanlah hujan bagi kami. Ya Allah, turunkanlah hujan bagi kami."

Anas berkata: "Demi Allah, kami tidak melihat sedikit pun awan atau gumpalan awan tipis di langit, dan langit ketika itu bagaikan kaca yang bening. Sementara itu, tidak ada apa pun yang menghalangi pandangan kami ke Gunung Sala' selain jarak antara kami dan gunung itu. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, belum sempat beliau menurunkan kedua tangannya, awan pun telah berarak bagaikan gunung-gunung. Beliau belum turun dari mimbarnya hingga aku melihat air hujan menetes dari janggutnya."

Dalam riwayat lain disebutkan: "Maka muncullah dari balik mimbar sebuah awan seperti perisai. Ketika awan itu telah sampai ke tengah langit, ia pun menyebar, kemudian turunlah hujan."

Anas berkata: "Demi Allah, kami tidak melihat matahari selama sepekan penuh."

Kemudian pada Jumat berikutnya, seorang laki-laki masuk lagi melalui pintu yang sama, sementara Rasulullah sedang berdiri berkhutbah. Orang itu berdiri di hadapan beliau dan berkata: "Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan jalan-jalan telah terputus (karena hujan yang terlalu deras), maka berdoalah kepada Allah agar Dia menahannya dari kami."

Anas berkata: Maka Rasulullah mengangkat kedua tangannya, lalu berkata: "Ya Allah, (turunkanlah) di sekeliling kami, bukan atas kami. Ya Allah, (turunkanlah) di atas bukit-bukit, gundukan-gundukan tanah, lembah-lembah, dan tempat-tempat tumbuhnya pepohonan."

Anas berkata: "Maka tidaklah beliau mengisyaratkan dengan tangannya ke suatu arah pun kecuali awan itu langsung tersibak (dari arah itu), hingga aku melihat kota Madinah seperti berada di tengah lubang terbuka (dikelilingi awan). Sungai Qanah pun mengalir selama sebulan penuh, dan tidak ada seorang pun yang datang dari suatu arah

melainkan mengabarkan tentang kesuburan (yang terjadi di sana)."

Termasuk dalam bab ini adalah pertolongan Allah dengan angin, yang tentangnya Allah berfirman:

"**Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan.**" (QS. Al-Ahzab: 9)

Mujahid berkata: yang dimaksud adalah angin Shaba (angin timur), yang dikirimkan kepada pasukan sekutu (Ahzab) pada Perang Khandaq, hingga membalikkan periuk-periuk masakan mereka dan mencabut kemah-kemah mereka. Adapun "tentara yang tidak dapat kamu melihatnya" maksudnya adalah para malaikat.

Dalam Shahih Muslim, dari Ibnu Abbas, dari Nabi, beliau bersabda: "Aku ditolong dengan angin Shaba, dan kaum 'Ad dibinasakan dengan angin Dabur (angin barat)."

Dalam kitab-kitab Maghazi dan Sirah disebutkan kisah Perang Ahzab, dan bagaimana angin dan para malaikat dikirimkan kepada mereka, sehingga mereka kalah tanpa terjadi pertempuran yang berarti.

[Perlakuan Beliau -'alaihissalam- terhadap hewan sebagai salah satu tanda kenabian]

"*Aku hadiahkan unta ini untukmu, dan ia milik satu keluarga yang tidak memiliki penghidupan lain selain darinya.*" *Beliau bersabda: "Karena engkau telah menyebutkan hal ini tentangnya, sesungguhnya ia mengeluh karena banyaknya pekerjaan dan sedikitnya pakan, maka berbuat baiklah kepadanya.*" Dalam riwayat lain disebutkan bahwa mereka hendak menyembelihnya. Kemudian kami melanjutkan perjalanan lalu singgah di suatu tempat. Nabi Muhammad bersabda: "*Pergilah ke dua pohon itu, katakan kepada keduanya: Sesungguhnya Rasulullah Muhammad berkata kepada kalian berdua, hendaklah kalian berdua bersatu.*" Maka aku pun pergi dan menyampaikan hal itu kepada keduanya, lalu masing-masing pohon itu tercabut dari akarnya dan bergerak mendekati yang lain, hingga keduanya saling berhadapan. Lalu Rasulullah Muhammad menunaikan hajatnya di belakang keduanya. Setelah selesai, masing-masing pohon kembali ke tempatnya semula atas perintah beliau.

Kemudian seorang wanita datang membawa anaknya yang terkena penyakit kesurupan, ia berkata: "*Wahai Rasulullah, anakku ini terkena penyakit ini sejak tujuh tahun lalu, kambuh dua kali sehari.*" Maka Nabi Muhammad

meludah ke dalam mulut anak itu seraya bersabda: "*Keluarlah wahai musuh Allah, aku adalah Rasulullah.*" Maka anak itu pun sembuh. Ketika kami kembali, ibu anak itu datang membawa dua ekor kambing kibas dan sedikit aqith (keju kering), ia berkata: "*Demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, kami tidak melihat lagi tanda-tanda penyakit itu setelah engkau (mengobatinya).*" Maka beliau mengambil salah satu kambing kibas dan aqith tersebut, dan mengembalikan kambing kibas yang lain.

Kisah ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la al-Mausili, dari Usamah bin Zaid radhiyallahu 'anhu. Diriwayatkan pula oleh al-Hakim dalam kitab Shahih-nya, ia berkata: "*Aku pernah bepergian bersama Rasulullah Muhammad, lalu aku melihat hal-hal yang menakjubkan darinya,*" lalu ia menyebutkan hadits tersebut.

Di dalamnya disebutkan bahwa Rasulullah Muhammad bersabda kepada wanita tersebut setelah beliau mengeluarkan setan dari anaknya: "*Apabila kami telah kembali, beritahukanlah kepada kami apa yang terjadi (pada anakmu).*" Diriwayatkan pula oleh ad-Darimi.

Ad-Darimi meriwayatkan dari Ibnu Abbas: "*Bahwa seorang wanita datang membawa anaknya kepada Rasulullah Muhammad, ia berkata: 'Wahai Rasulullah, anakku ini gila, penyakitnya kambuh setiap kali kami hendak makan siang dan makan malam, sehingga ia mengganggu*

kami.' Maka Rasulullah Muhammad mengusap dadanya dan berdoa, lalu anak itu muntah dengan keras, keluar dari dalam tubuhnya sesuatu seperti anak anjing hitam, dan ia pun sembuh."

Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "*Kami bersama Rasulullah Muhammad dalam suatu perjalanan, lalu seorang laki-laki masuk ke sebuah semak dan mengambil telur burung dara liar dari dalamnya. Maka burung dara itu terbang mengelilingi kepala Rasulullah Muhammad dan para sahabatnya. Beliau bersabda: 'Siapa di antara kalian yang telah membuat burung ini bersedih?' Seorang laki-laki dari kaum itu berkata: 'Aku telah mengambil telurnya.' Maka beliau bersabda: 'Kembalikanlah, sebagai bentuk kasih sayang kepadanya.'*"

Al-Hakim meriwayatkan dalam kitab Shahih-nya dari Safinah, budak Rasulullah Muhammad, ia berkata: "*Kami berlayar di laut dengan sebuah perahu, lalu perahu itu pecah. Aku pun naik ke salah satu papannya, hingga terdampar di sebuah hutan belukar yang di dalamnya terdapat seekor singa. Aku terkejut mendapatinya tiba-tiba ada di hadapanku. Aku pun berkata: 'Wahai Abu al-Harits, aku adalah budak Rasulullah Muhammad.' Maka singa itu menundukkan kepalanya dan mendorong bahuku dengan bahunya, terus mendorongku dan menuntunku ke jalan hingga ia menempatkanku di jalan tersebut. Setelah menempatkanku*

di jalan itu, ia bersuara mendengung, dan aku pun mengira ia sedang berpamitan denganku."

Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitab Musnad-nya dari Aisyah, ia berkata: "*Keluarga Rasulullah Muhammad memiliki seekor hewan liar (peliharaan). Apabila Rasulullah Muhammad keluar rumah, hewan itu berlari kencang, bermain, maju dan mundur. Namun apabila ia merasakan bahwa Rasulullah Muhammad telah masuk, ia pun merunduk diam dan tidak bergerak sedikit pun, karena tidak ingin mengganggu beliau.*" Diriwayatkan pula oleh Abu Nu'aim.

Ahmad juga meriwayatkan darinya: "*Bahwa Rasulullah Muhammad sedang bersama sekelompok orang dari kalangan Muhajirin dan Anshar, lalu datanglah seekor unta yang bersujud kepadanya. Para sahabat berkata: 'Wahai Rasulullah, hewan dan pepohonan bersujud kepadamu, maka kami lebih berhak untuk bersujud kepadamu.' Beliau bersabda: 'Seandainya aku boleh memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada orang lain, niscaya aku perintahkan seorang istri untuk bersujud kepada suaminya. Dan seandainya sang suami memerintahkannya untuk berpindah dari gunung kuning ke gunung hitam, dan dari gunung hitam ke gunung putih, maka sudah sepatutnya ia melakukannya.*'"

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Affan, dan Ibnu Majah dari Ibnu Abi Syaibah, dari Affan. Ia berkata: telah

menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari ayahnya, dari Ali bin Zaid, dari Sa'id, dari Aisyah. Kisah unta ini diriwayatkan oleh sejumlah perawi.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitab Musnad-nya dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: "*Seekor serigala menerkam seekor kambing lalu membawanya pergi. Sang penggembala mengejarnya dan berhasil merebut kambing itu kembali. Maka serigala itu duduk di atas ekornya dan berkata: 'Tidakkah engkau takut kepada Allah, mengambil dariku rezeki yang telah Allah berikan kepadaku?' Sang penggembala berkata: 'Sungguh mengherankan, seekor serigala duduk di atas ekornya berbicara kepadaku dengan bahasa manusia?' Serigala itu berkata: 'Maukah aku beritahukan kepadamu yang lebih mengherankan dari ini? Muhammad di Yatsrib sedang memberitahukan kepada manusia berita-berita masa lalu.' Sang penggembala pun menggiring kambing-kambingnya hingga memasuki Madinah, ia mengumpulkan kambingnya di salah satu sudut kota, lalu mendatangi Nabi Muhammad dan menceritakan kejadian itu kepadanya. Maka Rasulullah Muhammad memerintahkan agar diserukan: 'Ash-shalatu jami'ah.' Kemudian beliau keluar dan berkata kepada orang Badui itu: 'Ceritakanlah kepada mereka.' Maka ia pun menceritakannya kepada orang-orang. Lalu Rasulullah Muhammad bersabda: 'Ia benar. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak akan terjadi hari Kiamat hingga binatang buas berbicara*

dengan manusia, dan seseorang berbicara dengan ujung cambuknya serta tali sandalnya, dan pahanya memberitahukan kepadanya tentang apa yang diperbuat keluarganya sepeninggalnya.'"

At-Tirmidzi meriwayatkan bagian akhir hadits ini dan menyatakannya shahih. Al-Baihaqi berkata: "Sanadnya shahih, dan hadits ini memiliki penguat dari jalur lain."

Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Hurairah, disebutkan: "*Penggembala itu adalah seorang Yahudi, lalu ia pun masuk Islam. Disebutkan pula dalam riwayat ini: 'Yang lebih mengherankan dari ini adalah seorang laki-laki di antara kebun kurma di antara dua daerah berbatu hitam yang memberitahukan kepada kalian tentang apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi setelah kalian.*'"

Dalam ash-Shahihain, dari Anas, ia berkata: "*Suatu ketika penduduk Madinah dilanda kegemparan. Maka Nabi Muhammad meminjam kuda milik Abu Thalhah yang biasanya berjalan lambat. Setelah kembali dari memeriksa keadaan, beliau bersabda: 'Kami dapati kuda kalian ini bagaikan lautan.' Sejak itu, kuda tersebut tidak pernah bisa dikalahkan dalam berlari.*"

Dalam ash-Shahihain, dari Salamah bin al-Akwa' dan Sahl bin Sa'd: "*Bahwa dalam Perang Khaibar, Nabi Muhammad mengutus seseorang memanggil Ali, yang saat*

itu sedang menderita sakit mata. Beliau bersabda: 'Sungguh akan kuserahkan panji ini kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, Allah akan memberikan kemenangan melalui tangannya.' Maka beliau meludahi kedua mata Ali, dan sembuhlah matanya seolah-olah tidak pernah sakit sama sekali. Beliau pun menyerahkan panji itu kepadanya. Ali bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah aku harus memerangi mereka hingga mereka menjadi seperti kita?' Beliau bersabda: 'Berjalanlah dengan tenang hingga engkau turun di halaman mereka, kemudian ajaklah mereka kepada Islam, dan beritahukan kepada mereka hak-hak Allah Ta'ala yang wajib mereka penuhi. Demi Allah, sesungguhnya jika Allah memberi hidayah kepada satu orang saja melalui perantaraanmu, itu lebih baik bagimu daripada unta merah.'"

Dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari ayahnya, Qatadah bin an-Nu'man: "*Bahwa matanya terluka pada Perang Badar hingga bola matanya keluar dan jatuh ke pipinya. Orang-orang hendak memotongnya, namun mereka bertanya terlebih dahulu kepada Rasulullah Muhammad. Beliau bersabda: 'Jangan.' Lalu beliau memanggilnya, menekan bola matanya dengan telapak tangan beliau, sehingga Qatadah sendiri tidak lagi bisa membedakan mana matanya yang pernah terluka, karena mata itu justru menjadi yang terbaik dan paling tajam penglihatannya.*" Dalam riwayat lain: "*Beliau mengangkat bola matanya hingga*

meletakkannya kembali pada tempatnya, lalu menekannya dengan telapak tangan seraya berdoa: 'Ya Allah, berikanlah keindahan padanya.' Qatadah pun meninggal dunia, dan tidak ada seorang pun yang bertemu dengannya mengetahui mana di antara kedua matanya yang pernah terluka." Kisah ini diriwayatkan oleh para ahli sejarah peperangan darinya.

Anaknya melantunkan syair ini di hadapan Umar bin Abdul Aziz, ketika itu ia menjabat sebagai khalifah, dan orang-orang yang hadir membenarkannya serta tidak ada yang mengingkarinya:

"*Aku adalah putra dari orang yang bola matanya jatuh mengalir di pipinya, lalu dikembalikan oleh tangan al-Musthafa dengan sebaik-baik pengembalian.*"

Seandainya kisah ini tidak dikenal luas di kalangan tabi'in, tentu mereka tidak akan membenarkannya, karena mereka sesungguhnya menerima kisah ini dari para sahabat.

Dalam Shahih al-Bukhari, dari al-Bara' bin Azib, ia berkata: "*Rasulullah Muhammad mengutus beberapa orang dari kalangan Anshar kepada Abu Rafi' al-Yahudi, dan menjadikan Abdullah bin Unais sebagai pemimpin mereka. Abu Rafi' selalu mengganggu Rasulullah Muhammad dan membantu (musuh) untuk memerangi beliau. Ia berada di sebuah benteng miliknya di tanah Hijaz. Ketika mereka telah mendekati benteng itu, matahari telah terbenam dan orang-*

orang telah pulang, Abdullah berkata kepada teman-temannya: 'Duduklah kalian di tempat ini, aku akan pergi dan berusaha melunakkan hati penjaga pintu, semoga aku bisa masuk.'" Ia pun mendekati pintu itu, dan diceritakan kisah pembunuhannya hingga ia berkata: "*Kemudian aku menusukkan pedang ke perutnya hingga menembus ke punggungnya, dan aku yakin bahwa aku telah membunuhnya. Aku pun membuka pintu demi pintu hingga sampai pada sebuah tangga. Aku meletakkan kakiku di sana, mengira bahwa aku telah mencapai tanah, ternyata aku terjatuh di malam yang terang bulan, hingga kakiku patah. Aku pun membalutnya dengan sorbanku, lalu pergi dan duduk di dekat pintu. Aku berkata: 'Aku tidak akan pergi hingga aku tahu apakah aku telah berhasil membunuhnya atau tidak.' Ketika ayam berkokok, seorang penyeru kematian berdiri di atas tembok dan berkata: 'Aku umumkan kematian Abu Rafi'.' Maka aku pun bergegas menemui teman-temanku dan berkata: 'Selamat, selamat! Allah telah membunuh Abu Rafi'.' Kami pun kembali menemui Nabi Muhammad dan menceritakan kejadian itu kepadanya. Beliau bersabda: 'Julurkan kakimu.' Aku pun menjulurkannya, lalu beliau mengusapnya, dan seketika itu juga seolah-olah aku tidak pernah merasakan sakit sama sekali.*"

Dalam Shahih al-Bukhari, dari Yazid bin Abi Ubaid, ia berkata: "*Aku melihat bekas luka di betis Salamah bin al-*

Akwa', maka aku bertanya: 'Wahai Abu Muslim, luka apakah ini?' Ia menjawab: 'Ini adalah luka yang menimpaku pada Perang Khaibar. Orang-orang mengatakan: Salamah terluka parah. Maka aku menemui Rasulullah Muhammad, lalu beliau meniupkan (ludah) sebanyak tiga kali ke lukaku, dan sejak itu hingga saat ini aku tidak pernah lagi mengeluhkan sakit karenanya.'"

Dalam riwayat at-Tirmidzi dan lainnya, dari Utsman bin Hunaif: "*Bahwa seorang laki-laki tunanetra datang kepada Rasulullah Muhammad dan berkata: 'Berdoalah kepada Allah Ta'ala agar Dia menyembuhkanku.' Beliau bersabda: 'Jika engkau mau, bersabarlah, itu lebih baik bagimu. Namun jika engkau mau, aku akan berdoa untukmu.' Laki-laki itu berkata: 'Berdoalah untukku.' Maka beliau memerintahkannya untuk berwudhu dengan sebaik-baiknya, kemudian shalat dua rakaat, lalu berdoa dengan doa ini:*"

Doa (transliterasi Latin): "*Allahumma inni as'aluka wa atawajjahu ilaika bi nabiyyika Muhammadin nabiyyir rahmah, ya Muhammad, inni atawajjahu bika ila rabbi fi hajati hadzihi fataqdhiyaha li, Allahumma fasyaffi'hu fiyya.*"

Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan perantaraan Nabi-Mu, Muhammad, nabi pembawa rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap dengan perantaraanmu kepada Tuhanku dalam hajatku ini agar Dia

mengabulkannya untukku. Ya Allah, jadikanlah ia sebagai pemberi syafaat bagiku."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa laki-laki itu berkata: "Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki penuntun jalan, dan hal ini sangat memberatkanku." Lalu disebutkan hadits tersebut. Utsman berkata: "Demi Allah, belum lagi kami berpisah dan belum lama kami berbincang, tiba-tiba laki-laki itu datang seolah-olah ia tidak pernah menderita sakit apa pun." At-Tirmidzi berkata: "Ini adalah hadits shahih."

[Pengaruh terhadap pepohonan dan kayu sebagai salah satu tanda kenabian Beliau -'alaihissalam-]

Jenis ketiga: pengaruh-pengaruh Beliau pada pepohonan dan kayu.

Dalam ash-Shahihain, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: "*Masjid (Nabawi) beratapkan pelepah kurma yang ditopang oleh batang-batang kurma. Apabila Nabi Muhammad berkhutbah, beliau berdiri bersandar pada salah satu batang kurma tersebut. Ketika mimbar dibuatkan untuk beliau dan beliau berdiri di atasnya, kami mendengar batang kurma itu mengeluarkan suara seperti suara unta bunting yang merintih, hingga Nabi Muhammad mendatanginya dan*

meletakkan tangannya di atasnya, barulah suara itu berhenti." Dalam riwayat lain: "*Batang kurma itu menangis seperti tangisan seorang anak kecil.*"

Dalam riwayat shahih dari Jabir: "*Bahwa seorang wanita dari kalangan Anshar berkata: 'Wahai Rasulullah, tidakkah aku buatkan sesuatu untukmu untuk duduk, aku memiliki seorang budak tukang kayu.' Beliau bersabda: 'Jika engkau mau.' Maka wanita itu pun membuatkan mimbar untuk beliau. Ketika hari Jumat tiba, Nabi Muhammad duduk di atas mimbar yang telah dibuatkan untuknya, maka menangislah batang kurma yang biasa beliau gunakan untuk berkhutbah hingga hampir terbelah. Nabi Muhammad pun turun dan memeluknya, sehingga batang itu merintih seperti rintihan anak kecil yang sedang ditenangkan, hingga akhirnya diam.*"

Dalam Shahih Muslim, dari hadits Jabir, ia berkata: "*Kami berjalan bersama Rasulullah Muhammad hingga singgah di sebuah lembah yang luas. Rasulullah Muhammad pergi untuk buang hajat, maka aku mengikutinya membawa bejana berisi air. Rasulullah Muhammad melihat sekeliling namun tidak menemukan sesuatu untuk menutupi dirinya, hingga beliau melihat dua pohon di tepi lembah itu. Rasulullah Muhammad pun mendatangi salah satu pohon dan memegang dua dahannya, seraya berkata: 'Ikutlah bersamaku dengan izin Allah.' Maka pohon itu pun*

mengikutinya seperti unta yang tunduk yang patuh kepada penuntunnya, hingga beliau mendatangi pohon yang lain dan memegang salah satu dahannya, seraya berkata: 'Ikutlah bersamaku dengan izin Allah.' Maka pohon itu pun mengikutinya seperti itu pula, hingga ketika beliau berada di tengah-tengah antara keduanya, beliau menyatukan keduanya, seraya berkata: 'Bersatulah kalian berdua atasku dengan izin Allah Ta'ala.' Maka keduanya pun bersatu menutupi beliau. Aku pun bergegas menjauh karena khawatir Rasulullah Muhammad menyadari kehadiranku sehingga beliau menjauh. Aku duduk sambil berbicara dalam hati, lalu tiba-tiba aku menoleh dan melihat Rasulullah Muhammad telah datang, sementara kedua pohon itu telah kembali terpisah, masing-masing berdiri tegak pada batangnya sendiri."

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: "*Seorang laki-laki dari Bani Amir datang kepada Rasulullah Muhammad dan berkata: 'Wahai Rasulullah, perlihatkanlah kepadaku tanda kenabian yang ada di antara kedua pundakmu, karena aku termasuk orang yang ahli pengobatan.' Rasulullah Muhammad berkata kepadanya: 'Maukah aku perlihatkan kepadamu suatu tanda?' Ia menjawab: 'Tentu.' Beliau pun memandang ke arah sebatang pohon kurma, lalu bersabda: 'Panggillah tandan kurma itu.' Maka tandan kurma itu pun datang meloncat-loncat hingga berdiri di hadapan beliau. Beliau bersabda kepadanya: 'Kembalilah.' Maka ia pun kembali."*

Dalam riwayat at-Tirmidzi: "*Seorang Badui datang kepada Rasulullah Muhammad dan berkata: 'Dengan apa aku bisa mengetahui bahwa engkau adalah seorang nabi?' Beliau bersabda: 'Jika aku memanggil tandan kurma ini dari pohon kurma itu, dan ia bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah (apakah engkau akan percaya)?' Ia menjawab: 'Ya.' Maka Rasulullah Muhammad pun memanggilnya, lalu tandan kurma itu turun dari pohonnya hingga jatuh di hadapan Nabi Muhammad. Kemudian beliau berkata: 'Kembalilah.' Maka ia pun kembali ke tempatnya semula. Orang Badui itu pun masuk Islam.*"

Ad-Darimi meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, ia berkata: "*Kami bersama Rasulullah Muhammad dalam suatu perjalanan, lalu datanglah seorang Badui. Ketika ia mendekat, Nabi Muhammad bertanya kepadanya: 'Hendak ke mana engkau?' Ia menjawab: 'Kepada keluargaku.' Beliau bersabda: 'Maukah engkau mendapatkan kebaikan?' Ia bertanya: 'Apa itu?' Beliau bersabda: 'Bersaksilah bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.' Orang itu bertanya: 'Siapa yang dapat menjadi saksi atas apa yang engkau katakan?' Beliau bersabda: 'Pohon Salamah itu.' Maka Rasulullah Muhammad memanggilnya, sedangkan pohon itu berada di tepi lembah. Pohon itu pun bergerak membelah tanah hingga berdiri di hadapan beliau. Beliau memintanya bersaksi sebanyak tiga kali, dan pohon itu*

bersaksi tiga kali bahwa apa yang beliau katakan itu benar. Kemudian pohon itu kembali ke tempat tumbuhnya semula. Orang Badui itu pun kembali dan berkata: 'Jika mereka mengikutiku, aku akan membawa mereka kepadamu. Jika tidak, aku akan kembali dan bersamamu.'"

Ad-Darimi juga meriwayatkan hadits ini dengan tambahan: pohon kurma itu datang meloncat-loncat di hadapan beliau, kemudian beliau berkata kepadanya: "Kembalilah," maka ia pun kembali ke tempatnya semula.

Dalam ash-Shahihain, dari Ma'n bin Abdurrahman, ia berkata: aku mendengar ayahku berkata: "Aku bertanya kepada Masruq, siapa yang memberitahukan kepada Nabi Muhammad tentang kedatangan jin pada malam mereka mendengarkan bacaan Al-Qur'an?" Ia menjawab: "Ayahmu (yakni Ibnu Mas'ud) menceritakan kepadaku bahwa ia berkata: 'Yang memberitahukan kepada beliau tentang kedatangan mereka adalah sebatang pohon.'"

Dalam riwayat at-Tirmidzi, dari Ali, ia berkata: "*Aku bersama Rasulullah Muhammad di Makkah, lalu kami keluar ke salah satu penjurunya. Tidak ada satu pun pohon atau gunung yang beliau lewati, kecuali ia mengucapkan: 'Assalamu'alaika ya Rasulullah' (semoga keselamatan atasmu, wahai Rasulullah).*" Diriwayatkan pula oleh al-Hakim dalam kitab Shahih-nya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata: "*Jibril mendatangi Nabi Muhammad pada suatu hari, ketika beliau sedang duduk dalam keadaan sedih dan berlumuran darah, karena beliau telah dipukuli oleh sebagian penduduk Makkah. Jibril bertanya: 'Ada apa denganmu?' Beliau menjawab: 'Mereka telah melakukan ini dan itu.' Jibril berkata kepadanya: 'Maukah aku perlihatkan kepadamu suatu tanda?' Beliau menjawab: 'Ya.' Jibril memandang ke sebuah pohon di seberang lembah, lalu berkata: 'Panggillah pohon itu.' Nabi Muhammad pun memanggilnya, maka pohon itu datang berjalan hingga berdiri di hadapan beliau. Jibril berkata: 'Perintahkanlah ia agar kembali ke tempatnya.' Beliau pun berkata kepada pohon itu: 'Kembalilah.' Maka pohon itu kembali hingga sampai ke tempatnya semula. Nabi Muhammad bersabda: 'Cukuplah ini bagiku.'*" Diriwayatkan pula oleh Abu Ya'la al-Mausili dalam kitab Musnad-nya.

[Pasal: Bertambahnya air, makanan, dan buah-buahan sebagai salah satu tanda kenabian]

Jenis keempat: air, makanan, dan buah-buahan, yang bertambah banyak berkat keberkahan Beliau melebihi

kebiasaan. Ini adalah bab yang luas, dan kami akan menyebutkan sebagian yang mudah untuk disebutkan.

Adapun mengenai air: dalam ash-Shahihain, dari Anas: "*Bahwa Nabi Muhammad meminta diambilkan air, lalu dibawakan sebuah bejana lebar. Orang-orang pun berwudhu dengannya.*" Anas berkata: "*Aku memperkirakan jumlah mereka antara tujuh puluh hingga delapan puluh orang.*"

Dalam riwayat lain darinya: bahwa Nabi Muhammad "*keluar dalam salah satu perjalanannya bersama beberapa orang sahabatnya. Mereka pun berjalan, hingga tiba waktu shalat namun mereka tidak menemukan air untuk berwudhu. Seorang laki-laki dari mereka pergi dan membawa sebuah bejana berisi sedikit air. Nabi Muhammad mengambilnya lalu berwudhu, kemudian beliau merentangkan keempat jarinya di atas bejana itu, lalu bersabda: 'Berdirilah dan berwudhulah kalian.' Jumlah mereka saat itu tujuh puluh orang atau sekitar itu.*"

Dalam ash-Shahihain juga, dari Anas, bahwa "*Nabi Muhammad dan para sahabatnya berada di az-Zawra' (sebuah tempat di Madinah dekat pasar, di sana juga terdapat sebuah masjid). Beliau meminta diambilkan bejana berisi air, lalu meletakkan telapak tangannya di dalamnya. Maka air pun memancar dari sela-sela jarinya, hingga seluruh sahabatnya dapat berwudhu.*"

Dalam ash-Shahihain darinya, ia berkata: "*Aku melihat Rasulullah Muhammad ketika waktu shalat Ashar telah tiba. Orang-orang mencari air untuk berwudhu namun tidak menemukannya. Maka dibawakanlah kepada Rasulullah Muhammad sebuah bejana berisi air wudhu, lalu beliau meletakkan tangannya di dalam bejana itu, dan memerintahkan orang-orang untuk berwudhu darinya.*" Anas berkata: "*Aku melihat air memancar dari bawah jari-jari beliau, hingga semua orang selesai berwudhu, sampai orang yang terakhir dari mereka.*"

Dalam ash-Shahihain, dari Jabir, ia berkata: "*Aku pernah bersama Rasulullah Muhammad ketika waktu shalat Ashar tiba, sedangkan kami tidak memiliki air kecuali sisa sedikit yang dimasukkan ke dalam sebuah bejana. Nabi Muhammad datang, memasukkan tangannya ke dalamnya, dan merenggangkan jari-jarinya, seraya bersabda: 'Marilah berwudhu, keberkahan datang dari Allah.' Sungguh aku melihat air memancar dari sela-sela jarinya. Orang-orang pun berwudhu dan minum darinya. Aku pun berusaha memasukkan sebanyak mungkin air itu ke dalam perutku, karena aku tahu bahwa air itu adalah berkah.*" Aku bertanya kepada Jabir: "Berapa jumlah kalian saat itu?" Ia menjawab: "Seribu empat ratus orang."

Dalam Shahih al-Bukhari, dari Jabir juga, ia berkata: "*Orang-orang kehausan pada saat Perjanjian Hudaibiyah,*

sementara di hadapan Nabi Muhammad terdapat sebuah tempat air kecil. Beliau berwudhu, lalu orang-orang bergegas mendekatinya. Beliau bertanya: 'Ada apa dengan kalian?' Mereka menjawab: 'Kami tidak memiliki air untuk berwudhu maupun minum, kecuali apa yang ada di hadapanmu.' Maka beliau meletakkan tangannya ke dalam tempat air itu, lalu air pun memancar dari sela-sela jarinya bagaikan mata air. Kami pun minum dan berwudhu darinya." Aku bertanya: "Berapa jumlah kalian?" Ia menjawab: "Seandainya kami berjumlah seratus ribu orang pun, air itu akan mencukupi kami. Saat itu kami berjumlah seribu lima ratus orang."

Dalam Shahih al-Bukhari, dari al-Bara' bin Azib, ia berkata: "*Kalian menganggap 'al-Fath' adalah penaklukan Makkah. Memang penaklukan Makkah adalah suatu kemenangan, namun kami menganggap kemenangan yang sesungguhnya adalah Baiat Ridwan pada peristiwa Hudaibiyah. Saat itu kami bersama Rasulullah Muhammad berjumlah seribu empat ratus orang. Hudaibiyah adalah sebuah sumur, kami menimbanya hingga tidak tersisa setetes air pun di dalamnya. Berita itu sampai kepada Nabi Muhammad, maka beliau mendatangi sumur itu dan duduk di tepinya. Beliau meminta diambilkan bejana berisi air, lalu berwudhu, berkumur, dan berdoa, kemudian menuangkan air itu ke dalam sumur. Kami membiarkannya sejenak, tidak lama kemudian sumur itu mengeluarkan air sebanyak yang kami dan hewan tunggangan kami butuhkan. Saat itu kami*

berjumlah seribu empat ratus orang, atau bahkan lebih dari itu."

Dalam Shahih Muslim, dari Salamah bin al-Akwa', ia berkata: "*Kami tiba di Hudaibiyah bersama Rasulullah Muhammad, jumlah kami saat itu seribu empat ratus orang, atau lebih dari itu. Di sana terdapat sebuah sumur yang airnya tidak cukup untuk memberi minum lima puluh ekor kambing sekalipun. Rasulullah Muhammad duduk di tepi sumur itu, lalu beliau berdoa atau meludah ke dalamnya.*" Ia berkata: "*Maka air sumur itu pun meluap, sehingga kami memberi minum dan mengambil air darinya.*"

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: "*Nabi Muhammad memanggil Bilal, lalu Bilal pergi mencari air. Kemudian ia kembali dan berkata: 'Tidak, demi Allah, aku tidak menemukan air.' Nabi Muhammad bertanya: 'Apakah ada kantong kulit?' Maka dibawakanlah kepada beliau sebuah kantong kulit, lalu beliau merentangkan kedua telapak tangannya ke dalamnya, dan seketika itu memancarlah mata air dari tangannya.*" Ia berkata: "*Ibnu Mas'ud pun meminumnya, sementara yang lain berwudhu dengannya.*"

Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: "*Kami berperang atau bepergian bersama Rasulullah Muhammad, jumlah kami saat itu sekitar dua ratus sekian belas orang. Ketika waktu shalat tiba, Rasulullah Muhammad bertanya: 'Adakah air suci pada kalian?' Maka seorang laki-laki datang bergegas*

membawa sebuah bejana berisi sedikit air, dan tidak ada air lain selain itu di antara kaum tersebut. Rasulullah Muhammad menuangkannya ke dalam sebuah wadah, lalu berwudhu dengan sempurna, kemudian beliau berlalu dan meninggalkan wadah itu. Orang-orang pun berebut mendatangi wadah itu sambil berkata: 'Usaplah, usaplah.' Rasulullah Muhammad bersabda: 'Tenanglah kalian,' ketika beliau mendengar mereka berkata demikian. Kemudian Rasulullah Muhammad meletakkan telapak tangannya di dalam air dan wadah itu, seraya berkata: 'Bismillah,' lalu bersabda: 'Sempurnakanlah wudhu kalian.'" Perawi berkata: "*Demi Zat yang telah menganugerahkan penglihatan kepadaku, sungguh aku melihat mata-mata air keluar dari sela-sela jari beliau, dan beliau tidak mengangkat tangannya hingga semua orang selesai berwudhu.*" Kedua hadits ini diriwayatkan oleh ad-Darimi dalam kitab Musnad-nya.

Dalam Shahih al-Bukhari, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "*Kami dahulu menganggap tanda-tanda kenabian sebagai keberkahan, sedangkan kalian sekarang menganggapnya sebagai sesuatu yang menakutkan. Kami pernah bersama Rasulullah Muhammad dalam suatu perjalanan, lalu air menjadi sedikit. Beliau bersabda: 'Carilah sisa air.' Maka dibawakanlah kepada kami sebuah bejana berisi sedikit air. Beliau memasukkan tangannya ke dalam bejana itu, lalu bersabda: 'Marilah berwudhu dengan air yang penuh berkah, keberkahan datang dari Allah.' Sungguh aku*

melihat air memancar dari sela-sela jari Nabi Muhammad. Dan sungguh kami dahulu biasa mendengar suara tasbih makanan ketika sedang dimakan."

Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata: "*Kami keluar bersama Rasulullah Muhammad pada tahun Perang Tabuk. Beliau menjamak shalat, mengerjakan Zhuhur dan Ashar secara bersamaan, serta Maghrib dan Isya secara bersamaan. Hingga pada suatu hari beliau menunda shalat, kemudian keluar dan mengerjakan Zhuhur dan Ashar sekaligus, lalu masuk kembali, kemudian keluar lagi setelah itu dan mengerjakan Maghrib dan Isya sekaligus. Kemudian beliau bersabda: 'Besok, insya Allah, kalian akan tiba di mata air Tabuk. Kalian tidak akan sampai ke sana kecuali setelah siang hari meninggi. Barangsiapa di antara kalian yang tiba di sana terlebih dahulu, janganlah ia menyentuh sedikit pun airnya hingga aku datang.' Kami pun tiba di sana, namun dua orang laki-laki telah mendahului kami ke tempat itu. Mata air itu hanya mengalirkan sedikit air seperti tali sandal. Rasulullah Muhammad bertanya kepada keduanya: 'Apakah kalian telah menyentuh airnya?' Keduanya menjawab: 'Ya.' Maka Rasulullah Muhammad menegur keduanya dan mengatakan apa yang beliau kehendaki untuk dikatakan. Kemudian orang-orang mencedok sedikit demi sedikit air dari mata air itu dengan tangan mereka, hingga terkumpul sejumlah air. Rasulullah Muhammad mencuci kedua tangan*

dan wajahnya dengan air itu, kemudian mengembalikannya ke dalam mata air tersebut. Maka mata air itu pun mengalir deras, atau beliau mengatakan: melimpah. Orang-orang pun memberi minum darinya. Kemudian beliau bersabda: 'Hampir saja, wahai Mu'adz, jika engkau berumur panjang, engkau akan melihat tempat ini dipenuhi oleh kebun-kebun.'"

Dalam Shahih Muslim, hadits Jabir yang diriwayatkan oleh Ubadah bin al-Walid — awal hadits ini telah disebutkan sebelumnya mengenai kisah dua pohon yang bergerak mendekat lalu berpisah kembali, serta peletakan dahan di atas dua kuburan — dan pada bagian akhirnya disebutkan: "*Kami pun tiba di perkemahan pasukan. Rasulullah Muhammad bersabda: 'Wahai Jabir, serukanlah untuk mencari air wudhu.' Aku pun berseru: 'Adakah air wudhu, adakah air wudhu?'*" Jabir berkata: "*Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, aku tidak menemukan setetes air pun pada rombongan ini.' Saat itu ada seorang laki-laki dari kalangan Anshar yang biasa mendinginkan air untuk Rasulullah Muhammad dalam kantong-kantong kulitnya. Beliau berkata kepadaku: 'Pergilah kepada si fulan, lihat apakah ada sesuatu dalam kantong-kantong kulitnya.' Aku pun pergi menemuinya dan memeriksanya, namun aku tidak menemukan apa pun kecuali setetes air di sudut sebuah kantong kulit, yang jika dituangkan sekalipun akan langsung terserap oleh kekeringannya. Aku kembali menemui*

Rasulullah Muhammad dan berkata: 'Wahai Rasulullah, aku tidak menemukan kecuali setetes air di sudut sebuah kantong kulit, yang jika dituangkan sekalipun akan langsung terserap oleh kekeringannya.' Beliau bersabda: 'Pergilah, bawakan itu kepadaku.' Aku pun membawanya kepada beliau. Beliau mengambilnya dengan tangannya, lalu mengucapkan sesuatu yang aku tidak tahu apa itu, sambil menekan-nekannya dengan tangan beliau, kemudian mengembalikannya kepadaku. Beliau bersabda: 'Wahai Jabir, serukanlah agar dibawakan bejana besar rombongan ini.' Aku pun berseru: 'Wahai bejana rombongan!' Maka dibawalah bejana itu dan diletakkan di hadapan beliau. Rasulullah Muhammad memasukkan tangannya ke dalam bejana itu, seraya bersabda: 'Ambillah, wahai Jabir, tuangkanlah air itu atasku dan ucapkanlah: Bismillah.' Aku pun menuangkannya sambil mengucapkan: 'Bismillah.' Maka aku melihat air memancar dari sela-sela jari beliau, kemudian bejana itu pun bergolak dan penuh hingga meluap. Beliau bersabda: 'Wahai Jabir, panggillah siapa saja yang membutuhkan air.' Maka orang-orang pun datang mengambil air hingga semuanya terpuaskan." Jabir berkata: "*Aku bertanya: 'Apakah masih ada yang membutuhkan air?' Maka Rasulullah Muhammad mengangkat tangannya dari bejana itu, sedangkan bejana itu masih penuh.*"

Dalam ash-Shahihain, dari Imran bin Hushain, ia berkata: "*Aku bersama Nabi Muhammad dalam suatu*

perjalanan. Kami berjalan sepanjang malam, hingga menjelang subuh kami berhenti untuk beristirahat. Mata kami pun tertidur pulas hingga matahari terbit. Orang yang pertama kali terbangun di antara kami adalah Abu Bakar ash-Shiddiq. Kami tidak pernah membangunkan Rasulullah Muhammad dari tidurnya, kami menunggu hingga beliau bangun dengan sendirinya, karena kami tidak tahu apa yang mungkin terjadi kepada beliau dalam tidurnya. Kemudian Umar terbangun dan mulai bertakbir, hingga Rasulullah Muhammad pun terbangun. Ketika beliau mengangkat kepalanya dan melihat matahari telah terbit, beliau bersabda: 'Berangkatlah.' Maka beliau membawa kami berjalan hingga ketika matahari telah meninggi dan bersinar terang, beliau berhenti dan mengimami kami shalat Subuh. Seorang laki-laki dari kaum itu menyendiri dan tidak ikut shalat bersama kami. Setelah selesai shalat, Rasulullah Muhammad bertanya kepadanya: 'Wahai fulan, apa yang menghalangimu untuk shalat bersama kami?' Ia menjawab: 'Aku dalam keadaan junub dan tidak ada air.' Beliau bersabda: 'Gunakanlah debu (tanah), karena itu sudah cukup bagimu.' Maka ia pun bertayamum dengan debu lalu shalat. Kemudian beliau menyuruhku bergegas bersama serombongan orang di depannya untuk mencari air, karena kami saat itu sangat kehausan. Ketika kami sedang berjalan, tiba-tiba kami bertemu seorang wanita yang menjulurkan kedua kakinya di antara dua kantong air besar. Kami bertanya kepadanya: 'Di

mana air?' Ia menjawab: 'Jauh sekali, jauh sekali, tidak ada air untuk kalian.' Aku bertanya: 'Berapa jarak antara keluargamu dan sumber air?' Ia menjawab: 'Sehari semalam perjalanan.' Kami berkata: 'Pergilah bersama kami menemui Rasulullah Muhammad.' Ia bertanya: 'Siapa itu Rasulullah?' Kami pun tidak memberinya pilihan lain, hingga kami membawanya pergi, dan kami menghadapkannya kepada Rasulullah Muhammad. Beliau bertanya kepadanya, dan ia pun menceritakan kepada beliau seperti apa yang telah ia ceritakan kepada kami, serta memberitahukan bahwa ia adalah seorang ibu yang menanggung anak-anak yatim. Maka beliau memerintahkan agar untanya didudukkan, lalu beliau memercikkan air ludahnya ke dalam kedua mulut kantong air bagian atas, kemudian mengembalikan kantong air itu. Kami pun minum, sedangkan kami berjumlah empat puluh orang yang kehausan, hingga kami semua terpuaskan. Kami juga mengisi penuh setiap kantong air besar, serta setiap kantong air kecil dan bejana yang kami bawa, dan kami memandikan sahabat kami yang junub tadi — namun kami tidak memberi minum seekor unta pun — sementara kedua kantong air besar itu hampir-hampir meluap penuh berisi air. Kemudian beliau bersabda: 'Bawalah kemari apa yang kalian punya.' Maka kami pun mengumpulkan untuknya potongan-potongan roti dan kurma, dan mengikatnya menjadi satu bungkusan untuknya. Beliau berkata kepadanya: 'Pergilah, berilah makan keluargamu

dengan ini, dan ketahuilah bahwa kami tidak mengurangi sedikit pun airmu.' Ketika wanita itu tiba di tengah keluarganya, ia berkata: 'Aku telah bertemu dengan manusia yang paling ahli sihir,' atau 'sesungguhnya ia benar-benar seorang nabi sebagaimana yang ia klaim, telah terjadi begini dan begitu.' Maka Allah 'azza wa jalla memberikan hidayah kepada kaum itu melalui perantaraan wanita tersebut, hingga ia dan kaumnya pun masuk Islam."

Dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abu Qatadah, ia berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkhutbah di hadapan kami, lalu bersabda: 'Sesungguhnya kalian akan berjalan pada sore dan malam hari kalian, dan kalian akan tiba di sumber air esok hari -insya Allah-.' Maka orang-orang pun berangkat, tidak seorang pun menoleh kepada yang lain.*" Lalu disebutkan kisah tertidurnya rombongan di lembah. Ia berkata: "*Kemudian beliau meminta wadah air kecil (mida'ah) yang ada bersamaku, di dalamnya terdapat sedikit air, lalu beliau berwudhu dengannya dengan wudhu yang tidak penuh, dan masih tersisa sedikit air di dalamnya. Kemudian beliau berkata kepada Abu Qatadah: 'Jagalah wadah airmu untuk kita, karena wadah itu akan memiliki kisah tersendiri.' Kemudian beliau bersabda: 'Ketika pagi tiba, orang-orang kehilangan Nabi mereka.' Maka Abu Bakar dan Umar berkata: 'Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berjanji kepada kalian, beliau tidak akan meninggalkan*

kalian.' Orang-orang lalu berkata: 'Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ada di hadapan kalian, jika kalian menaati Abu Bakar dan Umar, niscaya kalian akan mendapat petunjuk.' Ia berkata: 'Maka kami sampai kepada orang-orang ketika siang telah memanjang dan segala sesuatu menjadi sangat panas, sementara mereka berkata: Wahai Rasulullah, kami binasa karena kehausan. Beliau bersabda: Tidak ada kebinasaan atas kalian. Kemudian beliau bersabda: Berikan kepadaku wadah kecilku (ghumar). Ia berkata: Beliau meminta wadah air itu, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mulai menuangkan air dan Abu Qatadah memberi minum orang-orang. Belum lagi orang-orang melihat air di dalam wadah tersebut, mereka pun berdesakan ke arahnya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Berbuat baiklah kalian semua, semua akan mendapat air minum yang cukup.' Mereka pun melakukannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terus menuangkan air dan aku memberi minum mereka, hingga tidak tersisa kecuali aku dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian beliau menuangkan air lagi dan berkata kepadaku: 'Minumlah.' Aku berkata: 'Aku tidak akan minum sebelum engkau minum, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya orang yang memberi minum suatu kaum adalah orang yang terakhir minum di antara mereka.' Maka aku pun minum, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

pun minum.' Ia berkata: 'Lalu orang-orang mendatangi air itu dalam keadaan segar dan puas.'"

Abdullah bin Rabah berkata: "*Aku pernah menceritakan hadits ini di masjid jami', ketika Imran bin Hushain berkata kepadaku: 'Perhatikan bagaimana engkau bercerita, karena aku adalah salah satu dari rombongan pada malam itu.' Aku berkata: 'Engkau lebih tahu.' Ia bertanya: 'Dari mana asalmu?' Aku menjawab: 'Dari kalangan Anshar.' Ia berkata: 'Kalian lebih mengetahui hadits kalian sendiri.'*" Imran berkata: "*Sungguh aku menyaksikan malam itu, dan aku tidak merasa ada seorang pun yang menghafalnya sebagaimana aku menghafalnya.*"

Dalam Musnad Imam Ahmad, dan diriwayatkan pula oleh Abu Ya'la al-Mushili, dari al-Barra' bin 'Azib, ia berkata: "*Kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu kami sampai pada sebuah sumur yang hampir kering.*" Ia berkata: "*Maka turunlah enam orang, aku yang ketujuh, atau tujuh orang, aku yang kedelapan.*" Ia berkata: "*Lalu diturunkan sebuah timba kepadaku, sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada di tepi sumur. Kami mengisinya separuh, atau hampir dua pertiganya, lalu diangkat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.*" Ia berkata: "*Aku hampir saja mengambil sedikit air dengan wadahku untuk kutelan, namun aku tidak menemukannya.*" Ia berkata: "*Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam*

mencelupkan kedua tangannya ke dalamnya, dan mengucapkan apa yang Allah kehendaki untuk diucapkan. Maka timba beserta isinya dikembalikan kepada kami." Ia berkata: "*Aku melihat orang terakhir dari kami mengangkatnya dengan kain karena takut tenggelam.*" Ia berkata: "*Dan sumur itu pun mengalir deras.*"

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, at-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Majah, terdapat sepenggal riwayat dari Ziyad bin al-Harits ash-Shuda'i, yang pada bagian akhirnya berkata: "*Kemudian kami berkata: 'Wahai Nabi Allah, kami memiliki sebuah sumur; apabila musim dingin tiba, airnya cukup untuk kami dan kami pun berkumpul di sekitarnya, namun apabila musim panas tiba, airnya berkurang sehingga kami terpencar mencari sumber air di sekitar kami. Kami telah masuk Islam, sementara semua orang di sekitar kami adalah musuh. Maka mohonkanlah kepada Allah untuk sumur kami agar airnya mencukupi kami, sehingga kami dapat berkumpul di sekitarnya dan tidak terpencar.' Maka beliau meminta tujuh kerikil, menggosoknya di tangan beliau, dan berdoa untuk kerikil-kerikil itu. Kemudian beliau bersabda: 'Bawalah kerikil-kerikil ini, dan apabila kalian sampai di sumur itu, lemparkanlah satu per satu sambil menyebut nama Allah 'azza wa jalla.'*" Ash-Shuda'i berkata: "*Maka kami melakukan apa yang beliau perintahkan kepada kami, dan setelah itu kami tidak lagi mampu melihat dasar sumur tersebut.*"

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "*Pada suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bangun pagi, sementara di dalam pasukan tidak ada air. Maka datanglah seorang laki-laki dan berkata: 'Wahai Rasulullah, tidak ada air di dalam pasukan.' Beliau bertanya: 'Apakah engkau memiliki sesuatu?' Ia menjawab: 'Ya.' Beliau bersabda: 'Bawalah kepadaku.'*" Ia berkata: "*Maka orang itu membawa sebuah wadah yang berisi sedikit air. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu memasukkan jari-jarinya ke dalam mulut wadah tersebut dan merenggangkan jari-jarinya.*" Ia berkata: "*Maka memancarlah mata air dari sela-sela jari beliau. Kemudian beliau memerintahkan Bilal dan bersabda: 'Serukan kepada orang-orang untuk berwudhu dengan air yang penuh berkah ini.'*"

[Pasal: Kisah-kisah bertambahnya makanan sebagai tanda-tanda kenabian beliau 'alaihissalam]

Adapun mengenai bertambahnya makanan, dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari Jabir, ia berkata: "*Ketika parit (khandaq) sedang digali, aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam keadaan sangat lapar. Maka aku pulang menemui istriku dan berkata kepadanya: 'Apakah engkau memiliki sesuatu? Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam keadaan lapar yang*

sangat.'" Ia berkata: "*Lalu istriku mengeluarkan sebuah kantong yang berisi satu sha' gandum, dan kami memiliki seekor kambing kecil peliharaan.*" Ia berkata: "*Maka aku sembelih kambing itu, dan istriku menggiling gandum hingga selesai sebagaimana biasa ia lakukan. Aku memotong-motong daging kambing itu ke dalam periuknya.*" "*Kemudian aku kembali menuju Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sementara istriku berkata: 'Jangan engkau permalukan aku di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan orang-orang yang bersamanya.*'" Ia berkata: "*Maka aku mendatangi beliau dan berbisik kepadanya. Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, kami telah menyembelih seekor kambing kecil milik kami, dan istriku telah menggiling satu sha' gandum yang ada pada kami. Maka datanglah, engkau dan beberapa orang bersamamu.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berseru dengan suara keras dan bersabda: 'Wahai penggali parit, sesungguhnya Jabir telah membuatkan jamuan untuk kalian, maka bersegeralah kalian.*'" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda: "*Jangan kalian turunkan periuk kalian, dan jangan kalian panggang adonan roti kalian sampai aku datang.*" "*Maka aku pun datang, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang dengan mendahului orang-orang, hingga aku menemui istriku, dan ia berkata: 'Celakalah engkau, celakalah engkau (karena telah mengundang banyak orang).*'" Aku berkata: "*Aku telah melakukan apa yang engkau katakan kepadaku.*" "*Maka*

istriku mengeluarkan adonan roti, lalu beliau meludahinya dan mendoakan keberkahan. Kemudian beliau menuju periuk kami, meludahinya pula, dan mendoakan keberkahan. Setelah itu beliau bersabda: 'Panggillah untukku seorang pembuat roti agar ia memanggang roti bersamaku, dan ambillah kuah dari periuk kalian, tetapi jangan kalian turunkan periuknya.'" "Padahal jumlah mereka seribu orang. Aku bersumpah demi Allah, mereka semua makan hingga meninggalkannya dan pergi, sementara periuk kami tetap mendidih sebagaimana semula, dan adonan roti kami tetap dipanggang sebagaimana semula."

Dalam riwayat lain, Jabir berkata: "*Kami sedang menggali parit pada hari itu, lalu muncul sebongkah tanah keras yang menghalangi. Maka orang-orang mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: 'Ada bongkahan keras yang menghalangi.'*" Beliau bersabda: "*Aku akan turun.*" "*Maka beliau berdiri dengan perutnya diikat dengan batu, karena kami telah tiga hari tidak mencicipi makanan sedikit pun. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengambil cangkul dan memukulkannya, maka bongkahan itu berubah menjadi pasir yang lembut.*" Aku berkata: "*Wahai Rasulullah, izinkanlah aku pulang ke rumah.*" Aku berkata kepada istriku: "*Aku melihat sesuatu pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang tidak tertahankan.*" Istriku berkata: "*Aku memiliki gandum dan seekor anak kambing.*" "*Maka aku sembelih anak kambing itu, dan istriku menggiling*

gandum hingga kami masukkan daging ke dalam periuk. Kemudian aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sementara adonan roti telah selesai diuleni dan periuk yang berada di antara tungku hampir matang." Aku berkata: "*Aku memiliki sedikit makanan, maka berangkatlah engkau, wahai Rasulullah, bersama satu atau dua orang.*" Beliau bertanya: "*Berapa banyak?*" Maka aku pun menyebutkannya. Beliau bersabda: "*Banyak dan baik. Katakanlah kepada istrimu agar jangan menurunkan periuk itu, dan jangan mengeluarkan roti dari tungku sampai aku datang.*" Beliau bersabda: "*Berdirilah kalian semua.*" "*Maka bangkitlah kaum Muhajirin dan Anshar.*" Ketika Jabir masuk menemui istrinya, ia berkata: "*Celaka engkau, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam datang membawa kaum Muhajirin, Anshar, dan orang-orang yang bersama mereka.*" Hingga dikatakan: "*Maka beliau terus memotong roti dan menciduk kuah hingga mereka semua kenyang, dan masih tersisa sebagian.*" Beliau bersabda: "*Makanlah semua ini, dan berikanlah sebagian kepada orang lain, karena orang-orang tertimpa kelaparan.*"

Dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari Anas bin Malik, ia berkata: Abu Thalhah berkata kepada Ummu Sulaim: "*Aku mendengar suara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lemah, aku mengenali di dalamnya tanda kelaparan. Apakah engkau memiliki sesuatu?*" Ia menjawab: "*Ya.*" "*Maka ia mengeluarkan beberapa potong roti gandum,*

kemudian mengambil kerudungnya, membungkus roti itu dengan sebagiannya, lalu menyelipkannya di bawah pakaianku, dan mengikatkanku dengan sebagian yang lain. Kemudian ia mengutusku kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Ia berkata: "*Maka aku pergi membawanya dan mendapati beliau sedang duduk di masjid bersama orang-orang. Aku pun berdiri di dekat mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: 'Apakah Abu Thalhah yang mengutusmu?*'" Aku menjawab: "*Ya.*" Beliau bertanya: "*Dengan makanan?*" Aku menjawab: "*Ya.*" "*Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada orang-orang yang bersamanya: 'Berdirilah kalian.*'" Ia berkata: "*Maka beliau berangkat, dan aku pergi bersama mereka hingga aku menemui Abu Thalhah dan mengabarkan kepadanya.*" Abu Thalhah berkata: "*Wahai Ummu Sulaim, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang membawa orang banyak, sementara kita tidak memiliki apa pun untuk menjamu mereka.*" Ia menjawab: "*Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.*" Ia berkata: "*Maka Abu Thalhah pergi hingga bertemu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun datang bersamanya hingga masuk.*" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Bawalah kemari, wahai Ummu Sulaim, apa yang engkau miliki.*" "*Maka ia membawa roti itu, lalu roti tersebut disuwir-suwir, dan Ummu Sulaim memeras kantong minyak sami yang ia miliki untuk dijadikan lauk. Kemudian*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkan apa yang Allah kehendaki untuk diucapkan atasnya. Setelah itu beliau bersabda: 'Izinkan sepuluh orang masuk.'" "Maka beliau mengizinkan mereka, dan mereka makan hingga kenyang, lalu keluar." Kemudian beliau bersabda: "*Izinkan sepuluh orang lagi.*" "*Maka beliau mengizinkan mereka, dan mereka makan hingga kenyang, lalu keluar.*" Kemudian beliau bersabda: "*Izinkan sepuluh orang lagi.*" "*Maka beliau mengizinkan mereka, hingga semua orang makan dan kenyang. Jumlah mereka tujuh puluh atau delapan puluh orang.*" Dalam riwayat al-Bukhari disebutkan delapan puluh orang. Dalam riwayat lain disebutkan: kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam makan, begitu pula Abu Thalhah, Ummu Sulaim, dan Anas, dan masih tersisa sebagian yang kami hadiahkan kepada tetangga kami.

Dalam Shahih Muslim, dari Salamah, ia berkata: "*Kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam perang Khaibar, lalu kami diperintahkan untuk mengumpulkan bekal yang ada pada kami -yakni kurma-. Maka digelarlah selembar kulit, dan kami menaburkan bekal kami di atasnya.*" Ia berkata: "*Maka aku merentangkan diri dan menjulurkan pandangan, lalu aku memperkirakan jumlahnya seperti seekor kambing yang berbaring, padahal jumlah kami seribu empat ratus orang.*" Ia berkata: "*Kami pun makan, kemudian aku menjulurkan pandangan lagi dan*

memperkirakannya, ternyata tetap seperti seekor kambing yang berbaring."

Dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, Abu Sa'id, dan Salamah bin al-Akwa', dengan lafal Muslim, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "*Kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam suatu perjalanan.*" Ia berkata: "*Maka habislah bekal orang-orang hingga mereka berniat menyembelih sebagian unta tunggangan mereka.*" Ia berkata: "*Maka Umar berkata: 'Wahai Rasulullah, seandainya engkau kumpulkan sisa bekal orang-orang, lalu engkau berdoa kepada Allah untuknya.'*" Ia berkata: "*Maka beliau melakukannya. Datanglah pemilik gandum dengan gandumnya, pemilik kurma dengan kurmanya, dan pemilik biji kurma dengan biji kurmanya.*" Ditanyakan: "*Apa yang mereka lakukan dengan biji kurma itu?*" Dijawab: "*Mereka mengisapnya dan meminum air setelahnya.*" Ia berkata: "*Maka beliau berdoa untuk bekal-bekal itu hingga orang-orang memenuhi kembali kantong bekal mereka.*" Ia berkata: "*Maka pada saat itu beliau bersabda: 'Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku adalah utusan Allah. Tidak ada seorang hamba pun yang bertemu Allah dengan membawa kedua kalimat syahadat ini tanpa keraguan, kecuali ia akan masuk surga.'*"

Dalam lafal lain disebutkan: "*Ketika terjadi Perang Tabuk, orang-orang tertimpa kelaparan, lalu mereka berkata:*

'Wahai Rasulullah, seandainya engkau izinkan kami menyembelih unta pengangkut air kami, agar kami dapat makan dan meminyaki tubuh kami dengan lemaknya.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Lakukanlah.'" Ia berkata: "*Maka Umar datang dan berkata: 'Wahai Rasulullah, jika engkau lakukan itu, maka berkuranglah kendaraan.'"* Dalam riwayat lain: "*Apa gunanya mereka bertahan setelah kehilangan unta-unta mereka? Namun panggillah mereka dengan sisa bekal mereka, kemudian doakanlah keberkahan untuk mereka, semoga Allah menjadikan keberkahan pada hal itu.*" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Baiklah.*" "*Maka beliau meminta selembar kulit, lalu digelarkan. Kemudian beliau meminta sisa bekal mereka.*" Ia berkata: "*Maka seorang laki-laki datang membawa segenggam jagung, yang lain membawa segenggam kurma, dan yang lain lagi membawa sepotong roti, hingga terkumpullah di atas kulit itu sesuatu yang sedikit jumlahnya.*" Ia berkata: "*Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdoa memohon keberkahan, kemudian bersabda: 'Ambillah untuk wadah-wadah kalian.'"* Ia berkata: "*Maka mereka pun mengambil untuk wadah-wadah mereka hingga tidak ada satu pun wadah di dalam pasukan yang tersisa kecuali telah dipenuhi. Mereka pun makan hingga kenyang, dan masih tersisa sebagian.*"

Al-Bukhari meriwayatkan dari hadits Salamah bin al-Akwa', ia berkata: "*Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam suatu peperangan, lalu kami tertimpa kesulitan hingga kami berniat menyembelih sebagian kendaraan kami. Maka Nabi Allah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kami, sehingga kami kumpulkan bekal-bekal kami dan kami gelarkan untuknya selembar kulit. Maka terkumpullah bekal orang-orang di atas kulit itu.*" Ia berkata: "*Maka aku menjulurkan pandangan untuk memperkirakan berapa banyaknya, lalu aku memperkirakannya seperti seekor kambing yang berbaring, padahal kami berjumlah seribu empat ratus orang.*" Ia berkata: "*Maka kami makan hingga kenyang semuanya, kemudian kami penuhi kantong-kantong kulit kami. Lalu Nabi Allah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: 'Apakah ada air wudhu?'*" Ia berkata: "*Maka seorang laki-laki datang membawa sebuah bejana yang berisi sedikit air, lalu ia tuangkan ke dalam sebuah gelas. Kami semua berwudhu darinya dengan mengalirkannya secara deras untuk seribu empat ratus orang.*" "*Kemudian setelah itu datang delapan orang lagi dan bertanya: 'Apakah ada air suci?' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Air wudhu telah habis.'*"

Dalam Shahih Muslim, dari Jabir: "*Bahwa Ummu Malik biasa menghadiahkan minyak samin kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam sebuah kantong kecil miliknya.*

Kemudian anak-anaknya datang meminta lauk, sementara mereka tidak memiliki apa pun. Maka ia pun menuju kantong yang biasa ia gunakan untuk menghadiahkan minyak kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan ia mendapati di dalamnya masih ada minyak samin." Ia berkata: "*Maka kantong itu terus menjadi lauk bagi rumahnya hingga ia memerasnya habis. Kemudian ia mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.*" Beliau bertanya: "*Apakah engkau telah memerasnya?*" Ia menjawab: "*Ya.*" Beliau bersabda: "*Seandainya engkau biarkan, ia akan tetap terus mengeluarkan minyak.*"

Muslim juga meriwayatkan dalam kitab Shahih-nya dari Jabir, ia berkata: "*Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam meminta makanan, maka beliau memberinya setengah wasaq gandum. Orang itu terus memakannya bersama istri dan tamunya, hingga ia mengukurnya dengan takaran. Kemudian ia mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.*" Beliau bersabda: "*Seandainya engkau tidak mengukurnya, niscaya kalian akan terus memakannya, dan gandum itu akan tetap tegak bagi kalian.*"

Dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari Anas bin Malik, ia berkata: "*Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menikahi Zainab, lalu beliau masuk menemui istrinya.*" Ia berkata: "*Maka ibuku, Ummu Sulaim, membuat hais*

(makanan dari kurma, samin, dan keju), lalu meletakkannya dalam sebuah wadah dari batu, dan berkata: 'Wahai Anas, bawalah ini kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan katakanlah: Ibuku mengirimkan ini kepadamu, ia menyampaikan salam untukmu, dan berkata: Ini sedikit dari kami untukmu, wahai Rasulullah.'" Ia berkata: "*Maka aku membawanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: 'Ibuku menyampaikan salam untukmu dan berkata: Ini sedikit dari kami untukmu.'"* Beliau bersabda: "*Letakkanlah.*" Kemudian beliau bersabda: "*Pergilah, undanglah si Fulan, si Fulan, dan si Fulan, serta siapa saja yang engkau temui.*" Beliau menyebutkan nama beberapa orang. Ia berkata: "*Maka aku mengundang orang-orang yang disebutkan namanya dan yang aku temui.*" Al-Ja'd -perawi dari Anas- bertanya: "*Berapa jumlah mereka?*" Anas menjawab: "*Kira-kira tiga ratus orang.*" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: "*Wahai Anas, bawalah wadah itu.*" Ia berkata: "*Maka mereka masuk hingga penuhlah serambi dan kamar. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Duduklah berkelompok sepuluh-sepuluh, dan hendaklah setiap orang makan dari yang terdekat dengannya.'"* Ia berkata: "*Maka mereka makan hingga kenyang.*" Ia berkata: "*Lalu sekelompok keluar dan sekelompok lain masuk, hingga semuanya makan. Kemudian beliau bersabda: 'Wahai Anas, angkatlah.' Maka aku pun mengangkatnya, dan aku tidak tahu apakah ketika diletakkan*

makanan itu lebih banyak ataukah ketika diangkat.'" Ia berkata: "*Beberapa kelompok dari mereka duduk berbincang-bincang.*" Kemudian disebutkan turunnya ayat hijab.

Al-Bukhari meriwayatkan pula dari Anas: "*Bahwa Ummu Sulaim mengambil satu mud gandum yang telah ia tumbuk, lalu dibuatnya menjadi bubur kental, dan ia memeras kantong minyak samin yang ia miliki. Kemudian ia mengutusku kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.*" "*Maka aku mendatangi beliau yang sedang bersama para sahabatnya, lalu aku mengundangnya.*" Beliau bertanya: "*Dan orang-orang yang bersamaku?*" "*Maka aku kembali dan berkata: 'Beliau bertanya, dan orang-orang yang bersamanya?' Maka Abu Thalhah keluar menemuinya dan berkata: 'Wahai Rasulullah, itu hanyalah sesuatu yang dibuat oleh Ummu Sulaim.'*" "*Maka beliau masuk, dan makanan itu dibawa. Beliau bersabda: 'Masukkan sepuluh orang,' hingga menghitung empat puluh orang. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam makan, lalu berdiri. Aku pun memperhatikan apakah ada yang berkurang darinya.*"

Dari Samurah bin Jundub, ia berkata: "*Kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam saling bergiliran mengambil dari sebuah wadah besar makanan sejak pagi hingga malam. Sepuluh orang berdiri (selesai makan) dan sepuluh orang lain duduk (mulai makan).*" Kami bertanya:

"*Dari mana makanan itu terus bertambah?*" Ia menjawab: "*Apa yang membuatmu heran? Makanan itu tidak bertambah kecuali dari sini,*" sambil menunjuk dengan tangannya ke langit. Hadits ini diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan at-Tirmidzi, yang menyatakan hadits ini hasan sahih, serta diriwayatkan pula oleh ad-Darimi dan al-Hakim dalam kitab sahihnya.

Dalam al-Bukhari, dari Abu Hurairah, ia pernah berkata: "*Demi Allah, yang tiada tuhan selain Dia, sungguh aku pernah bersandar ke tanah karena lapar, dan sungguh aku pernah mengikat batu di perutku karena lapar. Sungguh aku pernah duduk pada suatu hari di jalan yang biasa mereka lalui untuk keluar. Lalu Abu Bakar lewat, maka aku bertanya kepadanya tentang suatu ayat dari Kitab Allah, aku tidak menanyakannya kecuali agar ia mengajakku ikut serta, namun ia tidak melakukannya. Kemudian Umar lewat, maka aku bertanya kepadanya tentang suatu ayat dari Kitab Allah, aku tidak menanyakannya kecuali agar ia mengajakku ikut serta, namun ia tidak melakukannya. Kemudian Abul Qasim shallallahu 'alaihi wasallam lewat di dekatku, lalu beliau tersenyum ketika melihatku, dan beliau mengetahui apa yang ada di wajahku dan dalam diriku. Kemudian beliau bersabda: 'Wahai Abu Hirr.' Aku menjawab: 'Aku penuhi panggilanmu, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Ikutlah.' Beliau pun berjalan, dan aku mengikutinya. Beliau masuk dan meminta izin, lalu aku diizinkan masuk. Aku pun masuk dan mendapati susu di dalam sebuah gelas. Beliau bertanya: 'Dari*

mana susu ini?' Mereka menjawab: 'Si Fulan atau si Fulanah menghadiahkannya untukmu.' Beliau bersabda: 'Wahai Abu Hirr.' Aku menjawab: 'Aku penuhi panggilanmu, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Pergilah kepada Ahli Shuffah dan undanglah mereka untukku.'"

"Ahli Shuffah adalah tamu-tamu Islam yang tidak memiliki keluarga maupun harta untuk bernaung. Apabila datang kepada beliau suatu sedekah, beliau kirimkan kepada mereka dan tidak mengambil sedikit pun darinya. Namun apabila datang kepada beliau suatu hadiah, beliau kirimkan kepada mereka dan mengambil sebagian darinya serta membagikannya bersama mereka." "Maka hal itu membuatku resah, aku berkata dalam hati: Apa artinya susu ini dibagikan kepada Ahli Shuffah? Bukankah aku yang lebih berhak mendapatkan seteguk susu ini untuk menguatkan diriku? Namun apabila mereka datang, tentu beliau akan menyuruhku, dan akulah yang memberikannya kepada mereka, sedangkan aku sendiri belum tentu kebagian dari susu ini. Namun tidak ada pilihan lain selain taat kepada Allah dan Rasul-Nya." "Maka aku pergi menemui mereka dan mengundang mereka, lalu mereka pun datang dan diizinkan masuk, serta mengambil tempat duduk mereka di rumah. Beliau bersabda: 'Wahai Abu Hirr.' Aku menjawab: 'Aku penuhi panggilanmu, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Ambillah dan berikan kepada mereka.' Maka aku mengambil gelas itu, dan aku berikan kepada seseorang, ia pun minum

hingga kenyang, kemudian ia kembalikan gelas itu kepadaku, lalu aku berikan kepada yang lain, ia pun minum hingga kenyang, kemudian ia kembalikan kepadaku," demikian seterusnya hingga aku sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, sementara semua orang telah kenyang minum. "*Maka beliau mengambil gelas itu, meletakkannya di tangannya, memandangku, lalu tersenyum, dan bersabda: 'Wahai Abu Hirr.' Aku menjawab: 'Aku penuhi panggilanmu, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Tinggal aku dan engkau.' Aku berkata: 'Benar, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Duduklah dan minumlah.' Maka aku duduk dan minum. Beliau bersabda: 'Minumlah.' Aku pun minum. Beliau terus berkata: 'Minumlah,' hingga aku berkata: 'Tidak, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak mendapati tempat lagi untuknya.' Beliau bersabda: 'Perlihatkan kepadaku.' Maka aku berikan gelas itu kepadanya, lalu beliau memuji Allah, menyebut nama-Nya, dan meminum sisanya.*"

Dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abdurrahman bin Abu Bakar ash-Shiddiq, ia berkata: "*Kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berjumlah seratus tiga puluh orang. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: 'Apakah ada seseorang di antara kalian yang memiliki makanan?' Ternyata seseorang memiliki satu sha' makanan atau semisalnya, lalu diuleni. Kemudian datanglah seorang laki-laki berambut kusut dan tinggi menggiring kambing-kambingnya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam*

bertanya: 'Apakah engkau menjual atau memberi, atau menghibahkan?' Ia menjawab: 'Menjual.' Maka beliau membeli seekor kambing darinya, lalu dimasak. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan agar hati bagian dalamnya dipanggang. Demi Allah, tidak ada seorang pun dari seratus tiga puluh orang itu kecuali Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memotongkan untuknya sepotong dari hati bagian dalam itu; jika ia hadir, diberikan langsung, dan jika ia tidak hadir, disimpankan untuknya. Kemudian dibuat darinya dua wadah besar, lalu mereka semua makan dan kenyang. Masih tersisa dua wadah besar itu, lalu kami bawa di atas unta." Atau sebagaimana yang beliau katakan.

[Pasal: Di antara tanda-tanda kenabian adalah bertambahnya buah-buahan]

Adapun mengenai bertambahnya buah-buahan, dalam Shahih al-Bukhari, dari Jabir bin Abdullah, bahwa ayahnya gugur sebagai syahid dan meninggalkan utang serta enam anak perempuan. Ketika tiba masa pemanenan kurma, ia berkata: "*Aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: 'Engkau telah mengetahui bahwa ayahku gugur syahid pada Perang Uhud dan meninggalkan utang yang banyak. Aku ingin agar para pemberi utang melihatmu.'*" Beliau bersabda: "*Pergilah, kumpulkan setiap jenis kurma dalam satu tumpukan tersendiri.*" "*Maka aku melakukannya,*

kemudian aku mengundang beliau. Ketika para pemberi utang melihatnya, seolah-olah mereka semakin bersemangat menagihku pada saat itu. Ketika beliau melihat apa yang mereka lakukan, beliau mengelilingi tumpukan yang paling besar sebanyak tiga kali, kemudian duduk di atasnya, lalu berkata kepadaku: 'Panggillah untukku sahabat-sahabatmu.'" "*Maka beliau terus menakar untuk mereka hingga Allah melunasi amanat ayahku, dan aku rela Allah melunasi amanat ayahku itu, meskipun aku tidak kembali membawa sebutir kurma pun untuk saudara-saudariku.*" "*Maka Allah menyelamatkan seluruh tumpukan itu, hingga aku memandang tumpukan tempat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam duduk seolah-olah tidak berkurang sebutir kurma pun.*"

Dalam riwayat lain: bahwa ayahnya meninggalkan tiga puluh wasaq utang kepada seorang Yahudi. Jabir meminta penangguhan, namun orang Yahudi itu menolak memberi tangguh. Jabir pun berbicara kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam agar memberi syafaat untuknya. Maka beliau datang dan berbicara kepada orang Yahudi itu agar mengambil kurma dari kebun kurmanya sesuai dengan haknya, namun ia menolak. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu masuk ke kebun kurma itu dan berjalan di dalamnya, kemudian bersabda kepada Jabir: "*Panenlah untuknya dan lunasilah haknya.*" Maka ia memanen untuknya, setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

pergi, sejumlah tiga puluh wasaq, dan masih tersisa untuknya tujuh belas wasaq lebih. Jabir kemudian datang untuk mengabarkan apa yang terjadi, dan mendapati beliau sedang melaksanakan shalat Ashar. Ketika beliau selesai, Jabir mengabarkan tentang kelebihan itu. Beliau bersabda: "*Kabarkanlah hal itu kepada Ibnul Khattab.*" Maka Jabir pergi menemui Umar dan mengabarkannya. Umar berkata: "*Sungguh aku telah mengetahui, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berjalan di dalamnya, pasti kebun itu akan diberkahi.*"

Imam Ahmad dan at-Tirmidzi serta ulama lain meriwayatkan hadits kantong bekal Abu Hurairah. Ahmad berkata, telah menceritakan kepada kami Yunus, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, dari al-Muhajir, dari Abul 'Aliyah, dari Abu Hurairah, ia berkata: "*Aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan membawa beberapa butir kurma, dan aku berkata: 'Doakanlah kepada Allah untuk kurma-kurma ini agar diberkahi.'*" Ia berkata: "*Maka beliau menjajarkannya di hadapan beliau.*" Ia berkata: "*Kemudian beliau berdoa, lalu berkata kepadaku: 'Masukkan kurma-kurma ini ke dalam kantong bekalmu, masukkan tanganmu dan jangan engkau tumpahkan.'*" Ia berkata: "*Maka aku pergunakan darinya sekian dan sekian wasaq di jalan Allah, dan kami memakannya serta memberi makan orang lain dengannya. Kantong itu tidak pernah lepas dari pinggangku, hingga*

ketika Utsman terbunuh, kantong itu terlepas dari pinggangku dan jatuh." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Imran bin Musa al-Qazzaz, dari Hammad, dengan makna serupa, dan ia berkata: hadits ini hasan gharib dari jalur ini. Diriwayatkan pula oleh al-Hafizh Abdul Ghani dan lainnya dari jalur lain, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, ia berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang dalam suatu peperangan, lalu mereka kekurangan makanan. Beliau bertanya: 'Wahai Abu Hurairah, apakah engkau memiliki sesuatu?'*" Aku menjawab: "*Sedikit kurma dalam kantong bekalku.*" Beliau bersabda: "*Bawalah kemari.*" "*Maka aku membawa kantong itu.*" Beliau bersabda: "*Bawakan selembar kulit.*" "*Maka aku membawa selembar kulit, lalu digelarkan. Beliau memasukkan tangannya dan mengambil segenggam kurma, ternyata jumlahnya dua puluh satu butir.*" Kemudian beliau bersabda: "*Bismillah.*" "*Lalu beliau meletakkan setiap butir kurma satu per satu sambil menyebut nama Allah, hingga kurma itu habis. Beliau lakukan demikian, lalu mengumpulkannya kembali.*" Kemudian beliau bersabda: "*Panggillah si Fulan dan sahabat-sahabatnya.*" "*Maka mereka makan hingga kenyang, lalu keluar.*" Kemudian beliau bersabda: "*Panggillah si Fulan dan sahabat-sahabatnya.*" "*Maka mereka makan hingga kenyang, lalu keluar.*" Ia berkata: "*Dan masih tersisa kurma.*" Ia berkata: "*Maka beliau berkata kepadaku: 'Duduklah.'*" "*Maka aku duduk, lalu beliau makan dan aku pun makan.*" Ia

berkata: "*Dan masih tersisa kurma, lalu beliau mengambilnya dan memasukkannya kembali ke dalam kantong.*" Beliau bersabda: "*Wahai Abu Hurairah, apabila engkau ingin mengambil sesuatu, masukkan tanganmu dan jangan engkau kosongkan kantong itu, karena jika demikian ia akan menjadi kosong bagimu.*" Ia berkata: "*Maka setiap kali aku ingin mengambil kurma, aku memasukkan tanganku dan mengambil darinya. Aku telah menggunakan lima puluh wasaq di jalan Allah 'azza wa jalla darinya. Kantong itu selalu tergantung di belakang punggungku, hingga pada masa Utsman terjadi suatu peristiwa dan kantong itu pun hilang.*"

Diriwayatkan pula dari jalur Yazid bin Abu Manshur, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: "*Aku tertimpa musibah dengan tiga hal: dengan wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam -padahal aku adalah sahabat kecil dan pelayan kecilnya-, dengan terbunuhnya Utsman, dan dengan hilangnya kantong bekal.*" Apa itu kantong bekal? "*Kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu orang-orang tertimpa kelaparan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadaku: 'Apakah ada sesuatu, wahai Abu Hurairah?'*" Aku menjawab: "*Ya, sedikit kurma dalam kantong bekal.*" Beliau bersabda: "*Bawalah kepadaku.*" "*Maka aku membawanya kepada beliau. Beliau memasukkan tangannya dan mengeluarkan segenggam, lalu menggelarkannya.*" Kemudian beliau bersabda: "*Panggillah untukku sepuluh orang.*" "*Maka mereka makan hingga*

kenyang. Kemudian beliau memasukkan tangannya lagi dan mengeluarkan segenggam, lalu menggelarkannya." Kemudian beliau bersabda: "*Panggillah untukku sepuluh orang.*" "*Beliau terus melakukan hal itu hingga seluruh pasukan diberi makan dan kenyang.*" Kemudian beliau bersabda: "*Ambillah apa yang engkau bawa, masukkan tanganmu dan genggamlah, jangan engkau miringkan kantong itu.*" Abu Hurairah berkata: "*Maka aku genggam lebih banyak dari apa yang aku bawa.*" Kemudian Abu Hurairah berkata: "*Maukah kalian aku ceritakan tentang apa yang aku makan darinya? Aku memakannya pada masa hidup Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan memberi makan orang lain dengannya, pada masa Abu Bakar dan aku memberi makan dengannya, pada masa Umar dan aku memberi makan dengannya, pada masa Utsman dan aku memberi makan dengannya. Ketika Utsman terbunuh, rumahku dijarah dan kantong itu pun hilang.*"

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya, telah menceritakan kepada kami Ya'la bin Ubaid, telah menceritakan kepada kami Isma'il, dari Qais, dari Dukain bin Sa'id al-Muzani, ia berkata: "*Kami mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebanyak empat ratus empat puluh orang untuk meminta makanan. Beliau berkata kepada Umar: 'Pergilah dan berilah mereka makan.'*" Umar berkata: "*Wahai Rasulullah, tidak tersisa kecuali beberapa sha' kurma, aku kira tidak cukup untukku sendiri hingga*

musim panas." Beliau bersabda: "*Berilah mereka makan.*" Umar menjawab: "*Kami dengar dan kami taat.*" Ia berkata: "*Maka Umar mengeluarkan kunci dari ikat pinggangnya, lalu membuka pintu. Ternyata di dalamnya terdapat kurma sebanyak seekor anak unta yang berbaring.*" Ia berkata kepada kami: "*Ambillah.*" "*Maka setiap orang dari kami mengambil sesukanya. Kemudian aku menoleh -aku termasuk orang yang paling belakang- dan seolah-olah kami tidak mengambil sebutir kurma pun (karena kurma itu tetap utuh).*"

Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, dari Abdurrahim bin Mutharrif, dari Isa bin Yunus, dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Qais bin Abu Hazim, dari Dukain. Abu Abdullah al-Maqdisi berkata: sanadnya memenuhi syarat hadits sahih.

Pasal: Ditundukkannya Batu-Batu untuk Beliau (semoga kesejahteraan tercurah atasnya) sebagai Tanda Kenabiannya

Adapun jenis kelima adalah pengaruh beliau terhadap batu-batu, kekuasaannya atasnya, dan ditundukkannya batu-batu itu baginya. Dalam Shahih Bukhari, dari Anas, ia berkata: "*Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam naik ke Gunung Uhud bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman, lalu gunung itu berguncang bersama mereka. Maka beliau bersabda: 'Tenanglah' — sambil menghentakkan kakinya —*

'sebab di atasmu tidak lain adalah seorang nabi, seorang shiddiq, dan dua orang syahid.'"

Dalam Shahihain (Bukhari dan Muslim), dari Jabir bin Samurah, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "*Sesungguhnya aku benar-benar mengenal sebuah batu di Mekah yang dahulu mengucapkan salam kepadaku sebelum aku diutus menjadi nabi, dan aku masih mengenalinya sampai sekarang.*"

Dalam riwayat Tirmidzi, dari Ali, ia berkata: "*Aku pernah bersama Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam di Mekah, lalu kami keluar ke sebagian penjurunya. Maka tidaklah beliau menghadapi sebuah pohon atau gunung pun, kecuali pohon dan gunung itu berkata: 'Semoga keselamatan tercurah atasmu, wahai Rasulullah.'*" Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam kitab Shahih-nya.

...Ibnul Akwa' dalam keadaan ketakutan. Ketika mereka mengepung Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau turun dari baghalnya, lalu mengambil segenggam tanah dan menghadapkannya ke wajah-wajah mereka seraya bersabda: "*Celakalah wajah-wajah itu.*" Maka tidak seorang pun dari mereka yang diciptakan Allah melainkan matanya dipenuhi debu oleh genggaman tanah itu, sehingga mereka pun berbalik melarikan diri, dan Allah mengalahkan mereka.

Dalam Shahih Muslim, dari Al-Abbas bin Abdul Muthalib, ia berkata: "*Aku menyaksikan bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hari Perang Hunain. Aku dan Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdul Muthalib selalu mendampingi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tidak berpisah dari beliau. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam saat itu menunggangi baghal putihnya yang dihadiahkan oleh Farwah bin Nufatsah Al-Judzami. Ketika kaum muslimin dan orang-orang kafir bertemu, kaum muslimin berbalik melarikan diri, sementara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam justru memacu baghalnya ke arah orang-orang kafir.*

Aku memegang kendali baghal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk menahannya, sedangkan Abu Sufyan memegang sanggurdi beliau agar tidak melaju terlalu cepat. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Wahai Abbas, serulah para sahabat pohon (peserta Baiat Ridwan).' Demi Allah, seakan-akan sambutan mereka ketika mendengar suaraku seperti sambutan sapi kepada anak-anaknya, sambil berkata: 'Kami penuhi panggilanmu, kami penuhi panggilanmu.'

Mereka pun bertempur melawan orang-orang kafir, sementara seruan itu bergema di kalangan kaum Anshar: 'Wahai kaum Anshar.' Kemudian seruan itu dikhususkan

kepada Bani Al-Harits bin Al-Khazraj: 'Wahai Bani Al-Harits bin Al-Khazraj.'

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memandang — sementara beliau berada di atas baghalnya seolah menjulang untuk mengamati — ke arah pertempuran mereka, lalu bersabda: 'Inilah saat kancah peperangan telah memanas.'

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengambil beberapa kerikil dan melemparkannya ke wajah-wajah orang kafir, lalu bersabda: 'Mereka telah kalah, demi Tuhan pemilik Ka'bah.'

Aku pun memperhatikan, ternyata pertempuran masih berlangsung seperti sebelumnya menurut penglihatanku. Namun demi Allah, begitu beliau melempar kerikil-kerikil itu kepada mereka, aku pun melihat kekuatan mereka melemah dan keadaan mereka berbalik, sehingga Allah mengalahkan mereka."

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman tentang Perang Badar:

"**Dan bukanlah engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah-lah yang melempar.**" (QS. Al-Anfal: 17)

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari sekelompok orang, di antaranya Urwah, Az-Zuhri, Ashim bin Umar, dan lainnya, mereka berkata: "*Rasulullah shallallahu alaihi wasallam*

berada di dalam kemah komando bersama Abu Bakar, tidak ada orang lain selain keduanya. Ketika kedua pasukan telah saling mendekat, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terus memohon kepada Tuhannya akan janji pertolongan-Nya seraya berdoa:

"Ya Allah, wujudkanlah bagiku apa yang telah Engkau janjikan. Ya Allah, jika Engkau binasakan pasukan ini, niscaya Engkau tidak akan disembah lagi di muka bumi."

Sementara Abu Bakar berkata: 'Cukuplah permohonanmu kepada Tuhanmu itu, wahai Rasulullah. Sesungguhnya Allah pasti akan mewujudkan bagimu apa yang telah Dia janjikan.'

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengantuk sejenak, lalu terbangun dan bersabda: 'Bergembiralah, wahai Abu Bakar, telah datang kepadamu pertolongan Allah azza wa jalla. Inilah Jibril memegang tali kekang kudanya sambil menuntunnya, dan pada gigi serinya tampak debu peperangan.'

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar dan menyusun para sahabatnya seraya bersabda: 'Janganlah salah seorang di antara kalian terburu-buru berperang sebelum kami mengizinkannya. Apabila pasukan musuh telah mendekati kalian, lepaskanlah anak panah ke arah mereka.'

Ketika kedua pasukan telah berdekatan, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar, mengambil segenggam kerikil, menghadapkannya ke arah kaum Quraisy dan meniupkannya ke wajah-wajah mereka seraya bersabda: 'Celakalah wajah-wajah itu.' Kemudian beliau bersabda: 'Seranglah mereka, wahai kaum muslimin!' Maka kaum muslimin pun menyerang, dan Allah mengalahkan kaum Quraisy. Sebagian pembesar mereka terbunuh, dan sebagian lagi tertawan."

Dalam riwayat Ibnu Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, disebutkan bahwa Jibril berkata kepada beliau: "*Ambillah segenggam debu.*" Maka beliau mengambil segenggam debu dan melemparkannya ke wajah-wajah mereka. *Tidak seorang pun dari kaum musyrikin melainkan matanya, hidungnya, dan mulutnya terkena debu dari genggaman itu, sehingga mereka pun berbalik melarikan diri.*

Pasal: Tanda Kenabian Beliau shallallahu alaihi wasallam berupa Dukungan Allah melalui Para Malaikat

Jenis keenam dari tanda kenabian beliau shallallahu alaihi wasallam adalah dukungan Allah kepadanya melalui para malaikat-Nya. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

"**(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.'**" (QS. Al-Anfal: 9)

Allah subhanahu wa ta'ala juga berfirman:

"**(Ingatlah) ketika engkau mengatakan kepada orang-orang mukmin: 'Apakah tidak cukup bagi kamu bahwa Allah membantumu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?' Ya, jika kamu bersabar dan bertakwa, dan mereka (musuh) datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda.**" (QS. Ali Imran: 124)

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman tentang Perang Khandaq:

"**(Ingatlah) ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.**" (QS. Al-Ahzab: 9)

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman tentang Perang Hunain:

"**Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menimpakan siksaan kepada orang-orang kafir; demikianlah balasan bagi orang-orang yang kafir.**" (QS. At-Taubah: 26)

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman tentang peristiwa Hijrah:

"**...sedang dia salah seorang dari dua orang, ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: 'Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah beserta kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya dan membantunya dengan bala tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah, sedangkan seruan Allah itulah yang tinggi.**" (QS. At-Taubah: 40)

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman tentang Perang Badar:

"**(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman. Kelak akan Aku jatuhkan rasa**

ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir.'" (QS. Al-Anfal: 12)

Dalam Shahihain, dengan lafaz riwayat Muslim, dari Ibnu Abbas, dari Umar bin Al-Khaththab, ia berkata: "*Pada hari Perang Badar, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memandang orang-orang musyrik yang berjumlah seribu orang, sementara para sahabatnya berjumlah tiga ratus tujuh belas orang. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menghadap kiblat, membentangkan kedua tangannya, dan mulai berseru kepada Tuhannya:*

"*Ya Allah, wujudkanlah bagiku apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, berikanlah kepadaku apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika Engkau binasakan pasukan kaum muslimin ini, niscaya Engkau tidak akan disembah lagi di muka bumi.*"

Beliau terus-menerus berseru kepada Tuhannya sambil membentangkan kedua tangannya menghadap kiblat, sampai selendangnya terjatuh dari kedua pundaknya. Maka Abu Bakar datang, mengambil selendang itu, meletakkannya kembali di pundak beliau, kemudian merangkulnya dari belakang seraya berkata: 'Wahai Nabi Allah, cukuplah permohonanmu kepada Tuhanmu ini, sesungguhnya Dia pasti akan mewujudkan bagimu apa yang telah Dia janjikan.'

Maka Allah azza wa jalla menurunkan ayat:

"**(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.'**" (QS. Al-Anfal: 9)

Maka Allah pun membantunya dengan para malaikat.

Abu Zumail berkata: Ibnu Abbas menceritakan kepadaku, ia berkata: Ketika seorang muslim pada hari itu sedang mengejar seorang musyrik di depannya, tiba-tiba ia mendengar suara cambukan di atasnya dan suara seorang penunggang kuda berkata: 'Majulah, hai Haizum!' Ia pun memandang ke arah orang musyrik di depannya, ternyata orang itu telah tersungkur telentang. Ia memperhatikannya, ternyata hidungnya telah terpotong dan wajahnya terbelah seperti bekas sabetan cambuk, dan luka itu seluruhnya membiru.

Maka orang Anshar itu datang dan menceritakan hal itu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau bersabda: 'Engkau benar, itu adalah bantuan dari langit yang ketiga.' Pada hari itu mereka membunuh tujuh puluh orang dan menawan tujuh puluh orang."

Bukhari menyebutkan dalam hadits ini: "*Maka Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam keluar sambil membaca:*

"**Golongan itu pasti akan dikalahkan, dan mereka akan mundur ke belakang.**" (QS. Al-Qamar: 45)

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abi Bakar bin Hazm menceritakan kepadaku, dari sebagian Bani Sa'idah, ia berkata: "*Aku mendengar Abu Usaid Malik bin Rabi'ah, setelah penglihatannya hilang, berkata: 'Seandainya aku bersamamu di Badar sekarang dengan penglihatanku yang masih ada, pasti aku akan memberitahukan kepada kalian celah bukit tempat para malaikat keluar. Aku tidak ragu dan tidak bimbang sedikit pun.*'

Ketika para malaikat turun dan Iblis melihatnya, Allah mewahyukan kepada mereka:

"**Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.**" (QS. Al-Anfal: 12)

Bentuk peneguhan itu adalah para malaikat mendatangi seseorang dalam rupa seorang laki-laki yang ia kenal, lalu berkata kepadanya: 'Bergembiralah, sesungguhnya mereka itu bukanlah apa-apa, dan Allah bersama kalian, seranglah mereka.'

Ketika Iblis melihat para malaikat, ia pun mundur ke belakang seraya berkata:

"**Sesungguhnya aku berlepas diri dari kalian, sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kamu lihat.**" (QS. Al-Anfal: 48)

Saat itu Iblis berada dalam rupa Suraqah. Sementara itu Abu Jahal maju membakar semangat para sahabatnya sambil berkata: 'Janganlah kalian gentar oleh mundurnya Suraqah, sesungguhnya ia terikat janji dengan Muhammad dan para sahabatnya.' Kemudian ia berkata: 'Demi Lata dan Uzza, kita tidak akan mundur sampai kita mengikat Muhammad dan para sahabatnya dengan tali-tali. Maka janganlah kalian bunuh mereka, tangkaplah mereka hidup-hidup.'"

Dalam Shahihain, dari Sa'd bin Abi Waqqash, ia berkata: "*Aku melihat pada hari Perang Uhud, di sebelah kanan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan di sebelah kirinya, dua orang laki-laki berpakaian putih yang bertempur membela Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan sangat sengit. Aku tidak pernah melihat keduanya sebelum hari itu maupun sesudahnya*" — yakni Jibril dan Mikail alaihimassalam.

Dalam Shahihain, dari Aisyah, ia berkata: "*Sa'd terluka pada hari Perang Khandaq, dipanah oleh seorang laki-laki dari Quraisy (Ibnul 'Irqah) yang mengenai urat lengannya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendirikan*

sebuah kemah untuknya di masjid agar dapat menjenguknya dari dekat.

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kembali dari Khandaq, beliau meletakkan senjatanya dan mandi. Maka Jibril alaihissalam mendatanginya sambil mengibaskan debu dari kepalanya, lalu berkata: 'Engkau telah meletakkan senjata? Demi Allah, kami belum meletakkannya. Keluarlah menuju mereka.' Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya: 'Ke mana?' Jibril menunjuk ke arah Bani Quraizhah.

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerangi mereka, hingga mereka tunduk pada keputusan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau kemudian menyerahkan keputusan tentang mereka kepada Sa'd. Sa'd berkata: 'Aku putuskan agar para pejuang mereka dibunuh, anak-anak dan kaum perempuan mereka ditawan, dan harta benda mereka dibagikan.'"

Dalam sebagian riwayat Bukhari disebutkan bahwa Jibril mendatangi beliau dengan kepala berbalut debu. Bukhari juga meriwayatkan dari Anas, ia berkata: "*Seakan-akan aku masih melihat debu yang mengepul di lorong Bani Ghanam, iring-iringan Jibril shalawatullah alaihi, ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat menuju Bani Quraizhah.*"

Dalam kitab Al-Maghazi disebutkan melalui jalur lain bahwa para sahabat melihat Jibril dalam rupa Dihyah Al-Kalbi, mengenakan sorban yang ujungnya terjulur di antara kedua pundaknya. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Allah mengutusnya kepada Bani Quraizhah untuk menggoncangkan benteng-benteng mereka dan melemparkan rasa takut ke dalam hati mereka.*"

Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda pada hari Perang Badar: "*Inilah Jibril memegang kepala kudanya, dengan perlengkapan perang.*"

Dalam Shahihain, dari Aisyah, bahwa ia bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: "*Wahai Rasulullah, adakah hari yang lebih berat bagimu daripada hari Perang Uhud?*" *Beliau menjawab: "Aku benar-benar telah mengalami kesulitan dari kaummu, dan yang paling berat yang aku alami dari mereka adalah pada hari Aqabah, ketika aku menawarkan diriku kepada Ibnu Abdi Yalail bin Abdi Kulal, namun ia tidak memenuhi apa yang aku inginkan. Maka aku pun pergi dalam keadaan gundah, dan aku tidak sadar kecuali setelah aku berada di Qarnuts Tsa'alib. Aku mengangkat kepalaku, ternyata ada awan yang menaungiku. Aku memperhatikannya, ternyata di dalamnya ada Jibril. Ia memanggilku dan berkata: 'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu kepadamu dan*

penolakan mereka terhadapmu, dan Dia telah mengutus kepadamu malaikat penjaga gunung agar engkau memerintahkannya sesuka hatimu terhadap mereka.'

Maka malaikat penjaga gunung itu memanggilku dan memberi salam kepadaku, kemudian berkata: 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu kepadamu dan penolakan mereka terhadapmu. Aku adalah malaikat penjaga gunung, dan Tuhanmu telah mengutusku kepadamu agar engkau memerintahkanku sesuai kehendakmu. Jika engkau mau, aku akan menghimpitkan dua gunung ini kepada mereka.'

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Tidak, aku berharap Allah akan mengeluarkan dari keturunan mereka orang-orang yang menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.'"

Pasal: Pemeliharaan Allah terhadap Nabi-Nya sebagai Tanda Kenabiannya

Jenis ketujuh adalah tentang kecukupan Allah bagi beliau dalam menghadapi musuh-musuhnya, dan pemeliharaan-Nya atas beliau dari gangguan manusia. Dalam hal ini terdapat tanda kenabian dari beberapa segi:

Di antaranya, hal itu merupakan pembenaran atas firman Allah subhanahu wa ta'ala:

"**Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu), (yaitu) orang-orang yang menganggap adanya tuhan yang lain di samping Allah; maka mereka kelak akan mengetahui (akibat-akibatnya).**" (QS. Al-Hijr: 94-96)

Ini merupakan pemberitahuan Allah bahwa Dia akan mencukupkan (melindungi) beliau dari orang-orang musyrik yang memperolok-olok. Allah juga memberitahukan bahwa Dia akan mencukupkan beliau dari gangguan Ahli Kitab melalui firman-Nya:

"**Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.' Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya,**

sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan. Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 136)

Allah memberitahukan bahwa Dia akan mencukupkannya dari orang-orang Ahli Kitab yang menentangnya itu, dan Dia juga memberitahukan bahwa Dia akan memelihara beliau dari seluruh manusia melalui firman-Nya:

"**Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia.**" (QS. Al-Ma'idah: 67)

Ini merupakan berita umum bahwa Allah akan memelihara beliau dari seluruh manusia. Ketiga berita umum ini telah terjadi sebagaimana yang diberitakan, dan di dalamnya terdapat beberapa tanda:

Di antaranya, Allah mencukupkan (melindungi) beliau dari musuh-musuhnya dengan berbagai cara yang menakjubkan, di luar kebiasaan yang dikenal.

Di antaranya juga, Allah menolongnya meskipun musuh-musuhnya banyak jumlahnya, kuat, dan unggul, sementara beliau sendirian secara terang-terangan menentang mereka, mencela leluhur mereka, mencaci sesembahan mereka, meremehkan pemikiran mereka, dan mengecam agama mereka. Ini termasuk perkara yang luar biasa, di luar kebiasaan.

Orang-orang yang memperolok-olok itu termasuk pembesar-pembesar Quraisy yang paling agung, dan tokoh-tokoh besar bangsa Arab. Penduduk Mekah, sebagai penduduk Tanah Suci, adalah manusia yang paling mulia dan paling terhormat, dihormati oleh seluruh bangsa.

Adapun bangsa Arab, mereka tunduk kepada penduduk Mekah. Adapun bangsa-bangsa lainnya, mereka juga menghormati penduduk Mekah, terlebih lagi sejak peristiwa yang menimpa Pasukan Gajah, sebagaimana bangsa-bangsa lain menghormati Bani Israil ketika tampak pada mereka berbagai tanda kebesaran.

Bani Israil adalah keturunan Ishaq putra Khalilullah (kekasih Allah, yakni Ibrahim), dan mereka (Quraisy) adalah keturunan Isma'il putra Khalilullah pula. Kedua-duanya termasuk yang dijanjikan Allah kepada Ibrahim dalam Taurat, berupa nikmat yang tidak diberikan Allah kepada selain mereka.

Penduduk Mekah dihormati karena mereka tetangga Baitullah, dan karena mereka keturunan Isma'il yang paling mulia. Sebab Allah telah memilih Kinanah dari keturunan Isma'il, memilih Quraisy dari Kinanah, memilih Bani Hasyim dari Quraisy, dan memilih Muhammad dari Bani Hasyim. Para pembesar mereka telah memusuhi beliau, sebagaimana para pembesar Bani Israil dahulu memusuhi Al-Masih (Nabi Isa alaihissalam).

Kedua kaum ini sama-sama menukar nikmat Allah dengan kekufuran, dan menjerumuskan kaum mereka ke tempat kebinasaan. Maka Allah pun mencukupkan (melindungi) Rasul-Nya, Al-Masih, dari orang-orang yang memusuhinya, dan nasab mereka tidak bermanfaat sedikit pun bagi mereka, begitu pula keutamaan kota mereka tidak berguna. Demikian pula Allah mencukupkan (melindungi) Muhammad dari orang-orang yang memusuhinya, dan Dia membalas dendam terhadap mereka, sementara nasab dan keutamaan kota mereka tidak berguna bagi mereka.

Sesungguhnya Allah hanya meneguhkan seseorang dengan iman dan takwa, bukan dengan negeri dan nasab. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

"**Dan kaummu mendustakannya (Al-Qur'an), padahal (Al-Qur'an) itu adalah benar. Katakanlah: 'Aku ini bukanlah orang yang diserahi mengurus urusanmu.' Untuk tiap-tiap berita ada (waktu)**

terjadinya, dan kelak kamu akan mengetahui." (QS. Al-An'am: 66-67)

Dan Allah berfirman:

"**Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang lebih kuat dari (penduduk) negerimu yang telah mengusirmu itu; Kami telah membinasakan mereka, maka tidak ada seorang penolong pun bagi mereka.**" (QS. Muhammad: 13)

Dan Allah berfirman:

"**Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap penjuru, tetapi penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang rasul dari mereka sendiri, tetapi mereka mendustakannya; maka mereka dibinasakan azab, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.**" (QS. An-Nahl: 112-113)

Para ulama telah menyebutkan nama sebagian orang yang dicukupkan (dilindungi) Allah dari mereka, dari kalangan orang-orang yang memperolok-olok, yang dikenal

luas di kalangan para sahabat karena kedudukan dan kebesaran mereka di dunia. Mereka menyebutkannya agar diketahui perkara besar ini yang dengannya Allah memuliakan Nabi-Nya.

Dalam Shahihain, dari Abu Hurairah, ia berkata: "*Abu Jahal berkata: 'Apakah Muhammad benar-benar meletakkan wajahnya di tanah (sujud) di hadapan kalian?' Dijawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Demi Lata dan Uzza, jika aku melihatnya melakukan itu, pasti akan aku injak lehernya.*'

Maka tiba-tiba mereka terkejut melihatnya justru mundur ke belakang sambil melindungi diri dengan kedua tangannya. Ditanyakan kepadanya: 'Ada apa denganmu?' Ia menjawab: 'Sesungguhnya antara aku dan dia ada parit api, sesuatu yang menakutkan, dan sayap-sayap.'

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Seandainya ia mendekat kepadaku, niscaya para malaikat akan mencabik-cabiknya anggota demi anggota.'"

Maka Allah menurunkan ayat:

"**Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?**

Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti, niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, yaitu ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Maka biarlah dia memanggil golongannya untuk menolongnya, kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah. Ketahuilah, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah serta dekatkanlah dirimu (kepada Tuhan)." (QS. Al-'Alaq: 9-19)

Dalam Shahihain, dari hadits Al-Bara' bin Azib, mengenai kisah hijrah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan Abu Bakar dari Mekah ke Madinah, disebutkan: "*Suraqah bin Malik bin Ju'syum mengejar kami, sementara kami berada di tanah yang datar. Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, kita telah didatangi musuh.' Beliau bersabda: 'Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.'*

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendoakan keburukan baginya, sehingga kaki kuda Suraqah terperosok ke dalam tanah hingga perutnya. Suraqah pun berkata: 'Sungguh aku tahu bahwa kalian berdua telah mendoakan keburukan bagiku, maka doakanlah kebaikan bagiku. Demi Allah, aku berjanji akan menghentikan pengejaran terhadap kalian berdua.'

Maka beliau berdoa kepada Allah, dan Suraqah pun selamat. Ia kembali, dan setiap kali bertemu seseorang, ia berkata: 'Kalian telah cukup terlindungi di sini,' sehingga ia menghalau siapa pun yang ditemuinya."

Dalam riwayat lain disebutkan: "*Kaki kuda Suraqah terperosok ke dalam tanah hingga perutnya, lalu ia melompat turun darinya seraya berkata: 'Wahai Muhammad, sungguh aku tahu bahwa ini adalah perbuatanmu. Maka mohonkanlah kepada Allah agar melepaskanku dari keadaan ini, dan sebagai gantinya aku akan menyesatkan orang-orang yang mengejar di belakangku.'*"

Dalam Shahihain, dari Ibnu Syihab, dari riwayat Suraqah sendiri, ia berkata: "*Utusan orang-orang kafir Quraisy datang kepada kami dengan menjanjikan diyat (tebusan) bagi siapa saja yang membunuh atau menawan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan Abu Bakar, masing-masing setara diyat seorang.*

Ketika aku sedang duduk di majelis kaumku, Bani Mudlij, tiba-tiba datang seorang laki-laki, berdiri di hadapan kami, lalu berkata: 'Wahai Suraqah, sesungguhnya aku baru saja melihat sosok-sosok hitam di tepi pantai.' Aku menduga bahwa itu adalah Muhammad dan para sahabatnya.

Maka aku pun tahu bahwa mereka itulah orangnya, tetapi aku berkata: 'Bukan mereka, tetapi engkau melihat si

fulan dan si fulan.' Kemudian aku duduk sejenak, lalu bangkit dan masuk ke rumahku. Aku perintahkan pelayan perempuanku mengeluarkan kudaku dan menahannya di balik sebuah bukit kecil menungguku. Aku ambil tombakku, lalu keluar melalui belakang rumah. Aku seret ujung tombak itu di tanah dan aku rendahkan bagian atasnya, sampai aku tiba di tempat kudaku, lalu aku menungganginya dan memacunya mendekati mereka.

Kudaku tersandung dan aku terjatuh darinya. Aku bangkit, mengulurkan tanganku ke kantong anak panahku, dan mengeluarkan anak-anak panah undian (azlam) darinya. Aku pun mengundi, dan keluarlah hasil yang tidak aku sukai. Namun aku tetap menunggangi kudaku dan mengabaikan hasil undian itu.

Kudaku terus mendekati mereka, sampai aku mendengar bacaan Al-Qur'an Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sementara beliau tidak menoleh, sedangkan Abu Bakar sering menoleh. Tiba-tiba kedua kaki depan kudaku terperosok ke dalam tanah hingga mencapai lututnya, dan aku pun terjatuh darinya. Aku hardik kudaku, ia pun bangkit, namun hampir saja kedua kaki depannya tidak dapat keluar dari tanah. Ketika ia telah berdiri tegak, tampak dari bekas kaki depannya debu yang mengepul ke langit seperti asap.

Aku pun mengundi lagi, dan keluarlah hasil yang tidak aku sukai. Maka aku berseru kepada mereka meminta

jaminan keamanan, dan mereka berhenti. Aku pun menunggangi kudaku hingga sampai kepada mereka. Dalam hatiku, ketika aku mengalami apa yang aku alami berupa terhalanginya diriku dari mengejar mereka, aku yakin bahwa urusan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam akan menang..."

...dan seterusnya hingga akhir hadits.

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Jabir, ia berkata: "*Kami berperang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam suatu peperangan menuju arah Najd. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyusul kami saat istirahat siang di sebuah lembah yang banyak pohon berduri. Beliau singgah di bawah sebuah pohon dan menggantungkan pedangnya pada salah satu dahannya. Orang-orang pun berpencar di lembah itu untuk berteduh di bawah pohon-pohon. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya ada seorang laki-laki mendatangiku ketika aku sedang tidur, lalu ia mengambil pedangku. Aku pun terbangun dan mendapatinya sudah berdiri di atas kepalaku dengan pedang terhunus di tangannya. Ia berkata: Siapa yang akan menghalangimu dariku? Aku menjawab: Allah. Maka ia pun menyarungkan kembali pedang itu, dan sekarang ia duduk di sana.*'" Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak menghukumnya. Orang itu adalah pemimpin kaumnya, lalu

ia pergi setelah dimaafkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata: "Aku tidak akan bergabung dengan kaum yang memerangimu."

Dalam Shahih Al-Hakim, dari Abdurrahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq, ia berkata: "*Dahulu si Fulan biasa duduk di dekat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berbicara, wajahnya berkedut menirukan dengan mengejek. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Jadilah begitu.'*" Sejak itu wajahnya terus berkedut sampai ia meninggal dunia.

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Anas bin Malik, ia berkata: "*Dahulu ada seorang laki-laki Nasrani yang masuk Islam. Ia membaca surah Al-Baqarah dan Ali Imran, dan biasa menuliskan wahyu untuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian ia kembali menjadi Nasrani dan berkata: 'Muhammad tidak tahu apa-apa kecuali apa yang aku tuliskan untuknya.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdoa: 'Ya Allah, jadikanlah ia sebagai tanda.' Lalu Allah mematikannya, dan pada pagi harinya tanah telah memuntahkan jasadnya. Orang-orang berkata: 'Ini perbuatan Muhammad dan para sahabatnya; karena ia melarikan diri dari mereka, mereka menggali kubur sahabat kita lalu melemparkannya keluar.' Maka mereka menggali kembali kuburnya dan memperdalamnya semampu mereka, namun pada pagi harinya tanah kembali memuntahkan jasadnya.*

Mereka berkata lagi seperti sebelumnya, lalu menggali dan memperdalam lagi kuburnya, namun untuk ketiga kalinya tanah tetap memuntahkannya. Maka mereka pun tahu bahwa itu bukan perbuatan manusia, lalu mereka meninggalkannya begitu saja tanpa dikubur."

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadits Ibnu Ishaq, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Yahya bin Urwah, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr bin Ash, ia berkata: "*Aku bertanya kepadanya: 'Perlakuan terburuk apa yang paling sering engkau lihat dilakukan oleh orang-orang Quraisy terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebagai bentuk permusuhan mereka yang nyata?' Ia menjawab: 'Aku pernah hadir ketika para pemuka Quraisy berkumpul suatu hari di Hijir Ismail. Mereka membicarakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: Belum pernah kita bersabar menghadapi sesuatu seperti yang kita alami dari urusan orang ini. Ia telah membodohkan cara berpikir kita, mencela nenek moyang kita, mencela agama kita, memecah belah persatuan kita, dan mencaci sesembahan-sesembahan kita. Sungguh kita telah bersabar menghadapi perkara yang sangat besar darinya —atau semacam itulah yang mereka katakan. Ketika mereka sedang membicarakan hal itu, tiba-tiba Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam muncul. Beliau berjalan mendekat hingga mengusap Hajar Aswad, lalu berjalan melewati mereka sambil thawaf mengelilingi Ka'bah. Ketika beliau melewati*

mereka, mereka melontarkan cemoohan. Aku melihat perubahan itu tampak di wajah beliau, namun beliau tetap berlalu. Ketika beliau melewati mereka kedua kalinya, mereka mencemoohnya lagi, dan aku melihat lagi perubahan di wajah beliau, namun beliau tetap berlalu. Ketika beliau melewati mereka ketiga kalinya, mereka kembali mencemoohnya. Maka beliau bersabda: Dengarkanlah wahai kaum Quraisy! Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh aku datang kepada kalian dengan membawa penyembelihan! Ucapan itu begitu mengejutkan mereka sehingga tidak ada seorang pun dari mereka kecuali seolah-olah ada burung yang hinggap di atas kepalanya. Bahkan orang yang paling keras permusuhannya kepada beliau sebelum itu, kini membujuknya dengan perkataan yang paling baik, sampai-sampai ia berkata: Pergilah, wahai Abul Qasim, pergilah dengan baik-baik, demi Allah engkau bukanlah orang yang bodoh. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun pergi. Keesokan harinya mereka berkumpul lagi di Hijir, dan aku bersama mereka. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: Kalian ingat apa yang telah kalian sampaikan kepadanya, dan apa yang sampai kepada kalian darinya, namun begitu ia menghadapi kalian dengan sesuatu yang kalian benci, kalian membiarkannya begitu saja. Ketika mereka sedang membicarakan hal itu, tiba-tiba Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam muncul. Mereka pun serentak bangkit

mengerumuni beliau seperti satu orang, mengelilinginya sambil berkata: Engkaukah yang mengatakan begini dan begitu, mengenai celaan beliau terhadap sesembahan dan agama mereka? Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: Ya, akulah yang mengatakan hal itu. Lalu aku melihat salah seorang dari mereka mencengkeram bagian atas selendang beliau, sementara Abu Bakar berdiri membelanya sambil menangis dan berkata:'"

"**Apakah kalian akan membunuh seorang laki-laki karena ia berkata: 'Tuhanku adalah Allah'?**" (QS. Ghafir [40]: 28)

"*Kemudian mereka pun membubarkan diri dan meninggalkannya.*"

Al-Bukhari menyebutkan setelah hadits Urwah dari Abdullah bin Amr. Ia berkata: Abdah berkata, dari Hisyam, dari ayahnya, dikatakan kepada Amr bin Ash. Sa'id bin Jubair meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

"**Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari kejahatan orang-orang yang memperolok-olokkan kamu.**" (QS. Al-Hijr [15]: 95)

Ibnu Abbas berkata: "*Orang-orang yang memperolok-olokkan itu adalah Walid bin Mughirah, Aswad bin Abdu Yaghuts Az-Zuhri, Aswad bin Al-Muththalib Abu Zam'ah dari Bani Asad bin Abdil Uzza, Al-Harits bin Aithal As-Sahmi, dan*

Al-Ash bin Wa'il. Maka Jibril mengisyaratkan ke urat nadi lengan Walid bin Mughirah, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: 'Apa yang telah engkau lakukan?' Jibril menjawab: 'Aku telah menuntaskannya.' Jibril mengisyaratkan ke mata Aswad bin Al-Muththalib, Nabi bertanya lagi, Jibril menjawab: 'Aku telah menuntaskannya.' Jibril mengisyaratkan ke kepala Aswad bin Abdu Yaghuts, dijawab serupa. Jibril mengisyaratkan ke perut Al-Harits As-Sahmi, dijawab serupa. Jibril mengisyaratkan ke telapak kaki Al-Ash bin Wa'il, dijawab serupa. Adapun Walid, ia melewati seorang laki-laki dari Khuza'ah yang sedang meruncingkan anak panahnya, lalu urat nadi lengannya terkena hingga terputus. Adapun Aswad bin Al-Muththalib menjadi buta — ada yang mengatakan buta begitu saja, ada yang mengatakan ia duduk di bawah pohon Samurah lalu berkata: 'Wahai anak-anakku, tidakkah kalian membantuku?' Mereka menjawab: 'Kami tidak melihat apa-apa,' sampai akhirnya kedua matanya benar-benar buta. Adapun Aswad bin Abdu Yaghuts, di kepalanya tumbuh bisul-bisul hingga ia meninggal karenanya. Adapun Al-Harits bin Aithal terkena penyakit perut berair kuning hingga kotorannya keluar dari mulutnya, lalu meninggal. Adapun Al-Ash bin Wa'il menunggang keledai menuju Thaif, lalu keledainya berhenti di semak berduri, kemudian duri menusuk telapak kakinya hingga ia meninggal. Ada juga yang mengatakan duri itu menusuk kepalanya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya, dengan sanad dari Yunus bin Habib, dari Abu Dawud, dari Abu Awanah, dari Abu Bisyr, dari Sa'id. Diriwayatkan pula dari Ar-Rabi' bin Anas, ia berkata: "*Penguasa Yaman hendak menyakiti Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Lalu datanglah Walid dan mengklaim bahwa Muhammad adalah penyihir. Datang pula Al-Ash bin Wa'il dan mengabarkan bahwa Muhammad mempelajari dongeng-dongeng orang terdahulu. Datang lagi yang lain dan mengklaim beliau dukun, yang lain lagi mengklaim beliau penyair, dan yang lain lagi berkata beliau gila. Maka Allah membinasakan mereka semua, masing-masing ditimpa azab yang berbeda.*" Riwayat serupa juga disampaikan dari Ikrimah.

Muhammad bin Ishaq berkata: telah menceritakan kepada kami Yazid bin Rauman, dari Urwah, dan ulama lainnya, "*bahwa Jibril datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika mereka sedang thawaf. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri di sampingnya. Ketika Aswad bin Al-Muththalib lewat, Jibril melemparkan selembar daun hijau ke wajahnya hingga ia buta. Ketika Aswad bin Abdu Yaghuts lewat, Jibril mengisyaratkan ke perutnya hingga ia terkena penyakit busung dan meninggal. Ketika Walid bin Mughirah lewat, Jibril mengisyaratkan ke luka di bawah mata kakinya —luka yang tampak sepele itu kemudian membengkak parah hingga ia meninggal. Ketika Al-Ash bin Wa'il lewat, Jibril mengisyaratkan ke telapak*

kakinya" hingga ia pun meninggal seperti yang lain. Kisah ini juga diriwayatkan oleh Abu Zur'ah melalui banyak jalur dari sejumlah tabi'in.

Di antara kisah yang masyhur di kalangan penulis sirah adalah doa Nabi terhadap Utaybah bin Abu Lahab. "*Ketika Abu Lahab memusuhi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ia memerintahkan kedua putranya menceraikan kedua putri Nabi, Ruqayyah dan Ummu Kultsum, sebelum keduanya berhubungan suami-istri. Utaybah berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: 'Aku mengingkari agamamu dan menceraikan putrimu; aku tidak mencintaimu dan engkau pun tidak mencintaiku.' Kemudian ia bertindak kasar dan merobek baju beliau. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdoa: 'Ya Allah, kuasakanlah atasnya salah satu anjing buas dari anjing-anjing-Mu.' Utaybah kemudian pergi bersama serombongan orang Quraisy hingga singgah di suatu tempat di Syam bernama Az-Zarqa' pada malam hari. Malam itu seekor singa berputar-putar mengelilingi rombongan mereka. Utaybah berkata: 'Celakalah saudaraku, demi Allah singa itu akan memakanku sebagaimana yang telah didoakan Muhammad terhadapku; ia membunuhku padahal ia berada di Makkah*'" —sementara Utaybah di Syam. Lalu singa itu menerkamnya di tengah rombongan dan meremukkan kepalanya hingga tewas. Dalam riwayat Hisyam bin Urwah dari ayahnya: "*Ketika singa itu berputar-putar lalu pergi, mereka bangkit dan menempatkan Utaybah*

di tengah-tengah mereka. Namun singa itu kembali datang melangkahi mereka satu per satu hingga mencengkeram kepala Utaybah dan meremukkannya."

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "*Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang shalat di dekat Ka'bah, sementara Abu Jahal dan teman-temannya duduk-duduk —dan sehari sebelumnya telah disembelih seekor unta— Abu Jahal berkata: 'Siapa di antara kalian yang mau mengambil jeroan unta Bani Fulan lalu meletakkannya di pundak Muhammad ketika ia sujud?' Maka bangkitlah orang paling celaka di antara mereka, mengambilnya. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sujud, ia meletakkannya di antara kedua pundak beliau. Mereka pun tertawa terbahak-bahak, sebagian bersandar pada yang lain, sementara aku hanya berdiri melihat; seandainya aku punya kekuatan tentu aku akan melemparkan kotoran itu dari punggung Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Nabi tetap sujud dan tidak mengangkat kepalanya, hingga seseorang pergi memberitahu Fathimah. Fathimah pun datang —ia masih seorang gadis kecil— lalu melemparkan kotoran itu, kemudian berbalik mencaci mereka. Setelah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam selesai shalat, beliau mengangkat suaranya lalu berdoa terhadap mereka. Setiap kali beliau berdoa, beliau mengulanginya tiga kali. Beliau berkata: 'Ya Allah, hukumlah orang-orang Quraisy!' —diulang tiga kali. Ketika*

mereka mendengar suara beliau, tawa mereka lenyap dan mereka takut akan doa beliau. Kemudian beliau berkata: 'Ya Allah, hukumlah Abu Jahal bin Hisyam, Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Walid bin Utbah, Umayyah bin Khalaf, dan Uqbah bin Abu Mu'aith'" —dan disebutkan nama ketujuh namun perawi tidak menghafalnya. "Demi Dzat yang mengutus Muhammad dengan kebenaran, sungguh aku melihat orang-orang yang disebutkan namanya itu tergeletak tewas" pada hari Perang Badar, kemudian mayat-mayat mereka diseret dan dibuang ke sumur Badar.

Dalam riwayat lain darinya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menghadap kiblat lalu berdoa terhadap enam orang seperti disebutkan. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Umayyah bin Khalaf bertubuh besar sehingga tubuhnya terpotong-potong dan tidak dilemparkan ke sumur. Disebutkan pula bahwa panasnya terik matahari mengubah jasad-jasad mereka, sebab hari itu adalah hari yang sangat panas.

Termasuk dalam bab ini adalah apa yang senantiasa disaksikan dan didengar orang-orang, berupa pembalasan Allah terhadap siapa saja yang mencela Nabi dan mencerca agamanya, dengan berbagai bentuk hukuman. Dalam hal ini terdapat begitu banyak kisah yang tidak mungkin dijelaskan secara rinci di tempat ini. Kami sendiri telah menyaksikan dan mendengar kisah-kisah panjang tentang pembalasan

Allah terhadap siapa saja yang menyakiti beliau, dengan berbagai bentuk hukuman menakjubkan, yang menunjukkan betapa Allah menjaga kehormatan beliau, membela dan menolongnya, mengagungkan kedudukannya, serta meninggikan nama baiknya. Tidak ada satu kelompok masyarakat pun kecuali mereka memiliki kisah-kisah semacam ini sebagai pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Salah satu hal yang masyhur di kalangan pasukan kaum muslimin di Syam adalah: apabila mereka mengepung sebuah benteng Ahli Kitab dan sulit menaklukkannya sehingga pengepungan berlangsung lama, maka ketika pihak musuh mencela Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, saat itulah kaum muslimin bergembira karena yakin benteng itu akan segera ditaklukkan dan Allah akan membalas musuh tersebut. Hal itu memang segera terjadi, sebagaimana telah berulang kali dibuktikan kaum muslimin, sebagai penegasan firman Allah:

"**Sesungguhnya orang yang membencimu, dialah yang terputus.**" (QS. Al-Kautsar [108]: 3)

Ketika Kisra merobek surat Nabi, Allah pun merobek-robek kerajaan para Kisra sehancur-hancurnya. Sementara ketika Heraklius dan Muqauqis memuliakan surat Nabi, kerajaan mereka tetap bertahan.

[Terkabulnya doa-doa beliau sebagai salah satu tanda kenabiannya]

Jenis Kedelapan: Tentang Terkabulnya Doa Beliau

Terkabulnya doa dari beliau ada yang memang lazim dikabulkan bagi banyak hamba Allah, seperti kecukupan rezeki dan kesembuhan dari penyakit. Ada pula yang termasuk hal-hal luar biasa, seperti bertambahnya makanan dan minuman jauh melampaui kewajaran, pohon kurma yang berbuah dua kali setahun padahal biasanya hanya sekali, kembalinya penglihatan orang yang buta, dan hal semacam itu yang akan disebutkan nanti, serta doa-doa beliau yang telah disebutkan sebelumnya.

Sudah diketahui bahwa seseorang yang senantiasa dikabulkan doanya oleh Allah, hal itu tidak mungkin terjadi kecuali disertai kesalehan dan keteguhan agamanya. Adapun orang yang mengaku sebagai nabi, ia pastilah orang paling jujur di antara manusia jika memang benar pengakuannya, atau orang paling durhaka jika ia berdusta. Jika Allah membiasakan mengabulkan doanya, maka ia bukan orang durhaka, melainkan orang saleh. Dan jika bersamaan dengan pengakuan kenabian itu ia hanyalah orang saleh, maka dapat dipastikan bahwa ia adalah nabi yang benar. Sebab mustahil orang seperti ini sengaja berdusta, dan mustahil pula ia sekadar sesat mengira dirinya nabi padahal yang mendatanginya adalah malaikat namun ia keliru dalam hal itu, atau yang mendatanginya sebenarnya

setan —karena keadaan seperti ini hanya mungkin terjadi pada orang yang bodoh terhadap dirinya sendiri maupun terhadap siapa yang mendatanginya. Orang seperti itu tentu adalah orang paling sesat dan paling bodoh, karena Allah telah menjadikan perbedaan yang sangat jelas antara malaikat dan setan, antara para nabi yang jujur dan orang-orang yang menyerupai mereka dari kalangan pendusta — perbedaan yang tidak dapat dihitung oleh siapa pun selain-Nya. Bahkan Allah menjadikan perbedaan antara orang-orang saleh dan orang-orang durhaka lebih besar daripada perbedaan antara siang dan malam. Selain itu, apa yang dibawa oleh para nabi berupa berita dan perintah, sama sekali berbeda dari segala segi dengan apa yang dibawa oleh setan. Siapa pun yang meneliti keadaan para rasul dan pengikut mereka, serta keadaan para dukun dan tukang sihir, akan menemukan kejelasan yang membuktikan hal itu.

Setan yang berkata kepada seseorang yang bukan nabi: "Sesungguhnya engkau adalah nabi yang benar, dan Allah telah mengutusku kepadamu," adalah setan yang paling besar kedustaannya. Kedustaan itu pasti melahirkan kedurhakaan, sehingga pasti setan itu akan memerintahkan sesuatu yang bukan kebaikan melainkan dosa, dan mengabarkan sesuatu yang bukan kebenaran melainkan kedustaan —sebagaimana terjadi pada orang-orang bodoh yang disesatkan oleh setan-setan, dan orang-orang yang dibisiki bahwa dirinya adalah nabi, Al-Mahdi, atau penutup

para wali. Semua orang semacam ini pasti diperintahkan setan untuk berbuat dosa, dan pasti pula setan itu berdusta dalam sebagian berita yang disampaikannya, sebagai penegasan firman Allah:

"**Apakah akan Aku beritahukan kepadamu kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta lagi yang banyak dosa.**" (QS. Asy-Syu'ara' [26]: 221–222)

Oleh karena itu, keadaan semacam ini tidak mungkin menyertai pengakuan kenabian dari orang-orang saleh yang senantiasa dikabulkan doanya oleh Allah dengan pengabulan di luar kebiasaan. Pengakuan kenabian yang disertai hal semacam itu hanya mungkin dimiliki para pendusta yang durhaka. Maka jika seseorang benar dalam pengakuan kenabiannya dan mengetahui bahwa dirinya benar, terbuktilah bahwa ia memang seorang nabi.

Para nabi terjaga (ma'shum) dari kekeliruan yang dibiarkan begitu saja dalam menyampaikan wahyu dari Allah, menurut kesepakatan seluruh manusia. Maka segala sesuatu yang mereka sampaikan dari Allah adalah kebenaran, dan itulah yang dituju. Adapun orang yang didatangi bisikan yang benar dan yang dusta sekaligus, seperti Ibnu Shayyad, dan seperti banyak ahli ibadah yang mendapat ilham dari malaikat namun juga bisikan dari setan yang mengatakan bahwa ia adalah nabi dan berkata: "Aku

diutus oleh Allah" —maka pasti akan terlihat kedustaannya, walaupun hanya dari sebagian sisi, misalnya dengan mengabarkan sesuatu yang ternyata dusta. Sebab setan yang mengatakan kepadanya bahwa ia adalah nabi, pasti akan berdusta dalam apa yang dikabarkannya.

Begitu pula, bisikan yang benar dari malaikat yang mendatanginya akan mengabarkan bahwa bisikan yang lain itu dusta. Jadi, ketika setan mendatanginya dengan kedustaan, pasti bisikan yang benar yang mendatanginya juga akan mengabarkan sesuatu yang bertentangan dengan itu —berbeda dengan berita-berita yang bersifat sepele. Sebab jika bisikan itu mengabarkan kepadanya bahwa ia adalah nabi yang benar padahal sebenarnya bukan, itu akan membinasakannya secara total, dan merusak semua yang datang dari bisikan yang benar kepadanya. Sebab hal itu berarti ia membenarkan si pendusta itu dalam segala yang dikabarkannya, karena ia sudah meyakini bahwa dirinya nabi, sehingga ia tidak lagi menganggap bisikan itu dusta, dan tidak menyadari bahwa itu dusta.

Maka ia tidak akan sama seperti Ibnu Shayyad dan semacamnya, yang menyadari bahwa yang mendatanginya ada yang benar dan ada yang dusta; ia justru lebih sesat dari mereka —ia mengira bahwa segala yang datang kepadanya adalah benar. Oleh karena itu, setiap orang yang didatangi bisikan malaikat yang benar dan bisikan setan yang dusta,

pasti akan menyadari bahwa yang satu itu dusta, karena kedustaannya akan tampak jelas dalam apa yang dikabarkan setan pendusta itu, sebagaimana memang terjadi.

Oleh sebab itulah para dukun banyak yang menyadari kedustaan dari apa yang dikabarkan kepada mereka. Begitu pula para ahli ibadah yang memiliki pengalaman spiritual dan penyingkapan batin, sebagiannya bersifat setan dan sebagiannya bersifat malaikat, akan tampak jelas bagi mereka kedustaan dari apa yang datang dari setan, sebagaimana memang terjadi. Maka tidak akan dijumpai seorang syekh ahli ibadah yang memiliki keadaan bercampur setan, kecuali pasti ia akan mendapati kabar dusta yang tampak jelas baginya sebagai kedustaan. Jika demikian, maka apabila ia membenarkan si pendusta ini dalam pengakuan kenabiannya, berarti ia telah membenarkan sesuatu yang dusta. Dan karena bisikan yang benar yang mendatanginya, mengabarkan kepadanya kebenaran dengan tulus menasihatinya, pasti bisikan itu akan menjelaskan hal tersebut kepadanya, sehingga ia tidak akan terus-menerus meyakini bahwa yang datang kepadanya itu benar padahal sesungguhnya dusta. Dan tidak ada yang mengetahui bahwa itu dusta kecuali orang yang benar-benar pendusta lagi berdosa besar. Allah berfirman:

"**Apakah akan Aku beritahukan kepadamu kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun**

kepada setiap pendusta lagi yang banyak dosa." (QS. Asy-Syu'ara' [26]: 221–222)

Setan-setan itu turun kepada para pendusta yang banyak dosa. Adapun turunnya setan sekali atau dua kali, itu bisa saja terjadi pada orang yang bukan pendusta besar lagi banyak dosa —karena orang yang tidak mengaku sebagai nabi tidak termasuk dalam pembahasan ini. Namun jika ia mengaku sebagai nabi, maka mustahil bisikan yang benar yang mendatanginya akan membiarkan begitu saja pengakuan tersebut, melainkan pasti akan menjelaskan kekeliruannya jika hal itu memang diperbolehkan.

Para ulama berselisih pendapat: apakah setan boleh menyelipkan sesuatu pada lisan nabi yang kemudian dihapus dan dibatalkan oleh Allah, ataukah hal itu tidak mungkin terjadi? Namun bagaimanapun juga, mustahil seorang nabi dibiarkan tetap berada dalam kekeliruan.

Yang dimaksudkan di sini adalah menyebutkan sebagian doa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang terbukti langsung dikabulkan. Telah disebutkan sebelumnya sebagian doa beliau, seperti doa beliau terhadap para pemuka Quraisy yang kemudian terbunuh pada Perang Badar dan dilemparkan ke dalam sumur; doa beliau terhadap Utaybah bin Abu Lahab; doa beliau terhadap orang yang berdusta atas nama beliau agar dijadikan sebagai tanda; doa beliau ketika perbekalan sedikit lalu dikumpulkan

di atas kulit alas, kemudian Allah memperbanyaknya berkat keberkahan doa beliau hingga mencukupi pasukan besar dalam Perang Tabuk; doa beliau dalam Perang Khandaq sehingga makanan yang hanya satu sha' gandum mencukupi seribu orang; begitu pula doa beliau ketika sumur Hudaibiyah mengering, lalu airnya melimpah hingga mencukupi rombongan berjumlah seribu lima ratus orang beserta kendaraan mereka.

Telah disebutkan pula sebelumnya doa beliau untuk orang yang kehilangan penglihatannya hingga dapat melihat kembali; doa beliau meminta hujan (istisqa') di mana belum sempat beliau menurunkan kedua tangannya, langit sudah menurunkan hujan; doa beliau meminta cuaca cerah (istishha') dengan mengisyaratkan ke arah awan sehingga awan itu pun langsung terbelah; doa beliau terhadap Suraqah bin Ju'syum ketika mengejar beliau saat hijrah, hingga kaki kudanya terbenam ke dalam tanah; serta doa beliau pada Perang Badar dan Perang Hunain. Allah berfirman kepada beliau pada Perang Badar:

"**Ingatlah ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: '*Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.*'**" (QS. Al-Anfal [8]: 9)

Dan masih banyak lagi contoh yang serupa. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Jabir, ia berkata: "*Ketika turun ayat:*"

"**Katakanlah: 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu…'**" (QS. Al-An'am [6]: 65)

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdoa: "Aku berlindung dengan Wajah-Mu."

"**…atau dari bawah kakimu…**" (QS. Al-An'am [6]: 65)

Beliau berdoa lagi: "Aku berlindung dengan Wajah-Mu."

"**…atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan yang saling bertentangan dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain.**" (QS. Al-An'am [6]: 65)

Beliau bersabda: "Dua hal ini lebih ringan atau lebih mudah."

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam: "*Aku memohon tiga perkara kepada Tuhanku, lalu Dia mengabulkan dua di antaranya dan menahan satu. Aku memohon agar umatku tidak dibinasakan dengan paceklik yang menyeluruh, maka Dia*

mengabulkannya. Aku memohon agar tidak dikuasakan atas mereka musuh dari luar kalangan mereka sendiri yang akan menghancurkan mereka, maka Dia mengabulkannya. Dan aku memohon agar tidak dijadikan permusuhan di antara mereka sendiri, namun permohonan ini ditahan, maka pertikaian akan terus terjadi hingga hari kiamat."

Dalam Shahih Muslim, dari hadits Salamah bin Al-Akwa', ia berkata: Pamanku bersyair sambil berjalan:

"*Demi Allah, seandainya bukan karena Allah, niscaya kami tidak akan mendapat petunjuk, dan kami tidak akan bersedekah maupun shalat. Kami pun sesungguhnya tidak butuh karunia-Mu. Maka teguhkanlah pijakan kami bila kami bertemu musuh, dan turunkanlah ketenangan kepada kami.*"

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "*Siapa ini?*" Mereka menjawab: "Amir." Beliau bersabda: "*Semoga Tuhanmu mengampunimu.*" Perawi berkata: Tidaklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memintakan ampun secara khusus bagi seseorang, kecuali orang itu kemudian gugur sebagai syahid. Lalu Umar bin Khaththab, yang saat itu berada di atas untanya, berseru: "Wahai Nabi Allah, seandainya engkau membiarkan kami menikmati keberadaan Amir lebih lama!"

Ketika kami tiba di Khaibar, raja mereka, Marhab, keluar sambil mengayunkan pedangnya dan berkata:

"*Sungguh Khaibar telah tahu bahwa aku adalah Marhab, bersenjata lengkap, pahlawan yang telah teruji, apabila peperangan datang berkobar-kobar.*"

Maka pamanku, Amir, tampil menghadapinya sambil berkata:

"*Sungguh Khaibar telah tahu bahwa aku adalah Amir, bersenjata lengkap, pahlawan yang berani bertaruh nyawa.*"

Keduanya saling menyerang. Pedang Marhab mengenai perisai Amir, lalu Amir hendak mencabut pedangnya, namun pedangnya berbalik mengenai dirinya sendiri hingga memutus urat nadi lengannya, dan itulah yang merenggut nyawanya. Salamah berkata: Aku pun keluar bersama beberapa sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang berkata: "Amal Amir batal, ia membunuh dirinya sendiri." Aku pun mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sambil menangis dan berkata: "Wahai Rasulullah, apakah amal Amir batal?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Siapa yang mengatakan itu?*" Aku menjawab: "Sebagian sahabatmu." Beliau bersabda: "*Dusta orang yang mengatakan itu, bahkan baginya pahala dua kali lipat.*"

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Anas bin Malik, ia berkata: "*Ummu Sulaim berkata: 'Wahai Rasulullah, ini pelayanmu, Anas, doakanlah ia kepada Allah.' Maka*

beliau berdoa: 'Ya Allah, perbanyaklah hartanya dan anaknya, dan berkahilah apa yang Engkau berikan kepadanya.'"

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, ia berkata: "*Nabi shallallahu 'alaihi wasallam masuk menemui Ummu Sulaim, lalu ia menyuguhkan kurma dan mentega kepada beliau. Beliau bersabda: 'Kembalikanlah mentega kalian ke wadahnya, dan kurma kalian ke tempatnya.' Kemudian beliau berdiri di salah satu sudut rumah dan melaksanakan shalat sunnah, lalu mendoakan Ummu Sulaim beserta keluarganya. Ummu Sulaim berkata: 'Wahai Rasulullah, aku memiliki satu permintaan khusus.' Beliau bertanya: 'Apa itu?' Ia menjawab: 'Pelayanmu, Anas.' Maka tidak ada satu pun kebaikan dunia maupun akhirat yang beliau tinggalkan, kecuali beliau doakan untuknya: 'Ya Allah, berilah ia rezeki berupa harta dan anak, dan berkahilah itu baginya.'"* Sungguh aku (Anas) termasuk orang Anshar yang paling banyak hartanya, dan putriku, Umainah, memberitahuku bahwa jumlah keturunanku yang dikubur hingga masa kedatangan Al-Hajjaj ke Bashrah mencapai seratus dua puluh sekian orang. Dalam riwayat Muslim disebutkan: "*Beliau mendoakan tiga hal untukku, dua di antaranya telah aku saksikan, dan aku berharap yang ketiga terwujud di akhirat.*"

Dalam riwayat Tirmidzi, dinilai hasan, dari Abu Khaldah, ia berkata: Aku bertanya kepada Abul 'Aliyah: "Apakah Anas mendengar langsung dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?" Ia menjawab: "*Ia melayani beliau selama sepuluh tahun, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendoakannya. Ia memiliki sebuah kebun yang berbuah dua kali dalam setahun, dan di dalamnya terdapat tanaman wangi yang mengeluarkan aroma seperti minyak kasturi.*"

Dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, ia berkata: "*Aku biasa mengajak ibuku masuk Islam, sementara ia masih musyrik. Suatu hari aku mengajaknya, namun ia mengucapkan kata-kata tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang tidak aku sukai. Aku pun mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil menangis, lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, aku biasa mengajak ibuku masuk Islam namun ia menolak. Hari ini aku mengajaknya lagi, namun ia mengucapkan sesuatu tentangmu yang tidak aku sukai. Maka berdoalah kepada Allah agar memberi petunjuk kepada ibu Abu Hurairah.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdoa: 'Ya Allah, berilah petunjuk kepada ibu Abu Hurairah.' Aku pun keluar dengan gembira karena doa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ketika aku tiba di depan pintu rumah, pintu itu tertutup rapat. Ibuku mendengar suara langkah kakiku, lalu berkata: 'Tetaplah di tempatmu, wahai Abu Hurairah.' Aku pun mendengar suara*

percikan air, ternyata ia sedang mandi. Ia kemudian mengenakan bajunya dan tergesa-gesa tanpa sempat memakai kerudungnya, lalu membuka pintu dan berkata: 'Wahai Abu Hurairah, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.' Aku pun kembali menemui beliau sambil menangis karena bahagia, lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, bergembiralah, sesungguhnya Allah telah mengabulkan doamu dan memberi petunjuk kepada ibu Abu Hurairah.' Maka beliau memuji Allah dan mengucapkan kata-kata yang baik. Aku pun berkata lagi: 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikan diriku dan ibuku dicintai oleh hamba-hamba-Nya yang beriman, dan menjadikan mereka dicintai oleh kami.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdoa: 'Ya Allah, jadikanlah hamba-Mu ini' —yakni Abu Hurairah— 'beserta ibunya dicintai oleh hamba-hamba-Mu yang beriman, dan jadikanlah orang-orang beriman itu dicintai oleh keduanya.' Maka sejak itu, tidak ada seorang mukmin pun yang diciptakan Allah, yang mendengar tentangku atau melihatku, kecuali ia mencintaiku."

Dalam Shahihain (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) diriwayatkan dari Anas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melihat bekas warna kuning (minyak wangi) pada diri Abdurrahman bin Auf, lalu beliau bertanya: "*Apa ini?*" Ia menjawab: "*Wahai Rasulullah, aku baru saja menikahi*

seorang perempuan." Beliau bertanya: "*Berapa mahar yang engkau berikan kepadanya?*" Ia menjawab: "*Emas seberat biji kurma.*" Beliau bersabda: "*Semoga Allah memberkahimu. Adakanlah walimah meskipun hanya dengan seekor kambing.*"

Dalam Shahihain disebutkan bahwa ketika Abdurrahman bin Auf tiba di Madinah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mempersaudarakannya dengan Sa'd bin Rabi' al-Anshari. Sa'd menawarkan untuk berbagi separuh keluarga dan hartanya, tetapi Abdurrahman berkata: "*Semoga Allah memberkahimu pada keluarga dan hartamu. Tunjukkanlah aku jalan ke pasar.*" Maka tampaklah berkah doa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam itu, sehingga harta Abdurrahman mencapai jumlah yang disebutkan Az-Zuhri: ia bersedekah sebanyak empat ratus ribu dinar, dan menanggung biaya lima ratus ekor kuda serta lima ratus ekor unta di jalan Allah. Az-Zuhri berkata, sebagian besar hartanya berasal dari perniagaan. Muhammad bin Sirin berkata: ketika bagian seperdelapan warisan istri-istri Abdurrahman bin Auf dibagi, jumlahnya mencapai tiga ratus dua puluh ribu (dinar).

Az-Zuhri berkata: Abdurrahman berwasiat untuk para peserta Perang Badar; jumlah mereka seratus orang, masing-masing mendapat empat ratus dinar.

Abdullah bin Ja'far berkata: *Ummu Bakr binti Al-Miswar menceritakan kepadaku bahwa Abdurrahman menjual sebidang tanah seharga empat puluh ribu dinar, lalu membagikannya kepada orang-orang fakir dari Bani Zuhrah, kaum Muhajirin, dan Ummahatul Mukminin.*

Muhammad bin Amr berkata, dari Abu Salamah, bahwa Abdurrahman berwasiat untuk Ummahatul Mukminin berupa sebuah kebun yang ditaksir senilai seratus ribu dinar.

Riwayat ini terdapat dalam Sunan At-Tirmidzi dan dinilai sahih olehnya, serta diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban dalam kitab Shahihnya, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Ya Allah, muliakanlah Islam dengan salah satu dari dua orang yang paling Engkau cintai: Umar bin Al-Khaththab atau Abu Jahal bin Hisyam.*" Ternyata Umar yang lebih dicintai Allah, sehingga ia pun masuk Islam. Diriwayatkan bahwa doa itu dipanjatkan pada hari Rabu, dan Umar masuk Islam pada hari Kamis, lalu Allah memuliakan Islam melaluinya. Abdullah bin Mas'ud berkata: "*Kami senantiasa mulia sejak Umar masuk Islam*" (diriwayatkan oleh Bukhari). Kemuliaan Islam pun tampak nyata pada masa kepemimpinannya, di timur maupun di barat, dengan ditaklukkannya Syam, Irak, dan Mesir, serta dihancurkannya pasukan Kisra (Persia) dan Kaisar (Romawi), sebagai bukti terkabulnya doa tersebut.

Dalam Shahihain disebutkan bahwa Ibnu Abbas menyiapkan air wudhu untuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau hendak buang hajat. Setelah keluar, beliau bertanya: "*Siapa yang menyiapkan ini?*" Dikatakan kepadanya bahwa itu Ibnu Abbas, lalu beliau bersabda: "*Ya Allah, pahamkanlah ia dalam agama, dan ajarkanlah kepadanya takwil.*" Dalam riwayat lain, Ibnu Abbas berkata: "*Rasulullah mendekapku ke dadanya dan berkata: 'Ya Allah, ajarkanlah kepadanya Al-Kitab,'*" dan dalam riwayat lain disebutkan "*hikmah.*" Terkabulnya doa itu pun tampak nyata, hingga Ibnu Abbas dijuluki "Al-Bahr" (lautan ilmu).

Ibnu Mas'ud berkata tentangnya: "Seandainya Ibnu Abbas hidup sezaman dengan kami, tidak akan ada seorang pun di antara kami yang menandinginya." Umar senantiasa mengutamakannya dan mengikutsertakannya dalam majelis para pembesar sahabat. Ilmu Ibnu Abbas masyhur di kalangan umat.

Dalam Shahihain diriwayatkan dari Jabir, ia berkata: "*Aku sedang menunggangi seekor unta yang telah kelelahan, dan aku hendak melepaskannya. Rasulullah kemudian menyusulku, memukul unta itu, dan mendoakannya, sehingga unta itu berjalan sangat baik, yang belum pernah ia berjalan seperti itu sebelumnya.*" Dalam riwayat lain, beliau bertanya: "*Ada apa dengan untamu?*" Aku menjawab: "*Sedang sakit.*" Beliau lalu tertinggal di belakang, menghardik

unta itu, dan mendoakannya, sehingga sejak itu unta itu selalu berjalan paling depan. Beliau bertanya: "*Bagaimana keadaan untamu sekarang?*" Aku menjawab: "*Baik, ia telah mendapat berkahmu.*" Beliau bersabda: "*Kalau begitu, juallah ia kepadaku...*" — demikian hadits ini diriwayatkan selengkapnya.

Dalam Sunan At-Tirmidzi dan lainnya disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Ya Allah, kabulkanlah doa Sa'd apabila ia berdoa kepada-Mu.*" Dalam lafal lain: "*Ya Allah, kabulkanlah doanya dan luruskanlah bidikan panahnya.*" Maka sejak itu, Sa'd tidak memanah kecuali pasti mengenai sasaran, dan tidak berdoa kecuali pasti dikabulkan.

Al-Hakim meriwayatkan dalam kitab Shahihnya, dari Ali radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "*Aku pernah sakit, lalu Rasulullah menjengukku. Saat itu aku berdoa: 'Ya Allah, jika ajalku telah tiba, maka istirahatkanlah aku; jika ajalku masih ditangguhkan, maka angkatlah penyakit ini dariku; dan jika ini ujian, maka berilah aku kesabaran.' Beliau lalu bersabda: 'Ya Allah, sembuhkanlah ia. Ya Allah, berilah ia kesehatan.' Kemudian beliau berkata: 'Bangunlah.' Maka aku pun bangun, dan sakit itu tidak pernah kembali lagi.*"

Dalam Shahihain, dari Ummu Khalid, ia berkata: "*Suatu ketika didatangkan kepada Rasulullah beberapa pakaian, di antaranya sehelai khamishah (pakaian bergaris)*

hitam kecil. Beliau bertanya: 'Menurut kalian, siapa yang sebaiknya kita pakaikan khamishah ini?' Orang-orang pun terdiam. Beliau berkata: 'Bawalah Ummu Khalid kepadaku.' Aku pun dibawa kepada Rasulullah, dan beliau memakaikannya kepadaku seraya bersabda dua kali: 'Pakailah sampai using dan lusuh.' Beliau lalu memperhatikan corak pada khamishah itu sambil menunjuk dengan tangannya kepadaku dan berkata: 'Wahai Ummu Khalid, ini sanaa' — sanaa dalam bahasa Habasyah (Etiopia) berarti indah. Pakaian itu terus aku pakai hingga warnanya memudar."

Dari Abu Yazid, Amr bin Akhtab al-Anshari, ia berkata: "*Rasulullah berkata kepadaku: 'Mendekatlah kepadaku,' lalu beliau mengusap kepala dan janggutku dengan tangannya, kemudian bersabda: 'Ya Allah, indahkanlah dia, dan lestarikanlah keindahannya.'*" Perawi yang meriwayatkan darinya berkata bahwa ia hidup hingga usia lebih dari delapan puluh tahun, namun uban di janggutnya hanya sedikit, wajahnya senantiasa berseri, dan tidak pernah tampak muram hingga wafat. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Al-Baihaqi menyatakan sanadnya sahih. Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi, dengan lafal: "*Rasulullah mengusap wajahku dengan tangannya dan mendoakan aku.*" Azrah berkata bahwa ia hidup hingga seratus dua puluh tahun, dan hanya ada beberapa helai uban di kepalanya. At-Tirmidzi menyatakan hadits ini hasan.

Al-Bukhari berkata dalam kitab Tarikh-nya: Ya'qub bin Ishaq menceritakan kepada kami, dari Hanzhalah bin Hunaifah bin Hudzaim, bahwa Hudzaim berkata: "*Wahai Rasulullah, aku ini seorang lanjut usia, dan ini anakku yang paling kecil, maka doakanlah kebaikan untuknya.*" Beliau bersabda: "*Kemarilah, wahai anak kecil,*" lalu memegang tanganku, mengusap kepalaku, dan berkata: "*Semoga Allah memberkahimu*" atau "*Diberkahilah engkau.*" Hanzhalah kemudian — setelah dewasa — bila didatangkan kepadanya orang yang tubuhnya bengkak, ia mengusapnya sambil mengucapkan "*Bismillah,*" maka bengkak itu pun hilang. Dalam riwayat lain, hal serupa berlaku pula pada kambing dan unta yang sakit.

Disebutkan pula dari Abu Sufyan, yang bernama asli Midlauk, bahwa ia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu masuk Islam. Nabi mendoakannya, mengusap kepalanya, dan mendoakan keberkahan baginya. Sejak itu, bagian depan kepalanya — tempat yang diusap tangan Nabi — tetap berwarna hitam, sedangkan bagian lainnya memutih. Kisah ini juga disebutkan Al-Bukhari dalam Tarikh-nya. Imam Ahmad meriwayatkan pula dalam Musnad-nya, dari Abu Al-'Ala, ia berkata: "*Aku pernah berada di sisi Qatadah bin Milhan pada masa sakitnya yang membawanya kepada kematian. Ketika seorang laki-laki lewat di belakang rumah, aku melihat pantulannya di wajah Qatadah.*" Qatadah berkata: "Dahulu Rasulullah pernah mengusap

wajahku." Perawi berkata: "Setiap kali aku memandangnya, wajahnya senantiasa tampak seperti berminyak mengkilap."

Dalam Musnad Imam Ahmad, dari Urwah bin Abi Al-Ja'd, ia berkata: "*Suatu ketika rombongan hewan dagangan datang menghampiri Nabi, lalu beliau memberiku satu dinar dan berkata: 'Wahai Urwah, pergilah ke rombongan itu dan belilah seekor kambing.' Aku pun pergi, menawar dengan pemiliknya, dan berhasil membeli dua ekor kambing dengan satu dinar. Ketika sedang menggiring keduanya pulang, seorang laki-laki menemuiku dan menawarku, sehingga aku menjual satu kambing kepadanya seharga satu dinar. Aku pun kembali dengan satu dinar dan satu kambing, lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, ini dinar Anda, dan ini kambing Anda.' Beliau bertanya: 'Bagaimana caranya?' Aku pun menceritakan kejadiannya, lalu beliau bersabda: 'Ya Allah, berkahilah dia dalam setiap transaksi jual-belinya.' Sungguh, aku pernah berdiri di pasar Kunasah, Kufah, dan meraih keuntungan empat puluh ribu dinar sebelum aku pulang ke keluargaku.*" Diriwayatkan pula dengan lafal: "*Seandainya ia membeli tanah sekalipun, niscaya ia akan mendapat untung darinya.*" Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari keluarganya.

Dalam Shahih Muslim, dari Salamah bin Al-Akwa': "*Seorang laki-laki makan di hadapan Rasulullah dengan tangan kirinya. Beliau berkata: 'Makanlah dengan tangan kananmu.' Ia menjawab: 'Aku tidak mampu.' Beliau*

bersabda: 'Semoga engkau benar-benar tidak mampu,' karena yang menghalanginya hanyalah kesombongan semata. Sejak itu, orang tersebut tidak pernah lagi mampu mengangkat tangan kanannya ke mulutnya.

Imam Malik meriwayatkan dalam Al-Muwaththa', dari Zaid bin Aslam, dari Jabir bin Abdillah As-Sulami, ia berkata: "*Kami keluar bersama Rasulullah dalam Perang Bani Anmar. Ketika aku sedang berteduh di bawah sebuah pohon, tiba-tiba Rasulullah datang. Aku berkata: 'Kemarilah, wahai Rasulullah, ke tempat teduh ini.' Beliau pun turun dan berteduh. Aku lalu bangkit menuju karung perbekalan kami dan menemukan sebiji mentimun muda. Aku memecahnya dan menyuguhkannya kepada beliau. Beliau bertanya: 'Dari mana kalian mendapatkan ini?' Kami menjawab: 'Kami membawanya dari Madinah.'*" Beliau bersabda bahwa mereka memiliki seorang sahabat yang sedang dipersiapkan perbekalannya untuk menggembalakan unta. Jabir melanjutkan: "*Aku pun menyiapkan perbekalannya, lalu ia pergi dengan mengenakan dua helai pakaian yang telah using. Rasulullah memandanginya lalu bertanya: 'Tidakkah ia memiliki pakaian lain selain dua ini?' Aku menjawab: 'Ada, dua helai pakaian di dalam kantong perbekalan yang telah kuberikan kepadanya.' Beliau bersabda: 'Panggillah dia agar mengenakan keduanya.' Orang itu kemudian pergi. Rasulullah lalu bersabda: 'Semoga Allah memenggal lehernya (dalam jihad); bukankah itu lebih baik baginya?'*

Orang itu mendengarnya lalu bertanya: 'Wahai Rasulullah, syahid di jalan Allah?' Beliau menjawab: 'Ya, di jalan Allah.' Maka orang itu pun gugur syahid di jalan Allah." Diriwayatkan pula oleh Abu Zur'ah, dari Sa'id bin Sulaiman, dari Al-Laits, dari Hisyam bin Sa'id, dari Zaid bin Aslam, dari Atha', dari Jabir.

[Pasal: Enam Jalan Besar untuk Memastikan Kenabian Muhammad]

Pembahasan mengenai jalan-jalan yang menjelaskan bahwa berita-berita ini memberikan pengetahuan yang pasti.

Berita-berita ini sebagiannya terdapat dalam Al-Qur'an, dan sebagiannya bersifat mutawatir yang diketahui baik oleh orang awam maupun kalangan khusus, seperti memancarnya air dari sela-sela jari beliau, bertambahnya makanan secara ajaib, rintihan batang kurma (mimbar), dan hal-hal semacam itu. Sebab, semua peristiwa itu diriwayatkan secara mutawatir dan tersebar luas, diwariskan oleh umat dari generasi ke generasi. Tidak ada satu pun lapisan umat ini melainkan tanda-tanda kenabian tersebut dinukil, masyhur, dan tersebar luas di kalangan mereka, bahkan diriwayatkan oleh lebih banyak orang daripada yang meriwayatkan sebagian besar ayat Al-Qur'an, lebih banyak daripada yang mendengar dan menukil bahwa Nabi melakukan dua sujud sahwi dalam shalat, atau yang

mendengar dan menukil nisab zakat dan ketentuannya, bahkan lebih banyak daripada waktu-waktu shalat dan jumlah rakaatnya — yang penukilannya tersebar luas karena diamalkan terus-menerus.

Adapun tanda-tanda kenabian ini, jumlah penukilnya lebih banyak daripada penukil waktu-waktu shalat, dilihat dari sisi riwayat-riwayat tertentu. Sebab, banyak mukjizat Rasul disaksikan langsung oleh sekumpulan besar manusia, sebagaimana disaksikan oleh penduduk Hudaibiyah yang berjumlah seribu lima ratus orang: memancarnya air dari sela-sela jari beliau, serta melimpahnya air dari sumur Hudaibiyah setelah mereka menguras habis airnya hingga tidak tersisa setetes pun, kemudian melimpah kembali sampai seluruh pasukan dapat minum sepuasnya. Demikian pula disaksikan pasukan dalam Perang Dzatur Riqa', ketika air sedikit yang dituangkan Jabir ke dalam wadah besar menjadi penuh, dan seluruh pasukan mengambil air darinya hingga cukup. Demikian pula disaksikan pasukan sepulang dari Perang Khaibar, kisah dua kantong air milik seorang perempuan, di mana seluruh wadah mereka dipenuhi air dan mereka minum sepuasnya, sementara kedua kantong air itu tetap penuh seperti semula.

Demikian pula disaksikan penduduk Khaibar yang berjumlah seribu lima ratus orang, makanan yang semula hanya sebesar seekor kambing yang sedang berbaring,

namun mampu mengenyangkan seluruh pasukan. Demikian pula disaksikan pasukan besar, sekitar tiga puluh ribu orang, dalam Perang Tabuk, ketika sebuah mata air yang sangat sedikit airnya tiba-tiba melimpah hingga mencukupi mereka semua, dan mereka juga menyaksikan makanan yang dikumpulkan di atas hamparan kulit, lalu mereka mengambil darinya hingga cukup. Demikian pula disaksikan pasukan Perang Khandaq yang berjumlah lebih dari seribu orang, bertambahnya makanan di rumah Jabir yang semula hanya satu sha' gandum dan seekor anak kambing, namun seluruh pasukan yang kelaparan dapat makan hingga kenyang, bahkan masih tersisa.

Demikian pula disaksikan delapan puluh orang, bertambahnya makanan ketika mereka makan di rumah Abu Thalhah. Demikian pula disaksikan tiga ratus orang, melimpahnya air ketika mereka berwudhu dari sebuah bejana, di mana air terus memancar dari sela-sela jari Rasulullah, hingga mencukupi wudhu mereka semua. Demikian pula dalam walimah pernikahan Zainab, ketika tiga ratus orang makan dari makanan dalam sebuah wadah batu yang tetap tersisa, sampai-sampai Anas mengira jumlahnya bertambah dari sebelumnya, dan mereka silih berganti menyantap dari satu wadah dari pagi hingga malam, sepuluh orang bangkit lalu digantikan sepuluh orang lainnya, sebagaimana disebutkan dalam hadits Samurah bin Jundub. Demikian pula Ahlus Shuffah, ketika mereka semua

minum dari susu yang sedikit, namun ternyata mencukupi bahkan tersisa. Semua peristiwa ini mereka riwayatkan di antara mereka sendiri, dan hal ini masyhur, dinukil oleh sebagian yang menyaksikannya kepada yang tidak hadir. Maka, tersebarnya tanda-tanda kenabian ini, kemasyhurannya, dan sifat mutawatirnya di kalangan umat jauh lebih besar daripada mutawatirnya sujud sahwi dalam shalat, sebab sujud sahwi hanya terjadi beberapa kali saja, dan yang menyaksikannya hanya orang-orang yang shalat di belakang beliau pada waktu itu. Demikian pula penukilan nisab zakat dan ketentuannya, sebab hal itu hanya didengar dari beliau oleh sekelompok kecil orang.

Demikian pula ketetapan beliau tentang hak syuf'ah pada harta yang tidak dapat dibagi, keputusan bahwa diyat pembunuhan tidak sengaja ditanggung oleh 'aqilah (kerabat pelaku), keputusan bahwa anak dinasabkan kepada pemilik ranjang sedangkan pezina hanya mendapat kerugian, larangan nikah syighar, pengharaman talak terhadap perempuan yang sedang haid dan talak terhadap perempuan yang telah digauli sebelum jelas kehamilannya, ketetapan bahwa budak perempuan yang dimerdekakan sementara bersuamikan seorang budak berhak memilih, pewarisan seperenam bagian bagi nenek, larangan menikahi seorang perempuan bersamaan dengan bibinya, serta sabda beliau: "Pada tanaman yang diairi air hujan, zakatnya sepersepuluh, sedangkan yang diairi dengan alat penimba

atau unta pengangkut air, zakatnya seperdua puluh." Semua hukum semacam ini hanya didengar oleh sekelompok kecil dari umat, jauh lebih sedikit dibandingkan mereka yang menyaksikan tanda-tanda kenabian beliau. Namun umat telah sepakat menukilnya, dan hukum-hukum ini mutawatir darinya, diketahui secara pasti sebagai bagian dari agamanya.

Maka, jika hal-hal semacam ini saja telah mutawatir dan disepakati penukilannya, bagaimana pula dengan hal-hal yang lebih masyhur dan lebih nyata bagi yang menyaksikannya langsung, di mana pengetahuan mereka jauh lebih jelas dibandingkan pengetahuan tentang hukum-hukum tadi, dan mereka pun telah menyampaikannya kepada yang tidak menyaksikan? Sudah pasti, sifat mutawatir tanda-tanda kenabian ini harus lebih besar dan lebih nyata. Oleh karena itu, hampir tidak ditemukan seorang muslim pun melainkan mengetahui banyak tanda-tanda kenabian ini, mendengarnya, dan menyampaikannya kepada orang lain, berbeda dengan banyak hukum yang mutawatir darinya namun tidak diketahui oleh banyak orang.

Jika ada yang berkata: "Peristiwa-peristiwa ini termasuk hal yang besar minat orang untuk menukilnya, sehingga seandainya benar-benar terjadi, tentu akan mutawatir." Maka kami jawab: memang demikianlah adanya, segala puji

bagi Allah. Minat dan motivasi untuk menukilnya bahkan lebih besar daripada minat menukil sebagian besar mukjizat para nabi sebelumnya, dan lebih besar daripada minat menukil berita-berita menakjubkan tentang kisah para raja dan khalifah. Sebab, siapa pun yang mencermati penukilan tanda-tanda kenabian ini akan mendapati kemasyhurannya di setiap zaman, jauh lebih besar dibandingkan kemasyhuran berita para nabi serta kisah para raja dan negara. Namun, hal ini tidak mengharuskan bahwa sesuatu yang mutawatir harus mutawatir bagi setiap orang.

Sebab, sebagian besar hal yang mutawatir bagi suatu umat mengenai generasi terdahulu mereka, boleh jadi tidak didengar oleh umat lain, apalagi menjadi mutawatir bagi mereka. Bahkan, banyak umat yang tidak mengenal para nabi mungkin tidak pernah mendengar nama-nama nabi maupun berita mereka. Demikian pula, kebanyakan pengikut para nabi tidak memiliki riwayat mutawatir tentang berita para raja sebagaimana yang mutawatir bagi umat lain, sampai-sampai kebanyakan kaum muslimin tidak mengenal nama-nama khalifah Bani Umayyah dan Bani Abbas, serta menteri, wakil, dan panglima mereka.

Demikian pula peperangan yang terjadi di antara mereka; mereka tidak mengetahui peristiwa-peristiwa besar peperangan antara kaum muslimin dengan musuh mereka, seperti Pertempuran Ajnadain, Marj ash-Shufar, Fihl, Al-

Harrah, Marj Rahith, pemberontakan Ibnu Al-Muhallab, pemberontakan Ibnu Al-Asy'ats bersama para qari melawan Al-Hajjaj, perang Mush'ab bin Az-Zubair dengan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid, pemberontakan pada masa Al-Manshur melawan Muhammad bin Abdillah bin Hasan bin Hasan di Madinah dan saudaranya Ibrahim di Basrah, Pertempuran Jembatan Abu Ubaid, Pertempuran Yarmuk, dan Pertempuran Al-Qadisiyah. Mereka juga tidak tahu bahwa kaum muslimin pernah menaklukkan Siprus, ataupun menyerang Konstantinopel dua kali — sekali pada masa Mu'awiyah, sekali lagi pada masa Bani Marwan.

Demikian pula fitnah-fitnah antar kaum muslimin. Bahkan kebanyakan orang awam tidak pernah mendengar tentang Abu Muslim, tokoh gerakan dakwah, maupun Abdullah bin Ali bin Abdullah bin Abbas, serta peperangan mereka dengan pasukan Marwan, khalifah terakhir Bani Umayyah. Mereka juga tidak pernah mendengar tentang masuknya Abdurrahman bin Hisyam ke Andalusia, ataupun fitnah antara Al-Amin dan Al-Ma'mun, putra Ar-Rasyid. Padahal semua peristiwa ini mutawatir di kalangan ahli sejarah. Sementara itu, tersebarnya tanda-tanda kenabian yang menjadi bukti kerasulan, masyhur di tengah umat — baik awam maupun khusus — di setiap zaman, jauh lebih nyata daripada tersebarnya berita-berita sejarah tersebut. Maka tanda-tanda kenabian ini lebih layak dinilai mutawatir. Para penukilnya berasal dari kalangan khusus — ahli ilmu —

dan kitab-kitab hadits, tafsir, sirah peperangan, riwayat hidup, ushul dan fikih yang memuatnya jauh lebih sahih penukilannya menurut kesepakatan para ahli, dibandingkan kitab-kitab sejarah umum, yang banyak sanadnya terputus dan mengandung kebohongan yang hanya Allah yang dapat menghitungnya, meskipun inti kisahnya bisa jadi mutawatir. Adapun tanda-tanda kenabian yang masyhur ini, banyak jenisnya mutawatir menurut ahli ilmu, dan banyak riwayat tunggalnya mutawatir di kalangan khusus.

Bahkan, banyak fuqaha dan ahli kalam, atau bahkan sebagian besar mereka, tidak mengetahui jumlah peperangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang beliau ikuti langsung, padahal peristiwa-peristiwa itu masyhur dan mutawatir secara nyata, seperti Perang Badar, Perang Uhud, Perang Khandaq, Perang Bani Musthaliq, Perang Khaibar, Penaklukan Makkah, Perang Hunain, dan pengepungan Thaif.

Banyak ahli ilmu, apalagi orang awam, meskipun mendengar nama-nama peperangan ini, tidak mengetahui mana yang lebih dahulu, di mana lokasinya, siapa musuhnya, ataupun bagaimana jalannya. Bahkan kebanyakan orang awam tidak dapat membedakan Badar dan Hunain, sehingga sebagian mereka menyebut "Perang Badar dan Hunain" seolah keduanya satu peristiwa, padahal keduanya terpisah sekitar enam tahun. Badar terjadi pada

tahun kedua Hijriah, sedangkan Hunain pada tahun kedelapan setelah Penaklukan Makkah. Badar terletak di antara Makkah dan Madinah, di sebelah utara Makkah dan selatan Madinah, sedangkan Hunain adalah lembah dekat Thaif di timur Makkah. Keduanya disandingkan namanya karena Allah menurunkan para malaikat pada kedua peperangan itu, dan dengan bantuan mereka Allah menolong Nabi-Nya dan orang-orang beriman hingga mengalahkan musuh — meskipun musuh sangat kuat dalam Badar, dan meskipun sebagian besar kaum muslimin sempat terkalahkan pada awal Hunain. Allah menyebutkan karunia-Nya ini dalam firman-Nya:

"**Sungguh, Allah telah menolong kalian dalam Perang Badar, padahal kalian adalah orang-orang yang lemah. Maka bertakwalah kepada Allah, agar kalian bersyukur.**" (QS. Ali 'Imran: 123)

"**Dan (ingatlah) Perang Hunain, ketika kalian menjadi takjub karena banyaknya jumlah kalian, namun jumlah yang banyak itu sama sekali tidak memberi manfaat apa pun bagi kalian, dan bumi yang luas terasa sempit bagi kalian, kemudian kalian berbalik lari ke belakang.**" (QS. At-Taubah: 25) "**Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang beriman, dan**

Allah menurunkan bala tentara yang tidak kalian lihat." (QS. At-Taubah: 26)

Bahkan salah seorang tokoh besar imam fatwa yang masyhur, ketika mengingkari rekannya yang menuntut pentingnya mempelajari sirah, ditegur: "Diamlah, kalau tidak, aku akan bertanya kepadamu di hadapan orang banyak: mana yang lebih dahulu, Badar atau Uhud? Sebab aku tahu engkau tidak mengetahuinya." Padahal hal itu mutawatir dan tidak diragukan oleh siapa pun yang memiliki sedikit pengetahuan sejarah, bahwa Uhud terjadi setelah Badar; dalam Badar kaum muslimin menang atas kaum kafir, sedangkan pada Uhud kaum kafir sempat unggul.

Bahkan, banyak ulama besar kaum muslimin tidak mengetahui apa yang mutawatir di kalangan Ahli Kitab, bahkan juga di kalangan ulama muslim lainnya, seperti kehancuran Baitul Maqdis dua kali, dan kedatangan Bukhtanashar (Nebukadnezar) ke Baitul Maqdis. Allah telah menyebutkan kedua peristiwa itu dalam Al-Qur'an:

"**Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab: 'Sesungguhnya kalian pasti akan berbuat kerusakan di muka bumi sebanyak dua kali, dan pasti kalian akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.'**" (QS. Al-Isra': 4) "**Maka apabila datang saat hukuman bagi kejahatan yang pertama, Kami datangkan kepada kalian hamba-**

hamba Kami yang memiliki kekuatan besar, lalu mereka merajalela di celah-celah kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana." (QS. Al-Isra': 5) "**Kemudian Kami berikan kembali kepada kalian giliran untuk mengalahkan mereka, dan Kami membantu kalian dengan harta dan anak-anak, dan Kami jadikan kalian kelompok yang lebih besar.**" (QS. Al-Isra': 6) "**Jika kalian berbuat baik, kalian berbuat baik bagi diri sendiri; jika kalian berbuat jahat, maka bagi diri kalian sendiri. Kemudian apabila datang saat hukuman bagi kejahatan yang kedua, (Kami datangkan orang lain) untuk menyuramkan wajah-wajah kalian, dan mereka masuk ke dalam masjid sebagaimana mereka memasukinya pada kali pertama, dan untuk membinasakan sehancur-hancurnya apa saja yang mereka kuasai.**" (QS. Al-Isra': 7)

Kehancuran yang pertama terjadi setelah masa Nabi Sulaiman, sedangkan yang kedua terjadi setelah masa Nabi Zakaria, Nabi Yahya, dan Al-Masih, yaitu setelah mereka membunuh Yahya bin Zakaria, yang oleh Ahli Kitab disebut Yohanes Pembaptis (Yuhanna Al-Ma'madan).

Banyak orang yang dikenal berilmu mengira bahwa Bukhtanashar-lah yang datang ke Syam ketika Yahya bin Zakaria dibunuh. Pendapat ini keliru menurut ahli ilmu Ahli

Kitab maupun ulama muslim yang berpengetahuan mendalam. Yang mutawatir, Bukhtanashar adalah orang yang datang pada peristiwa yang pertama. Demikian pula anggapan bahwa Nabi Syu'aib adalah mertua Nabi Musa 'alaihissalam, sebagaimana dikatakan sebagian orang yang tidak berilmu; padahal yang mutawatir di kalangan Ahli Kitab dan kaum muslimin dari sahabat serta tabi'in adalah sebaliknya. Kaum Nasrani memiliki berita-berita mutawatir tentang sejarah, ulama, dan raja-raja mereka yang tidak diketahui kaum muslimin maupun Yahudi. Demikian pula kaum muslimin memiliki berita mutawatir tentang ulama dan raja-raja mereka yang tidak diketahui kebanyakan umat lain.

Bahkan, setiap kelompok kaum muslimin memiliki berita-berita mutawatir tentang tokoh, pemimpin, dan negeri mereka yang tidak pernah didengar kelompok lain. Namun hal ini berbeda dengan klaim berita yang sama sekali tidak dikenal oleh yang menyaksikan peristiwa itu. Misalnya, jika ada yang mengklaim bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berhaji lebih dari sekali setelah hijrah, berpuasa Ramadan di Makkah, ada azan di Makkah, ada genderang dan terompet dalam pasukan beliau maupun para khalifah, mengumandangkan azan atau berkhutbah sebelum shalat pada dua hari raya, shalat id lebih dari sekali di Madinah, shalat empat rakaat saat bepergian, shalat Idul Adha di Mina, menetapkan secara tegas Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu atau orang lain sebagai khalifah pengganti, mencopot

Abu Bakar dari kepemimpinan haji dan menggantinya dengan Ali, atau bahwa pada sakit menjelang wafatnya beliau diimami selain Abu Bakar — semua berita ini diketahui sebagai kedustaan yang batil, karena bertentangan dengan yang telah mutawatir sebaliknya, dan karena seandainya benar, tentu ada minat besar untuk menukil dan menyebarluaskannya, padahal tidak ada sebutan tentangnya pada masa-masa awal.

Demikian pula riwayat yang dinukil banyak orang yang kurang berilmu, seperti klaim mukjizat Rasul yang tidak ditemukan di kalangan ahli ilmu sejarah beliau, bahkan mereka mendustakan penukilnya. Misalnya, banyak orang awam mengatakan awan senantiasa menaungi beliau sepanjang waktu; hal ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab kaum muslimin yang dikenal ulama, bahkan dianggap dusta, meskipun banyak yang menyebarkannya. Yang benar dinukil, awan pernah menaungi beliau saat masih kecil, ketika berdagang ke Syam bersama pamannya, dan dilihat oleh Buhaira sang pendeta — namun kebenaran riwayat ini pun tidak dapat dipastikan sepenuhnya. Demikian pula klaim bahwa jejak kaki beliau tidak pernah membekas di batu maupun pasir; ini tidak pernah dinukil oleh ahli ilmu sejarah beliau, bahkan merupakan kedustaan atas nama beliau.

Demikian pula klaim tentang banyaknya korban dalam peperangan beliau, atau banyaknya peperangan sebagaimana disebutkan dalam kitab berjudul *Naqalat al-Anwar*, karya penulis yang dikenal sebagai Al-Bakri. Karena sebagian besar isinya tidak ditemukan dalam kitab-kitab yang dikenal ulama, bahkan bertentangan dengan yang telah mutawatir, maka riwayat ini kedustaan yang nyata menurut ahli ilmu sejarah beliau, meski banyak orang awam mempercayainya.

Demikian pula riwayat bahwa dalam Perang Khaibar, Ali bin Abi Thalib membentangkan tangannya agar pasukan dapat melintasinya, lalu seekor bighal melintas di atasnya, sehingga ia berkata: "Semoga Allah memutuskan keturunanmu," maka keturunan bighal itu pun terputus. Riwayat ini tidak ditemukan dalam kitab ahli ilmu, dan hanya dinukil oleh orang yang dikenal pendusta atau bodoh. Para ulama memastikan kebohongannya, karena mengetahui bahwa telah mutawatir sebaliknya: dalam Perang Khaibar tidak ada satu ekor bighal pun, dan di Madinah maupun Makkah tidak ada bighal kecuali milik beliau sendiri, hadiah dari Muqauqis, penguasa Nasrani Mesir dan Iskandariyah, yang diberikan setelah Penaklukan Khaibar, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menulis surat kepada raja-raja berbagai wilayah mengajak mereka masuk Islam — surat itu baru dikirim setelah Perjanjian Hudaibiyah dan Perang

Khaibar. Para ulama juga mengetahui bahwa bighal tersebut memang tidak pernah berketurunan sejak awal.

Demikian pula riwayat yang dinukil sebagian pendusta bahwa sekelompok Ahlul Bait pernah ditawan lalu dinaikkan ke atas unta yang kemudian tumbuh berpunuk dua, dan itulah asal-usul unta Bukhti. Riwayat ini disepakati kedustaannya oleh para ahli sejarah. Kaum muslimin tidak pernah sama sekali menawan seorang pun dari Ahlul Bait Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, baik pada masa Bani Umayyah maupun Bani Abbas. Unta Bukhti memang sudah berpunuk dua sejak dahulu, bukan sesuatu yang baru muncul pada masa Islam, sebagaimana disabdakan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika menyebutkan fenomena yang akan muncul pada kaum perempuan sepeninggal beliau: "*Di atas kepala mereka seperti punuk unta Bukhti.*"

Begitu pula apa yang dinukil oleh sebagian ahli ilmu bahwa matahari pernah dikembalikan (dari terbenamnya) ketika Ali kehilangan waktu shalat Ashar karena Nabi Muhammad محمد tidur di pangkuannya, lalu sebagian mereka menjadikan ini sebagai salah satu mukjizat—padahal hadits ini tidak terdapat dalam kitab-kitab kaum muslimin mana pun yang mereka jadikan sandaran riwayat-riwayat, baik kitab-kitab shahih, musnad-musnad, kitab-kitab maghazi dan sirah, maupun selainnya. Bahkan para ahli ilmu hadits telah menjelaskan bahwa riwayat ini adalah dusta, tidak

memiliki satu sanad pun yang shahih dan bersambung. Paling jauh, riwayat ini hanya diriwayatkan dari orang yang tidak diketahui kejujurannya, dan tidak ada yang meriwayatkannya kecuali dia seorang, padahal faktor-faktor pendorong dan semangat untuk menukilnya (jika benar) sangat kuat. Maka diketahuilah bahwa riwayat itu dusta.

Ini adalah pintu yang luas yang menjelaskan bahwa para ulama kaum muslimin membedakan antara riwayat yang benar dan yang dusta. Mereka menolak kedustaan sekalipun di dalamnya terkandung keutamaan Nabi mereka, tanda-tanda kebesarannya, serta keutamaan para sahabat dan umatnya yang begitu agung, dan mereka menerima kebenaran sekalipun di dalamnya ada unsur syubhat (kerancuan) yang mungkin dijadikan hujah oleh para penentang mereka.

Abdurrahman bin Mahdi pernah berkata: "Ahli ilmu mencatat apa yang menguntungkan mereka dan apa yang memberatkan mereka, sedangkan ahli hawa nafsu hanya mencatat apa yang menguntungkan mereka saja."

Termasuk contohnya adalah kisah-kisah peperangan Hamzah yang tersebar luas di kalangan banyak orang awam dari bangsa Turki dan lainnya, padahal tidak terdapat sedikit pun dalam kitab-kitab ilmu. Bahkan telah mutawatir di kalangan ahli ilmu bahwa Hamzah tidak ikut serta dalam peperangan mana pun kecuali Perang Badar kemudian

Perang Uhud, dan ia gugur syahid pada hari Uhud, dibunuh oleh Wahsyi bin Harb. Ini adalah fakta yang mutawatir di kalangan ahli ilmu.

Adapun tanda-tanda kenabian yang terdapat dalam kitab-kitab shahih, bahkan banyak pula yang tidak diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, maka pada umumnya para ahli hadits memastikan keshahihannya dan meyakininya dengan penuh keyakinan. Ini menurut mereka adalah riwayat yang mustafidh (tersebar luas) lagi mutawatir, sekalipun sebagian di antaranya mungkin tidak mutawatir dan tidak tersebar luas di kalangan selain mereka. Sebab, berita-berita bisa saja mutawatir dan tersebar luas di kalangan suatu kaum namun tidak demikian di kalangan kaum lainnya, tergantung pada perhatian mereka terhadapnya, upaya pencarian mereka, pengetahuan mereka tentang siapa yang mengabarkannya, sifat-sifat serta kedudukan para perawi, dan bukti-bukti yang menunjukkan kejujuran mereka.

Para ahli ilmu tentang hadits Nabi محمد, perbuatan-perbuatannya, sirahnya, sebab-sebab turunnya Al-Qur'an, dan makna-maknanya, memiliki tingkat pengetahuan dan keyakinan tentang hal ini yang tidak dimiliki oleh selain mereka. Sebagaimana para pengikut Imam Malik, Imam Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Abu Hanifah, Dawud, dan lainnya, masing-masing kelompok memiliki keyakinan pasti

tentang perkataan, nash, dan riwayat tokoh yang mereka ikuti, sekalipun orang lain tidak mengetahui hal itu.

Demikian pula para dokter memiliki keyakinan pasti tentang perkataan Hipokrates (Buqrath), Galenus (Jalinus), Muhammad bin Zakariya (ar-Razi), dan semisal mereka, sedangkan orang lain tidak mengetahuinya. Begitu pula para ahli falak (astronomi) memiliki pengetahuan pasti tentang perkataan Ptolemeus (Bathlamiyus), observasi al-Mumtahan al-Ma'muni, Tsabit bin Qurrah, dan Abul Husain ash-Shufi, yang tidak diketahui oleh selain mereka—sampai-sampai kalangan ini dan kalangan itu memastikan banyak pandangan ahli kedokteran, ahli hitung, pengalaman para dokter, dan hasil observasi para ahli hisab, sedangkan orang lain tidak mengetahuinya.

Demikian pula Ahli Kitab, seperti kaum Yahudi, memiliki riwayat-riwayat dari Hillel, Syammai, dan tokoh-tokoh mereka lainnya yang tidak diketahui oleh selain mereka. Kaum Nasrani pun memiliki riwayat-riwayat tentang para hawariyyun (murid-murid Nabi Isa), riwayat tentang Konstantin, Konsili Pertama di Nicea, Konsili Kedua, Ketiga, Keempat, Kelima, dan konsili-konsili lainnya, yang dipastikan kebenarannya oleh para ulama mereka, sekalipun orang lain tidak mengetahui hal itu.

Para ahli ilmu tentang sejarah Islam mengetahui dengan pasti tentang sirah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan

peperangan-peperangan mereka, seperti Peristiwa Ajnadain, Marj ash-Shafr, dan lainnya pada masa kekhalifahan Abu Bakar; Peristiwa Yarmuk, kisah Abu Ubaidah, kekalahan Persia, penaklukan Mesir, dan peristiwa-peristiwa lain pada masa Umar bin al-Khaththab—sekalipun orang lain tidak mengetahui hal itu.

Demikian pula peristiwa-peristiwa sesudah mereka, tentang sejarah para raja dan kejadian-kejadian yang ada. Bahkan para ahli ilmu tentang perawi (rijal) mengetahui keadaan masing-masing sahabat, tabi'in, dan generasi setelahnya, seperti Abdullah bin Umar, Ibnu Abbas, Abu Sa'id, Abu Hurairah, Abdullah bin Mas'ud, Anas bin Malik, Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Sa'id bin al-Musayyib, al-Hasan al-Bashri, Alqamah, al-Aswad, dan selain mereka, dengan pengetahuan yang tidak dimiliki oleh selain mereka.

Para ahli ilmu nahwu mengetahui keadaan Sibawaih, al-Akhfasy, al-Mubarrad, az-Zajjaj, al-Farra', dan al-Kisa'i dengan pengetahuan yang tidak dimiliki oleh selain mereka.

Para ahli qira'at mengetahui bacaan Abu Amr, Ibnu Katsir, Hamzah, al-Kisa'i, Ibnu Amir, Ya'qub bin Ishaq, al-A'masy, Khalaf bin Hisyam, dan Abu Ja'far dengan pengetahuan yang tidak dimiliki oleh selain mereka.

Jika masing-masing ahli ilmu, baik ahli fikih, kedokteran, hisab, nahwu, maupun qira'at—bahkan orang-

orang khusus di sekitar para raja pun—mengetahui hal-hal tentang tokoh mereka yang tidak diketahui oleh selain mereka, dan mereka memastikannya, maka bagaimana halnya dengan sosok yang di sisi para pengikutnya memiliki kedudukan lebih tinggi daripada setiap ilmuwan, dan martabat lebih agung daripada setiap raja? Mereka adalah manusia yang paling ingin mengetahui keadaan Nabi mereka, paling besar upayanya untuk mencari kebenaran tentang beliau, dan paling keras dalam menolak kedustaan yang dinisbatkan kepadanya, sampai-sampai mereka menyusun kitab-kitab yang sangat banyak tentang riwayat setiap orang yang meriwayatkan sesuatu darinya, dan mereka menyebutkan di dalamnya keadaan para perawi haditsnya, berikut ilmu jarh dan ta'dil yang berkaitan dengannya. Mereka sangat teliti dalam hal itu, dan berusaha keras dengan cara yang tidak dijumpai tandingannya pada umat mana pun, bahkan tidak pula pada umat ini kecuali di kalangan ahli hadits.

Ini menunjukkan bahwa mereka lebih mengetahui keadaan Nabi mereka daripada siapa pun yang mengetahui keadaan tokoh yang diikutinya, dan mereka lebih mengetahui kejujuran atau kedustaan seorang perawi daripada siapa pun yang mengetahui kejujuran atau kedustaan orang yang meriwayatkan dari tokoh yang mereka ikuti. Jika kalangan lain itu, dalam apa yang mereka nukilkan dari tokoh yang mereka ikuti, telah bersepakat dan

memastikan kebenarannya sehingga tidak mungkin selain benar, maka para ahli hadits ini—dengan kepastian mereka atas kebenaran dan kesepakatan mereka dalam membenarkannya—lebih layak lagi bahwa apa yang mereka pastikan kebenarannya itu tidak lain adalah benar.

Sebagian besar riwayat dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim adalah riwayat yang telah disepakati kebenarannya oleh para ulama hadits dan mereka memastikannya. Mereka hanya berselisih pendapat pada sebagian kecil hadits saja. Sebagian besar tanda-tanda kenabian Nabi محمد yang telah kami sebutkan, yang terdapat dalam kitab-kitab shahih, termasuk hal-hal yang telah mereka sepakati secara luas dan mereka pastikan kebenarannya, bukan termasuk hal-hal yang mereka perselisihkan. Ini adalah jalan yang ditempuh oleh siapa saja yang mengenalnya dari kalangan ulama, dan diketahui pula oleh siapa saja yang benar-benar memahami keadaan para ahlinya. Inilah dua jalan dalam membenarkan tanda-tanda kenabian ini: **tawatur umum** dan **tawatur khusus**.

Jalan ketiga: Tawatur Ma'nawi

Ini adalah sesuatu yang disepakati pengetahuannya oleh seluruh kalangan. Sebab, manusia terkadang mendengar berita-berita yang terpisah-pisah, berupa kisah-kisah yang secara keseluruhan bermuara pada satu perkara. Seperti halnya mereka mendengar berita-berita terpisah

yang mengandung keberanian Antarah, Khalid bin al-Walid, dan semisal keduanya; berita-berita yang mengandung kedermawanan Hatim (ath-Tha'i) dan Ma'n bin Za'idah, serta semisal keduanya; berita-berita yang mengandung kesantunan (kebijaksanaan) al-Ahnaf bin Qais dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, serta semisal keduanya; berita-berita yang mengandung syair-syair Imru'ul Qais, an-Nabighah, Labid, dan semisal mereka dari kalangan penyair terdahulu; syair-syair al-Farazdaq, Jarir, Umar bin Abi Rabi'ah, dan semisal mereka dari kalangan penyair pertengahan; syair-syair Abu Nuwas, al-Mutanabbi, Abu Tammam, dan semisal mereka dari kalangan penyair belakangan. Bahkan mereka juga mendengar perkataan-perkataan dan fatwa-fatwa terpisah yang mengandung fikih Imam Malik, ats-Tsauri, al-Laits bin Sa'd, Abu Hanifah, asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, dan ulama-ulama lainnya; berita-berita terpisah yang mengandung keadilan dan kebaikan perilaku Umar bin al-Khaththab, Umar bin Abdul Aziz, dan pemimpin-pemimpin lainnya; berita-berita terpisah yang mengandung sifat zuhud dari tokoh seperti al-Hasan al-Bashri, al-Fudhail bin Iyadh, Malik bin Dinar, Ibrahim bin Adham, dan para zuhhad lainnya; berita-berita terpisah yang mengandung pengetahuan Hipokrates, Galenus, dan semisal keduanya dalam bidang kedokteran.

Maka dari kumpulan berita-berita tersebut, timbullah pengetahuan yang bersifat pasti (dharuri) bahwa seseorang memang memiliki sifat tersebut, sekalipun jika masing-masing berita itu berdiri sendiri, tidak akan memberikan kepastian ilmu, dan sekalipun masing-masing kisah tersebut tidak dinukil secara mutawatir tersendiri.

Termasuk dalam kategori ini adalah pengetahuan pasti tentang keimanan dan kematian seseorang, serta hal-hal semisal yang dengannya tercapai keteguhan sebab-sebab pengetahuan yang pasti. Seperti pengetahuan manusia bahwa Khadijah dan Aisyah, serta semisal keduanya, adalah termasuk Ummahatul Mukminin (istri-istri Nabi); bahwa Fathimah dan Zainab adalah putri-putri Nabi Muhammad محمد; bahwa Aisyah adalah putri Abu Bakar; bahwa Abu Bakar, Umar, dan Utsman memegang kekhalifahan sesudahnya; dan bahwa Abu Bakar serta Umar dimakamkan di kamar (Nabi).

Jika hal ini telah dipahami, maka hadits-hadits (tentang tanda-tanda kenabian) ini, bahkan berlipat-lipat lebih banyak darinya, jauh lebih banyak dari apa yang dinukil tentang salah seorang tokoh-tokoh tersebut. Para perawinya pun lebih mulia, lebih banyak, dan lebih baik daripada perawi berita-berita tentang tokoh-tokoh itu. Riwayat-riwayat ini secara lengkap mengandung fakta bahwa Muhammad bin Abdullah محمد tampak pada kedua tangannya tanda-tanda

luar biasa dan keajaiban-keajaiban besar yang tidak diketahui bandingannya pada seorang pun.

Pengetahuan kaum muslimin tentang hal ini jauh lebih besar daripada pengetahuan Ahli Kitab tentang apa yang mereka nukilkan mengenai tanda-tanda kenabian Musa, Isa, dan lainnya. Sebab, jumlah perawi yang menukil tanda-tanda kenabian Muhammad محمد selain Al-Qur'an jauh berlipat-lipat lebih banyak daripada perawi Taurat dan Injil, apalagi dibandingkan dengan berita-berita nabi lainnya. Taurat tidak seluruhnya terjaga di kalangan umum Bani Israil sebagaimana Al-Qur'an dijaga oleh kaum muslimin secara umum. Ketika Baitul Maqdis dihancurkan, sangat sedikit orang yang benar-benar menghafalnya, sampai-sampai manusia berselisih tentang ketawaturan penukilannya.

Demikian pula Injil, jumlah perawinya jauh lebih sedikit daripada perawi tanda-tanda kenabian Muhammad محمد. Jika kaum Nasrani mengatakan bahwa para hawariyyun itu adalah orang-orang saleh dan memiliki tanda-tanda kenabian, sebagaimana yang mereka sebutkan tentang tanda-tanda kenabian para hawariyyun, maka para sahabat Muhammad محمد dan para pengikut mereka pun adalah orang-orang saleh, dan mereka memiliki tanda-tanda kenabian yang jauh lebih agung daripada yang dimiliki para hawariyyun dan umat-umat lainnya. Di antara mereka ada yang membawa pasukan berjalan di atas air, ada yang

meminum racun mematikan (tanpa cedera), ada yang dengan doanya Allah menghidupkan orang mati, dan ada yang memperbanyak makanan dan minuman. Kitab-kitab tentang karamah para wali mengandung kejadian-kejadian yang jauh lebih agung daripada yang dimiliki oleh Ahli Kitab. Mereka (Ahli Kitab) menukilkan berita-berita para nabi dan orang-orang saleh dari kitab-kitab yang mereka miliki, seperti Kitab Kisah Para Hawariyyun, Kitab Sejarah Para Raja, dan semisalnya. Tidaklah mereka menyebutkan hujah tentang keabsahan penukilan itu, melainkan hujah kaum muslimin dalam apa yang mereka nukilkan dari Nabi mereka, para sahabat, dan tabi'in jauh lebih jelas dan lebih kuat.

Jalan keempat: Bahwa tanda-tanda kenabian yang sebagiannya telah kami sebutkan itu disaksikan langsung oleh banyak orang

Seperti bertambahnya makanan pada hari Perang Khandaq, di mana para peserta Perang Khandaq, laki-laki maupun perempuan, berjumlah ribuan orang. Demikian pula memancarnya air dari sela-sela jari beliau, dan melimpahnya air sumur pada hari Perjanjian Hudaibiyah, ketika jumlah mereka saat itu seribu lima ratus orang, dan semuanya adalah orang-orang saleh dari penghuni surga, tidak diketahui di antara mereka seorang pun yang sengaja berdusta atas nama Nabi محمد.

Demikian pula bertambahnya air dan makanan pada Perang Khaibar, ketika jumlah mereka seribu lima ratus orang, dan pada Perang Tabuk mereka berjumlah ribuan orang. Sebagian dari mereka yang menyaksikan peristiwa-peristiwa ini menceritakannya di hadapan orang lain yang juga hadir menyaksikannya, lalu mereka pun menceritakannya kepada orang-orang lain, dan sebagian mereka membenarkan sebagian yang lain. Yang satu menceritakan seperti apa yang diceritakan yang lain tanpa ada kesepakatan atau saling meniru sebelumnya. Paling minimal keadaannya adalah bahwa mereka mengakuinya dan tidak mengingkari periwayatannya.

Kita mengetahui, berdasarkan tabiat fitrah yang Allah tanamkan pada hamba-hamba-Nya, dan berdasarkan keyakinan generasi salaf umat ini tentang kejujuran dan sikap kehati-hatian mereka, keyakinan mereka bahwa hal itu wajib, serta besarnya kewaspadaan mereka terhadap kedustaan atas nama Nabi mereka dan pengagungan mereka terhadap hal itu—sebab telah mutawatir dari beliau bahwa beliau bersabda:

"*Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka.*"

Maka kita mengetahui bahwa mereka tidak akan membiarkan seseorang yang mereka ketahui berdusta atas nama beliau. Siapa pun yang mengabarkan sesuatu tentang

beliau padahal mereka menyaksikan sendiri kejadiannya lalu ia berdusta atas nama beliau, tentu mereka mengetahui bahwa itu adalah dusta. Ketika mereka sepakat untuk mengakuinya dan saling menukilkannya di antara mereka tanpa ada seorang pun dari mereka yang mengingkarinya, maka diketahuilah secara pasti bahwa kaum itu sepakat dalam menukil hal tersebut sebagaimana mereka sepakat dalam menukil Al-Qur'an dan syariat yang mutawatir, sekalipun sebagian besar dari mereka tidak khusus bertugas mengajarkan Al-Qur'an—yang satu mengajarkan, yang lain mendengarkan dari yang mengajarkan itu, tanpa ada yang saling mengingkari bacaan satu sama lain. Yang satu mengetahui hukum shalat: bahwa shalat Zhuhur dalam keadaan muqim empat rakaat, Maghrib tiga rakaat, dan Shubuh dua rakaat, dan yang lain mengakui hal itu.

Karena sebagian mereka saling mengakui penukilan hal tersebut, maka diketahuilah kesepakatan mereka dalam menukilnya, dan ini adalah puncak ketawaturan. Demikian pula apa yang mereka nukilkan dari syariat-syariat beliau, tanda-tanda kenabian, dan bukti-bukti kerasulannya. Hal itu diperjelas oleh kenyataan bahwa apa yang diingkari sebagian mereka ditolak oleh yang lain dan tidak disepakati—sekalipun mereka adalah generasi belakangan dari zaman sahabat, apalagi generasi terdahulu.

Contohnya perselisihan mereka: apakah beliau mengeraskan bacaan basmalah atau tidak? Apakah beliau terus-menerus melakukan qunut Subuh, ataukah hanya sesekali melakukan qunut ketika terjadi musibah tertentu, atau beliau pernah melakukan qunut lalu meninggalkannya? Ini termasuk perkara yang paling ringan dan paling mudah, karena semua sepakat atas sahnya shalat orang yang melakukan qunut maupun yang tidak, yang mengeraskan bacaan maupun yang melirihkannya. Akan tetapi ketika mereka berselisih tentang apa yang dilakukan Rasulullah, mereka pun berselisih dalam hukumnya.

Maka diketahuilah dari sini bahwa apa yang masyhur di kalangan umat tentang Nabi محمد, dan tidak diingkari oleh seorang pun ulama umat, maka umat sepakat dalam menukilnya sebagaimana mereka menukil Al-Qur'an dan syariat-syariat yang masyhur secara zahir. Bahkan penukilan hal itu lebih agung daripada penukilan seluruh berita para nabi, ulama, raja, dan orang-orang zuhud lainnya.

Demikian pula ibadah haji beliau. Mereka semua sepakat atas apa yang mutawatir dari beliau bahwa beliau tidak berhaji setelah hijrah kecuali satu kali haji saja, yaitu yang disebut Haji Wada'. Beliau hanya hidup sekitar tiga bulan setelahnya. Ketika beliau berhaji, beliau memerintahkan seluruh sahabatnya—kecuali yang membawa hewan kurban (hadyu)—agar bertahallul dari

umrah mereka setelah thawaf di Ka'bah dan sa'i antara Shafa dan Marwah. Beliau sendiri tidak berumrah, begitu pula tak seorang pun dari sahabat yang berhaji bersamanya melakukan umrah setelah haji, kecuali Aisyah seorang diri. Beliau sendiri tidak bertahallul dari hajinya, demikian pula siapa pun yang membawa hewan kurban bersamanya.

Hanya saja sebagian orang keliru memahami sebagian lafal beliau atau sebagian perkara yang tersembunyi bagi kebanyakan orang. Para sahabat menukilkan bahwa Rasulullah محمد melakukan tamattu', yang mereka maksudkan dengan tamattu' adalah bahwa beliau menggabungkan umrah dengan haji (qiran). Maka sebagian orang mengira bahwa yang mereka maksud adalah beliau menunda ihram haji sampai selesai umrah. Sebagian sahabat mengatakan bahwa beliau ifrad (haji sendiri tanpa umrah), maka sebagian orang mengira beliau berhaji lalu berumrah setelah haji—padahal ini tidak dinukil oleh seorang ulama pun, bahkan mereka sepakat bahwa beliau tidak berumrah setelah haji. Sebagian sahabat meriwayatkan bahwa beliau qiran, maka sebagian orang mengira beliau melakukan dua kali thawaf dan dua kali sa'i—padahal ini tidak dinukil oleh siapa pun dari beliau.

Di antara sebab kekeliruan banyak orang adalah bahwa mereka menggunakan lafal-lafal tersebut dengan makna yang berbeda dari apa yang digunakan oleh para sahabat,

sehingga sebagian orang keliru memahami perkataan sebagian sahabat. Adapun apa yang beliau lakukan dalam haji secara masyhur, itu adalah mutawatir, tidak ada perselisihan dalam penukilannya, baik di kalangan perawi maupun ulama periwayatan.

Siapa yang merenungkan jalan ini akan memperoleh ilmu yang yakin dan pasti tentang keshahihan tanda-tanda kenabian ini dari Muhammad محمد. Demikian pula jalan-jalan sebelumnya. Kami telah menyebutkan bahwa hal-hal yang paling dibutuhkan manusia untuk diketahui, Allah memudahkan bukti-buktinya bagi manusia lebih daripada memudahkan hal-hal lainnya. Kebutuhan manusia untuk membenarkan Rasul lebih besar daripada kebutuhan mereka terhadap segala sesuatu, karena dengan itulah tercapai kebahagiaan mereka di akhirat dan keselamatan mereka dari azab, serta dengannya tercapai pula kebaikan hamba-hamba di akhirat maupun di dunia.

Jalan kelima: Bahwa tidak ada satu pun kelompok ulama kecuali telah mutawatir di kalangan mereka tanda-tanda kenabian yang mencukupi

Kitab-kitab tafsir dipenuhi dengan penyebutan tanda-tanda kenabian yang mutawatir di dalamnya. Kitab-kitab hadits dipenuhi dengan penyebutan tanda-tanda kenabian yang mutawatir di dalamnya. Kitab-kitab sirah, maghazi, dan sejarah dipenuhi dengan penyebutan tanda-tanda kenabian

yang mutawatir di dalamnya. Kitab-kitab fikih pun dipenuhi dengan penyebutan tanda-tanda kenabian yang mutawatir di dalamnya, sekalipun itu bukan tujuan utama kitab-kitab tersebut—tujuan utamanya adalah hukum-hukum—namun di sela-sela penyebutan hukum-hukum itu, mereka juga meriwayatkan tanda-tanda kenabian yang mutawatir menurut mereka. Kitab-kitab ushul dan kalam (teologi) pun dipenuhi dengan penyebutan tanda-tanda kenabian yang mutawatir di dalamnya.

Penukilan masing-masing kelompok ini saja sudah memberikan pengetahuan yang yakin, apalagi jika digabungkan penukilan seluruh kelompok tersebut. Jalan ini dan jalan-jalan lainnya—seperti jalan pengakuan dan pembenaran, jalan tawatur ma'nawi, jalan pembenaran para ahli hadits terhadapnya, dan lain-lain—terkadang digunakan sebagai dalil atas ketawaturan jenis umum tanda-tanda kenabian secara keseluruhan (ini yang paling minimal), terkadang digunakan sebagai dalil atas ketawaturan suatu jenis tertentu darinya, seperti ketawaturan bertambahnya makanan, ketawaturan bertambahnya air untuk bersuci dan minum; dan terkadang digunakan sebagai dalil atas ketawaturan suatu macam tertentu, seperti ketawaturan memancarnya air dari sela-sela jari beliau, ketawaturan kenyangnya orang banyak dari makanan yang sedikit; dan terkadang atas ketawaturan suatu peristiwa tertentu, seperti

ketawaturan rintihan batang kurma karena rindu kepada beliau, dan semisalnya.

Setiap kali seseorang semakin mendalami perenungan ini, membandingkannya dengan hal-hal serupa, mempertimbangkannya dan memberikannya hak penelitian serta pembuktian yang semestinya, maka semakin bertambah pula ilmu dan keyakinannya. Jelaslah baginya bahwa pengetahuan tentang hal ini lebih jelas daripada seluruh pengetahuan yang dicari melalui berita-berita mutawatir. Tidak ada di dunia ini suatu pengetahuan yang dicari melalui berita-berita mutawatir, kecuali pengetahuan tentang tanda-tanda kenabian Rasul dan syariat agamanya lebih jelas daripada itu.

Tidak ada satu pun keadaan para nabi, raja, ulama, dan tokoh-tokoh terdahulu, baik perkataan, perbuatan, maupun sirah mereka, kecuali pengetahuan tentang keadaan Muhammad محمد lebih jelas daripada pengetahuan tentang mereka. Tidak ada pula pengetahuan yang diketahui secara mutawatir tentang sesuatu yang ada sekarang ini—seperti pengetahuan tentang negeri-negeri yang jauh, misalnya pengetahuan penduduk Syam tentang Irak, Khurasan, India, Cina, dan Andalusia; pengetahuan penduduk Maghrib tentang Syam, Irak, Khurasan, dan India; pengetahuan penduduk Khurasan tentang Syam, Irak, dan Mesir; pengetahuan penduduk India tentang Irak dan Syam,

serta hal-hal semisal itu tentang pengetahuan penduduk suatu negeri tentang keadaan negeri lainnya—kecuali pengetahuan seseorang tentang keadaan kaum muslimin di seluruh penjuru bumi, timur maupun barat, tentang agama yang mereka anut, dan apa yang mereka nukilkan dari Nabi mereka berupa tanda-tanda kenabian dan syariat-syariatnya, jauh lebih jelas daripada pengetahuannya tentang semua hal tersebut.

Ini menjelaskan bahwa tidak ada satu perkara pun di dunia ini yang diketahui melalui riwayat-riwayat mutawatir, kecuali tanda-tanda kenabian Rasul dan syariat-syariatnya diketahui melalui riwayat-riwayat mutawatir yang jauh lebih besar daripada perkara itu, sebagai pembenaran atas firman Allah Yang Mahatinggi:

"**Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi.**" (Surah Al-Fath, ayat 28)

Kemenangannya atas seluruh agama melalui ilmu, hujah, dan penjelasan hanyalah dengan apa yang ditampakkan-Nya berupa tanda-tanda kenabian dan bukti-buktinya. Hal itu hanya tercapai dengan pengetahuan tentang apa yang dinukilkan dari Muhammad, yaitu tanda-tanda kenabiannya yang merupakan dalil-dalilnya, dan syariat-syariatnya yang merupakan sesuatu yang dituju oleh

dalil-dalil tersebut. Ini telah ditampakkan Allah sebagai ilmu, hujah, dan penjelasan atas setiap agama, sebagaimana Dia juga menampakkannya sebagai kekuatan, kemenangan, dan pertolongan atas setiap agama. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

Sebagaimana tidak ada satu dalil pun yang digunakan untuk membuktikan sesuatu, kecuali dalil-dalil atas tanda-tanda kenabian Tuhan jauh lebih besar dan lebih banyak.

Jalan keenam: Bahwa para ulama telah menyusun banyak karya tulis yang menyebutkan tanda-tanda kenabian dan bukti-buktinya yang dinukilkan dalam berbagai riwayat

Mereka mengkhususkan penulisan kitab-kitab untuk itu, seperti kitab *Dala'il an-Nubuwwah* karya al-Faqih al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi; sebelumnya ada *Dala'il an-Nubuwwah* karya Syaikh Abu Nu'aim al-Ashbahani; sebelumnya lagi *Dala'il an-Nubuwwah* karya Abusy Syaikh al-Ashbahani dan karya Abul Qasim ath-Thabrani; sebelum keduanya ada *Dala'il an-Nubuwwah* karya al-Imam al-Hafizh Abu Zur'ah ar-Razi, karya Syaikh penulis Abu Bakar Abdullah bin Abid Dunya, karya penulis al-Hafizh al-Imam Abu Ishaq Ibrahim al-Harbi, dan Abu Bakar Ja'far al-Firyabi.

Ada pula karya Syaikh yang alim, Abul Faraj Ibnul Jauzi, dalam kitabnya yang berjudul *al-Wafa fi Fadha'il al-*

Musthafa; karya al-Hafizh Abu Abdullah al-Maqdisi berjudul *Dala'il an-Nubuwwah*. Mereka semua dan lainnya menyebutkan sanad-sanad yang dikenal dan jalur-jalur periwayatan yang banyak lagi mutawatir.

Di antara mereka ada yang membedakan hadits-hadits yang disebutkannya antara yang terdapat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dengan yang tidak terdapat di keduanya, sekalipun juga shahih, seperti al-Baihaqi, Ibnul Jauzi, dan al-Maqdisi. Ada pula yang menyebutkan semuanya lengkap dengan sanad-sanadnya, terkadang membahas sanad dan jalur-jalur periwayatan serta menyebutkan keberagamannya tanpa perlu menyebutkan apa yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, seperti Abu Zur'ah (guru Imam Muslim), Abusy Syaikh, Abu Nu'aim, dan lainnya.

Ada pula yang menyebutkannya dengan menyandarkan riwayat kepada perawinya tanpa menyebutkan sanad lengkap, seperti yang dilakukan al-Qadhi Iyadh as-Sabti dalam kitabnya yang berjudul *asy-Syifa bi Ta'rifi Huquqil Musthafa*. Ada pula yang menetapkan kebenarannya berdasarkan kemasyhurannya dan jalur-jalur lain yang menunjukkan keshahihannya, sebagaimana dilakukan banyak ahli teori seperti al-Qadhi Abdul Jabbar, al-Jahizh, al-Mawardi al-Qadhi, Sulaim ar-Razi al-Faqih, dan lainnya.

Kitab-kitab ini memuat hadits-hadits yang mengandung tanda-tanda kenabian dan bukti-bukti kerasulan beliau berlipat-lipat lebih banyak daripada hadits-hadits yang diriwayatkan tentang perkara-perkara yang telah mutawatir dari beliau, seperti Haji Wada', Umrah Hudaibiyah, penghalangan kaum musyrikin terhadap beliau, perdamaian beliau dengan mereka, tahallulnya beliau bersama para sahabatnya di Hudaibiyah, kepulangan mereka pada tahun itu, penaklukan Khaibar, Umrah al-Qadhiyah (Umrah Qadha), dan Umrah al-Ji'ranah.

Begitu pula pengepungan beliau terhadap penduduk Thaif, penaklukan Makkah sebelum itu, peperangan beliau melawan kaum Nasrani pada Perang Tabuk, pengiriman pasukan untuk memerangi mereka di Mu'tah di perbatasan Syam, dekat benteng yang disebut al-Karak; peperangan beliau melawan kaum Yahudi di Khaibar, dan peperangan beliau sebelumnya melawan kaum Yahudi yang berada di sekitar Madinah, seperti Bani Qainuqa', Bani Nadhir, dan Bani Quraizhah.

Begitu pula pengutusan beliau kepada Abu Bakar sebagai amir haji pada tahun 9 Hijriah, pembatalan perjanjian-perjanjian, dan seruan beliau bahwa:

"*Tidak boleh berhaji setelah tahun ini seorang musyrik pun, dan tidak boleh thawaf di Ka'bah orang yang telanjang.*"

Begitu pula hijrah beliau bersama Abu Bakar, Amir bin Fuhairah, dan seorang ketiga yang menjadi penunjuk jalan bagi mereka.

Demikian pula apa yang mutawatir dari beliau bahwa beliau selalu shalat Id bersama kaum muslimin di tanah lapang (musholla) di luar Madinah, dan beliau tidak pernah shalat Id di masjidnya kecuali sekali—diriwayatkan bahwa beliau shalat di masjid karena hujan. Pada masa beliau, tidak ada seorang pun yang melaksanakan shalat Id di Madinah kecuali di belakang beliau. Tidak ada yang melaksanakan dua shalat Id (secara terpisah di tempat berbeda) pada masa beliau, masa Abu Bakar, Umar, maupun Utsman. Orang pertama yang melakukan hal itu adalah Ali bin Abi Thalib, ketika jumlah manusia semakin banyak dan sebagian orang tidak mampu keluar ke tanah lapang, sehingga beliau mengutus wakil untuk mengimami shalat mereka di dalam masjid.

Dan sebagaimana telah mutawatir (diriwayatkan secara mutawatir) darinya bahwa beliau shalat Jumat dengan azan dan iqamah, tidak ada azan untuknya kecuali ketika beliau telah duduk di atas mimbar. Demikian pula keadaannya pada masa Abu Bakar dan Umar. Ketika pada masa kekhalifahan Utsman jumlah manusia semakin banyak, beliau memerintahkan azan ketiga dari sebuah rumah yang dekat dengan masjid di sisi timur yang disebut az-Zaura'.

Dan sebagaimana telah mutawatir bahwa masjidnya dahulu terbuat dari batu bata (tanah liat), dan atapnya dari pelepah kurma, serta kamar-kamar istrinya berada di sebelah kiblat dan timur masjid. Ketika jumlah manusia semakin banyak, Umar menambah luas masjid tersebut, kemudian Utsman juga menambahnya dan membangunnya dengan kapur dan batu. Kemudian pada masa pemerintahan al-Walid, ia memerintahkan wakilnya, Umar bin Abdul Aziz, untuk membeli kamar-kamar itu dan menambahkannya ke dalam masjid. Maka masuklah kamar Aisyah—tempat dimakamkannya beliau, Abu Bakar, dan Umar—ke dalam masjid sejak saat itu. Padahal semasa hidup beliau, kamar itu berada di luar masjid, hingga tahun 91 (Hijriah).

Beliau bersabda ketika sakit menjelang wafatnya: "*Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai tempat ibadah (masjid), sebagai peringatan agar tidak meniru perbuatan mereka.*" Aisyah berkata: "Kalaulah bukan karena itu, niscaya kuburnya akan ditampakkan, tetapi beliau khawatir kuburnya dijadikan tempat ibadah (masjid)."

Dan sebagaimana telah mutawatir darinya bahwa beliau melarang shalat pada waktu terbit matahari dan waktu terbenamnya, dan telah mutawatir darinya bahwa beliau berkurban pada hari raya Idul Adha. Bahkan telah mutawatir di kalangan ahli ilmu tentang keadaan-keadaan beliau, hal-

hal yang beliau tinggalkan (tidak lakukan) yang masyhur sebagaimana mutawatirnya perbuatan-perbuatan beliau yang masyhur. Telah mutawatir darinya bahwa beliau tidak mengumandangkan azan untuk dua hari raya, tidak pula untuk shalat gerhana, tidak pula untuk shalat istisqa (memohon hujan), dan bahwa beliau shalat gerhana dengan dua kali ruku' pada setiap rakaat dengan shalat yang panjang.

Telah mutawatir darinya bahwa beliau tawaf mengelilingi Ka'bah tujuh kali dan shalat dua rakaat setelah tawaf, namun beliau tidak shalat dua rakaat setelah sa'i antara Shafa dan Marwah. Telah mutawatir bahwa beliau melakukan puasa wishal (bersambung tanpa berbuka), namun beliau melarang para sahabatnya melakukan wishal, dan bersabda: "*Sesungguhnya aku tidak seperti kalian, sesungguhnya aku bermalam di sisi Tuhanku, Dia memberiku makan dan minum.*"

Beliau tidak mewajibkan puasa selain puasa bulan Ramadhan, dan tidak mewajibkan haji atas orang yang mampu kecuali sekali. Beliau mewajibkan shalat lima waktu atas setiap orang yang baligh dan berakal, kecuali perempuan yang haid dan nifas. Beliau melarang perempuan yang haid dan nifas dari puasa dan shalat; perempuan yang haid diperintahkan untuk mengqadha puasa, namun tidak diperintahkan untuk mengqadha shalat.

Beliau memerintahkan mandi junub untuk shalat, dan memerintahkan wudhu ketika hendak shalat bagi orang yang buang air kecil, buang air besar, kentut, atau keluar madzi. Beliau memberi keringanan bersuci (istijmar) dengan tiga batu, dan melarang beristinja dengan tangan kanan, serta melarang beristijmar dengan tulang dan kotoran hewan, dan bersabda: "*Sesungguhnya itu adalah makanan saudara-saudara kalian dari kalangan jin.*"

Beliau tidak pernah mengumpulkan kaum muslimin untuk mendengarkan tepuk tangan, rebana, tarian, ataupun jatuh pingsan (karena ekstase), baik beliau sendiri maupun para sahabatnya ketika mendengar Al-Qur'an. Bahkan hati mereka gemetar, kulit mereka merinding, dan mata mereka meneteskan air mata. Pada masa beliau dan masa para khalifahnya, tidak pernah ada perempuan yang diceraikan dikembalikan kepada suaminya (yang pertama) dengan pernikahan yang bertujuan untuk menghalalkan (tahlil), bahkan beliau melaknat orang yang menikahi wanita untuk tujuan tahlil (muhallil) dan orang yang meminta dilakukannya hal itu (muhallal lahu), karena hal itu terkadang dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Beliau memerintahkan untuk menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, menyebarkan salam, dan memenuhi undangan. Beliau shalat jenazah dengan bertakbir empat kali, dan terkadang bertakbir lima kali atau tujuh kali. Beliau

memerintahkan memandikan jenazah, mengkafaninya, menshalatkannya, dan menguburkannya.

Beliau mengharamkan segala yang memabukkan, dan mengharamkan menjual satu dirham dengan dua dirham, satu dinar dengan dua dinar, dan satu sha' dengan dua sha' dari gandum, jelai, kurma, dan kismis. Beliau memerintahkan zakat fitrah sebanyak satu sha' kurma atau satu sha' jelai, karena penduduk Madinah pada waktu itu memakan kurma dan jelai sebagai makanan pokok.

Beliau membolehkan pengobatan dan bersabda: "*Berobatlah, wahai hamba-hamba Allah, karena sesungguhnya Allah tidak menurunkan suatu penyakit kecuali menurunkan pula obatnya, kecuali satu penyakit, yaitu as-sam (kematian).*" As-sam artinya kematian. Beliau juga berobat dengan bekam dan cara lainnya.

Demikian pula hadis-hadis yang mutawatir darinya selain apa yang ada dalam Al-Qur'an, tentang sifat surga dan neraka, penyebutan Arsy, para malaikat, dan jin, pengutusan beliau kepada dua golongan makhluk berat (manusia dan jin), penyebutan nama-nama dan sifat-sifat Allah, kabar tentang fitnah manusia di dalam kuburnya, azab kubur dan kenikmatannya, masuknya sebagian umatnya yang berdosa besar ke dalam neraka lalu keluarnya mereka darinya berkat syafaat beliau dan syafaat selain beliau, penyebutan telaganya (al-Haudh), kabar tentang melihat Allah pada hari

kiamat, perhitungan amal oleh Allah terhadap hamba-hamba-Nya, dan lain sebagainya.

Telah mutawatir pula darinya bahwa beliau mengirim para utusan kepada raja-raja untuk mengajak mereka beriman kepada Allah dan kepada apa yang beliau bawa, sebagaimana beliau mengirim utusan kepada raja-raja Yaman, raja-raja Syam, Mesir, dan Irak, serta kepada raja-raja musyrik, Yahudi, Nasrani, dan Majusi, setelah beliau memerangi orang-orang Yahudi berkali-kali.

Telah mutawatir darinya bahwa beliau mengendarai kuda, unta, bighal (peranakan kuda dan keledai), dan keledai. Beliau merajam pezina muhshan (yang sudah menikah) berkali-kali, memotong tangan pencuri, dan mencambuk peminum khamar. Beliau shalat empat rakaat (dzuhur, ashar, isya) menjadi dua rakaat ketika bepergian (safar). Beliau menjamak shalat Dzuhur dan Ashar di Arafah, dan di Muzdalifah menjamak shalat Maghrib dan Isya. Beliau shalat di Mina dua rakaat-dua rakaat.

Beliau memerintahkan kaum muslimin pada haji Wada' untuk bertahallul dari ihram mereka dan menjadikannya umrah, kecuali bagi yang membawa hewan hadyu (sembelihan), maka beliau memerintahkannya untuk tetap dalam ihramnya. Beliau sendiri tidak bertahallul dari ihramnya, dan tidak berumrah setelah haji, baik beliau sendiri maupun siapa pun yang berhaji bersamanya, kecuali

Aisyah karena ia sedang haid. Puasa bulan Ramadhan diwajibkan pada tahun 2 Hijriah, sehingga beliau berpuasa Ramadhan sebanyak sembilan kali.

Beliau memiliki empat orang putri dan tiga orang putra. Beliau dipanggil dengan kunyah dari nama anak sulungnya, Qasim, sehingga disebut Abu Qasim. Beliau menikahi kedua putri Abu Bakar dan Umar (yaitu Aisyah dan Hafshah), dan menikahkan Utsman dengan kedua putrinya, serta menikahkan Ali dengan seorang putrinya.

Di antara paman-pamannya, yang beriman kepadanya adalah Hamzah dan al-Abbas, sedangkan Abu Lahab dan Abu Thalib tidak beriman, meskipun Abu Thalib melindungi dan membelanya. Beliau mengangkat Abu Bakar sebagai pengganti untuk mengimami shalat ketika beliau sakit dan tidak mampu shalat (mengimami sendiri); tidak ada seorang pun yang mengimami shalat dengan izinnya sementara beliau hadir selain Abu Bakar, yaitu saat sakitnya dan saat beliau pergi untuk mendamaikan Bani Amr bin Auf.

Di antara sahabat khususnya yang sepuluh orang adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, az-Zubair, Sa'd bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid, Abu Ubaidah bin al-Jarrah, dan Abdurrahman bin Auf. Selain mereka, ada pula Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'b, Mu'adz bin Jabal, Sa'd bin Mu'adz, Sa'd bin Ubadah, Abu Thalhah, Abu Ayyub,

Usaid bin Hudhair, dan berlipat-lipat lebih banyak dari mereka.

Sebanyak seribu empat ratus orang membaiat beliau di bawah pohon, dan merekalah yang tentangnya Allah menurunkan ayat: "**Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berbaiat kepadamu di bawah pohon.**" (QS. Al-Fath: 18)

Ketika beliau tiba di Madinah, beliau membangun masjidnya, dan di sisi utaranya terdapat serambi (shuffah) yang ditempati oleh orang-orang yang tidak memiliki keluarga. Kaum Muhajirin dan Anshar seluruhnya masuk Islam secara sukarela, tanpa paksaan dan tanpa ketakutan.

Kaum Muhajirin mendapatkan gangguan yang sangat besar dari orang-orang kafir, hingga sebagian mereka berhijrah ke Habasyah (Ethiopia) menemui Najasyi (raja Habasyah), dan Najasyi pun beriman kepada beliau. Ketika Najasyi wafat, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diberitahu kematiannya pada hari itu juga, lalu beliau menshalatkannya (secara ghaib) bersama para sahabatnya di tempat shalat, sebagaimana menshalatkan jenazah yang hadir.

Beliau berkhutbah pada hari Jumat sebelum shalat, dan berkhutbah pada hari raya setelah shalat. Beliau mengumandangkan azan untuk shalat Jumat dan shalat lima waktu, namun tidak mengumandangkan azan untuk dua hari

raya maupun selain shalat lima waktu. Bilal yang mengumandangkan azan untuknya di Madinah, bersama Ibnu Ummi Maktum yang tunanetra. Sa'd al-Qaradz mengumandangkan azan untuk penduduk Quba, dan Abu Mahdzurah mengumandangkan azan untuk penduduk Makkah.

Dan sebagaimana telah mutawatir darinya dan dari para khalifahnya, bahwa mereka tidak melakukan shalat hari raya di Mina, melainkan melempar jumrah Aqabah dan menyembelih kurban, sebagaimana beliau memerintahkan penduduk berbagai negeri untuk shalat (hari raya) terlebih dahulu baru kemudian menyembelih. Demikian pula hal-hal serupa lainnya yang mutawatir di kalangan setiap orang yang mengetahui keadaan-keadaan beliau. Sebagian darinya mutawatir di kalangan seluruh umat, dan sebagian lagi mutawatir di kalangan mayoritas umat.

Tidak satu pun dari hal-hal tersebut kecuali tanda-tanda dan bukti-bukti kenabian beliau shallallahu 'alaihi wasallam yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an itu lebih mutawatir daripada mutawatirnya perkara-perkara ini. Kitab-kitab yang disusun tentang tanda-tanda dan bukti-bukti kenabian beliau di luar Al-Qur'an, di dalamnya terdapat hadis-hadis yang berlipat-lipat ganda lebih banyak daripada hadis-hadis yang ditemukan mengenai perkara-perkara semacam ini. Bahkan pada setiap jenis dari jenis-jenis tanda kenabian beliau

terdapat hadis-hadis yang berlipat ganda lebih banyak dibanding perkara-perkara tersebut, seperti mutawatirnya kabar-kabar beliau tentang hal-hal gaib yang akan terjadi di masa depan, mutawatirnya beliau memperbanyak makanan dan minuman berkali-kali, dan memperbanyak air suci—baik dengan memancarnya air dari sela-sela jarinya, atau dengan meluapnya sumber mata air yang di dalamnya beliau meletakkan sebagian bekas (tubuh)nya, atau dengan meluapnya air dari wadah yang beliau letakkan tangannya di dalamnya sementara air tersebut tetap dalam keadaannya, tidak berkurang.

Hadis-hadis yang mutawatir dalam jenis-jenis semacam ini lebih banyak daripada hadis-hadis mutawatir mengenai perkara-perkara yang telah disebutkan tadi yang juga mutawatir. Oleh karena itu, kemasyhuran perkara-perkara ini di kalangan umat dan di kalangan ahli ilmu tentang keadaan-keadaan beliau lebih besar daripada kemasyhuran banyak perkara lainnya tadi.

Maksud pembahasan di sini adalah bahwa mutawatirnya tanda-tanda kenabian beliau yang tersebar dalam hadis-hadis itu lebih besar daripada mutawatirnya banyak perkara lain yang mutawatir di kalangan umat atau di kalangan para ulamanya dan ulama ahli hadis. Ini belum termasuk ayat-ayat dan bukti-bukti yang diambil dari Al-Qur'an, karena hal itu telah dikhususkan pembahasannya

oleh sejumlah kelompok kaum muslimin yang menyebutkan jenis-jenis dan sifat-sifatnya secara terperinci di tempat lain, hingga mereka menjelaskan bahwa ayat-ayat dalam Al-Qur'an (yang menunjukkan kenabian) jumlahnya melebihi puluhan ribu ayat. Ini belum termasuk apa yang ada dalam kitab-kitab Ahli Kitab yang mengabarkan tentangnya (kenabian Muhammad).

Ketiga jenis bukti ini pun belum termasuk apa yang ada dalam syariat yang beliau bawa, belum termasuk sifat-sifat umatnya, belum termasuk apa yang menunjukkan pengenalan terhadap sirah (perjalanan hidup), akhlak, sifat, dan keadaan-keadaan beliau. Semua ini pun belum termasuk pertolongan dan pemuliaan Allah kepada orang yang beriman kepadanya, serta hukuman dan pembalasan Allah kepada orang yang mengingkarinya, sebagaimana yang Allah lakukan terhadap para nabi terdahulu. Sesungguhnya menghitung satu per satu bukti-bukti kenabian itu tidak mungkin dapat dijangkau seluruhnya oleh manusia, karena beriman kepadanya wajib bagi setiap orang.

Maka Allah menjelaskan kepada setiap kaum—bahkan kepada setiap individu—dari ayat-ayat dan bukti-bukti itu apa yang tidak dijelaskan-Nya kepada kaum yang lain.

Sebagaimana bukti-bukti dan tanda-tanda rububiyah (ketuhanan) Allah lebih besar dan lebih banyak daripada

segala bukti atas segala yang dibuktikan, dan setiap kaum—bahkan setiap manusia—memiliki bukti-bukti tertentu yang Allah perlihatkan kepadanya pada dirinya sendiri dan di ufuk, yang tidak diketahui bentuk-bentuknya secara khusus oleh kaum yang lain. Allah Ta'ala berfirman:

"**Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala penjuru dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar.**" (QS. Fushshilat: 53)

Kata ganti (dhamir) pada ayat itu merujuk kepada Al-Qur'an, menurut para ahli tafsir, ulama salaf, dan mayoritas ulama, sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah:

"**Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku, bagaimana pendapatmu jika Al-Qur'an itu datang dari sisi Allah, kemudian kamu mengingkarinya, siapakah yang lebih sesat daripada orang yang selalu berada dalam permusuhan yang jauh?**'" (QS. Fushshilat: 52) "**Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala penjuru dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar.**" (QS. Fushshilat: 53)

Ada pula yang berpendapat bahwa kata ganti itu merujuk kepada Allah, namun pendapat yang pertama lebih benar, sebagaimana firman-Nya:

"**Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku, bagaimana pendapatmu jika Al-Qur'an itu datang dari sisi Allah…'**" (QS. Fushshilat: 52)

Inilah yang dimaksud dengan Al-Qur'an. Kemudian Allah berfirman setelah itu:

"**Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala penjuru dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar.**" (QS. Fushshilat: 53)

Kemudian Allah berfirman:

"**Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?**" (QS. Fushshilat: 53)

Maka Allah mengabarkan bahwa Dia akan memperlihatkan kepada manusia, pada diri mereka sendiri dan di ufuk, tanda-tanda yang nyata, masyhur, dan dapat dinalar, yang menjelaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang didengar dan dibacakan itu adalah benar. Maka bersesuaianlah akal dan pendengaran, sejalanlah penglihatan (bukti nyata) dan Al-Qur'an, serta terbuktilah kebenaran kabar itu oleh penyaksian langsung.

Jika Al-Qur'an itu benar, maka pastilah Rasul yang membawanya adalah orang yang jujur, dan bahwa Allah Ta'ala-lah yang menurunkannya, serta wajib membenarkan

apa yang beliau kabarkan dan menaati apa yang beliau wajibkan dan perintahkan. Hal itu mengandung penetapan adanya Sang Pencipta, keesaan-Nya, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, penetapan kenabian-kenabian, dan penetapan hari kebangkitan. Inilah pokok-pokok ilmu dan keimanan yang menjadi gantungan kebahagiaan dan keselamatan.

[Pasal: Dalil-dalil Al-Qur'an tentang kedatangan para rasul dengan membawa tanda-tanda/mukjizat]

Tanda-tanda dan bukti-bukti kenabian itu ada pada masa hidup Rasul, menjelang kelahirannya, dan setelah wafatnya—tidak khusus pada masa hidupnya saja, apalagi khusus pada saat mengaku sebagai nabi atau saat tantangan (mubahalah), sebagaimana disangka sebagian ahli kalam. Bahkan pastilah ada tanda-tanda pada masa hidupnya yang menunjukkan kebenarannya, yang dengannya hujjah (argumen) ditegakkan dan jalan yang benar menjadi jelas, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadis shahih:

"*Tidak ada seorang nabi pun di antara para nabi kecuali telah diberikan tanda-tanda (mukjizat) yang dengannya manusia beriman kepadanya. Adapun yang diberikan kepadaku hanyalah wahyu yang Allah wahyukan kepadaku,*

maka aku berharap menjadi nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat."

Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Ibrahim:

"**Alif Lam Ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.**" (QS. Ibrahim: 1)

Hingga firman-Nya:

"**Dan sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami (dan Kami perintahkan kepadanya): 'Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah.' Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi setiap orang penyabar dan penuh syukur.**" (QS. Ibrahim: 5)

Hingga firman-Nya:

"**Apakah belum sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu, yaitu kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang**

nyata, lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata: 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya.'" (QS. Ibrahim: 9) "**Berkata rasul-rasul mereka: 'Apakah ada keraguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan.'"** (QS. Ibrahim: 10)

Ayat-ayat tersebut.

Maka Allah Subhanahu mengabarkan bahwa kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, dan orang-orang sesudah mereka—yang tidak diketahui kecuali oleh Allah—telah didatangi rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka diketahuilah bahwa mereka datang dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Allah berfirman:

"**Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya rasul-rasul sebelum kamu pun telah didustakan (pula), mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata, Zabur, dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna.**" (QS. Ali 'Imran: 184)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Dan (Kami binasakan) kaum Nuh ketika mereka mendustakan rasul-rasul, Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan mereka pelajaran bagi manusia. Dan Kami sediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih.**" (QS. Al-Furqan: 37) "**Dan (juga) kaum 'Ad, Tsamud, penduduk Rass, dan generasi-generasi yang di antara mereka itu, banyak (jumlahnya).**" (QS. Al-Furqan: 38) "**Dan Kami buatkan bagi masing-masing mereka perumpamaan, dan masing-masing mereka itu telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya.**" (QS. Al-Furqan: 39)

Maka Allah mengabarkan bahwa Dia Subhanahu membuat perumpamaan bagi semua umat yang diutus rasul kepada mereka lalu Dia binasakan, dan Dia tidak menghukum mereka kecuali setelah menegakkan hujjah atas mereka. Allah Ta'ala berfirman:

"**Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui.**" (QS. An-Nahl: 43) "**(Yaitu) dengan membawa keterangan-keterangan dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat**

manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (QS. An-Nahl: 44)

Maka Allah mengabarkan bahwa Dia tidak mengutus kecuali orang-orang lelaki yang diberi wahyu, tidak mengutus malaikat maupun perempuan sebagai rasul, dan bahwa Dia mengutus mereka dengan membawa bukti-bukti nyata dan kitab-kitab (az-zubur). Az-zubur adalah bentuk jamak dari zabur, yaitu kitab-kitab. Sebagian dari mereka diturunkan kepadanya kitab, dan sebagian lagi diutus untuk memperbarui kitab sebelumnya.

Allah Ta'ala berfirman:

"**Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.**" (QS. Fathir: 24) "**Dan jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasulnya); telah datang kepada mereka rasul-rasulnya dengan membawa mukjizat yang nyata, zabur, dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna.**" (QS. Fathir: 25) "**Kemudian Aku azab orang-orang yang kafir, maka (lihatlah) betapa (hebatnya) kemurkaan-Ku.**" (QS. Fathir: 26)

Allah mengabarkan bahwa tidak ada satu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan, sebagaimana firman-Nya:

"**Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu,' maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).**" (QS. An-Nahl: 36)

Kemudian Allah mengabarkan bahwa orang-orang sebelum mereka telah didatangi rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti nyata, zabur, dan kitab yang memberi penjelasan sempurna. Ini termasuk penyebutan sesuatu yang khusus setelah yang umum (athf khash 'ala 'amm), karena sifatnya yang khusus, seperti firman-Nya:

"**Dan malaikat-malaikat-Nya dan rasul-rasul-Nya, dan Jibril dan Mikail...**" (QS. Al-Baqarah: 98)

Sebab zabur termasuk bagian dari bukti-bukti nyata, dan kitab yang memberi penjelasan sempurna termasuk bagian dari zabur. Ini seperti firman-Nya:

"**Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.**" (QS. Al-Hajj: 8)

Sebab petunjuk termasuk bagian dari ilmu, dan kitab yang memberi penerangan termasuk bagian dari petunjuk.

Allah menjelaskan bahwa Dia telah mengazab orang-orang yang kafir kepada mereka, dan ini diturunkan untuk menjelaskan kesudahan orang-orang yang mendustakan. Oleh karena itu, kata kerjanya dibentuk dalam bentuk aktif (mabni lil fa'il), sehingga Allah berfirman:

"**Maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (pula)**" (QS. Fathir: 25)

Surah ini adalah surah Makkiyah. Kemudian diturunkan pula (ayat serupa) dalam surah Ali 'Imran yang merupakan surah Madaniyah, dalam konteks ayat-ayat yang menghibur Rasul dan orang-orang beriman kepadanya, meneguhkan hati mereka, dan menghibur mereka atas apa yang menimpa mereka dari orang-orang yang mendustakan pada perang Uhud dan peristiwa lainnya. Allah berfirman:

"**Orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada**

pahala yang besar." (QS. Ali 'Imran: 172) "**(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.'**" (QS. Ali 'Imran: 173) "**Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.**" (QS. Ali 'Imran: 174) "**Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.**" (QS. Ali 'Imran: 175)

Maksudnya, ia menakut-nakuti kalian dengan kawan-kawannya, sebagaimana dikatakan oleh mayoritas ulama. Kemudian Allah berfirman:

"**Janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir; sesungguhnya mereka**

tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun." (QS. Ali 'Imran: 176)

Konteks pembicaraan ini menjelaskan bahwa orang-orang kafir tidak dapat memberi mudharat kepada Allah maupun kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, bahkan mudharat itu kembali kepada diri mereka sendiri, dan bahwa nikmat yang mereka peroleh hanyalah istidraj (penangguhan yang menjerumuskan) dan penundaan (waktu), hingga Allah berfirman:

"**Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya.' Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): 'Rasakanlah olehmu azab yang membakar.'**" (QS. Ali 'Imran: 181) "**Yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya.**" (QS. Ali 'Imran: 182) "**(Yaitu) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: 'Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, supaya kami jangan beriman kepada seorang rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami korban yang dimakan api.' Katakanlah: 'Sesungguhnya beberapa orang**

rasul sebelumku telah datang kepadamu, membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, maka mengapa kamu membunuh mereka jika kamu adalah orang-orang yang benar?"" (QS. Ali 'Imran: 183)

Allah Subhanahu menjelaskan bahwa perkataan mereka ini adalah dusta, dan mereka tidaklah mengatakannya kecuali untuk menolak kebenaran, bukan agar mereka beriman kepada orang yang datang membawa hal itu kepada mereka. Sebab telah datang kepada mereka rasul-rasul sebelumnya dengan membawa ayat-ayat yang nyata dan korban yang dimakan api, namun tetap saja mereka membunuh para rasul tersebut. Pembicaraan dalam jenis seperti ini terkait dengan mereka yang saling mewarisi dan mengikuti satu sama lain, seperti orang-orang Yahudi yang berada di atas agama pendahulu mereka yang melakukan hal itu. Oleh karena itu, Allah mencela mereka dengan bentuk kalimat langsung (khithab), seperti firman-Nya:

"**Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untuk kamu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) beserta kaumnya sedang kamu sendiri menyaksikan.**" (QS. Al-Baqarah: 50)

Hingga firman-Nya:

"**Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: 'Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang...**'" (QS. Al-Baqarah: 55)

Maka pembicaraan (khithab) ini ditujukan kepada jenis (keturunan) Bani Israil, meskipun mereka yang menyaksikan langsung peristiwa itu telah meninggal dunia. Kemudian Allah berfirman:

"**Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya rasul-rasul sebelum kamu pun telah didustakan (pula), mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata, Zabur, dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna.**" (QS. Ali 'Imran: 184)

Di sini pelakunya dihilangkan (tidak disebutkan), dan kata kerjanya dibentuk dalam bentuk pasif (mabni lil maf'ul), karena yang dimaksud di sini adalah menghibur dan menenangkan Rasul, bukan menyebutkan hukuman bagi orang-orang yang mendustakan. Oleh karena itu, ayat ini lebih khusus dibandingkan ayat sebelumnya.

[Pasal: Di antara tanda-tanda kenabian para nabi adalah dibinasakannya Allah terhadap orang-orang yang mendustakan mereka, dan pertolongan-Nya kepada orang-orang yang beriman kepada mereka]

Di antara tanda-tanda kenabian para nabi adalah dibinasakannya Allah terhadap orang-orang yang mendustakan mereka, dan pertolongan-Nya kepada orang-orang yang beriman kepada mereka. Ini termasuk tanda-tanda kenabian mereka dan bukti-bukti kebenaran mereka, seperti ditenggelamkannya kaum Nuh oleh Allah ketika mereka mendustakannya, dibinasakannya kaum 'Ad dengan angin yang sangat dingin dan menderu, dibinasakannya kaum Shalih dengan suara keras yang mengguntur, dibinasakannya kaum Syu'aib dengan azab naungan awan, dibinasakannya kaum Luth dengan dibalikkannya negeri mereka dan dihujani batu, serta dibinasakannya kaum Fir'aun dengan ditenggelamkan.

Allah telah menyebutkan kisah-kisah ini dalam Al-Qur'an di berbagai tempat, dan menjelaskan bahwa kisah-kisah itu termasuk tanda-tanda kenabian para nabi yang menunjukkan kebenaran mereka. Sebagaimana disebutkan

dalam surah Asy-Syu'ara, ketika Allah menyebutkan kisah Musa, Dia berfirman:

"**Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda, dan kebanyakan mereka tidak beriman.**" (QS. Asy-Syu'ara: 8)

Kemudian Allah menyebutkan kisah Ibrahim, dan berfirman pada akhirnya:

"**Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda, dan kebanyakan mereka tidak beriman.**" (QS. Asy-Syu'ara: 103)

Demikian pula Allah menyebutkan hal serupa dalam kisah Nuh, Hud, Shalih, Luth, dan Syu'aib. Di antaranya juga, Allah menjadikan laknat yang tersebar bagi orang yang mendustakan mereka, dan menjadikan lisan yang benar (sebutan baik), pujian, dan doa bagi mereka dan bagi orang-orang yang beriman kepada mereka. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam kisah Nuh:

"**Dan Kami abadikan untuk Nuh (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.**" (QS. Ash-Shaffat: 78) "'**Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam.**'" (QS. Ash-Shaffat: 79)

Demikian pula dalam kisah Ibrahim:

"**Dan Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.**" (QS. Ash-Shaffat: 108) "'**Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim.**'" (QS. Ash-Shaffat: 109)

Artinya, Kami tinggalkan ucapan (pujian) ini yang diucapkan oleh orang-orang yang datang kemudian. Demikian pula dalam kisah Musa dan Harun:

"**Dan Kami abadikan untuk keduanya (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. (Yaitu) 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun.**'" (QS. Ash-Shaffat: 108-120)

Dan: "'**Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyasin.**'" (QS. Ash-Shaffat: 130)

Demikian pula dalam kisah Ibrahim, Allah Ta'ala berfirman:

"**Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi nabi.**" (QS. Maryam: 49) "**Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami, dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.**" (QS. Maryam: 50)

Dan Allah berfirman dalam kisah Fir'aun:

"**Dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami.**" (QS. Al-Qashash: 39) "**Maka Kami hukumlah Fir'aun dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim.**" (QS. Al-Qashash: 40) "**Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong.**" (QS. Al-Qashash: 41) "**Dan Kami ikutkan laknat kepada mereka di dunia ini; dan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah).**" (QS. Al-Qashash: 42)

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

"**Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.**" (QS. Yusuf: 111)

Dan Allah berfirman kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam:

"**Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.**" (QS. Hud: 49)

Maka Allah mengabarkan bahwa kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa. Kemudian, apa yang terjadi pada golongan-golongan ini dapat diketahui terkadang melalui pendengaran dan periwayatan, dan terkadang melalui akal dan pelajaran dari bekas-bekas peninggalan mereka. Sebagaimana Allah berfirman tentang penghuni neraka:

"**Sekiranya dahulu kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya kami tidak termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.**" (QS. Al-Mulk: 10)

Sebagaimana Allah menyebutkan dua jalan (pengetahuan) ini dalam firman-Nya:

"**Dan sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.**" (QS. Al-Hajj: 40) "**(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.**" (QS. Al-Hajj: 41)

Kemudian Allah berfirman:

"**Dan jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh, 'Ad, dan Tsamud.**" (QS. Al-Hajj: 42) "**Dan kaum Ibrahim dan kaum Luth.**" (QS. Al-Hajj: 43) "**Dan penduduk Madyan; dan telah didustakan (pula) Musa, maka Aku beri tangguh kepada orang-orang kafir itu, kemudian Aku hukum mereka; maka betapa (hebatnya) kemurkaan-Ku.**" (QS. Al-Hajj: 44) "**Maka berapalah banyaknya negeri yang Kami telah membinasakannya, sedang penduduknya dalam keadaan zalim, maka (tembok-tembok) negeri itu roboh menutupi (bekas-bekas) atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi.**" (QS. Al-Hajj: 45)

Kemudian Allah berfirman:

"**Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.**" (QS. Al-Hajj: 46)

Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan berapa banyaknya umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, yaitu mereka yang lebih hebat kekuatannya daripada mereka (sendiri), maka mereka telah pergi menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) memperoleh tempat lari?**" (QS. Qaf: 36) "**Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang ia menyaksikannya.**" (QS. Qaf: 37)

Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi, lalu memperhatikan bagaimana akibat orang-orang sebelum mereka? Orang-orang itu lebih kuat daripada mereka sendiri dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berbuat zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri.**" (QS Ar-Rum: 9)

"**Kemudian akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah**

dan mereka selalu memperolok-oloknya." (QS Ar-Rum: 10)

Allah Yang Mahatinggi juga berfirman:

"**Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi, lalu memperhatikan bagaimana akibat orang-orang yang sebelum mereka? Orang-orang itu lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan mereka tidak mempunyai seorang pelindung pun dari (azab) Allah.**" (QS Ghafir: 21)

"**Yang demikian itu adalah karena mereka selalu didatangi oleh rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, lalu mereka kafir (kepadanya), maka Allah mengazab mereka. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahakeras hukuman-Nya.**" (QS Ghafir: 22)

Allah Yang Mahatinggi berfirman pula:

"**Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Adalah orang-orang yang sebelum mereka itu lebih banyak jumlahnya dan lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi,**

maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka." (QS Ghafir: 82)

"**Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka, dan mereka dikepung oleh azab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu.**" (QS Ghafir: 83)

"**Maka tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata, 'Kami beriman hanya kepada Allah saja, dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah.'**" (QS Ghafir: 84)

"**Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat azab Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di saat itu binasalah orang-orang kafir.**" (QS Ghafir: 85)

Allah berfirman ketika mengisahkan kisah Nuh, Hud, Sholeh, Ibrahim, Luth, Syu'aib, dan Musa dalam Surah Hud:

"**Itu adalah sebagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu**

ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah." (QS Hud: 100)

"**Dan Kami tidaklah menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena itu tiadalah bermanfaat sedikit pun kepada mereka sembahan-sembahan yang mereka seru selain Allah, di waktu azab Tuhanmu datang. Dan sembahan-sembahan itu sekali-kali tidak menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka.**" (QS Hud: 101)

"**Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras.**" (QS Hud: 102)

Dan ketika menyebutkan kisah Luth dalam Surah As-Saffat, Allah berfirman:

"**Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi.**" (QS As-Saffat: 137)

"**Dan pada waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan?**" (QS As-Saffat: 138)

Dan dalam Surah Al-Hijr:

"**Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda.**" (QS Al-Hijr: 75)

"**Dan sesungguhnya negeri itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia).**" (QS Al-Hijr: 76)

"**Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.**" (QS Al-Hijr: 77)

"**Dan sesungguhnya penduduk Aikah itu benar-benar kaum yang zalim.**" (QS Al-Hijr: 78)

"**Maka Kami membinasakan mereka. Dan sesungguhnya kedua negeri itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang.**" (QS Al-Hijr: 79)

"Al-Imam Al-Mubin" (jalan umum yang terang) maksudnya adalah jalan yang jelas dan nyata. Allah Yang Mahasuci menjelaskan bahwa negeri-negeri ini semuanya berada di jalan yang dilalui manusia, yang mereka saksikan dengan mata mereka sendiri, sehingga mereka mengetahui apa yang telah Allah lakukan terhadap orang-orang yang mendustakan dan mendurhakai rasul-rasul-Nya. Petunjuk berupa pertolongan Allah kepada orang-orang beriman dan pembalasan-Nya terhadap orang-orang kafir atas kebenaran

para nabi, sejenis dengan petunjuk yang ditunjukkan oleh ayat-ayat dan mukjizat-mukjizat atas kebenaran mereka. Bahwa hal ini terjadi karena sebab itu, dan bahwa sebab itu menjadi penyebab hal ini, adalah sesuatu yang diketahui secara pasti ketika perkara itu dipahami sebagaimana adanya, seperti berubahnya tongkat menjadi ular setelah pertanyaan Fir'aun sebagaimana disebutkan dalam ayat, dan terbelahnya bulan ketika kaum musyrik Mekah memintanya sebagai tanda, dan contoh-contoh semisal itu.

Pertanyaan terkenal yang dilontarkan pada persoalan ini ditujukan kepada pendapat orang-orang yang menafikan adanya sebab-akibat dalam perbuatan Allah, dan yang membolehkan segala jenis perbuatan terjadi pada Allah. Kepada mereka dikatakan: "Menurut prinsip kalian sendiri, Allah tidak berbuat sesuatu karena suatu sebab. Jika demikian, mengapa Dia mendatangkan tanda-tanda luar biasa untuk membenarkan rasul? Mengapa Dia mengazab orang-orang yang mendustakan rasul, dan menyelamatkan serta menolong orang-orang yang beriman kepadanya, jika menurut kalian Dia tidak berbuat sesuatu karena sesuatu?" Dikatakan pula kepada mereka: "Jika kalian membolehkan segala perbuatan terjadi pada Tuhan, maka bolehlah pula keluarbiasaan muncul di tangan seorang pendusta." Dikatakan pula kepada mereka: "Kalian tidak mengetahui apa yang diperbuat Tuhan kecuali melalui kebiasaan atau berita dari para nabi. Padahal sebelum diketahui kebenaran

seorang nabi, tidak ada sesuatu pun yang dapat diketahui dari beritanya. Sementara kebiasaan hanya berlaku pada hal-hal yang berulang, seperti terbitnya matahari dan turunnya hujan, sedangkan munculnya hal luar biasa untuk membenarkan nabi bukanlah sesuatu yang biasa terjadi."

Maka dikatakan: pertanyaan ini, jika memang tepat sasaran, hanya mengena pada pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa Allah berbuat sesuatu karena suatu sebab, namun sekaligus membolehkan-Nya melakukan segala perbuatan yang mungkin, dan tidak menyucikan-Nya dari perbuatan buruk. Menurut mereka, tidak ada yang buruk dan zalim kecuali sesuatu yang mustahil, seperti menjadikan sesuatu ada sekaligus tiada, atau menjadikan satu jasad berada di dua tempat sekaligus. Oleh karena itu, pihak yang menyelisihi mereka menjadikan hal ini sebagai hujah untuk membatalkan mazhab mereka, dan mengatakan: "Pendapat kalian merusak ilmu-ilmu yang bersifat pasti, dan menutup pintu pengetahuan tentang kebenaran para rasul." Mereka berkata: "Jika kalian membolehkan Allah berbuat apa saja, maka bolehkanlah pula gunung-gunung berubah menjadi permata yakut, dan uap air berubah menjadi susu, dan hal-hal semisal itu yang secara pasti diketahui kebatilannya. Bolehkanlah pula mukjizat tercipta di tangan para pendusta." Namun bukan maksud pembahasan ini untuk menjawab kelompok tersebut atau menjelaskan kerusakan pendapat mereka, melainkan

untuk menegaskan bahwa pertanyaan ini, sekalipun tepat sasaran, hanya mengena pada pendapat mereka, dan tidak mengena pada apa yang diketahui secara pasti dari petunjuk ayat-ayat yang telah disebutkan tentang keadaan kedua golongan tersebut. Bahwasanya Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi menyelamatkan Musa dan menolongnya karena kebenaran, kenabian, dan keimanannya, serta membinasakan Fir'aun karena pendustaannya. Demikian pula Dia menolong Muhammad dan para pengikutnya atas orang-orang dari kaumnya yang mendustakannya, menolong Nuh atas orang-orang yang mengingkarinya, menolong Al-Masih atas orang-orang yang mendustakannya, dan menolong seluruh rasul beserta pengikut mereka yang beriman, sebagaimana firman Allah Yang Mahatinggi:

"**Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat).**" (QS Ghafir: 51)

Allah juga berfirman:

"**Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul.**" (QS As-Saffat: 171)

"**(Yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan.**" (QS As-Saffat: 172)

"**Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.**" (QS As-Saffat: 173)

Sebagaimana tidak tercela pengetahuan yang bersifat pasti bahwa Allah menurunkan hujan pada musimnya untuk mengairi ladang-ladang, bahwa Dia mengalirkan sungai Nil untuk mengairi tanah Mesir, dan bahwa Dia menciptakan anggota tubuh manusia dengan manfaat-manfaat yang terkandung di dalamnya, seperti memegang dengan kedua tangan, berjalan dengan kedua kaki, melihat dengan kedua mata, mendengar dengan kedua telinga, dan berbicara dengan lisan. Dia menjadikan air mata asin karena mata terbuat dari lemak, dan rasa asin itu mencegahnya dari meleleh. Dia menjadikan air telinga pahit untuk mencegah lalat masuk ke dalam otak. Dia menjadikan air mulut tawar agar makanan dan minuman terasa nikmat. Dan Dia menjadikan air laut asin demi kelangsungan hidup makhluk, sebab seandainya air laut tawar, niscaya hewan-hewan besar yang mati di dalamnya akan membusukkan udara, sehingga manusia dan hewan ternak akan mati karena udara busuk tersebut. Demikianlah hikmah Allah yang tak terhitung banyaknya, yang tampak nyata dalam ciptaan-Nya.

Kelompok yang menafikan adanya sebab-akibat berkata: "Kami mengetahui bahwa hal ini beriringan dengan

hal itu berdasarkan kebiasaan yang Allah berlakukan, meskipun Dia tidak menciptakan sesuatu karena sesuatu." Demikian pula kelompok yang menafikan sebab-sebab sekaligus menafikan illat berkata: "Kami mengetahui bahwa Allah menciptakan hal ini bersamaan dengan hal itu, bukan disebabkan olehnya." Maka menurut mereka, keterkaitan antara mukjizat dengan pembenaran termasuk dalam kategori ini. Namun tetap menjadi persoalan bagi mereka bahwa hal ini hanya dapat diketahui melalui kebiasaan, padahal tidak ada kebiasaan yang mendasarinya. Karena itu, mau tidak mau mereka kembali kepada fitrah mereka, bahwa hal ini adalah perkara yang diketahui secara pasti, meskipun bertentangan dengan prinsip mereka yang rusak. Mereka pun membuat perumpamaan tentang seorang raja yang menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan kebiasaannya untuk membenarkan utusannya.

Namun dikatakan kepada mereka: "Raja itu berbuat sesuatu karena suatu maksud, sehingga dapat dikatakan bahwa ia bertindak demikian untuk membenarkan utusannya. Sedangkan menurut kalian, Allah tidak berbuat sesuatu karena sesuatu, sehingga perumpamaan itu tidak lagi sesuai." Karena itulah mereka menjadi goyah dalam persoalan ini. Kadang mereka berkata: "Mukjizat menjadi bukti kebenaran agar tidak berujung pada pelemahan Tuhan, sebab tidak ada bukti kebenaran selain terciptanya kelemahan pada pihak yang menentang. Jika mukjizat

bukan bukti, niscaya berkonsekuensi bahwa Tuhan tidak mampu membenarkan rasul yang benar." Ini adalah metode Al-Asy'ari dalam kebanyakan kitabnya, dan salah satu dari dua pendapatnya, yang juga ditempuh oleh Al-Qadhi Abu Bakar, Abu Ishaq Al-Isfarayini, Abu Bakar bin Furak, Abu Muhammad bin Al-Labban, Abu Ali bin Syadzan, Al-Qadhi Abu Ya'la, dan lainnya.

Pendapat kedua mengatakan: "Kami mengetahui secara pasti bahwa Allah melakukan hal ini demi pembenaran, sebagaimana perumpamaan yang telah dikemukakan." Inilah pendapat lainnya, yaitu metode Abul Hasan Al-Asy'ari dalam kitab Amali-nya, dan metode Abul Ma'ali serta para pengikutnya seperti Ar-Razi dan lainnya. Mereka berselisih: apakah mungkin mukjizat tercipta di tangan seorang pendusta? Ada yang berpendapat: tidak mungkin, sebab jika hal itu mungkin terjadi, niscaya bisa saja terwujud. Ada pula yang berpendapat: bahkan hal itu memang dalam kekuasaan Allah, tetapi kita mengetahui bahwa Dia tidak melakukannya, sebagaimana kita mengetahui bahwa Dia tidak melakukan banyak hal luar biasa lainnya yang sebenarnya dalam kuasa-Nya, seperti mengubah gunung menjadi permata yakut, atau laut menjadi minyak.

Mereka berkata: "Kami mengetahui secara pasti bahwa Allah tidak melakukan hal itu, sehingga tidak berkonsekuensi

bahwa karena sesuatu itu mungkin dan dalam kuasa-Nya, maka ketidakterjadiannya tidak dapat diketahui. Bahkan ketidakterjadiannya bisa saja diketahui secara pasti, sekalipun kita mengatakan bahwa hal itu mungkin dan dalam kuasa-Nya. Munculnya mukjizat di tangan seorang pendusta yang mengaku nabi, menurut kami, termasuk dalam kategori ini."

Mereka berkata: "Mukjizat adalah tanda atas kebenaran para nabi, sehingga mustahil suatu dalil tidak mengharuskan adanya sesuatu yang ditunjukkannya." Perkataan ini benar, tetapi pihak yang menentang mereka berkata: "Perkataan ini justru mengharuskan kebalikan dari apa yang mereka nafikan, yaitu bahwa Allah menciptakan sesuatu karena sesuatu, dan menciptakan sesuatu dengan sebab sesuatu yang lain. Ini bertentangan dengan pendapat mereka bahwa segala perbuatan boleh terjadi pada Allah." Kebenaran yang mereka sebutkan sesungguhnya menjadi bukti bahwa makhluk mengetahui hikmah Tuhan dan maksud-Nya dalam menciptakan sesuatu untuk tujuan lain, dan bahwa Allah Yang Mahasuci tersucikan dari melakukan hal-hal yang menunjukkan bahwa segala perbuatan boleh terjadi pada-Nya tanpa batas. Namun di sini mereka tetap berkata: "Bisa jadi suatu perkara itu mungkin dan boleh terjadi, meski diketahui bahwa hal itu tidak terjadi, seperti berubahnya gunung menjadi permata yakut, laut menjadi air raksa, matinya seluruh penduduk suatu negeri dalam sekejap, atau

berubahnya anak-anak menjadi ulama yang bijaksana dalam sekejap mata."

Jawaban ini banyak mereka andalkan, sebagaimana disebutkan oleh Al-Qadhi Abu Bakar, Al-Qadhi Abu Ya'la, Abul Ma'ali, Ar-Razi, dan lainnya. Kemudian mereka berpendapat bahwa akal memiliki ilmu-ilmu yang bersifat pasti, seperti pengetahuan tentang kewajiban hal-hal yang wajib, kemustahilan hal-hal yang mustahil, dan kebolehan hal-hal yang boleh. Adapun hal-hal yang mustahil, seperti berubahnya Sungai Dajlah (Tigris) menjadi darah, dan contoh-contoh semisal itu dalam perkara-perkara yang bersifat kebiasaan. Maka mereka menjadikan kebiasaan-kebiasaan itu terkadang wajib dan terkadang mustahil, padahal tidak ada sebab yang mengharuskan salah satu dari keduanya.

Mereka berkata: "Kami mengetahui bahwa hal ini boleh dan mungkin terjadi, tidak bergantung pada sebab, dan tidak memiliki penghalang sebagaimana yang lain. Kemudian kami mengetahui bahwa yang satu terjadi dan yang lain tidak terjadi, semata-mata karena kebiasaan." Padahal terputusnya kebiasaan menurut mereka tidak memiliki batasan yang jelas. Bahkan setiap hal luar biasa yang terjadi bisa menjadi mukjizat bagi para nabi, dan menurut mereka boleh saja hal serupa terjadi pada seorang wali atau seorang tukang sihir. Perbedaan di antara keduanya, menurut

mereka, hanyalah pada ada atau tidaknya tantangan untuk ditandingi. Demikian pula kalangan filsuf ateis yang berpendapat bahwa sebab-sebab dari tanda-tanda luar biasa itu adalah kekuatan-kekuatan langit, kekuatan jiwa, dan kekuatan alam. Semua ini menurut mereka bersifat sama antara para nabi dan para tukang sihir, hanya saja nabi bertujuan pada kebaikan dan keadilan, sedangkan tukang sihir bertujuan pada keburukan dan kezaliman.

Demikian pula orang-orang yang sepakat dengan Jahm bin Shafwan mengenai prinsipnya tentang takdir, tidak ada perbedaan menurut mereka antara karamah para wali dengan hal-hal luar biasa yang dilakukan tukang sihir, hanya saja wali taat kepada Allah sedangkan tukang sihir tidak taat kepada-Nya. Inilah landasan utama kelompok yang menafikan hikmah dan sebab-sebab dalam perbuatan Allah Yang Mahatinggi.

Mayoritas umat menyelisihi mereka, dan berkata: "Pendapat ini rusak, bahkan sekadar membayangkannya saja sudah cukup untuk mengetahui kerusakannya. Sebab jika dua hal ini serupa dalam segala seginya, maka dari mana diketahui adanya kewajiban yang satu dan ketiadaan kemustahilan yang lain?" Jika dikatakan: "Sandaranku adalah kebiasaan," maka dikatakan kepadanya: "Para penentangmu berkata: hal ini batil dari dua sisi:

Pertama: engkau membolehkan terputusnya kebiasaan, namun terputusnya kebiasaan itu, menurutmu, tidak memiliki sebab khusus, tidak pula memiliki hikmah yang menjadi alasannya. Bahkan menurutmu, tidak ada perbedaan antara terputusnya kebiasaan itu bagi para nabi, para wali, maupun para tukang sihir, dan lainnya. Oleh karena itulah kalian berkata: "Tidak ada perbedaan antara mukjizat para nabi dengan karamah para wali dan keanehan para tukang sihir, kecuali sekadar keterkaitan antara pengakuan kenabian dan tantangan untuk ditandingi dengan ketiadaan yang mampu menandinginya." Padahal tantangan untuk ditandingi itu bisa saja muncul dari seorang musyrik, bahkan dari seorang tukang sihir. Dengan demikian, mereka tidak menetapkan perbedaan yang kembali kepada jenis keluarbiasaan yang terjadi, tidak pula kepada maksud pelaku dan pencipta, tidak pula kepada kekuasaan-Nya, dan tidak pula kepada hikmah-Nya.

Kedua: kebiasaan itu pasti memiliki sebab-sebab dan penghalang-penghalang, yang dengannya diketahui kapan ia berlangsung terus-menerus dan kapan ia terputus. Dengan ini pula tampak jawaban atas perkataan mereka bahwa berubahnya gunung menjadi emas, laut menjadi air raksa, dan manusia menjadi kera, serta hal-hal semisal itu, adalah mungkin dan diketahui kebolehannya sekalipun diketahui bahwa hal itu tidak terjadi. Maka dikatakan kepada mereka: "Mayoritas orang tidak mengakui bagi kalian bahwa hal ini

mungkin, kecuali jika disertai konsekuensi-konsekuensinya dan ketiadaan hal-hal yang menentangnya." Maka dikatakan: "Mengapa kalian berkata bahwa hal ini tidak mengharuskan adanya sebab-sebab yang mendahuluinya, dan penghalang-penghalang yang harus disingkirkan, sebagaimana halnya seluruh perkara luar biasa lainnya yang diciptakan Allah? Sebab Allah tidak menciptakan sesuatu kecuali dengan mengadakan sebab-sebab dan menyingkirkan penghalang-penghalang." Contohnya adalah tenggelamnya kaum Nuh; air itu tidak muncul tanpa sebab, melainkan Allah menurunkan air dari langit dan memancarkan air dari bumi, sebagaimana firman-Nya:

"**Sebelum mereka, kaum Nuh telah mendustakan (rasul), maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, 'Dia seorang gila,' dan dia sudah pernah diberi ancaman.**" (QS Al-Qamar: 9)

"**Maka dia berdoa kepada Tuhannya, 'Sesungguhnya aku ini kalah, maka tolonglah aku.'**" (QS Al-Qamar: 10)

"**Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah.**" (QS Al-Qamar: 11)

"**Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk suatu**

urusan yang sungguh telah ditetapkan." (QS Al-Qamar: 12)

"**Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku.**" (QS Al-Qamar: 13)

Demikian pula kaum 'Ad, ketika Allah membinasakan mereka, Dia mengirimkan angin yang sangat dingin dan menderu selama tujuh malam dan delapan hari secara terus-menerus, sebagaimana firman-Nya:

"**Maka kamu lihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk).**" (QS Al-Haqqah: 7) "**Maka apakah kamu melihat seorang pun yang tersisa dari mereka?**" (QS Al-Haqqah: 8)

Demikian pula kaum Tsamud, Nabi Sholeh berkata kepada mereka:

"**Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat.**" (QS Hud: 64)

"**Kemudian mereka membunuhnya, maka berkata Sholeh, 'Bersukarialah kamu sekalian di**

rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.'" (QS Hud: 65)

"**Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Sholeh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami, dan (Kami selamatkan pula) dari kehinaan pada hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa.**" (QS Hud: 66)

"**Dan orang-orang yang zalim itu ditimpa suara keras yang mengguntur, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya.**" (QS Hud: 67)

"**Seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu. Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud.**" (QS Hud: 68)

Setiap hal luar biasa yang terjadi di alam ini, baik berupa mukjizat para nabi maupun lainnya, tidak pernah muncul kecuali didahului oleh sebab-sebab tertentu. Seperti mukjizat Musa, contohnya berubahnya tongkat menjadi ular, terjadi setelah ia melemparkannya, baik ketika diperintahkan Allah untuk melakukannya saat Musa dipanggil dari pohon dan melihat api yang luar biasa itu, ataupun ketika Fir'aun memintanya sebagai bukti, ataupun ketika menghadapi tandingan para tukang sihir agar tongkat itu menelan tali-tali

dan tongkat-tongkat mereka. Demikian pula seluruh mukjizat Musa yang lain, hingga tenggelamnya Fir'aun terjadi setelah pasukan berjalan dan Musa memukulkan tongkatnya ke laut. Begitu pula memancarnya air dari batu terjadi setelah batu itu dipukul dengan tongkatnya, atas permintaan kaumnya yang meminta air minum ketika mereka berada di padang yang tandus tanpa air.

Demikian pula mukjizat Nabi kita Muhammad, seperti bertambahnya air, terjadi ketika beliau meletakkan tangannya ke dalam air hingga air itu memancar dari sela-sela jarinya —yakni air itu memancar dari sela-sela jari, bukan keluar dari jari itu sendiri. Demikian pula sebuah sumur yang airnya bertambah banyak, baik dengan cara beliau melemparkan sebatang anak panah dari tempat anak panahnya ke dalam sumur itu, ataupun dengan menuangkan air yang telah beliau ludahi ke dalamnya. Demikian pula Al-Masih, ia mengambil tanah liat lalu membentuknya seperti burung, kemudian meniupnya sehingga menjadi burung sungguhan dengan izin Allah, dan contoh-contoh semisal itu.

Adapun sebuah gunung yang berubah menjadi permata yakut tanpa didahului sebab-sebab apa pun, maka hal ini tidak pernah terjadi dan tidak akan pernah terjadi. Demikian pula sebuah sungai yang mengalir lalu berubah menjadi susu tanpa sebab-sebab yang mengharuskan hal itu

diciptakan Allah, maka hal ini pun tidak pernah terjadi dan tidak akan pernah terjadi. Orang yang mengatakan bahwa sesuatu itu "mungkin", maksudnya bisa mencakup dua hal: kemungkinan secara akal (dzihni), dan kemungkinan secara kenyataan (khariji).

Kemungkinan secara akal adalah ketiadaan pengetahuan tentang kemustahilannya. Hal ini tidak lebih dari sekadar tidak mengetahui kemustahilan sesuatu, dan ketiadaan pengetahuan tentang kemustahilan berbeda dengan pengetahuan tentang kemungkinan. Maka setiap orang yang tidak mengetahui kemustahilan sesuatu, menurutnya hal itu mungkin dalam pengertian ini, tetapi ini bukanlah pengetahuan tentang kemungkinannya yang sesungguhnya. Adapun orang yang berdalil atas kemungkinan sesuatu dengan mengatakan bahwa seandainya hal itu ditetapkan, tidak akan mengharuskan adanya sesuatu yang mustahil, tanpa menjelaskan ketiadaan konsekuensi setiap kemustahilan, sebagaimana dilakukan oleh sebagian ahli kalam seperti Al-Amidi dan semisalnya, maka apa yang mereka sebutkan itu tidak lebih dari sekadar klaim semata.

Adapun yang kedua, yaitu pengetahuan tentang kemungkinan sesuatu dalam kenyataan, ini diketahui dengan mengetahui keberadaannya secara nyata, atau keberadaan hal yang serupa dengannya, atau keberadaan

hal yang lebih mendekati kemustahilan darinya. Maka jika seekor unta mampu memikul beban seberat satu kuintal, tentu ia lebih mampu memikul beban seberat sembilan puluh kilogram. Dengan cara seperti inilah Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an tentang kemungkinan hal-hal yang hendak Dia tunjukkan kemungkinannya, seperti menghidupkan orang mati dan kebangkitan hari akhir. Dia menjelaskannya kadang dengan menerangkan bahwa hal itu benar-benar telah terjadi, sebagaimana Dia mengabarkan bahwa kaum Musa berkata:

"**Kami tidak akan beriman kepadamu, sebelum kami melihat Allah dengan nyata.**" (QS Al-Baqarah: 55) ... "**Maka kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya.**" (sebagaimana tercantum dalam sumber, QS Adz-Dzariyat: 44), kemudian Allah membangkitkan mereka kembali setelah kematian mereka, agar mereka bersyukur.

Sebagaimana Dia mengabarkan tentang orang yang terbunuh yang dipukul dengan bagian sapi betina, lalu Allah menghidupkannya kembali, sebagaimana firman-Nya:

"**Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh-menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan.**" (QS Al-Baqarah: 72)

"**Lalu Kami berfirman, 'Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu!' Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti.**" (QS Al-Baqarah: 73)

Sebagaimana pula Dia mengabarkan tentang orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, yang jumlahnya beribu-ribu, karena takut mati, lalu Allah berfirman kepada mereka, "Matilah kamu," kemudian Dia menghidupkan mereka kembali. Dan sebagaimana pula Dia mengabarkan tentang orang yang:

"**...melewati suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata, 'Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?' Maka Allah mematikannya selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya kembali. Allah bertanya, 'Berapa lama engkau tinggal (di sini)?' Ia menjawab, 'Aku tinggal (di sini) sehari atau setengah hari.' Allah berfirman, 'Sebenarnya kamu telah tinggal seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu, belum lagi berubah. Dan lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang). Dan agar Kami jadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Lihatlah tulang-belulang (keledai itu),**

bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membungkusnya dengan daging.' Maka tatkala telah nyata baginya, dia pun berkata, 'Aku mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.'" (QS Al-Baqarah: 259)

Dan Allah Yang Mahasuci mengabarkan hal serupa dalam kisah Ibrahim, di mana Dia berfirman:

"**...(Ibrahim berkata,) 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.' Allah berfirman, 'Belum yakinkah engkau?' Ibrahim menjawab, 'Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tenteram.' Allah berfirman, 'Kalau demikian, ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. Kemudian letakkanlah di atas tiap-tiap bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, lalu panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'"** (QS Al-Baqarah: 260)

Dan Allah Yang Mahasuci berdalil dengan sesuatu yang jauh lebih besar dari itu, yaitu penciptaan pertama serta penciptaan langit dan bumi, sebagaimana firman-Nya:

"**Dan tidakkah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali yang**

serupa dengan mereka (jasad mereka yang sudah hancur itu)?" (QS Yasin: 81)

Allah berfirman pula:

"**Jika kamu (Muhammad) dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu, dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan...**" hingga firman-Nya, "**...Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah, serta menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.**" (QS Al-Hajj: 5)

Maka Allah Yang Mahasuci berdalil atas kemungkinan menghidupkan kembali yang telah mati dengan permulaan penciptaan makhluk hidup, dan dengan penciptaan tumbuh-tumbuhan. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an di banyak tempat, dan pembahasan lebih luas mengenai hal ini terdapat pada tempat lain.

Yang dimaksud adalah bahwa perkataan seseorang, "Ini mungkin, tidak memerlukan dalil," tidaklah cukup sebagai pengetahuan tentang kemungkinannya, hanya dengan ketiadaan pengetahuan tentang kemustahilannya. Allah Yang Mahasuci Mahakuasa atas segala sesuatu, sedangkan sesuatu yang mustahil bukanlah "sesuatu" menurut kesepakatan para pemikir. Setiap yang diciptakan Allah, pasti Dia menciptakan pula konsekuensi-konsekuensinya, dan mustahil ada hal-hal yang bertentangan dengannya secara bersamaan. Sebab, mustahil ada sesuatu yang mengharuskan tanpa disertai konsekuensinya, dan mustahil pula berkumpulnya dua hal yang saling bertentangan. Manusia sendiri tidak memiliki pengetahuan penuh atas seluruh konsekuensi setiap makhluk, maupun hal-hal yang bertentangan dengan keberadaannya.

Maka memastikan kemungkinan keberadaan sesuatu tanpa mengetahui konsekuensi-konsekuensinya, kemungkinannya, hal-hal yang bertentangan dengannya, serta ketiadaannya, adalah suatu kebodohan. Allah Yang Mahasuci Mahakuasa untuk mengubah apa saja yang Dia kehendaki dari alam semesta ini. Dialah yang membelah langit, menggerakkan gunung-gunung, dan menghancurkannya sehancur-hancurnya sehingga menjadi debu yang beterbangan, serta hal-hal semisal itu yang telah Allah kabarkan, sebagaimana Dia menciptakan segala

sesuatu yang Dia ciptakan melalui sebab-sebab yang Dia mudahkan. Pembahasan lebih luas mengenai hal ini terdapat pada tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa mukjizat para nabi dan bukti-bukti kebenaran mereka bermacam-macam bentuknya: sebelum diutus, ketika diutus, semasa hidup mereka, dan setelah wafat mereka. Sebelum diutus, seperti kabar gembira dari para nabi terdahulu tentang kedatangannya, dan seperti tanda-tanda pendahuluan yang menunjukkan kedatangannya. Adapun ketika diutus, maka hal itu sudah jelas. Adapun semasa hidupnya, seperti pertolongan Allah kepadanya, penyelamatan-Nya, dan pembinasaan musuh-musuhnya. Adapun setelah wafatnya, seperti pertolongan Allah kepada para pengikutnya, dan pembinasaan musuh-musuhnya, sebagaimana firman-Nya:

"**Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat).**" (QS Ghafir: 51)

Allah Yang Mahatinggi berfirman: "**Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul.**" (QS As-Saffat: 171) "**(Yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan.**" (QS As-Saffat: 172) "**Dan**

sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang." (QS As-Saffat: 173)

Allah berfirman kepada Al-Masih:

"**Sesungguhnya Aku akan menyampaikan ajalmu (mewafatkanmu) dan mengangkatmu kepada-Ku serta membersihkanmu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat...**" (QS Ali 'Imran: 55)

Allah berfirman pula:

"**Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, 'Kamilah penolong-penolong agama Allah,' lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir. Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.**" (QS As-Saff: 14)

Dan Nabi Muhammad dijadikan baginya tanda-tanda yang nyata sebelum diutus, ketika diutus, semasa hidupnya,

dan setelah wafatnya hingga saat ini, bahkan hingga hari kiamat. Sebab penyebutan tentang dirinya, penyebutan tentang kitabnya (Al-Qur'an), dan kabar gembira tentang kedatangannya, terdapat dalam kitab-kitab suci terdahulu, sebagaimana telah dijelaskan secara luas pada tempatnya.

Dan Nabi Ibrahim Al-Khalil berdoa memohon hal itu, sebagaimana ia berkata dalam doanya untuk keturunannya:

"**Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah), serta menyucikan mereka.**" (QS Al-Baqarah: 129)

Ketika beliau dilahirkan, kelahirannya disertai tanda-tanda yang telah dikenal luas, dan pada tahun itu terjadi pula kisah terkenal tentang Pasukan Bergajah. Selama masa pertumbuhannya, terjadi pula banyak tanda dan bukti yang sebagiannya telah disebutkan dalam kitab-kitab Dalail An-Nubuwwah, kitab-kitab sirah, dan lainnya, seperti tanda-tanda yang dialami oleh ibu susuannya ketika beliau tinggal bersamanya, dan seperti hal-hal yang tampak dari keadaannya di masa kecil. Adapun pertolongan Allah kepadanya dan kepada para pengikutnya, peninggian namanya, tersebarnya kabar kebenaran tentang dirinya, pembinasaan musuh-musuhnya, kehinaan orang-orang

yang memusuhi dan menentangnya, serta kemenangan agamanya atas seluruh agama lain baik dengan kekuatan, lisan, dalil, maupun bukti nyata, maka semua ini akan sangat panjang jika dijelaskan secara terperinci. Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir, yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa saja yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati.**" (QS Ali 'Imran: 13)

Allah Ta'ala berfirman:

"**Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung halaman mereka pada saat pengusiran pertama. Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar, dan mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah. Maka Allah mendatangkan (siksaan) kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka, dan Allah memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka,**

sehingga mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan." (QS. Al-Hasyr: 2)

Para nabi -shalawat Allah atas mereka- beserta para pengikut mereka yang beriman, sekalipun mereka diuji pada awalnya, namun kesudahan yang baik adalah bagi mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala ketika menceritakan kisah Nabi Nuh:

"**Itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak pula kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.**" (QS. Hud: 49)

Dalam hadits yang disepakati keshahihannya (muttafaq 'alaih), *ketika Nabi mengutus seorang utusan kepada raja Romawi, raja itu meminta seseorang yang dapat mengabarkan kepadanya tentang perjalanan hidup Nabi. Orang-orang yang ditanya waktu itu adalah musuh-musuh beliau yang belum beriman kepadanya. Raja bertanya, "Bagaimana peperangan antara kalian dengannya?" Mereka menjawab, "Peperangan antara kami dengannya silih berganti; kadang kami menang atasnya, kadang ia menang*

atas kami." Raja berkata, "Begitulah para rasul diuji, dan kesudahan yang baik akan menjadi milik mereka." Sesungguhnya pada Perang Badar Allah menolong orang-orang mukmin, kemudian pada Perang Uhud Allah menguji orang-orang mukmin, lalu setelah itu orang-orang kafir tidak lagi memperoleh kemenangan hingga Allah memenangkan Islam.

Jika dikatakan: "Di antara para nabi ada yang terbunuh, sebagaimana Allah kabarkan bahwa Bani Israil membunuh para nabi tanpa hak. Dan di antara orang-orang durhaka ada yang diberi Allah kekuasaan dan kekuatan, lalu dikuasakan atas orang-orang yang berdosa, sebagaimana Allah menguasakan Bukhtanashar atas Bani Israil, dan sebagaimana terkadang orang-orang kafir musyrik dan Ahli Kitab dikuasakan atas kaum muslimin," maka dijawab: adapun para nabi yang terbunuh, kedudukan mereka seperti orang-orang mukmin yang terbunuh sebagai syahid dalam jihad. Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama sejumlah besar pengikutnya yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, tidak pula lesu, dan tidak pula menyerah kepada musuh. Allah menyukai orang-orang yang sabar.**" (QS. Ali Imran: 146) "**Dan tidak ada doa mereka selain ucapan: 'Ya Tuhan kami,**

ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami, teguhkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami atas kaum yang kafir.'" (QS. Ali Imran: 147) "**Maka Allah memberikan kepada mereka pahala dunia dan pahala akhirat yang baik. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.**" (QS. Ali Imran: 148)

Diketahui pula bahwa orang mukmin yang gugur sebagai syahid dalam peperangan keadaannya lebih sempurna daripada orang yang mati karena sebab alami. Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan janganlah engkau mengira orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki.**" (QS. Ali Imran: 169)

Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman:

"**Katakanlah: 'Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami kecuali salah satu dari dua kebaikan.**'" (QS. At-Taubah: 52)

Yakni: kemenangan dan keberhasilan, atau syahid dan surga. Kemudian agama yang karenanya para syuhada berperang akan menang dan tampak jaya, sehingga bagi golongan mereka ada kebahagiaan di dunia dan akhirat; siapa di antara mereka yang terbunuh, ia menjadi syahid,

dan siapa yang tetap hidup, ia menjadi orang yang menang lagi berbahagia. Inilah puncak kemenangan, karena kematian pasti terjadi, maka kematian dengan cara yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat adalah yang paling sempurna. Berbeda dengan orang yang binasa bersama golongannya, di mana ia dan golongannya sama-sama tidak memperoleh apa yang mereka cita-citakan, baik di dunia maupun di akhirat.

Para syuhada dari kalangan orang-orang mukmin berperang atas pilihan mereka sendiri, dan mereka melakukan sebab-sebab yang menyebabkan mereka terbunuh, seperti amar makruf dan nahi mungkar. Mereka memilih kematian semacam itu, baik karena memang bertujuan meraih syahid, atau karena bertujuan pada sesuatu yang dengannya mereka menjadi syuhada, dengan mengetahui bahwa bagi mereka ada kebahagiaan di akhirat, dan di dunia berupa kemenangan golongan mereka serta tetapnya sebutan baik dan doa bagi mereka. Berbeda dengan orang-orang kafir yang binasa; mereka binasa bukan atas pilihan mereka sendiri, kebinasaan yang tidak lagi diharapkan kebahagiaan akhirat sesudahnya, dan tidak pula diperoleh oleh mereka maupun golongan mereka sedikit pun dari kebahagiaan dunia, bahkan mereka diikuti laknat di dunia ini, dan pada hari kiamat mereka termasuk golongan yang dihinakan. Dikatakan tentang mereka:

"**Berapa banyak taman dan mata air yang telah mereka tinggalkan,**" (QS. Ad-Dukhan: 25) "**dan tanam-tanaman serta tempat kediaman yang indah,**" (QS. Ad-Dukhan: 26) "**dan kenikmatan yang dahulu mereka bersenang-senang di dalamnya.**" (QS. Ad-Dukhan: 27) "**Demikianlah, dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain.**" (QS. Ad-Dukhan: 28) "**Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka, dan mereka pun tidak diberi tangguh.**" (QS. Ad-Dukhan: 29)

Allah Yang Mahasuci telah mengabarkan bahwa banyak nabi yang gugur bersama pengikutnya yang sangat banyak, yakni beribu-ribu jumlahnya, namun mereka tidak menjadi lemah dan tidak pula menyerah, bahkan mereka memohon ampun atas dosa-dosa mereka yang menjadi sebab munculnya kemenangan musuh, dan Allah memberi mereka pahala dunia serta pahala akhirat yang baik. Jika demikian keadaan orang-orang mukmin yang terbunuh, bagaimana pula dengan para nabi yang terbunuh? Bagi mereka dan para pengikut mereka terdapat kebahagiaan dunia dan akhirat yang merupakan keberuntungan paling besar.

Kemenangan orang-orang kafir atas orang-orang mukmin yang kadang terjadi disebabkan oleh dosa-dosa kaum muslimin sendiri, seperti pada Perang Uhud. Jika mereka bertaubat, mereka akan menang atas orang-orang

kafir, dan kesudahan yang baik menjadi milik mereka, sebagaimana hal serupa terjadi pada kaum muslimin dalam sebagian besar peperangan mereka melawan orang-orang kafir. Ini termasuk tanda, bukti, dan dalil kenabian; sebab jika umat suatu nabi menegakkan janji dan wasiat-wasiatnya, Allah akan menolong mereka dan memenangkan mereka atas orang-orang yang menentangnya. Namun jika mereka menyia-nyiakan janji-janji itu, maka pihak lawan akan menang atas mereka. Maka poros kemenangan dan kejayaan berputar bersama sikap mengikuti sang nabi, ada dan tidaknya, tanpa ada sebab lain yang menghalanginya. Dan berputarnya suatu hukum bersama sifat tertentu, ada dan tidaknya, tanpa ada sifat lain yang menghalangi, mengharuskan pengetahuan bahwa poros tersebut merupakan sebab bagi apa yang berputar padanya.

Ucapan kami "tanpa ada sifat lain yang menghalangi" menghilangkan sanggahan-sanggahan yang mungkin muncul. Maka penelusuran dan pengamatan ini menunjukkan bahwa pertolongan dan kemenangan dari Allah disebabkan oleh sikap mengikuti sang nabi, dan bahwa Allah Yang Mahasuci hendak meninggikan kalimat-Nya, menolong-Nya, dan menolong para pengikut-Nya atas orang-orang yang menentang-Nya, serta menjadikan kebahagiaan bagi mereka dan kesengsaraan bagi orang-orang yang menentang mereka. Hal ini mengharuskan pengetahuan tentang kenabiannya, bahwa siapa yang

mengikutinya akan berbahagia, dan siapa yang menentangnya akan sengsara.

Termasuk dalam hal ini adalah kemenangan Bukhtanashar atas Bani Israil, yang merupakan salah satu dalil kenabian Musa. Kemenangan Bukhtanashar itu terjadi ketika mereka mengubah perjanjian-perjanjian Musa dan meninggalkan sikap mengikutinya, sehingga mereka dihukum karenanya. Sebaliknya, ketika mereka berpegang pada perjanjian-perjanjian Musa, mereka mendapat pertolongan dan dukungan, sebagaimana yang terjadi pada zaman Daud, Sulaiman, dan lainnya. Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan telah Kami tetapkan bagi Bani Israil dalam Kitab (Taurat) itu: 'Sesungguhnya kamu akan berbuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.'**" (QS. Al-Isra: 4) "**Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana.**" (QS. Al-Isra: 5) "**Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali, dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak, dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar.**"

(QS. Al-Isra: 6) "**Jika kamu berbuat baik, sesungguhnya kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat, maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri sendiri. Dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan wajah-wajahmu, dan mereka masuk ke dalam masjid sebagaimana mereka memasukinya pada kali pertama, dan mereka membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.**" (QS. Al-Isra: 7) "**Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat-Nya kepadamu, dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali (mengazabmu).**" (QS. Al-Isra: 8)

Kemenangan Bani Israil atas musuh mereka pada suatu waktu, dan kemenangan musuh atas mereka pada waktu yang lain, merupakan salah satu dalil kenabian Musa. Demikian pula kemenangan umat Muhammad atas musuh mereka pada suatu waktu, dan kemenangan musuh atas mereka pada waktu yang lain, merupakan salah satu dalil kerasulan Muhammad dan tanda kenabiannya. Pertolongan Allah bagi Musa dan kaumnya atas musuh mereka, baik semasa hidupnya maupun setelah wafatnya -sebagaimana yang terjadi pada masa Yusya' dan lainnya- merupakan salah satu dalil kenabian Musa. Demikian pula kemenangan orang-orang mukmin bersama Muhammad, baik semasa

hidupnya maupun setelah wafatnya bersama para khalifahnya, merupakan salah satu tanda dan dalil kenabiannya.

Ini berbeda dengan orang-orang kafir yang terkadang menang atas Ahli Kitab; sebab pemimpin-pemimpin mereka tidak mengaku sebagai nabi, tidak pula memerangi para pengikut nabi atas dasar suatu agama, dan tidak menuntut agar mereka mengikuti agama mereka. Bahkan mereka bisa saja terang-terangan mengatakan, "Kami hanya menang atas kalian karena dosa-dosa kalian, dan sekiranya kalian berpegang pada agama kalian, niscaya kami tidak akan menang atas kalian." Selain itu, mereka pun tidak memiliki kesudahan yang baik; Allah membinasakan orang zalim dengan orang zalim lainnya, kemudian membinasakan semua orang zalim itu. Tidak ada di antara mereka yang terbunuh lalu mengharapkan kebahagiaan setelah kematian, dan tidak pula mereka memilih terbunuh demi kebahagiaan setelah mati. Hal-hal semacam ini dan yang serupa menunjukkan perbedaan antara kemenangan para nabi dan pengikut mereka, dengan kemenangan sebagian orang kafir atas orang-orang mukmin, atau kemenangan sebagian mereka atas sebagian yang lain.

Ini juga menunjukkan bahwa kemenangan Muhammad dan umatnya atas Ahli Kitab -Yahudi dan Nasrani- sejenis dengan kemenangan mereka atas kaum musyrik penyembah

berhala, dan itu termasuk tanda kenabiannya serta dalil kerasulannya, berbeda dengan kemenangan Bukhtanashar atas Bani Israil dan kemenangan orang-orang kafir atas kaum muslimin. Peristiwa ini termasuk yang telah dikabarkan oleh Musa.

Hal ini juga menunjukkan bahwa pendusta yang mengaku nabi tidak akan sempurna urusannya, yang menjadi sempurna hanyalah urusan orang yang benar (jujur). Sebagian Ahli Kitab mengatakan, "Muhammad dan umatnya dikuasakan atas kami karena dosa-dosa kami, padahal agama yang kami anut adalah benar, sebagaimana Bukhtanashar dan raja-raja lainnya pernah dikuasakan atas kami." Ini adalah qiyas (analogi) yang keliru, karena Bukhtanashar tidak pernah mengaku sebagai nabi, tidak pula berperang atas dasar suatu agama, dan tidak pernah menuntut Bani Israil untuk berpindah dari syariat Musa kepada syariatnya. Maka kemenangannya bukan merupakan penyempurnaan atas pengakuan kenabian atau ajakan agama apa pun, melainkan setara dengan para perampok yang menyamun kafilah bila mereka berhasil mengalahkannya. Berbeda dengan orang yang mengaku nabi dan mengajak kepada suatu agama, menjanjikan kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pengikutnya, mengancam para penentangnya dengan kesengsaraan dunia dan akhirat, kemudian Allah menolongnya, memenangkannya, menyempurnakan agamanya,

meninggikan kalimatnya, menjadikan kesudahan yang baik baginya, dan menghinakan para penentangnya. Ini termasuk jenis keluarbiasaan (mukjizat) yang menyertai pengakuan kenabian, sehingga menjadi dalil atasnya. Berbeda dengan keluarbiasaan yang tidak disertai pengakuan kenabian, yang tidak menjadi dalil atasnya.

Bisa saja umat yang banyak tenggelam di lautan, namun itu tidak menjadi dalil atas kenabian seorang nabi, berbeda dengan tenggelamnya Fir'aun dan kaumnya, karena itu merupakan bukti nyata bagi Musa. Ini sejalan dengan apa yang dikabarkan oleh Musa -alaihis salam- bahwa pendusta tidak akan sempurna urusannya, karena Allah Mahabijaksana, tidak pantas bagi-Nya untuk mendukung kedustaan seorang pendusta tanpa menampakkan kedustaannya. Karena itu, fitnah terbesar adalah fitnah Dajjal sang pendusta, yang meskipun pengakuan ketuhanannya disertai beberapa keluarbiasaan, tetap terdapat tanda-tanda yang menunjukkan kedustaannya dari berbagai segi:

Di antaranya: pengakuan ketuhanannya padahal ia buta sebelah mata, sedangkan Allah tidak buta sebelah mata. Di antara kedua matanya tertulis "kafir" yang dapat dibaca oleh setiap mukmin, baik yang pandai membaca maupun tidak. Dan Allah Ta'ala tidak dapat dilihat oleh seorang pun sampai ia mati. Nabi telah menyebutkan tiga tanda ini dalam hadits-hadits shahih. Adapun dukungan dan pertolongan

yang terus-menerus serta tersebarnya dakwah bagi seorang pendusta secara langgeng, itu tidak pernah terjadi sama sekali. Maka siapa yang berdalil tentang apa yang dilakukan Allah Yang Mahasuci berdasarkan kebiasaan dan sunnah-Nya, inilah kenyataannya. Dan siapa yang berdalil dengan hikmah, maka hikmah-Nya bertentangan dengan hal itu, karena Allah Yang Mahabijaksana tidak akan melakukannya. Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangi kamu, pastilah mereka berbalik lari ke belakang (kalah), kemudian mereka tidak memperoleh pelindung dan tidak pula penolong.**" (QS. Al-Fath: 22) "**Sebagai suatu sunnah (ketetapan) Allah yang telah berlaku sejak dahulu, dan kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnah Allah.**" (QS. Al-Fath: 23)

Allah mengabarkan bahwa sunnah-Nya yang tidak berubah adalah menolong orang-orang mukmin atas orang-orang kafir. Keimanan yang mengharuskan hal itu mencakup ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Apabila keimanan itu dilanggar dengan kemaksiatan, maka keadaannya pun berubah sesuai kadarnya, sebagaimana yang terjadi pada Perang Uhud. Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika**

datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Maka tatkala datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka kecuali rasa lari (dari kebenaran)," (QS. Fatir: 42) "**karena mereka menyombongkan diri di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka tunggu-tunggu melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka kamu sekali-kali tiada akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan kamu sekali-kali tiada akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.**" (QS. Fatir: 43)

Allah mengabarkan bahwa orang-orang kafir tidak akan menemui selain sunnah orang-orang terdahulu, dan tidak akan ditemukan perubahan atau penggantian bagi sunnah Allah. Maka bagaimana mungkin kemenangan dapat diperoleh orang-orang kafir atas orang-orang mukmin yang benar-benar berhak menyandang nama itu? Demikian pula firman Allah mengenai orang-orang munafik -yaitu mereka yang kafir secara batin namun tidak secara lahir- dan siapa saja yang di dalam dirinya terdapat sedikit sifat nifak:

"**Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar,**" (QS. Al-Ahzab: 60) "**dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya.**" (QS. Al-Ahzab: 61) "**Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.**" (QS. Al-Ahzab: 62)

As-sunnah artinya kebiasaan. Inilah kebiasaan Allah yang telah diketahui. Maka apabila orang yang mengaku nabi beserta pengikutnya ditolong atas orang yang menentangnya -baik secara lahir dan batin, atau secara batin dengan pertolongan yang mantap- itu menjadi dalil bahwa ia adalah nabi yang benar, karena sunnah dan kebiasaan Allah adalah menolong orang-orang mukmin bersama para nabi yang benar atas orang-orang kafir dan munafik, sebagaimana sunnah-Nya pula mendukung mereka dengan tanda-tanda yang nyata, dan ini termasuk salah satu di antaranya.

Adapun orang yang mengaku nabi padahal ia berdusta, maka ia termasuk orang kafir yang paling kafir dan orang zalim yang paling zalim. Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: 'Telah diwahyukan kepada saya,' padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata: 'Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.'**" (QS. Al-An'am: 93)

Allah Ta'ala berfirman:

"**Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang berdusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika kebenaran itu datang kepadanya?**" (QS. Az-Zumar: 32)

Allah Ta'ala berfirman:

"**Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan? Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.**" (QS. Al-An'am: 144)

Siapa yang demikian keadaannya, Allah akan membenci dan murka kepadanya serta menghukumnya, dan

urusannya tidak akan langgeng. Ia sebagaimana yang disabdakan Nabi dalam hadits shahih dari Abu Hurairah, ia berkata: "*Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada orang zalim, namun apabila Dia mengazabnya, Dia tidak akan melepaskannya.*" Kemudian beliau membaca:

"**Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu sangat pedih lagi keras.**" (QS. Hud: 102)

Beliau juga bersabda dalam hadits shahih dari Abu Musa, bahwa Rasulullah bersabda: "*Perumpamaan orang mukmin adalah seperti pucuk tanaman yang diombang-ambingkan angin, kadang membuatnya tegak, kadang membuatnya condong; sedangkan perumpamaan orang munafik adalah seperti pohon aras yang tetap tegak pada akarnya hingga tumbang sekali saja.*"

Maka pendusta yang durhaka, sekalipun diberi kekuasaan, pasti akan lenyap seluruhnya, sementara celaan dan sebutan buruk baginya akan terus abadi di dunia. Ia tampil dengan cepat dan lenyap dengan cepat pula, seperti kekuasaan Al-Aswad Al-'Ansi, Musailamah Al-Kadzdzab, Al-Harits Ad-Dimasyqi, Baba Ar-Rumi, dan yang serupa dengan mereka.

Adapun para nabi, mereka banyak diuji agar dimurnikan melalui ujian tersebut, karena Allah hanya memberikan keteguhan kepada hamba-Nya setelah mengujinya, dan urusan mereka ditampakkan sedikit demi sedikit seperti tanaman yang tumbuh. Allah Ta'ala berfirman:

"**Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan sujud, mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada wajah mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat, dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu menjadikan tanaman itu kuat, lalu menjadi besarlah ia dan tegak lurus di atas pokoknya, membuat kagum para penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir dengan (kekuatan) orang-orang mukmin itu. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.**" (QS. Al-Fath: 29)

Karena itulah, orang-orang lemah dari kalangan manusia adalah yang pertama kali mengikuti mereka. Maka dengan memperhatikan hal-hal ini, dan sunnah Allah pada

para wali dan nabi-Nya yang benar, serta pada musuh-musuh Allah dan para pendusta yang mengaku nabi, hal itu menjadi pembeda antara kedua jenis tersebut, dan antara dalil-dalil nabi yang benar dengan dalil-dalil pendusta yang mengaku nabi.

Allah telah menyebutkan ujian yang menimpa Nabi dan orang-orang mukmin, kemudian bahwa kesudahan yang baik menjadi milik mereka, di banyak tempat dalam Al-Qur'an, seperti firman-Nya:

"**Dan sungguh telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu.**" (QS. Al-An'am: 34)

Allah Ta'ala berfirman:

"**Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan), sehingga berkatalah**

Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." (QS. Al-Baqarah: 214)

Allah Ta'ala berfirman:

"**Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?**" (QS. Yusuf: 109) "**Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan siksa Kami tidak dapat ditolak dari orang-orang yang berdosa.**" (QS. Yusuf: 110) "**Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu,**

dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (QS. Yusuf: 111)

[Pasal: Dalil-dalil kenabian berupa berita yang mengandung dorongan (targhib) dan ancaman (tarhib)]

Perlu diketahui bahwa dalil itu ada dua macam: satu jenis yang hanya menunjukkan pengetahuan semata tentang apa yang ditunjukkannya, dan satu jenis lagi yang selain itu juga mendorong seseorang untuk menyukai atau menakuti sesuatu tersebut. Jenis pertama termasuk kabar murni, sedangkan jenis kedua termasuk dorongan, tuntutan, kehendak, perintah untuk melakukan sesuatu, dan larangan darinya.

Contohnya adalah seperti orang yang mengetahui bahwa di suatu tempat terdapat benda mati, hewan, atau tumbuhan yang tidak ia miliki kepentingan apa pun terhadapnya, baik suka maupun benci; keadaannya berbeda dengan orang yang mengetahui bahwa di suatu tempat ada sahabatnya, anaknya, orang yang dicintainya, hartanya, keluarganya, dan orang-orang seagama dengannya, sementara di tempat lain ada musuhnya, orang yang membencinya, dan orang yang hendak merampoknya di jalan, membunuhnya, serta mengambil hartanya.

Demikian pula dalil-dalil kenabian, semuanya menunjukkan kebenaran sang nabi. Kemudian diketahuilah apa yang dikabarkan oleh nabi tersebut berupa perintah, larangan, janji, dan ancaman, karena ia mengabarkan hal itu dari Allah, dan ia benar dalam apa yang dikabarkannya. Ini adalah jalan yang benar dan umum.

Adapun penetapan kenabian para nabi melalui apa yang Allah lakukan terhadap mereka dan para pengikut mereka berupa keselamatan, kebahagiaan, pertolongan, dan kesudahan yang baik, serta sebutan baik yang Allah berikan bagi mereka, dan apa yang Allah lakukan terhadap orang-orang yang mendustakan dan menentang mereka berupa kebinasaan, azab, dan kesudahan yang buruk, disertai laknat di dunia beserta azab akhirat, semua ini menunjukkan -bersama kebenaran para nabi- adanya dorongan untuk mengikuti mereka dan rasa takut untuk menentang mereka. Di dalamnya terkandung pengetahuan akan kebenaran mereka sekaligus nasihat, sedangkan nasihat itu sendiri adalah perintah dan larangan yang disertai dorongan dan ancaman. Allah Ta'ala berfirman:

"**Sekiranya mereka melaksanakan apa yang dinasihatkan kepada mereka...**" (QS. An-Nisa: 66)

Yakni, apa yang diperintahkan kepada mereka. Dan Allah berfirman:

"**Allah menasihati kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman.**" (QS. An-Nur: 17)

Yakni, Allah melarang kamu untuk mengulanginya. Cara ini lebih sempurna dan lebih mengena dalam mencapai tujuan, karena ia memberikan pengetahuan tentang kebenaran mereka, dorongan untuk mengikuti mereka, rasa takut untuk menentang mereka, sekaligus menegaskan kebenaran agama yang mereka dakwahkan serta kebahagiaan para penganutnya, dan kerusakan agama yang menyelisihi agama mereka serta kesengsaraan para penganutnya.

Oleh karena itu, Nabi membaca dalam shalat hari raya surah Qaf dan surah Iqtarabatis Sa'ah (Al-Qamar), karena keduanya menjelaskan hal tersebut. Surah Qaf juga biasa beliau baca pada shalat Jumat, karena surah itu mencakup penetapan kenabian, hari kebangkitan, serta gambaran keadaan para pengikut nabi dan para penentang mereka di dunia, sebagaimana firman Allah di dalamnya:

"**Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kaum Nuh, penduduk Rass, dan Tsamud,**" (QS. Qaf: 12) "**dan kaum 'Ad, Fir'aun, dan kaum Luth,**" (QS. Qaf: 13) "**dan penduduk Aikah serta kaum Tubba'. Semuanya telah mendustakan rasul-rasul, maka**

sudah semestinyalah mereka mendapat ancaman (azab)-Ku." (QS. Qaf: 14)

[Pasal: Orang yang meminta mukjizat kedua dan ketiga, serta hikmah di balik banyaknya tanda kenabian yang berturut-turut]

Perlu diketahui bahwa apabila Allah mengutus seorang nabi dan mendatangkan suatu tanda (mukjizat) yang menunjukkan kebenarannya, maka hujjah pun telah tegak dan jalan kebenaran telah jelas. Siapa yang menuntut mukjizat kedua, tidak wajib dipenuhi tuntutannya itu, bahkan bisa jadi tidak pantas untuk dipenuhi. Sebab jika ia diberi mukjizat kedua, ia akan menuntut yang ketiga; jika diberi yang ketiga, ia akan menuntut yang keempat; dan tuntutan orang-orang yang berkeras kepala tidak ada batasnya.

Diketahui bahwa jika seseorang telah tegak hujjah atasnya dalam suatu masalah ilmu atau hak sesama manusia yang mereka persengketakan, lalu ia berkata, "Saya tidak akan menerima sampai ditegakkan hujjah kedua dan ketiga," maka ia adalah orang yang zalim dan melampaui batas, dan tuntutannya itu tidak wajib dipenuhi. Para hakim pun tidak akan memberi kesempatan bagi pihak yang bersengketa

untuk melakukan hal semacam itu; bahkan jika bukti telah tegak untuk hak penggugat, maka keputusan langsung dijatuhkan untuknya, sekalipun pihak tergugat berkata, "Saya ingin bukti kedua, ketiga, dan keempat," tuntutan itu tidak wajib dipenuhi.

Maka hak Allah yang diwajibkan-Nya atas hamba-hamba-Nya berupa pengesaan-Nya, keimanan kepada-Nya, dan kepada rasul-rasul-Nya, lebih utama untuk tidak diwajibkan pemenuhan tuntutan bukti kedua dan ketiga, apabila bukti yang mengharuskan keimanan kepada rasul-rasul-Nya telah tegak.

Namun terkadang terdapat hikmah dalam berturut-turutnya tanda-tanda (mukjizat), sehingga Allah Ta'ala menurunkannya secara berkesinambungan, sebagaimana Dia mengutus Muhammad dengan berbagai tanda yang banyak karena dakwahnya bersifat umum dan menyeluruh. Sebab semakin banyak dan berturut-turut dalil-dalil yang menunjukkan pada satu kesimpulan yang sama, semakin kuat, jelas, dan mudah pula pengetahuan akan kebenaran itu diperoleh. Ada orang yang memahami dalil yang satu namun tidak memahami yang lain, dan ada pula yang tersentuh oleh dalil yang satu namun tidak oleh yang lain.

Terkadang para nabi diutus dengan tanda-tanda yang berturut-turut, sementara hati orang-orang kafir semakin mengeras dan enggan beriman meski tanda demi tanda

datang silih berganti, agar hal itu tersebar dan tampak, lalu sampai kepada kaum lain sehingga menjadi sebab keimanan mereka, sebagaimana yang terjadi pada tanda-tanda Musa dan tanda-tanda Muhammad. Disebutkan dalam Taurat bahwa Allah mengeraskan hati Fir'aun agar keajaiban dan tanda-tanda-Nya semakin tampak. Demikian pula orang-orang yang mendustakan Muhammad dihalangi dari keimanan hingga mereka menentangnya dan berupaya untuk melawannya serta mencela tanda-tandanya, sehingga tampaklah ketidakmampuan mereka untuk menandingi Al-Qur'an dan tanda-tanda lainnya. Ini menjadi penyempurna bagi tampaknya tanda-tanda dan bukti-buktinya, berbeda jika sejak awal mereka langsung mengikuti tanpa hal itu, karena akan disangka mereka mampu menandinginya. Selain itu, hal tersebut juga menjadi ujian bagi keyakinan, kesabaran, dan perjuangan orang yang beriman kepadanya, sehingga mereka meraih derajat yang tinggi di dunia dan akhirat.

Terkadang pula hikmah menuntut agar tidak diturunkan tanda-tanda yang mengakibatkan azab kebinasaan total, sebagaimana Allah sebutkan dalam Kitab-Nya bahwa orang-orang kafir sering meminta kepada para nabi tanda-tanda selain yang telah mereka bawa. Kadang Allah mengabulkan permintaan itu karena mengandung hikmah dan maslahat, dan kadang tidak mengabulkannya karena mengandung mudarat dan kerusakan, menurut

pandangan mayoritas pemeluk agama, baik dari kalangan muslimin maupun lainnya, yang berpendapat bahwa Allah bertindak karena hikmah. Adapun mereka yang tidak menta'lil (mencari alasan/hikmah) perbuatan-perbuatan Allah, mengembalikan hal itu semata-mata kepada kehendak-Nya, dan mengatakan bahwa yang dikehendaki dan mudaratnya hanya berdasarkan kebiasaan dan sunnah Allah, meski Dia sesungguhnya tidak melakukan hal itu karena alasan tersebut.

Rasulullah terkadang meminta tanda-tanda tersebut karena ingin agar mereka beriman dengannya, namun dijawab bahwa tanda-tanda itu tidak selalu mengharuskan hidayah, melainkan hanya menegakkan hujjah, dan bahkan mewajibkan azab kebinasaan total bagi siapa yang mendustakannya. Allah Ta'ala kadang menampakkan banyak tanda meski hati orang kafir tetap terkunci, sebagaimana yang terjadi pada Fir'aun, Abu Lahab, dan lainnya, karena mengandung hikmah yang agung sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an, Taurat, dan kitab-kitab lainnya. Dan Allah pun menjelaskan bahwa Dia tidak menampakkan tanda-tanda itu karena tiadanya hikmah di dalamnya atau karena adanya mudarat. Allah Ta'ala berfirman:

"**Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan (mereka), bahwa sungguh jika**

datang kepada mereka sesuatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepadanya. Katakanlah: 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah.' Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman," (QS. Al-An'am: 109) "**dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat,**" (QS. Al-An'am: 110) "**dan kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka, dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.**" (QS. Al-An'am: 111)

Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami) melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak**

memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti." (QS. Al-Isra: 59)

Allah Yang Mahasuci menjelaskan bahwa yang menghalangi-Nya untuk mengirimkan tanda-tanda itu adalah karena orang-orang terdahulu mendustakannya, sehingga mereka berhak mendapat kebinasaan. Maka jika orang-orang ini pun mendustakannya, mereka pun berhak mendapatkan azab kebinasaan total sebagaimana orang-orang terdahulu. Makna ini disebutkan dalam hampir seluruh kitab tafsir, hadits, dan kitab-kitab kaum muslimin lainnya, dikenal dengan sanad-sanad yang shahih dari para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik.

Para mufassir telah menyebutkan riwayat dari ahli tafsir, hadits, musnad, dan lainnya, dari hadits Al-A'masy, dari Ja'far bin Iyas, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "*Penduduk Makkah meminta kepada Nabi agar bukit Shafa dijadikan emas, dan agar gunung-gunung disingkirkan dari mereka supaya mereka dapat bercocok tanam. Maka dikatakan kepada beliau: 'Jika engkau mau, engkau bisa menangguhkan mereka; dan jika engkau mau, engkau bisa memberikan apa yang mereka minta, namun jika mereka tetap kafir setelah itu, mereka akan dibinasakan sebagaimana Kami binasakan umat-umat sebelum mereka.' Beliau menjawab: 'Tidak, aku akan menangguhkan mereka.'*" Maka Allah menurunkan ayat ini:

"**Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami) melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu.**" (QS. Al-Isra: 59)

Ibnu Abi Hatim dan lainnya meriwayatkan dari Malik bin Dinar, ia berkata: "Aku mendengar Al-Hasan Al-Bashri berkata tentang firman Allah: "**Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan tanda-tanda (mukjizat) itu, melainkan karena orang-orang dahulu telah mendustakannya.**" (QS. Al-Isra: 59). Beliau berkata: 'Ini adalah rahmat bagi kalian, wahai umat ini. Sekiranya Kami mengirimkan tanda-tanda itu lalu kalian mendustakannya, niscaya akan menimpa kalian apa yang telah menimpa umat-umat sebelum kalian.'"

Dalam Injil disebutkan bahwa orang-orang Yahudi meminta kepada Al-Masih sebuah tanda dari langit, maka Al-Masih berkata kepada mereka: "Umat yang durhaka meminta tanda, namun tidak akan diberikan kepada mereka kecuali seperti tanda Yunus."

Tanda-tanda (mukjizat) itu telah didatangkan oleh Muhammad —semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya— satu demi satu, namun mereka tetap tidak beriman kepadanya. Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan tidak ada suatu ayat pun dari ayat-ayat Tuhan mereka yang datang kepada mereka, melainkan mereka selalu berpaling darinya.**" (QS. Al-An'am: 4)

"**Sungguh, mereka telah mendustakan yang hak (Al-Qur'an) ketika ia datang kepada mereka, maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan.**" (QS. Al-An'am: 5)

"**Tidakkah mereka memperhatikan berapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal (umat itu telah) Kami teguhkan kedudukannya di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepada kalian, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka, dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan generasi lain setelah mereka.**" (QS. Al-An'am: 6)

"**Dan sekiranya Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.'**" (QS. Al-An'am: 7)

"**Dan mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) malaikat?' Dan sekiranya Kami turunkan malaikat, tentulah selesai urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikit pun).**" (QS. Al-An'am: 8)

"**Dan sekiranya Kami jadikan (rasul itu) malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki, dan tentulah Kami akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana mereka ragu sekarang.**" (QS. Al-An'am: 9)

"**Dan sungguh, telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad), maka turunlah kepada orang-orang yang mengejek di antara mereka balasan (azab) atas apa yang selalu mereka perolok-olokkan.**" (QS. Al-An'am: 10)

"**Katakanlah, 'Berjalanlah di (muka) bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.'**" (QS. Al-An'am: 11)

Allah Subhanahu mengabarkan bahwa tanda-tanda (mukjizat) itu datang kepada mereka, namun tidaklah suatu tanda datang kepada mereka melainkan mereka berpaling darinya. Dan sesungguhnya dengan pendustaan mereka terhadap kebenaran, mereka kelak akan menyaksikan kebenaran dari apa yang dibawa oleh Rasul, sebagaimana

Allah telah membinasakan umat-umat sebelum mereka karena dosa-dosa mereka, yaitu mendustakan rasul. Sesungguhnya Allah berfirman:

"**Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibu kota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidaklah Kami membinasakan kota-kota, kecuali penduduknya dalam keadaan zalim.**" (QS. Al-Qashash: 59)

Dan Allah mengabarkan tentang betapa kerasnya kekufuran mereka, bahwa sekiranya diturunkan kepada mereka tulisan di atas kertas lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, niscaya orang-orang kafir di antara mereka akan berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." Allah Subhanahu juga menjelaskan bahwa sekiranya Dia menjadikan rasul itu seorang malaikat, tentu Dia akan menjadikannya berupa seorang laki-laki, karena mereka tidak akan sanggup melihat malaikat dalam wujud aslinya. Pada saat itu, akan terjadi kesamaran karena mereka akan mengira bahwa rasul itu hanyalah manusia biasa, bukan malaikat. Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami.'**" (QS. Al-Isra: 90)

"**Atau engkau mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu engkau alirkan sungai-sungai di celah-celah kebun itu dengan sederas-derasnya.**" (QS. Al-Isra: 91)

"**Atau engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana yang engkau katakan, atau engkau datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami.**" (QS. Al-Isra: 92)

"**Atau engkau mempunyai sebuah rumah dari emas, atau engkau naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga engkau turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca. Katakanlah, 'Maha Suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?'**" (QS. Al-Isra: 93)

"**Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk telah datang kepada mereka, kecuali perkataan mereka, 'Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?'**" (QS. Al-Isra: 94)

"**Katakanlah, 'Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan sebagai penghuni bumi dengan tenang, niscaya Kami turunkan dari langit**

kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul.'" (QS. Al-Isra: 95)

Tanda-tanda yang mereka usulkan ini, sekiranya dikabulkan, namun mereka tetap tidak beriman, niscaya akan menimpa mereka azab kebinasaan total sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, tanda-tanda tersebut memang tidak layak untuk didatangkan. Sebab perkataan mereka, "hingga engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami," menuntut adanya pancaran mata air di tanah Mekah sehingga tanah itu menjadi lembah yang subur bertanam-tanaman. Padahal, di antara hikmah Allah, Dia menjadikan rumah-Nya (Ka'bah) berada di lembah yang tidak bertanam-tanaman, agar tidak ada di sana sesuatu yang diinginkan jiwa manusia dari kesenangan dunia, sehingga haji mereka menjadi karena dunia, bukan karena Allah. Dan sekiranya beliau memiliki kebun kurma dan anggur yang dialiri sungai-sungai dengan derasnya, maka hal ini merupakan bentuk perluasan dalam urusan dunia yang justru akan menurunkan derajat dan kedudukan beliau. Demikian pula sekiranya beliau memiliki rumah dari zukhruf, yaitu emas. Adapun menjatuhkan langit berkeping-keping, maka hal itu tidak akan terjadi hingga hari Kiamat.

Dan beliau tidak memberitahu mereka bahwa hal itu tidak akan terjadi kecuali pada hari Kiamat. Maka perkataan mereka, "sebagaimana yang engkau katakan," adalah

kedustaan atas beliau, kecuali jika yang mereka maksud adalah perumpamaan, maka analogi (qiyas) tersebut menjadi batil. Adapun perihal mendatangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka, maka hal ini pernah dituntut oleh kaum Musa dengan permintaan yang lebih rendah dari itu, lalu mereka disambar petir. Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, 'Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas,' maka kamu disambar petir sedang kamu menyaksikannya.**" (QS. Al-Baqarah: 55)

"**Kemudian Kami bangkitkan kamu setelah kamu mati, agar kamu bersyukur.**" (QS. Al-Baqarah: 56)

Adapun mengenai turunnya kitab, Allah Ta'ala berfirman:

"**Ahli Kitab meminta kepadamu agar engkau menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Sesungguhnya mereka pernah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu, mereka berkata, 'Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata,' maka mereka disambar petir karena kezaliman mereka. Kemudian mereka menyembah anak sapi sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami maafkan (mereka) dari yang**

demikian itu, dan telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata." (QS. An-Nisa: 153)

"**Dan telah Kami angkat ke atas (kepala) mereka bukit Thur untuk (menerima) perjanjian (yang telah Kami ambil dari) mereka, dan Kami perintahkan kepada mereka, 'Masukilah pintu gerbang itu sambil bersujud,' dan Kami perintahkan (pula) kepada mereka, 'Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabtu,' dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh.**" (QS. An-Nisa: 154)

"**Maka (Kami laknat mereka) disebabkan mereka melanggar perjanjian mereka, dan karena kekafiran mereka terhadap ayat-ayat Allah, dan mereka membunuh para nabi tanpa alasan yang benar, serta perkataan mereka, 'Hati kami tertutup.' Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci hati mereka karena kekafiran mereka, sehingga mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil saja.**" (QS. An-Nisa: 155)

"**Dan karena kekafiran mereka dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan yang besar.**" (QS. An-Nisa: 156)

"**Dan karena perkataan mereka, 'Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah,' padahal mereka tidak membunuhnya**

dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa." (QS. An-Nisa: 157)

"**Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.**" (QS. An-Nisa: 158)

"**Dan tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan pada hari Kiamat, Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka.**" (QS. An-Nisa: 159)

"**Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah.**" (QS. An-Nisa: 160)

"**Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang darinya...**" (QS. An-Nisa: 161)

Allah Subhanahu menjelaskan bahwa kaum musyrikin meminta kepada beliau agar diturunkan sebuah kitab, dan bahwa Ahli Kitab juga meminta hal yang sama. Allah Subhanahu menjelaskan bahwa kedua kelompok tersebut tidak akan beriman sekalipun permintaan itu dikabulkan; mereka hanya meminta karena sikap membangkang. Allah berfirman tentang kaum musyrikin:

"**Dan sekiranya Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.'**" (QS. Al-An'am: 7)

Dan disebutkan tentang Ahli Kitab bahwa mereka pernah meminta kepada Musa sesuatu yang lebih besar dari itu, yaitu melihat Allah secara nyata. Allah berfirman (QS. An-Nisa: 153–154, sebagaimana telah dikutip di atas). Meski demikian, mereka tetap melanggar perjanjian, mengingkari ayat-ayat Allah, membunuh para nabi tanpa alasan yang benar, dan hal-hal serupa lainnya. Dan karena kezaliman mereka serta penghalangan mereka dari jalan Allah, diharamkan atas mereka apa yang sebelumnya halal bagi mereka. Maka dalam hal ini terdapat pelajaran bagi umat Muhammad —semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya— bahwa umat yang mendustakanmu ini adalah orang-orang yang tidak mendapat petunjuk.

Sekiranya tanda-tanda yang mereka usulkan itu datang kepada mereka, maka kedatangannya tidak akan memberi manfaat bagi mereka, bahkan hal itu justru akan menyebabkan mereka berhak menerima azab kebinasaan total apabila tanda-tanda itu datang namun mereka tetap tidak beriman kepadanya, dan hal itu justru akan memberatkan urusan mereka. Maka, tidak diturunkannya tanda-tanda semacam ini yang mengharuskan azab kebinasaan total merupakan bentuk rahmat dan hikmah yang lebih besar.

Allah pernah menawarkan kepada Muhammad —semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya— untuk membinasakan kaumnya ketika mereka mendustakannya, namun beliau berkata, "Tidak, aku akan bersabar menghadapi mereka, semoga Allah mengeluarkan dari tulang sulbi mereka orang-orang yang menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun." Sebagaimana terdapat dalam Shahihain (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim), dari Aisyah, bahwa ia bertanya kepada Nabi —semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya:

"*Apakah pernah engkau mengalami hari yang lebih berat bagimu daripada hari Perang Uhud?*" *Beliau menjawab, "Sungguh aku telah mengalami banyak hal dari kaummu, dan yang paling berat yang aku alami dari mereka*

adalah pada hari Aqabah, ketika aku menawarkan diriku kepada Ibnu Abdi Yalil bin Abdi Kulal, namun ia tidak memenuhi apa yang aku inginkan. Maka aku pergi dengan wajah yang muram karena kesedihan, dan aku tidak sadar hingga aku berada di Qarnuts Tsa'alib. Aku pun mengangkat kepalaku, ternyata ada awan yang menaungiku, dan di dalamnya ada Jibril. Ia memanggilku dan berkata, 'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu kepadamu, dan bagaimana mereka menolakmu. Allah telah mengutus kepadamu malaikat penjaga gunung-gunung agar engkau dapat memerintahkannya sesuai kehendakmu terhadap mereka.' Maka malaikat penjaga gunung itu memanggilku dan memberi salam kepadaku, lalu berkata, 'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu kepadamu, dan bagaimana mereka menolakmu. Aku telah diutus kepadamu agar engkau dapat memerintahkanku sesuai kehendakmu. Jika engkau berkehendak, aku akan menghimpitkan dua gunung ini kepada mereka.' Maka beliau menjawab, 'Tidak, bahkan aku berharap Allah akan mengeluarkan dari tulang sulbi mereka orang-orang yang menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.'" Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Dan ketika hidangan (Al-Ma'idah) diminta dari Al-Masih, hal itu termasuk tanda yang mengharuskan siapa saja yang mengingkarinya menerima azab yang tidak pernah

ditimpakan kepada seorang pun di alam semesta. Allah Ta'ala berfirman:

"**(Ingatlah), ketika pengikut-pengikut setia Isa berkata, 'Wahai Isa putra Maryam, sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?' Isa menjawab, 'Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman.'**" (QS. Al-Ma'idah: 112)

"**Mereka berkata, 'Kami ingin memakan hidangan itu dan agar tenteram hati kami, dan agar kami yakin bahwa engkau telah berkata benar kepada kami, dan agar kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu.'**" (QS. Al-Ma'idah: 113)

"**Isa putra Maryam berdoa, 'Ya Allah, Tuhan kami, turunkanlah kepada kami hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan orang-orang yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; berilah kami rezeki, dan Engkaulah pemberi rezeki yang paling baik.'**" (QS. Al-Ma'idah: 114)

"**Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu),**

maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia.'" (QS. Al-Ma'idah: 115)

Sebelum turunnya Taurat, Allah membinasakan orang-orang yang mendustakan para rasul dengan azab kebinasaan total, azab yang segera membinasakan seluruh pendusta, sebagaimana Dia membinasakan kaum Nuh, kaum 'Ad, Tsamud, penduduk Madyan, kaum Luth, dan sebagaimana Dia membinasakan kaum Fir'aun. Allah juga menampakkan banyak tanda ketika mengutus Musa, agar penyebutan dan kisahnya tetap tersisa di muka bumi. Sebab, setelah turunnya Taurat, tidak ada lagi satu umat pun yang dibinasakan dengan azab kebinasaan total. Bahkan Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu...**" (QS. Al-Qashash: 43)

Bahkan, Bani Israil, ketika mereka melakukan berbagai kekufuran dan kemaksiatan, sebagian dari mereka diazab sementara sebagian yang lain dibiarkan tetap ada, karena mereka tidak bersepakat dalam kekufuran. Oleh karena itu, senantiasa ada di muka bumi ini sekelompok umat dari Bani

Israil yang tetap bertahan. Allah Ta'ala berfirman ketika menyebutkan tentang Bani Israil:

"**Dan Kami bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).**" (QS. Al-A'raf: 168)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).**" (QS. Ali Imran: 113)

"**Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.**" (QS. Ali Imran: 114)

Dan di antara hikmah dan rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala, ketika mengutus Muhammad, adalah bahwa Dia tidak membinasakan kaumnya dengan azab kebinasaan total sebagaimana Dia membinasakan umat-umat sebelum mereka. Namun, Dia mengazab sebagian dari mereka

dengan berbagai jenis azab, sebagaimana Dia mengazab kelompok-kelompok yang mendustakan beliau dengan berbagai jenis siksaan, seperti orang-orang yang mengejek, yang tentang mereka Allah berfirman:

"**Sesungguhnya Kami memelihara engkau daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (engkau).**" (QS. Al-Hijr: 95)

"**(Yaitu) orang-orang yang menganggap adanya tuhan yang lain di samping Allah; maka mereka kelak akan mengetahui (akibat-akibatnya).**" (QS. Al-Hijr: 96)

Maka Allah mengazab masing-masing dari mereka dengan azab yang telah diketahui (kisahnya), seperti orang yang pernah didoakan celaka oleh Nabi —semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya— agar Allah menguasakan atasnya seekor anjing dari anjing-anjing-Nya. Maka orang itu selalu berjaga-jaga bersama kaumnya, namun singa datang dan menerkamnya dari tengah-tengah mereka lalu membunuhnya, dan kejadian-kejadian serupa lainnya yang telah disebutkan sebelumnya. Allah Ta'ala berfirman:

"**Katakanlah, 'Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan. Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu azab**

(yang besar) dari sisi-Nya, atau (azab) dengan tangan kami.'" (QS. At-Taubah: 52)

Maka Allah mengabarkan bahwa Dia mengazab orang-orang kafir, terkadang dengan tangan hamba-hamba-Nya yang beriman melalui jihad dan penegakan hukum hudud, dan terkadang dengan azab lainnya. Allah mengazab mereka dengan sebab-sebab semacam ini yang menyebabkan kebanyakan dari mereka akhirnya beriman, sebagaimana yang terjadi pada kaum Quraisy dan lainnya. Sebab, ketika mereka mendustakan beliau, sekiranya mereka dibinasakan sebagaimana kaum Fir'aun dan umat-umat sebelumnya dibinasakan, niscaya mereka akan musnah dan terputuslah manfaat dakwah dari mereka, serta tidak akan tersisa keturunan mereka yang beriman kepada beliau. Berbeda halnya jika sebagian dari mereka diazab dengan berbagai jenis siksaan, sekalipun berupa kekalahan, penawanan, dan terbunuhnya sebagian mereka sebagaimana yang mereka alami pada Perang Badar. Sebab dalam hal ini terdapat kehinaan dan penaklukan yang menyebabkan kelemahan mereka namun mereka tetap bertahan hidup. Jiwa manusia, apabila mampu mencapai tujuannya secara sempurna, maka hampir tidak akan berpaling darinya. Berbeda halnya jika jiwa itu tidak mampu mencapai tujuannya secara sempurna, maka hal itu akan mendorongnya menuju taubat, sebagaimana dikatakan: "*Di antara bentuk penjagaan diri (dari dosa) adalah ketidakmampuan (untuk melakukannya).*"

Maka apa yang menimpa mereka merupakan bentuk pelemahan, peringatan keras, dan ajakan menuju taubat. Oleh karena itu, kebanyakan dari mereka akhirnya beriman setelah itu, dan tidak terbunuh dari mereka kecuali sedikit saja, yaitu para pembesar kekufuran yang salah seorang dari mereka dalam umat ini kedudukannya seperti Fir'aun dalam umatnya. Sebagaimana diriwayatkan bahwa Nabi —semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya— bersabda tentang Abu Jahal: "*Ini adalah Fir'aunnya umat ini.*"

Dan Allah telah menyebutkan kepada Musa dalam Taurat: "Sesungguhnya Aku akan mengeraskan hati Fir'aun sehingga ia tidak akan beriman kepadamu, agar tanda-tanda dan keajaiban-Ku tampak nyata." Hal ini menunjukkan bahwa di dalamnya terdapat hikmah tersebarnya tanda-tanda yang menunjukkan kebenaran para nabi-Nya di muka bumi. Sebab, Musa telah mengabarkan bahwa Allah berbicara langsung dengannya dan menuliskan Taurat untuknya, maka Allah menampakkan berbagai tanda yang akan tetap dikenang di muka bumi. Termasuk dalam hal ini adalah pengerasan hati Fir'aun yang mengharuskan Allah membinasakannya beserta seluruh kaumnya. Fir'aun adalah orang yang mengingkari keberadaan Sang Pencipta dan mengingkari rububiyah-Nya, tidak mengakui-Nya sama sekali. Oleh karena itu, tanda-tanda yang didatangkan sesuai dengan keadaannya.

Adapun Bani Israil bersama Al-Masih, mereka sudah mengakui kitab yang pertama (Taurat), sehingga mereka tidak memerlukan tanda-tanda seperti yang diperlukan oleh Musa dan Muhammad —semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya. Al-Masih tidak memerlukan penetapan jenis kenabian, karena para rasul sebelumnya telah datang dengan sesuatu yang menetapkan hal itu, dan kaumnya pun telah mengakui adanya Sang Pencipta. Yang diperlukan hanyalah penguatan atas kenabiannya. Meski demikian, Allah menampakkan melalui tangannya tanda-tanda yang serupa dengan tanda-tanda nabi sebelumnya, bahkan lebih besar. Namun demikian, ia tidak mendatangkan tanda-tanda kebinasaan total yang mengharuskan pendustanya menerima azab umum yang segera, sebagaimana yang dialami oleh kaum Fir'aun, Hud, Shalih, Syu'aib, dan lainnya.

Oleh karena itu, Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa tanda-tanda semacam ini, apabila didatangkan, tidak akan bermanfaat bagi mereka karena toh mereka tetap tidak akan beriman kepadanya, bahkan justru akan membahayakan mereka karena mereka akan berhak menerima azab kebinasaan total apabila mereka mendustakannya saat itu. Dan dengan adanya penghalang (dari azab) serta tidak adanya faktor pendorong (untuk mendatangkan tanda tersebut), maka tindakan itu tidak layak dilakukan menurut pendapat mayoritas ulama yang

berpendapat adanya hikmah (di balik setiap perbuatan Allah). Adapun mereka yang tidak berpendapat adanya illat (sebab/hikmah), maka mereka tidak mencari sebab ataupun hikmah, melainkan mengembalikan segala urusan kepada kehendak Allah semata. Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan tanda-tanda (mukjizat), melainkan karena orang-orang dahulu telah mendustakannya.**" (QS. Al-Isra: 59)

Dan Allah mengetahui bahwa hati orang-orang ini sama seperti hati orang-orang terdahulu itu, sehingga mereka pun akan mendustakan tanda-tanda tersebut dan berhak menerima apa yang telah diterima oleh orang-orang terdahulu itu, seperti kaum Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib, Luth, dan lainnya. Allah Ta'ala berfirman:

"**Demikianlah, tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, 'Dia itu adalah tukang sihir atau orang gila.'**" (QS. Adz-Dzariyat: 52)

"**Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu? Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas.**" (QS. Adz-Dzariyat: 53)

"**Maka berpalinglah engkau dari mereka, dan engkau sekali-kali tidak tercela.**" (QS. Adz-Dzariyat: 54)

"**Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.**" (QS. Adz-Dzariyat: 55)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Orang-orang yang tidak mengetahui berkata seperti perkataan mereka itu; hati mereka serupa.**" (QS. Al-Baqarah: 118)

Allah Ta'ala juga berfirman tentang Ahli Kitab:

"**Mereka meniru-niru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu.**" (QS. At-Taubah: 30)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Apakah orang-orang kafir kamu (hai kaum musyrikin) lebih baik dari mereka (kafir-kafir terdahulu itu), ataukah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari azab) dalam kitab-kitab yang dahulu?**" (QS. Al-Qamar: 43)

"**Ataukah mereka mengatakan, 'Kami adalah golongan yang bersatu yang pasti menang.'**" (QS. Al-Qamar: 44)

"**Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.**" (QS. Al-Qamar: 45)

"**Sebenarnya hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka, dan Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.**" (QS. Al-Qamar: 46)

Hal ini disebutkan dalam surat "Iqtarabat" (Al-Qamar), yang di dalamnya disebutkan tentang terbelahnya bulan, sikap mereka yang berpaling dari tanda-tanda, ucapan mereka "ini adalah sihir yang terus-menerus," pendustaan mereka, dan pengikutan mereka terhadap hawa nafsu mereka. Allah Ta'ala berfirman:

"**Telah dekat (datangnya) saat itu (hari Kiamat) dan telah terbelah bulan.**" (QS. Al-Qamar: 1)

"**Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, 'Ini adalah sihir yang terus-menerus.'**" (QS. Al-Qamar: 2)

"**Dan mereka mendustakan (Nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang segala perkara telah ada ketetapannya.**" (QS. Al-Qamar: 3)

Kemudian Allah berfirman:

"**Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran).**" (QS. Al-Qamar: 4)

Yaitu dari berita-berita gaib, dan apa yang dikabarkan itu mengandung pencegahan, maksudnya adalah sesuatu yang mencegah mereka dari kekufuran, karena di dalam berita-berita tersebut terdapat penjelasan tentang kebenaran Rasul, dan peringatan bagi siapa yang mendustakannya berupa azab, sebagaimana orang-orang terdahulu diazab. Oleh karena itu, Allah berfirman setelah kisah tersebut:

"**Maka betapa (dahsyat) azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku itu.**" (QS. Al-Qamar: 16)

Maksudnya adalah, betapa dahsyatnya azab-Ku bagi siapa yang mendustakan rasul-rasul-Ku, dan peringatan-Ku tentang hal itu sebelum kedatangannya menjelaskan kebenaran perkataan-Nya yang telah dikabarkan oleh para rasul, serta balasan-Nya bagi siapa yang mendustakan mereka. Kemudian Allah menyebutkan kisah para pendusta seperti Nuh, Hud, Shalih, dan Luth, hingga firman-Nya:

"**Dan sesungguhnya telah datang kepada kaum Fir'aun ancaman-ancaman itu.**" (QS. Al-Qamar: 41)

"**Mereka mendustakan mukjizat-mukjizat Kami semuanya, lalu Kami azab mereka sebagai azab dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa.**" (QS. Al-Qamar: 42)

Sebab, kaum Fir'aun mendustakan seluruh tanda-tanda Musa, dan seluruh tanda-tanda para nabi sebelumnya, serta

mendustakan tanda-tanda yang menunjukkan keberadaan Tuhan, kekuasaan-Nya, dan kehendak-Nya, karena mereka mengingkari Sang Pencipta dan menolak-Nya, sehingga mereka mendustakan seluruh tanda-tanda-Nya. Kemudian Allah berfirman:

"**Apakah orang-orang kafir kamu**" — wahai umat yang kepadanya Muhammad diutus — "**lebih baik dari mereka?**" (QS. Al-Qamar: 43)

yaitu mereka yang mendustakan Nuh, Hud, Shalih, Luth, dan Musa,

"**Ataukah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari azab) dalam kitab-kitab yang dahulu?**" (QS. Al-Qamar: 43)

"**Ataukah mereka mengatakan, 'Kami adalah golongan yang bersatu yang pasti menang.'**" (QS. Al-Qamar: 44)

Hal itu karena, tidak diazabnya kalian sebagaimana mereka diazab apabila kalian mendustakan, mungkin disebabkan kalian lebih baik dari mereka sehingga kalian tidak berhak menerima azab seperti yang mereka terima, atau karena Allah telah mengabarkan bahwa Dia tidak akan mengazab kalian, sehingga kalian memiliki jaminan kebebasan dalam kitab-kitab, dan kalian mengetahui hal itu dari kabar-Nya. Sebab, apa yang Allah lakukan terkadang

diketahui melalui kabar-Nya, dan terkadang diketahui melalui sunnah-Nya, hikmah-Nya, dan keadilan-Nya. Maka apakah kalian telah mengetahui hal ini dari salah satu dari kedua sisi tersebut? Ini jika ditinjau dari apa yang Allah lakukan, yang manusia tidak memiliki kekuatan untuk menghadapinya. Adapun jika ditinjau dari kekuatan Rasul dan para pengikutnya, maka mereka berkata:

"**Kami adalah golongan yang bersatu yang pasti menang.**" (QS. Al-Qamar: 44)

karena jumlah mereka lebih banyak dan lebih kuat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang (maksudnya), niscaya orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?'**" (QS. Maryam: 73)

"**Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap dipandang mata.**" (QS. Maryam: 74)

yaitu dalam hal harta dan penampilan. Maka Allah Ta'ala berfirman:

"**Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.**" (QS. Al-Qamar: 45)

Allah mengabarkan tentang kekalahan mereka, sementara ketika itu beliau masih berada di Mekah dengan pengikut yang sedikit dan lemah. Tidak ada seorang pun, menurut kebiasaan yang berlaku, yang menyangka bahwa urusan beliau akan tampak dan menang sebelum beliau berhijrah ke Madinah dan sebelum beliau memerangi mereka. Namun kenyataannya sesuai dengan apa yang dikabarkan, sebab pada hari Perang Badar dan peperangan lainnya, pasukan mereka dikalahkan dan mereka lari mundur ke belakang. Itulah sunnatullah (ketetapan Allah) yang berlaku pada orang-orang beriman dan orang-orang kafir. Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangi kamu, pastilah mereka berbalik lari ke belakang (kalah), kemudian mereka tidak memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong.**" (QS. Al-Fath: 22)

"**Sebagai suatu sunnah Allah yang telah berlaku sejak dahulu, engkau sekali-kali tidak akan menemukan perubahan bagi sunnah Allah itu.**" (QS. Al-Fath: 23)

Dan ketika orang-orang kafir tampak menang, hal itu semata-mata disebabkan dosa-dosa kaum muslimin yang

menyebabkan berkurangnya keimanan mereka. Kemudian, apabila mereka bertaubat dan menyempurnakan keimanan mereka, Allah akan menolong mereka, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"**Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.**" (QS. Ali Imran: 139)

Allah juga berfirman:

"**Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata, 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.'**" (QS. Ali Imran: 165)

Maka, apabila termasuk kesempurnaan hikmah dan rahmat Allah untuk tidak membinasakan mereka dengan kebinasaan total sebagaimana Dia membinasakan para pendusta terdahulu — sementara tanda-tanda yang mereka usulkan itu mengharuskan azab kebinasaan total sebagaimana yang telah membinasakan umat-umat sebelum mereka, sebagaimana firman-Nya:

"**Apakah orang-orang kafir kamu lebih baik dari mereka?**" (QS. Al-Qamar: 43)

— maka tidak didatangkannya sesuatu yang mengharuskan azab kebinasaan total itu, disertai dengan didatangkannya oleh Allah Subhanahu sesuatu yang menegakkan hujah dan menjelaskan jalan yang lurus, merupakan bentuk kesempurnaan hikmah dan rahmat yang lebih lengkap. Sebab, apa yang Allah datangkan berupa tanda-tanda itu telah menghasilkan kesempurnaan kebaikan, manfaat, petunjuk, penjelasan, dan hujah atas orang yang kafir. Sementara apa yang Allah cegah, berupa azab kebinasaan total, kebinasaan, dan azab umum, menyebabkan tetap bertahannya sebagian besar umat hingga mereka bertaubat, beriman, dan mendapat petunjuk.

Dan dalam pengutusan Muhammad —semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya— sebagai penutup para rasul, terdapat hikmah yang sangat mendalam dan karunia yang sangat sempurna, yang tidak terdapat pada risalah rasul selain beliau. Semoga shalawat Allah tercurah kepada mereka semua.

[Pasal: Segala yang dibicarakan dalam menetapkan kenabian berkaitan erat dengan hakikat khabar (berita)]

Inti pembahasan tentang kenabian berkaitan erat dengan pembahasan tentang jenis khabar (berita). Sebab ucapan seseorang, "Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian," adalah salah satu bentuk berita. Demikian pula sampainya ucapan, perbuatan, dan tanda-tanda kenabiannya kepada kita adalah melalui jalur berita. Suatu berita terkadang sesuai dengan kenyataan yang diberitakan, seperti kejujuran yang diketahui sebagai kejujuran, dan terkadang tidak sesuai dengan kenyataan yang diberitakan, seperti kedustaan yang diketahui sebagai kedustaan. Berita yang tidak sesuai dengan kenyataan, jika disengaja, disebut dusta. Sedangkan jika disertai keyakinan bahwa itu benar, namun pelakunya tidak memiliki alasan yang sah—seperti orang yang berfatwa tanpa ijtihad yang dibenarkan, atau orang yang menyampaikan hadis tanpa ilmu—maka ia juga disebut pendusta. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Abu Sanabil bin Ba'kak telah berdusta,*" dan sabda beliau kepada orang yang berkata bahwa amal 'Amir bin al-Akwa' batal karena ia terbunuh oleh senjatanya sendiri secara tidak sengaja: "*Dusta orang yang mengatakan demikian, sesungguhnya ia benar-benar seorang yang berjihad dengan sungguh-sungguh.*"

Kesesuaian (dengan kenyataan) itu bisa terletak pada maksud pembicara, dan bisa pula terletak pada pemahaman pendengar. Apabila suatu ungkapan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pembicara namun tidak sesuai dengan pemahaman pendengar, maka ini pun terkadang disebut dusta dan terkadang tidak. Termasuk dalam hal ini adalah kata-kata sindiran (ma'aridh), namun hal itu dibolehkan karena kebutuhan meskipun tujuannya tidak tercapai dengannya; bahkan seseorang diperintahkan untuk diam kecuali dengan bukti yang jelas. Sebab bisa saja seseorang disebut pendusta berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"**Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas tuduhan itu? Maka jika mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, mereka itulah orang-orang yang dusta di sisi Allah.**" (QS. An-Nur [24]: 13)

Maksud pembahasan di sini adalah bahwa suatu berita terkadang diketahui kebenarannya, terkadang diketahui kedustaannya, dan terkadang tidak diketahui salah satu dari keduanya. Adapun pengetahuan bahwa suatu berita itu benar memiliki dua makna:

Pertama, diketahui bahwa berita itu sesuai dengan kenyataan tanpa melalui jalur pemberi berita, seperti orang yang mengabarkan kepada kita hal-hal yang kita ketahui kebenarannya terlepas dari beritanya.

Kedua, diketahui bahwa pemberi berita itu jujur dalam apa yang ia beritakan. Kedua hal ini bisa terkumpul, yaitu diketahui kebenaran apa yang diberitakan sekaligus diketahui bahwa pemberi berita itu jujur. Ucapan Muhammad, "Sesungguhnya aku adalah utusan Allah," termasuk dalam kategori ini sebagaimana akan kami jelaskan insya Allah. Demikian pula, disebut dusta terkadang dimaksudkan bahwa berita itu bertentangan dengan kenyataan, meskipun pelakunya tidak sengaja berdusta.

Terkadang juga dimaksudkan bahwa pengucapnya sengaja berdusta. Karena itu, hadis-hadis yang diketahui kebatilannya terbagi dua jenis: terkadang diketahui bahwa perawinya sengaja berdusta, dan terkadang ia hanya keliru. Di kalangan para sahabat tidak dikenal seorang pun yang sengaja berdusta atas nama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Demikian pula mayoritas tabi'in, tidak dikenal di antara mereka orang yang sengaja berdusta. Namun ada sekelompok kecil dari kalangan Syiah yang diketahui memiliki orang-orang yang sengaja berdusta, berbeda dengan kelompok-kelompok pengikut hawa nafsu lainnya seperti kaum Khawarij. Di kalangan mereka tidak dikenal ada yang berdusta, bahkan dikatakan mereka termasuk orang yang paling jujur dalam meriwayatkan hadis. Orang fasik yang dikenal suka berdusta pun pasti terkadang jujur juga dalam sebagian beritanya, sebab tidak ada di antara manusia

orang yang seluruh kabarnya dusta belaka. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman:

"**Jika datang kepada kalian seorang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti (tabayyun).**" (QS. Al-Hujurat [49]: 6)

Dalam qiraat lain disebutkan "fatatsabbatu" (maka telitilah dengan seksama). Allah memerintahkan untuk memeriksa dan meneliti apabila orang fasik membawa suatu berita, dan tidak memerintahkan untuk mendustakannya semata-mata karena beritanya, sebab bisa saja ia terkadang jujur. Ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk memeriksa dan meneliti berita orang fasik, hal ini menunjukkan bahwa tidak boleh membenarkannya semata-mata karena beritanya, sebab ia fasik yang bisa saja berdusta. Namun juga tidak boleh mendustakannya sebelum diketahui bahwa ia benar-benar berdusta, meskipun ia fasik, sebab orang fasik pun terkadang jujur. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian pergi (berperang) di jalan Allah, maka periksalah dengan teliti.**" (QS. An-Nisa [4]: 94)

Dalam qiraat lain disebutkan "fatatsabbatu" (maka telitilah dengan seksama).

"**Dan janganlah kalian mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepada kalian: 'Kamu bukan seorang mukmin,' (lalu kalian membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kalian dahulu, lalu Allah melimpahkan karunia-Nya kepada kalian, maka telitilah.**" (QS. An-Nisa [4]: 94)

Allah memerintahkan mereka untuk memeriksa dan meneliti dalam berjihad, dan agar tidak mengatakan kepada orang yang tidak jelas keadaannya, "Kamu bukan seorang mukmin," dengan tujuan mencari harta benda kehidupan dunia. Sebab, pernyataan mereka bahwa orang itu bukan mukmin adalah suatu berita tanpa dasar, melainkan hanya karena hawa nafsu mereka untuk mengambil hartanya, meskipun hal itu terjadi di negeri perang ketika orang tersebut mengucapkan salam (perdamaian). Dalam qiraat lain disebutkan "as-salam". Bisa saja orang itu adalah mukmin yang menyembunyikan keimanannya, sebagaimana dahulu kalian juga adalah orang-orang mukmin yang menyembunyikan keimanan kalian. Maka apabila seorang muslim mengucapkan salam, yang menunjukkan bahwa ia berdamai dengan kalian dan bukan memerangi kalian, maka telitilah dan periksalah, jangan

membunuhnya dan jangan mengambil hartanya sampai kalian menyingkap keadaannya, apakah ia jujur atau dusta.

Berita semacam ini mengandung suatu tuduhan (dakwaan). Sebab, penuduh adalah pemberi kabar, yang mengingkari juga pemberi kabar, saksi juga pemberi kabar, dan orang yang mengakui juga pemberi kabar. Sebagaimana Allah melarang mereka mendustakan penuduh tanpa bukti ilmu, Allah juga melarang mereka membenarkan orang yang tertuduh yang mengingkari begitu saja, serta melarang menuduh orang yang tidak bersalah tanpa bukti, dan membebaskan atau menyucikannya tanpa ilmu. Allah Ta'ala berfirman:

"**Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, agar kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah tunjukkan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) orang-orang yang khianat. Dan mohonlah ampun kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa. Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka**

tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan. Begitulah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini. Maka siapakah yang akan mendebat Allah untuk membela mereka pada hari kiamat? Atau siapakah yang menjadi pelindung mereka (terhadap siksa Allah)? Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan atau menganiaya dirinya sendiri, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudaratan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata." (QS. An-Nisa [4]: 105–112)

"**Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari**

mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan diri mereka sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikit pun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu." (QS. An-Nisa [4]: 113)

Demikian pula Allah melarang mereka membenarkan tuduhan keji terhadap orang yang dikenal baik. Allah berfirman:

"**Mengapa di waktu kalian mendengar berita bohong itu, orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.'**" (QS. An-Nur [24]: 12)

Hingga firman-Nya:

"**Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kalian semua di dunia dan akhirat, niscaya kalian ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kalian tentang berita bohong itu. (Ingatlah) di waktu kalian menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kalian katakan dengan mulut kalian apa yang tidak kalian ketahui sedikit**

pun, dan kalian menganggapnya suatu yang ringan saja, padahal di sisi Allah adalah besar. Dan mengapa kalian tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha Suci Engkau (ya Rabb kami), ini adalah dusta yang besar.'" (QS. An-Nur [24]: 14–16)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.**" (QS. Al-Isra [17]: 36)

Ini adalah larangan berbicara tanpa ilmu, dan berlaku umum untuk seluruh jenis berita. Larangan ini mencakup apa yang diberitakan seseorang, dan juga apa yang diyakini seseorang berdasarkan dalil, tanda, dan petunjuk selain berita. Seseorang tidak boleh berbicara tanpa ilmu, tidak boleh menafikan sesuatu kecuali dengan ilmu, dan tidak boleh menetapkannya kecuali dengan ilmu. Karena itulah mayoritas ulama berpendapat bahwa orang yang menafikan sesuatu wajib mendatangkan dalil atas apa yang ia nafikan, sebagaimana orang yang menetapkan sesuatu wajib mendatangkan dalil atas penetapannya. Ada yang meriwayatkan dari sebagian orang bahwa mereka berkata: penafi tidak perlu mendatangkan dalil. Sebagian lagi membedakan antara masalah akal (aqliyyat) dan masalah

syariat (syar'iyyat), mewajibkannya dalam masalah akal namun tidak dalam masalah syariat. Kelompok-kelompok ini rancu antara penafi dengan orang yang sekadar menolak dan menuntut bukti. Sebab, jika seseorang menetapkan sesuatu lalu orang lain berkata, "Aku tidak mengetahui hal ini, aku tidak sepakat denganmu, dan aku tidak akan menerimanya darimu sampai kamu mendatangkan dalil," maka orang ini benar, dan tidak dituntut dalil atas penolakannya ini. Dalil hanya dibebankan kepada orang yang menetapkan. Berbeda dengan orang yang menafikan apa yang telah ditetapkan orang lain, lalu berkata, "Perkataanmu salah, yang benar adalah kebalikannya, dan ini tidak terjadi," maka orang ini wajib mendatangkan dalil atas penafiannya, sebagaimana orang yang menetapkan wajib mendatangkan dalil atas penetapannya. Jika keduanya tidak mendatangkan dalil, maka keduanya sama-sama tanpa hujjah.

Oleh karena itu, siapa yang menetapkan atau menafikan sesuatu lalu diminta dalilnya namun tidak mampu mendatangkannya, maka ia terputus (kalah) dalam perdebatan. Jika seseorang yang berargumen dibantah dengan penolakan atau sanggahan lalu ia mampu menjawabnya, maka yang membantah itu terputus argumennya dan pendapat yang pertama tetap teguh. Namun jika ia tidak mampu menjawab sanggahan itu, maka argumennya terputus, sebab dalil yang wajib diikuti adalah

dalil yang selamat dari sanggahan yang setara kekuatannya. Seandainya seseorang mengemukakan dalil yang pasti (qath'i) lalu dibantah dengan sesuatu yang tidak memberikan kepastian, maka ia berhak mengatakan: apa yang aku sebutkan memberikan ilmu (kepastian), dan ilmu tidak dapat dibantah dengan dugaan (zhann), serta bukti-bukti yang jelas tidak dapat dibantah dengan syubhat yang sejenis dengan perkataan kaum sofis.

Allah Subhanahu wa Ta'ala melarang berbicara tanpa ilmu secara mutlak, dan secara khusus melarang berbicara tentang Allah tanpa ilmu dalam firman-Nya:

"**Katakanlah: 'Rabb-ku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu, dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui.**'" (QS. Al-A'raf [7]: 33)

Allah juga melarang mengikuti langkah-langkah setan, dan mengabarkan bahwa setan memerintahkan untuk berkata-kata tentang Allah tanpa ilmu. Allah berfirman:

"**Wahai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan**

janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian. Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kalian berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui. Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab: 'Tidak, kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.' Padahal nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun dan tidak (pula) mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah [2]: 168–170)

Demikian pula Allah mencela orang yang berdebat dan berargumen tanpa ilmu dalam firman-Nya:

"**Dan di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk, dan tanpa Kitab yang bercahaya.**" (QS. Al-Hajj [22]: 8)

Allah juga berfirman:

"**Dan di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, dan mengikuti setiap setan yang jahat, yang telah ditetapkan terhadap setan itu, bahwa barangsiapa yang berkawan dengannya, tentu dia akan**

menyesatkannya dan membawanya ke azab neraka yang menyala-nyala." (QS. Al-Hajj [22]: 3–4)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Beginilah kamu, kamu ini (hanya) berdebat tentang apa yang kamu ketahui, maka kenapa kamu berbantah-bantahan tentang apa yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.**" (QS. Ali 'Imran [3]: 66)

Firman Allah Ta'ala:

"**Jika datang kepada kalian seorang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti.**" (QS. Al-Hujurat [49]: 6)

Mencakup berita dari setiap orang fasik, sekalipun ia kafir; tidak boleh mendustakannya kecuali dengan bukti, sebagaimana tidak boleh pula membenarkannya kecuali dengan bukti. Dalam Shahih Bukhari, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: dahulu Ahli Kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani, lalu menafsirkannya kepada kaum muslimin dengan bahasa Arab. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Apabila Ahli Kitab mengabarkan sesuatu kepada kalian, janganlah kalian membenarkan mereka dan jangan pula mendustakan mereka. Sebab, bisa jadi mereka mengabarkan sesuatu yang benar lalu kalian dustakan, atau mereka mengabarkan sesuatu yang batil lalu*

kalian benarkan. Namun katakanlah: 'Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada kalian, Tuhan kami dan Tuhan kalian adalah satu, dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.'" (QS. Al-'Ankabut [29]: 46)

Ajaran yang ditunjukkan Al-Qur'an dan Sunnah ini—yaitu agar seseorang menahan diri dari sesuatu yang tidak diketahui apakah ternafikan atau tertetapkan—juga diwariskan dari para nabi lainnya. Sebagaimana diriwayatkan dari Nabi Isa 'alaihissalam bahwa ia berkata: perkara itu ada tiga: perkara yang jelas kebenarannya, maka ikutilah; perkara yang jelas kesesatannya, maka jauhilah; dan perkara yang meragukan bagi kalian, maka serahkanlah kepada yang mengetahuinya.

Mayoritas orang-orang berakal dari keturunan Adam berpegang pada prinsip ini. Karena itu, tidak boleh membenarkan suatu berita yang dinukil dari Rasul atau selainnya kecuali dengan dalil yang menunjukkan kebenarannya, dan tidak boleh mendustakannya kecuali dengan dalil yang menunjukkan kedustaannya. Di atas prinsip inilah ilmu dan agama dibangun. Para ulama telah membahas dan menyusun banyak kitab tentang ilmu jarh wa ta'dil (kritik dan penilaian) terhadap para perawi dan hadis-hadis. Di antara manusia ada yang dikenal jujur dan kuat hafalannya; inilah orang yang adil yang beritanya diterima.

Ada pula yang jujur namun kurang kuat hafalan dan ketelitiannya; untuk orang semacam ini mereka katakan: "Ia jujur, namun dikritik dari sisi hafalannya." Ada pula yang dikenal berdusta. Apabila suatu hadis diriwayatkan oleh orang yang buruk hafalannya atau orang yang mungkin berdusta, maka mereka tidak menetapkan hadis tersebut dan tidak membenarkannya.

Kemudian, terkadang ada dalil yang menunjukkan kedustaannya, dan terkadang mereka menahan diri (tawaqquf) tanpa mengetahui apakah itu benar atau dusta. Hadis semacam ini tidak diyakini, tidak ditetapkan, dan tidak dijadikan hujjah, seperti saksi yang bersaksi untuk penuduh namun bukan orang yang adil dan dipercaya, atau ia adalah pihak yang berkepentingan atau tertuduh yang diragukan. Apabila kesaksiannya ditolak dan tidak diterima, ini bukan berarti dihukumi dusta atau salah, melainkan berarti kesaksian itu tidak dapat dijadikan hujjah dan tidak dihukumi dengannya karena tidak adanya bukti kebenarannya, bukan karena bukti kedustaannya.

Adapun pihak tertuduh, apabila ia adalah pemegang (barang) atau tanggungannya bebas (dari kewajiban), maka itu adalah hujjah yang menguatkan posisinya. Syariat menambahkan padanya sumpah, sebagaimana dalam Shahih Bukhari dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda:

"*Seandainya manusia diberikan (sesuatu) hanya berdasarkan tuduhan mereka, tentu ada orang-orang yang menuduh (menumpahkan) darah suatu kaum dan mengambil harta mereka. Akan tetapi, sumpah dibebankan kepada pihak yang tertuduh.*" Maka jika penuduh hanya memiliki tuduhannya semata, posisi pihak yang mengingkari lebih kuat daripada posisinya, karena pihak yang mengingkari memiliki dua hal: bahwa asalnya kepemilikan itu sah, dan asalnya tanggungan itu bebas. Namun bisa saja penuduh itu jujur namun tidak memiliki bukti; hal ini sangat sering terjadi. Maka tuduhan itu tidak ditolak semata-mata berdasarkan hukum asal, melainkan pihak yang mengingkari disumpah, sehingga sumpahnya bersama hukum asal menjadi hujjah. Dengan demikian, pengingkaran pihak ini berhadapan dengan tuduhan pihak itu, keduanya adalah berita yang belum diketahui kebenarannya sehingga saling bertentangan, dan pihak yang mengingkari diunggulkan karena hukum asal. Maka keadaan tetap sebagaimana semula, tuduhan penuduh tidak diakui hanya berdasarkan tuduhannya semata, namun tuntutannya terhadap pihak tertuduh juga tidak terputus karena pihak tertuduh belum mendatangkan bukti yang menggugurkannya. Maka apabila pihak yang mengingkari bersumpah, sumpahnya menjadi hujjah yang menyelesaikan perselisihan dan mengakhiri tuntutan.

Apabila pihak yang mengingkari tidak mau bersumpah (nukul), dan penuduh juga tidak mendatangkan bukti, maka

perkara ini ditangguhkan menurut kebanyakan ulama. Sebagian ulama berpendapat: pihak yang mengingkari dihukumi berdasarkan penolakannya untuk bersumpah, sehingga penolakannya itu dijadikan pengganti dari apa yang dituntut, atau dianggap sebagai pengakuan atasnya. Mayoritas ulama berpendapat: sumpah dikembalikan kepada penuduh yang menuntut, yang mengaku mengetahui kebenaran dirinya sendiri dalam tuduhannya, dan bahwa ia mengetahui apa yang ia tuduhkan. Maka dikatakan kepadanya: "Bersumpahlah dan ambillah (haknya)." Jika ia bersumpah, ia berhak mengambilnya; jika tidak, gugurlah tuntutannya. Di antara ulama ada yang mengembalikan sumpah dalam seluruh jenis tuntutan, dan ada pula yang menghukumi berdasarkan penolakan bersumpah, meskipun pihak yang mengingkari berkata: "Aku tidak mengetahui apa yang dituduhkan." Masing-masing dari kedua kelompok ini menyebutkan riwayat-riwayat dari para sahabat.

Riwayat-riwayat dari para sahabat menunjukkan perincian, dan inilah pendapat yang paling jelas kebenarannya, yaitu: apabila pihak yang mengingkari itulah yang mengetahui (perkara itu) bukan penuduh—seperti apabila muncul cacat pada barang yang dijual, sementara barang itu dijual dengan pernyataan bebas dari cacat, lalu pembeli berkata, "Aku tidak mengetahuinya"—maka dalam kasus ini dikatakan kepadanya sebagaimana yang dikatakan

Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu kepada Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma: "Bersumpahlah bahwa kamu menjualnya dan tidak ada padanya cacat yang kamu ketahui." Jika ia bersumpah, (selesai perkaranya); jika tidak, ia dihukumi berdasarkan penolakannya bersumpah, sebagaimana Utsman menghukumi Ibnu Umar berdasarkan penolakannya bersumpah.

Adapun apabila penuduh berkata bahwa ia mengetahui apa yang ia tuduhkan—seperti orang yang menuduh orang lain berutang atau memiliki suatu barang, lalu orang itu berkata, "Aku tidak mengetahui apa yang kamu tuduhkan"—maka (penuduh diminta): "Bersumpahlah dan ambillah (haknya)." Jika ia tidak mau bersumpah, ia tidak diberikan apa pun.

Bukti (bayyinah) dalam tuntutan menurut mayoritas ulama adalah segala sesuatu yang menjelaskan dan menerangkan kebenaran, seperti dalil, tanda, dan petunjuk. Maka kapan pun salah satu pihak lebih kuat posisinya, ia bersumpah. Misalnya, apabila penuduh mendatangkan seorang saksi, maka ia bersumpah bersama saksinya itu, dan dihukumi dengan satu saksi dan sumpah, sebagaimana telah berlaku dalam sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ini adalah pendapat mayoritas ulama. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa sumpah selalu berada di pihak tertuduh. Demikian pula, apabila dalam tuntutan

pembunuhan terdapat lauts (indikasi kuat), noda kecurigaan, dan syubhat—yaitu tanda-tanda yang menguatkan posisi penuduh—maka para wali korban bersumpah lima puluh kali sumpah (qasamah), dan diputuskan untuk mereka berdasarkan itu menurut mayoritas ulama, sebagaimana telah berlaku dalam sunnah.

Demikian pula dalam li'an: apabila suami bersumpah dan bersaksi empat kali dengan menyebut nama Allah bahwa ia termasuk orang-orang yang jujur, lalu menguatkannya dengan sumpah kelima, maka ia telah mendatangkan bukti atas tuduhannya. Jika istrinya membantah dan bersaksi empat kali dengan menyebut nama Allah, dikuatkan dengan sumpah kelima, bahwa suaminya itu berdusta, maka kedua bukti dan kedua kesaksian itu saling bertentangan, sehingga tidak dihukumi dengan salah satu perkataan mereka: tidak dihukumi bahwa suami itu penuduh palsu (qadzif), dan tidak pula dihukumi bahwa istri itu berzina. Namun apabila istri menolak bersumpah (nukul), maka mayoritas ulama berpendapat: ia dihukumi telah berzina dan dikenai hukuman atas itu sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an, karena telah terkumpul kesaksian suami dan penolakan istri untuk menyanggah, sebagaimana dalam qasamah terkumpul tanda (lauts) dan sumpah-sumpah, dan sebagaimana terkumpulnya saksi dan sumpah, serta sebagaimana terkumpulnya hukum asal dan sumpah di pihak yang mengingkari.

Demikianlah dan yang serupa dengannya dari apa yang dibawa oleh syariat, dan pembahasan lengkapnya ada di tempat lain.

Maksud pembahasan di sini adalah bahwa suatu berita, jika ada dalil yang menunjukkan kebenaran atau kedustaannya (maka dihukumi sesuai itu), jika tidak, maka ia tetap dalam keadaan tidak dibenarkan dan tidak pula didustakan. Para ahli ilmu hadis, apabila mereka berkata: "Hadis ini diriwayatkan oleh si Fulan, dan ia adalah perawi yang tercela (majruh), atau lemah (dha'if), atau buruk hafalannya, atau termasuk orang yang riwayatnya tidak diterima," dan semacamnya, maka ini seperti perkataan seseorang: "Saksi ini tercela, atau buruk hafalannya, atau termasuk orang yang kesaksiannya tidak diterima." Ini menunjukkan bahwa hadis itu tidak dijadikan hujjah, bukan menunjukkan hukum bahwa perawi itu pendusta; bahkan bisa saja ia jujur, sehingga tidak boleh dikatakan ia pendusta kecuali dengan bukti.

Jika mereka mengatakan tentang suatu hadis, "Ini hadis dha'if (lemah)," maksud mereka adalah bahwa hadis itu tidak tetap (tidak sahih) dan tidak boleh dijadikan hujjah, serta tidak boleh dihukumi kebenarannya. Bukan berarti semata-mata karena itu perawinya dihukumi berdusta dan apa yang dinukilnya dinafikan, lalu dikatakan, "Ini tidak pernah terjadi," tanpa dasar ilmu dari kita mengenai penafian

tersebut. Namun, apabila ada dalil yang menunjukkan tidak adanya apa yang diberitakan itu, maka kita menghukuminya demikian; jika tidak ada dalil, kita diam saja, tidak menafikannya dan tidak pula menetapkannya. Ini adalah kaidah dasar yang wajib diketahui.

Sebab, banyak orang tidak membedakan antara apa yang ia nafikan karena adanya dalil yang menunjukkan penafiannya, dengan apa yang tidak ia tetapkan karena tidak adanya dalil penetapannya. Bahkan mereka, terhadap apa yang tidak mereka ketahui kebenarannya, malah mengikuti sesuatu yang mereka tidak memiliki pengetahuan tentangnya, dan mengatakan dengan mulut mereka apa yang tidak mereka ketahui. Hal ini banyak terjadi di kalangan ahli istidlal (penalaran) dan nazhar (pemikiran) maupun ahli isnad dan riwayat.

Di antara kelompok pertama (ahli nazhar), ada golongan yang menuntut dalil atas ketetapan sesuatu; apabila mereka tidak menemukannya, mereka menafikannya. Padahal sudah diketahui bahwa ketiadaan ilmu bukanlah ilmu tentang ketiadaan, dan ketiadaan penemuan tidak mengharuskan ketiadaan wujud, kecuali apabila si penuntut memang mampu untuk itu, baik dengan ilmu atau dugaan kuat (zhann ghalib). Di antara mereka ada yang berpendapat mengenai sifat-sifat Allah: apa yang tidak ada dalil pasti (qath'i) atas penetapannya, maka wajib

dipastikan penafiannya, karena sifat-sifat Allah tidak ditetapkan kecuali dengan kepastian. Mayoritas orang berbeda pendapat dengan mereka dalam hal ini, dan berkata: sebagaimana tidak boleh memastikan penetapan kecuali dengan dalil yang pasti, maka tidak boleh pula memastikan penafian kecuali dengan dalil yang pasti atas penafian. Maka sebagaimana kita tidak boleh menetapkan kecuali dengan ilmu, kita juga tidak boleh menafikan kecuali dengan ilmu.

Orang yang menafikan wajib mendatangkan dalil sebagaimana orang yang menetapkan wajib mendatangkan dalil. Kelompok pertama berkata: masalah-masalah ini dibangun di atas kepastian, sehingga kita tidak boleh membicarakannya dengan dugaan; maka apabila tidak ada dalil yang pasti, kita memastikan penafian. Kepada mereka dikatakan: ini justru menjadi bukti yang menyalahkan kalian sendiri, sebab apabila kalian menafikan apa yang tidak kalian ketahui penafiannya, berarti kalian berbicara dengan dugaan; dan apabila kalian memastikan tanpa dalil yang pasti, berarti kalian telah berbicara dalam masalah-masalah pasti tanpa dalil yang pasti, baik pembicaraan itu berupa penafian maupun penetapan. Tidak diketahui dalam dalil-dalil syariat maupun akal bahwa setiap hal yang tidak ada dalil naqli (nash) atau akal yang menetapkannya, maka wajib bagi kalian menafikannya dan memastikan penafiannya.

Bahkan pembicaraan kalian semacam ini adalah pembicaraan tanpa ilmu.

Dari sinilah banyak ahli nazhar (pemikir) keliru dalam menafikan banyak sifat, hukum, dan perbuatan Tuhan, karena mereka tidak mengetahui dalil pasti yang menetapkannya, lalu mereka menafikannya, padahal sifat itu tetap ada pada kenyataannya. Bisa jadi di sisi orang lain terdapat dalil pasti yang menetapkannya, dan sekalipun seandainya seluruh manusia tidak mengetahuinya, Allah memiliki ilmu yang tidak diketahui oleh hamba-hamba-Nya. Allah memiliki nama-nama yang Dia khususkan bagi diri-Nya dalam ilmu gaib di sisi-Nya, yang tidak diketahui manusia. Tidak selalu apabila tidak diketahui ketetapan suatu sifat, maka wajib diketahui pula penafiannya; bahkan bisa jadi ketetapannya diduga, atau penafiannya diduga, dan bisa pula timbul keraguan sehingga tidak diketahui dan tidak diduga salah satu dari keduanya. Kewajiban seseorang adalah: mengenai apa yang ia ketahui, ia katakan "aku mengetahuinya"; mengenai apa yang ia duga, ia katakan "aku menduganya"; dan mengenai apa yang ia ragukan, ia katakan "aku ragu tentangnya". Allah Ta'ala tidak mewajibkan seseorang memastikan penafian sesuatu apabila ia tidak mengetahui bahwa hal itu memang ternafikan. Maka siapa yang berkata, "Kita wajib memastikan penafian," sungguh ia telah keliru.

Ini berbeda dengan hal-hal yang bertentangan dengan sifat-sifat penetapan (bagi Allah), sebab hal semacam ini wajib dinafikan dari Allah. Telah diketahui dengan dalil-dalil yang pasti bahwa Allah disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan yang bertentangan dengan segala kekurangan, seperti: Dia Maha Hidup, Maha Berdiri Sendiri mengurus segala sesuatu, Maha Mengetahui, Maha Kuasa atas segala sesuatu, Pencipta segala sesuatu, Tuhan dan Pemiliknya, serta Mahakaya dari segala sesuatu selain-Nya dari segala segi. Maka setiap orang yang mengucapkan perkataan yang bertentangan dengan hal ini, diketahui bahwa perkataannya batil, seperti orang-orang yang berkata bahwa Dia memiliki sekutu atau anak, atau bahwa para pemberi syafaat dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya, dan hal-hal semacam itu yang bertentangan dengan kesempurnaan yang telah diketahui bagi-Nya.

Adapun hal-hal yang mengharuskan konsekuensi-konsekuensi tertentu seandainya ia ada, maka dapat disimpulkan ketiadaan konsekuensi tersebut sebagai bukti ketiadaan hal yang mengharuskannya. Contohnya adalah hal-hal yang seandainya benar-benar ada, tentu wajib dinukil secara mutawatir dan tersebar luas. Maka ketiadaan konsekuensi ini dapat menjadi dalil atas ketiadaan hal yang mengharuskannya itu. Seperti seandainya seseorang berkata bahwa antara Irak dan Syam, atau antara Hijaz dan Syam, telah dibangun sebuah kota yang lebih besar daripada

Baghdad, Mosul, dan Isfahan, yang wilayahnya membutuhkan tiga hari perjalanan, dan semacamnya— maka diketahui bahwa hal itu dusta, sebab hal semacam ini termasuk sesuatu yang pasti banyak orang tergerak untuk menyebarkannya seandainya benar-benar ada. Maka apabila hal itu tidak tersebar luas dan tidak dikenal, diketahuilah bahwa pemberi kabar itu berdusta.

Begitu pula jika seseorang mengklaim bahwa pada hari Jumat atau hari raya, khatib terbunuh, sementara orang-orang tidak melaksanakan salat Jumat, dan hal ini tidak tersebar luas serta tidak menyebar; atau ia mengklaim telah membunuh sebagian raja manusia, namun hal ini tidak tersebar luas dan tidak menyebar; atau ia mengklaim bahwa seorang nabi diutus antara Al-Masih dan Muhammad, atau setelah Muhammad datang sebuah kitab yang menyerupai Al-Qur'an atau Injil, lalu diikuti oleh banyak orang namun didustakan pula oleh banyak orang — maka diketahui bahwa klaim ini dusta, karena hal semacam ini pasti akan tersebar luas dan menyebar.

Begitu pula jika seseorang mengklaim bahwa orang-orang Quraisy atau selain mereka menandingi Al-Qur'an, dan mendatangkan kitab yang menyerupainya, lalu menampakkan hal itu serta membatalkan hujjah Muhammad dengannya, maka ini dipastikan dusta, karena seandainya hal itu terjadi tentu ada banyak kepentingan dan motivasi

untuk menukilkannya. Begitu pula jika seseorang mengklaim bahwa Muhammad memerintahkan haji ke Baitullah selain Ka'bah yang mulia, atau mewajibkan puasa pada bulan selain Ramadan, atau mewajibkan salat keenam pada waktu duha, atau memerintahkan azan dan ikamah untuk selain salat lima waktu, atau bahwa beliau berkata terang-terangan di hadapan orang banyak kepada Abu Bakar, Abbas, Ali, atau selain mereka: "Inilah khalifah sesudahku, maka dengarlah dan taatilah dia," atau bahwa Ali menyeru manusia kepada dirinya sendiri pada masa kekhalifahan tiga orang sebelumnya — hal-hal semacam ini, seandainya terjadi, pasti memiliki konsekuensi tertentu, sehingga dengan tidak adanya konsekuensi tersebut dapat disimpulkan tidak adanya sebab yang mengharuskannya. Sebagian konsekuensi ini jelas, dan sebagian lagi samar yang hanya diketahui oleh kalangan khusus.

Karena itulah para ahli ilmu tentang keadaan-keadaan Rasul memastikan kedustaan hadis-hadis tertentu yang tidak dapat dipastikan kedustaannya oleh orang lain, karena mereka mengetahui konsekuensi hadis-hadis itu dan tidak adanya konsekuensi tersebut. Sebagaimana orang yang mengetahui peperangan Nabi memastikan bahwa beliau tidak berperang dalam Perang Tabuk, bahwa peperangan yang terjadi pertempuran hanya sembilan kali, bahwa beliau tidak pernah berperang sendiri ke Yaman maupun Irak, tidak melewati Tabuk setelah kenabian, tidak berhaji setelah hijrah

kecuali haji wada', dan tidak berpuasa kecuali sembilan kali Ramadan.

Demikian pula mereka mengetahui bahwa si fulan keliru dalam meriwayatkan hadis ini dari si fulan, karena mereka telah mengetahui dari berbagai jalur yang sahih bahwa hadis tersebut diriwayatkan dalam bentuk tertentu. Maka apabila perawi yang tidak terpercaya meriwayatkan sesuatu yang bertentangan dengan itu, mereka mengetahui kebatilannya, bahwa ia keliru atau sengaja berdusta. Seperti halnya mereka mengetahui kedustaan orang yang menambahkan dalam sabda Nabi:

"*Tidak ada perlombaan berhadiah kecuali pada unta, kuda, atau anak panah.*"

Lalu sebagian orang menambahkan padanya: "atau burung," karena melihat seorang penguasa memiliki merpati, sehingga diketahui bahwa itu dusta demi mendekatkan diri kepada penguasa tersebut.

Sebagaimana pula mereka mengetahui kedustaan orang yang meriwayatkan bahwa Musailamah dan kaumnya adalah orang-orang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq memerangi mereka hanya karena tidak menunaikan zakat. Sebab mereka telah mengetahui secara mutawatir bahwa Musailamah mengaku sebagai nabi, diikuti kaumnya dalam pengakuan itu, dan

bahwa ia menulis surat kepada Nabi semasa hidup beliau: "Dari Musailamah, utusan Allah, kepada Muhammad, utusan Allah." Maka Nabi membalas: "Dari Muhammad, utusan Allah, kepada Musailamah, sang pendusta." Mereka juga mengetahui bahwa ia memiliki tipu daya sulap, kedustaannya tampak dari berbagai segi, dan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq beserta para sahabat memeranginya karena kedustaan pengakuan kenabiannya, serta memerangi kaumnya karena kemurtadan dan pengikutan mereka pada nabi palsu — bukan karena tidak menunaikan zakat kepada Abu Bakar.

Begitu pula Al-Aswad Al-'Ansi yang mengaku nabi pada masa hidup Nabi dan terbunuh semasa hidup beliau. Kedustaan masing-masing diketahui melalui pendustaan Nabi yang benar dan dibenarkan terhadap keduanya, serta tanda-tanda kedustaan yang tampak nyata, seperti berita dusta yang bertentangan dengan kenabian, dan mendatangkan Al-Qur'an palsu yang diketahui siapa saja yang mendengarnya bahwa itu bukan firman Allah, melainkan buatan manusia — sebagaimana dikatakan Abu Bakar Ash-Shiddiq kepada mereka ketika bertobat dari kemurtadan: "Perdengarkan kepadaku Al-Qur'an Musailamah." Ketika diperdengarkan, beliau berkata: "Celaka kalian, ke mana perginya akal kalian? Sungguh, perkataan ini tidak keluar dari Ilah" — yakni tidak keluar dari Tuhan. Begitu pula perbuatan dan perintahnya berupa

kekejian dan kedustaan, orang-orang terdekatnya mengetahui ia berdusta dan meminta bantuan mengarang kedustaan baginya, serta ia menjanjikan bahwa Jibril mengabarkan ia akan ditolong. Namun ketika kenyataan tersingkap, ia berkata: "Sesungguhnya tidak ada Jibril bagi kalian, maka berperanglah demi kehormatan kalian." Demikianlah hal-hal yang menunjukkan kedustaan si pendusta.

Kejujuran memiliki tanda-tanda yang menjadi konsekuensinya, menunjukkan kebenaran; kedustaan pun memiliki tanda-tanda yang menjadi konsekuensinya, menunjukkan kedustaan. Tidak boleh memutuskan kebenaran atau kedustaan seorang pemberi berita kecuali dengan dalil. Sesuatu yang belum diketahui kebenaran maupun kedustaannya, tidak pula keberadaan maupun ketiadaannya, wajib ditahan — seseorang berkata: "Ini tidak aku ketahui, belum jelas bagiku, aku tidak memastikannya, tidak menjadikannya dalil, tidak berhujjah dengannya, tidak membangun mazhab, keyakinan, dan amalku di atasnya," dan semisalnya. Bukan dengan mengatakan: "Aku memastikan kedustaannya dan ketiadaannya," meskipun ia memastikan bahwa orang yang menetapkannya berbicara tanpa ilmu. Kepastian tentang kebodohan orang yang menetapkan dan meyakininya berbeda dengan kepastian tentang ketiadaan hal itu sendiri. Barangsiapa memastikan sesuatu tanpa dalil yang mengharuskan kepastian, maka

dipastikan kebodohan, kesesatan, dan kesalahannya — meskipun tidak dipastikan ketiadaan apa yang ditetapkannya pada hakikatnya — seperti orang yang memutuskan berdasarkan kesaksian orang fasik tercela, padahal Allah memerintahkan tabayyun (klarifikasi) atas beritanya. Maka barangsiapa memutuskan berdasarkan berita tanpa dalil yang menunjukkan kebenarannya, diputuskan bahwa ia berbicara tanpa ilmu, meskipun tidak diputuskan kedustaan saksi pemberi berita itu. Namun tidak boleh seseorang menafikan ilmu dan kepastian orang lain tanpa pengetahuannya tentang sebab-sebab yang dengannya orang lain itu mengetahui dan memberitakan, sebab seringkali seseorang memiliki banyak tanda yang menunjukkan kebenaran seseorang tertentu, meskipun orang lain tidak mengetahui sedikit pun tanda-tanda tersebut.

Ini juga termasuk hal yang banyak disalahpahami orang: mereka melihat pada diri sendiri dan kadar ilmu mereka, lalu jika tidak mendapati sesuatu yang mengharuskan ilmu tentang perkara itu, mereka menganggap orang lain pun demikian, tanpa mengetahui bahwa sebab-sebab ilmu itu ada pada orang lain. Terkadang mereka mengajukan argumen lemah bahwa orang lain tidak mengetahui hal itu, sebagaimana dilakukan banyak orang dengan penalaran, pendalilan, dan perenungan; sedangkan orang yang tidak setara dalam penalaran, dalil, dan kekuatan

akalnya tidak mengetahui apa yang mereka ketahui. Banyak orang mengetahui banyak perkara melalui berita, riwayat, dan pendalilan; sedangkan orang yang tidak ikut serta dalam apa yang mereka dengar dan ketahui tentang keadaan para pemberi berita tidak mengetahui apa yang mereka ketahui.

Karena itulah para ahli penalaran akal memiliki jalan yang tidak diketahui ahli berita, dan para ahli berita yang bersumber dari pendengaran memiliki jalan yang tidak diketahui hanya dengan akal semata. Oleh karena itu, kelompok ini memiliki banyak jalan yang menunjukkan kebenaran dan kenabian Rasul yang tidak diketahui ahli hadis dan berita. Pada mereka terdapat hadis-hadis mutawatir dan ayat-ayat tersebar luas yang dengannya diketahui kebenaran Rasul, meskipun kelompok lain tidak mengetahuinya. Bahkan jalan mengenal Sang Pencipta dan membenarkan Rasul-Nya, setiap kaum mungkin memiliki jalan yang tidak diketahui kaum lain, sementara semuanya bersatu dalam pengakuan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Bahkan apa yang mutawatir bagi mereka tentang keadaan Rasul, para pemberi beritanya bisa berbeda antar kelompok, sebagaimana para sahabat yang memberitakan tanda-tanda Rasul, Al-Qur'an, dan syariat Islam kepada penduduk Syam berbeda dari yang memberitakan kepada penduduk Irak, namun berita satu kelompok membenarkan berita kelompok lain, meskipun masing-masing tidak mengenal secara pasti siapa saja pemberi berita bagi kelompok lainnya.

Demikian pula seluruh cabang ilmu lainnya — orang yang mengajarkan fikih, penalaran, nahwu, atau kedokteran kepada satu kelompok bisa berbeda dari yang mengajarkan kelompok lain, meski semua bersatu dalam jenis ilmu itu sendiri, sekalipun jalan yang ditempuh berbeda.

Kebanyakan apa yang diketahui manusia melalui indra termasuk dalam hal ini. Seseorang merasakan keadaan dirinya sendiri — lapar, haus, kenyang, puas, cinta, benci, syahwat, keengganan, sakit, kenikmatan — bahkan merasakan anggota tubuhnya sendiri, namun tidak merasakan keadaan orang lain. Namun keduanya bersatu dalam jenis yang umum, seperti bersatu dalam melihat matahari, bulan, hilal, dan bintang-bintang.

Sekelompok ahli ilmu kalam yang mempelajari logika Yunani telah keliru dalam hal ini. Mereka menyangka bahwa ilmu-ilmu eksperimental, mutawatir, dan intuitif bersifat khusus, tidak dapat dijadikan hujjah atas orang yang tidak mengetahuinya, berbeda dengan hal-hal inderawi, perasaan batin, dan akal. Padahal tidaklah demikian — sebagaimana hal-hal itu kadang bersifat umum dan kadang khusus, demikian pula hal-hal inderawi. Setiap penduduk suatu zaman dan tempat mengetahui melalui indra apa yang tidak diketahui orang lain. Begitu pula perasaan batin, orang yang mengalami hal-hal tidak biasa mengetahui apa yang tidak diketahui orang lain.

Begitu pula hal-hal akal — di antara manusia ada yang memiliki dasar untuk mengkiaskan cabang, sehingga mengetahui titik tengah dan kaitan hukum dengannya, yang tidak diketahui orang lain.

Maka jenis-jenis ilmu dan jalannya, ada yang khusus dan ada yang umum. Yang umum ini ada yang dimiliki bersama seluruh Bani Adam, dan ada yang dimiliki bersama sebagian kelompok saja. Ini kaidah pokok yang perlu diketahui siapa saja yang membahas topik ini.

[Pasal: Keadaan-keadaan dan Bukti-bukti Kejujuran serta Kedustaan Pemberi Berita]

Apabila jenis orang yang memberi berita bisa jujur dan bisa dusta, maka diketahui tidak setiap berita seseorang pasti benar atau dusta secara mutlak. Tidak ada seorang berakal pun yang mengatakan bahwa setiap berita dari satu orang pasti benar atau memberi faedah ilmu, tidak pula pasti dusta. Berita dari satu orang terkadang tegak dalil atas kebenarannya sehingga diketahui benar, dan terkadang tegak dalil atas kedustaannya sehingga diketahui dusta meski diberitakan ribuan orang, apabila tanpa pengetahuan mereka sendiri atau karena kesepakatan berdusta — seperti pemberitaan penganut keyakinan batil tentang kebatilan yang mereka yakini. Adapun jika mereka memberitakan

berdasarkan pengetahuan sendiri, mereka benar pada hakikatnya, dan kebenaran mereka diketahui melalui kesesuaian berita tanpa kesepakatan sebelumnya, meski hanya dua orang, selama bukan hal yang secara kebiasaan mungkin sama-sama keliru atau dusta.

Kebenaran suatu berita dapat diketahui melalui berbagai dalil, terkadang berupa sifat pada diri pemberi berita — ilmunya, agamanya, kesungguhannya menjaga kejujuran — sehingga dipastikan ia tidak sengaja berdusta. Sebagaimana para ulama ahli hadis mengetahui secara pasti bahwa Ibnu Umar, Aisyah, Abu Sa'id, Jabir bin Abdullah, dan semisal mereka tidak sengaja berdusta atas nama Rasulullah, terlebih Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, dan semisal mereka. Bahkan mereka mengetahui pasti bahwa Ats-Tsauri, Malik, Syu'bah, Yahya bin Sa'id, Abdurrahman bin Mahdi, Ahmad bin Hanbal, Al-Bukhari, Abu Zur'ah, Abu Dawud, dan semisal mereka tidak sengaja berdusta dalam periwayatan hadis.

Dalil itu terkadang berupa sifat pada berita itu sendiri, yang khusus berkaitan dengannya, sehingga diketahui pemberi berita tidak akan berdusta dalam hal semacam itu. Seperti penjaga pintu seorang penguasa, jika berkata di hadapan pasukan: "Penguasa mengizinkan kalian pulang," atau "memerintahkan berangkat besok," atau "mengangkat si

fulan sebagai pemimpin" — mereka mengetahui ia tidak sengaja berdusta dalam hal semacam ini, apalagi jika di hadapan penguasa itu sendiri, sekalipun mereka mungkin mendustakannya dalam hal lain.

Dalil itu terkadang berupa pendengaran dari orang yang turut mengetahui berita tersebut serta persetujuannya. Sebagaimana kebiasaan mencegah kesepakatan untuk berdusta, kebiasaan juga mencegah kesepakatan menyembunyikan sesuatu, membenarkan kedustaan, dan berdiam diri tanpa mengingkarinya. Apabila banyak kepentingan mendorong penukilan sesuatu, mustahil orang-orang mutawatir bersepakat menyembunyikannya, sebagaimana mustahil terjadi peristiwa besar di tengah haji, masjid jami', atau pasukan yang mendorong penukilan, namun tidak ada seorang pun menukilkannya.

Pengakuan atas kedustaan dan diamnya seseorang atas penolakannya, secara kebiasaan lebih mustahil daripada sekadar menyembunyikan sesuatu. Sebab seseorang mungkin terdorong diam atas apa yang dilihat dan didengarnya, namun tidak terdorong membenarkan kedustaan atas dirinya lalu mengakuinya tanpa mengingkari, karena kebiasaan mendustakan hal semacam ini lebih kuat daripada kebiasaan memberitakannya. Begitu pula jika seseorang berdusta dalam suatu kisah dan hal itu sampai kepada saksi mata kejadian sebenarnya, maka dorongan

untuk mendustakannya lebih besar daripada dorongan memberitakan kejadian awal. Maka pada perkara yang mustahil didiamkan tanpa diungkap, diamnya seseorang untuk tidak mendustakan si pendusta lebih mustahil lagi.

Dalil itu terkadang berupa sifat yang menyertai berita seseorang. Sebab, seseorang dapat membedakan kemerahan wajah karena malu, karena demam, karena pemandian, atau karena marah; membedakan kepucatan karena terkejut, sedih, atau sakit. Sebagaimana raut wajah menunjukkan keadaan fisik seseorang — bahkan dokter mahir dapat mengetahui keadaan pasien dari raut wajahnya tanpa perlu memeriksa denyut nadi — demikian pula dapat diketahui keadaan jiwanya, gembira atau sedih, mencintai sebagai sahabat atau membenci sebagai musuh. Sebagaimana dikatakan dalam syair:

Kedua mata bercerita kepadaku tentang apa yang disembunyikan hati, dan mata mengenali dari mata lawan bicaranya, apakah ia termasuk golongannya ataukah musuh-musuhnya.

Dan sebagaimana dikatakan pula:

Tidak ada kebaikan dalam kebencian dan pandangan sinis.

Kemudian jika disertai ucapan, ucapannya menunjukkan sesuatu yang lebih jelas daripada raut

wajahnya, sebagaimana firman Allah tentang orang-orang munafik:

"**Dan seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga engkau benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan sungguh, engkau akan mengenal mereka dari nada bicaranya.**" (QS. Muhammad: 30)

Allah mengabarkan bahwa orang-orang munafik pasti dapat dikenali dari nada bicara mereka, sedangkan pengenalan melalui tanda-tanda tertentu bergantung pada kehendak Allah. Orang munafik yang dusta mengucapkan dengan lisannya apa yang tidak ada dalam hatinya, sehingga melalui nada bicaranya diketahui kedustaannya. Allah berfirman tentang orang-orang beriman:

"**Tanda-tanda mereka tampak pada wajah mereka dari bekas sujud.**" (QS. Al-Fath: 29)

Dan tentang orang kafir:

"**Yang kaku kasar, selain itu, terkenal kejahatannya.**" (QS. Al-Qalam: 13)

Yakni ia memiliki tanda kejahatan, suatu ciri yang dapat dikenali dengannya. Diriwayatkan dari Utsman bin Affan, semoga Allah meridainya: "Tidaklah seseorang menyembunyikan suatu rahasia, melainkan Allah akan

menampakkannya pada raut wajahnya, dan pada kata-kata yang terlontar tanpa sengaja dari lisannya."

Kami telah menjelaskan panjang lebar hal ini dalam pembahasan masalah iman, dan menjelaskan bahwa apa yang ada dalam hati berupa pembenaran, kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta pengagungan, pasti tampak pada anggota tubuh, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, dengan tidak adanya konsekuensi lahiriah dapat disimpulkan tidak adanya sebab batiniah, sebagaimana dalam hadis sahih dari Nabi, beliau bersabda:

"*Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh terdapat segumpal daging; apabila ia baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, itu adalah hati.*"

Dan sebagaimana Umar bin Khattab, semoga Allah meridainya, berkata kepada orang yang dilihatnya bermain-main dalam salat: "Seandainya hati orang ini khusyuk, niscaya anggota tubuhnya pun akan khusyuk." Termasuk dalam bab ini firman Allah:

"**Engkau tidak akan mendapati kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya.**" (QS. Al-Mujadalah: 22)

"**Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Muhammad), dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, tentulah mereka tidak akan menjadikan orang-orang musyrik itu sebagai penolong.**" (QS. Al-Ma'idah: 81)

"**Dan sekiranya mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu.**" (QS. At-Taubah: 46)

Sebab kehendak dalam hati disertai kemampuan pasti mengharuskan terwujudnya apa yang dikehendaki, dan perjalanan dalam peperangan jauh tidak mungkin tanpa persiapan. Termasuk dalam bab ini, Utsman berkata kepada Umar saat dimintai pendapat mengenai seorang wanita yang mengaku berzina: "Sesungguhnya aku melihatnya mengakuinya dengan cara pengakuan orang yang tidak tahu bahwa itu haram." Sebab ketika Utsman melihat wanita itu mengaku terang-terangan tanpa rasa peduli, jelaslah baginya bahwa wanita itu tidak meyakini keharamannya. Umar, Ali, dan yang lainnya sepakat dengan pendapat itu.

Orang yang jujur dan berbakti akan tampak pada wajahnya cahaya kejujurannya, dengan ciri khas tersendiri. Begitu pula orang yang dusta dan durhaka. Semakin panjang usia seseorang, semakin tampak pengaruh ini — hingga orang yang pada masa mudanya tampan, jika terus-menerus berbuat jahat, pada akhir hidupnya akan tampak

keburukan wajah sebagai pengaruh batinnya, begitu pula sebaliknya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Sesungguhnya kebaikan itu memiliki cahaya dalam hati, sinar pada wajah, kekuatan pada tubuh, keluasan dalam rezeki, dan kecintaan dalam hati-hati manusia. Dan sesungguhnya keburukan itu memiliki kegelapan dalam hati, kesuraman pada wajah, kelemahan pada tubuh, dan kebencian dalam hati-hati manusia."

Terkadang seseorang tidak sengaja berdusta, namun meyakini keyakinan batil tentang Allah, para rasul-Nya, agama-Nya, atau hamba-hamba-Nya yang saleh, disertai kezuhudan dan kesungguhan ibadah, sehingga kedustaan yang ia sangka kebenaran itu mempengaruhi batinnya dan tampak pada wajahnya berupa kesuraman yang sesuai keadaannya. Sebagaimana dikatakan sebagian salaf: "Seandainya pelaku bid'ah berminyak setiap hari, sungguh kesuraman bid'ah itu tetap ada pada wajahnya."

Perkara-perkara ini akan tampak dengan sempurna pada hari kiamat. Allah berfirman:

"**Dan pada hari kiamat engkau akan melihat orang-orang yang berdusta kepada Allah, wajah mereka menjadi hitam muram. Bukankah dalam neraka Jahanam itu ada tempat tinggal bagi orang-**

orang yang menyombongkan diri? (60) Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka; mereka tidak disentuh keburukan, dan tidak pula mereka bersedih hati. (61)" (QS. Az-Zumar: 60–61)

"**Pada hari ketika ada wajah yang putih berseri dan ada pula wajah yang hitam muram. Adapun orang-orang yang wajahnya menjadi hitam muram, (dikatakan kepada mereka), 'Mengapa kamu kafir setelah beriman? Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.' (106) Adapun orang-orang yang wajahnya menjadi putih berseri, mereka berada dalam rahmat Allah; mereka kekal di dalamnya. (107)**" (QS. Ali Imran: 106–107)

Ibnu Abbas dan lainnya berkata: "Wajah-wajah Ahlus Sunnah wal Jamaah akan menjadi putih berseri, sedangkan wajah-wajah pelaku bid'ah dan perpecahan akan menjadi hitam muram."

Maksudnya, apa yang ada dalam hati berupa niat kejujuran, kecintaan, dan kebaktian dapat tampak pada wajah hingga diketahui dengan pengetahuan yang paling meyakinkan, begitu pula niat kedustaan dan kebencian. Seseorang yang menemani perjalanan dengan orang yang belum pernah ditemuinya, tidak lama setelah melihat dan mendengar perkataannya, akan mengetahui apakah orang

itu dapat dipercaya atau tidak. Terkadang masih samar pada awalnya dan bisa keliru, namun kebiasaan umum menunjukkan hal itu akan menjadi jelas kemudian.

Begitu pula tetangga mengenal tetangganya, dan mitra usaha mengenal mitranya. Ketika seseorang memberikan kesaksian di hadapan Umar bin Khattab dan orang lain memujinya, Umar bertanya: "Apakah engkau tetangga dekatnya yang mengenal keadaannya pagi dan sore?" Ia menjawab: "Tidak." Umar berkata: "Apakah engkau pernah bermuamalah dengannya dalam urusan dirham dan dinar, yang dengannya diuji amanah manusia?" Ia menjawab: "Tidak." Umar berkata: "Apakah engkau pernah menemaninya dalam perjalanan, yang dengannya tersingkap akhlak manusia?" Ia menjawab: "Tidak." Umar berkata: "Kalau begitu engkau tidak mengenalnya." Diriwayatkan pula ia berkata: "Barangkali engkau hanya melihatnya melakukan beberapa rakaat salat di masjid." Sebab orang munafik terkadang menampakkan salat, sehingga orang yang tidak mengenalnya dari dekat tidak mengetahui keadaan batinnya, sebagaimana dikatakan dalam syair:

Seekor serigala yang engkau lihat sedang salat, namun apabila engkau lewat di dekatnya, ia rukuk, berdoa, dan yang paling utama dari doanya adalah agar mangsa tidak lolos.

Namun apabila mangsa itu tampak, hilanglah kezuhudan dan kewara'annya.

Apabila demikian, maka orang yang diberi kenabian oleh Allah dan dipilih-Nya untuk mengemban risalah, hatinya termasuk hati yang paling utama dalam kejujuran dan kebaktian. Sedangkan orang yang berdusta atas nama Allah, hatinya termasuk hati yang paling buruk dalam kedustaan dan kejahatan. Sebagaimana dikatakan Abdullah bin Mas'ud: "Sesungguhnya Allah melihat ke dalam hati para hamba-Nya, lalu mendapati hati Muhammad sebagai hati terbaik, maka Dia memilihnya untuk mengemban risalah-Nya. Kemudian Dia melihat lagi ke dalam hati para hamba setelah hati Muhammad, lalu mendapati hati para sahabatnya sebagai hati terbaik, maka Dia menjadikan mereka pendamping Nabi-Nya dan penegak agama-Nya. Maka apa yang dipandang baik oleh kaum mukminin, itu baik pula di sisi Allah, dan apa yang dipandang buruk oleh kaum mukminin, itu buruk pula di sisi Allah." Abdullah bin Mas'ud juga berkata: "Barangsiapa di antara kalian hendak mengikuti teladan, hendaklah mengikuti teladan orang yang telah wafat, karena orang yang masih hidup tidak terjamin aman dari fitnah. Mereka itulah para sahabat Muhammad, umat ini yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit membebani diri. Mereka kaum yang dipilih Allah untuk mendampingi Nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya. Maka kenalilah hak mereka, dan berpegang

teguhlah pada petunjuk mereka, karena mereka berada di atas petunjuk yang lurus."

Apabila seseorang termasuk yang paling agung di antara penduduk zamannya dalam kejujuran dan kebaktian, maka pasti tampak pada kata-kata dan raut wajahnya sesuatu yang sesuai dengan hal itu, sebagaimana orang yang dusta dan kafir pun pasti tampak pada wajah dan perkataannya sesuatu yang sesuai keadaannya. Hal ini terkadang tampak ketika ia sedang memberitakan sesuatu, dan terkadang ada pula pada keadaan lain. Apabila seseorang datang dan berkata: "Penguasa, atau amir, atau hakim, atau syekh, atau si fulan mengutusku kepada kalian dengan perkara ini," maka dari cara pemberitaannya itu sendiri dapat diketahui apakah ia jujur atau dusta, dan jika sebelumnya ia dikenal jujur atau dusta, itu menjadi petunjuk tambahan. Terkadang seseorang yang biasa berdusta, namun diketahui jujur dalam berita khusus ini — apalagi jika ia terus-menerus memberitakan satu berita yang sama selama dua puluh tahun lebih di hadapan berbagai golongan manusia.

Perlu diketahui bahwa manusia berbeda-beda dalam pengetahuan, pengalaman, dan penalaran pada seluruh cabang ilmu. Seseorang mungkin menyadari petunjuk yang tidak disadari orang lain, bahkan para nabi pun berbeda tingkatannya, sebagaimana firman Allah:

"**Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya, dan Kami menyaksikan keputusan yang mereka berikan itu, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum yang lebih tepat, dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu.**" (QS. Al-Anbiya: 78–79)

Maksudnya, pengetahuan tentang kebenaran orang yang jujur dan kedustaan orang yang dusta, seperti pengetahuan lainnya, terkadang bersifat langsung (aksiomatis) dan terkadang memerlukan penalaran. Ini bukan aksioma umum seperti "satu adalah setengah dari dua," melainkan pengetahuan tentang perkara tertentu — seperti kemerahan karena malu, kepucatan karena gentar, keadilan orang adil, kezaliman orang zalim — yang diketahui ahlinya secara langsung. Apabila memerlukan penalaran, pengetahuan itu tidak diperoleh hanya dengan adanya dalil, melainkan harus disertai pemahaman hati, dan manusia berbeda tingkatannya dalam hal ini. Dalil selalu berupa sesuatu yang mengharuskan petunjuknya; namun harus ada pengetahuan tentangnya dan bahwa ia memang mengharuskan petunjuk itu. Kemudian setelah pengetahuan diperoleh, ia menjadi bersifat langsung. Pengetahuan

tentang perkara tertentu — seperti kebenaran seseorang dan kedustaan orang lain — tidak selalu memerlukan qiyas menyeluruh, karena qiyas hanya bermanfaat melalui perantaraan premis umum, sedangkan perkara tertentu terkadang tidak memerlukannya, meski tetap perlu pengalaman tentang perkara itu.

Apabila seseorang berkata: "Aku adalah utusan Allah," maka ia pasti termasuk orang pilihan, paling jujur dan berbakti, atau sebaliknya termasuk orang terburuk, paling dusta dan durhaka. Perbedaan antara keduanya diketahui melalui berbagai segi yang hampir tak terbatas, masing-masing menunjukkan kebenaran yang satu dan kedustaan yang lain. Pengetahuan itu diperoleh saat mendengar berita masing-masing, melihat wajahnya, mendengar perkataannya, serta apa yang menyertainya berupa keindahan dan cahaya kejujuran, atau kegelapan dan keburukan kedustaan.

Dengan demikian jelaslah bahwa banyak orang memperoleh pengetahuan yang langsung dan pasti bahwa nabi ini benar, dan orang yang mengaku-aku nabi ini dusta, melalui hal-hal semacam itu — bahkan sebelum mereka menyaksikan mukjizat yang luar biasa.

Perkataan sebagian ahli kalam (teolog): "Apa yang bukan merupakan hal luar biasa (di luar kebiasaan), tidak

menjadi kekhususan bagi seorang nabi, maka hal itu tidak menjadi dalil (atas kenabiannya)."

Maka dikatakan kepadanya: lafal "kejadian luar biasa (kharqul 'adah)" adalah lafal yang bersifat global (mujmal, tidak jelas maksudnya), sedangkan penentuan pengakuan kenabian—baik benar maupun dusta—bukanlah perkara yang biasa terjadi. Hal ini tidak terjadi kecuali pada segelintir orang di dunia, yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan pemberitaan tentang hal-hal gaib. Sebab pemberitaan tentang hal gaib jauh lebih banyak terjadi dibandingkan pengakuan kenabian, karena setiap nabi pasti memberitakan hal gaib, namun tidak setiap orang yang memberitakan hal gaib adalah seorang nabi.

Orang-orang yang berpendapat demikian, sebagian besar atau banyak di antara mereka mengatakan: bahwa pengakuan kenabian, tantangan (tahaddi), dan mukjizat—secara keseluruhan—itulah yang menjadi kekhususan seorang nabi. Jika tidak demikian, mereka mengatakan bahwa apa yang menjadi mukjizat bagi seorang nabi bisa saja muncul di tangan seorang wali atau tukang sihir, dan yang membedakan keduanya hanyalah adanya tantangan dan tidak ada yang mampu menandinginya.

Sebagian dari mereka mengingkari bahwa kejadian luar biasa dapat muncul di tangan orang yang bukan nabi. Sebagian lagi tidak membedakan antara wali dan tukang

sihir kecuali dari segi kebaikan yang satu dan kefasikan yang lain. Sebagian lagi menggeneralisasikan hal itu berlaku pula pada nabi, terutama kalangan filosof Yunani, sebab mereka termasuk orang yang paling bodoh tentang perkara kenabian. Karena mereka tidak memperoleh pemahaman tentang kenabian dari pengetahuan akan kebenaran para nabi, dari tanda-tanda dan bukti-bukti yang mereka bawa, serta pengetahuan tentang sifat-sifat mereka. Mereka hanya mengambilnya dari analogi dengan mimpi, sehingga mereka membolehkan terjadinya pada nabi apa yang bisa terjadi pada orang tidur berupa mimpi dan khayalan, serta apa yang menimpa penderita gangguan empedu hitam (melankolia) yang serupa dengan itu.

Inilah pandangan yang terdapat pada umumnya pengikut Aristoteles. Namun generasi belakangan mereka, seperti Ibnu Sina, menambahkan bahwa nabi memiliki kemampuan bertindak pada materi dasar alam (hayula), berdasarkan berita yang sampai kepadanya tentang kejadian-kejadian luar biasa yang benar-benar terjadi, yang tidak diketahui oleh para pendahulu mereka. Sebab ilmu Aristoteles hanyalah apa yang diketahui oleh kaumnya dari bangsa Yunani, yaitu umat keturunan Yafits, yang tidak memiliki apa yang dimiliki keturunan Sam, seperti Hud, Shalih, dan lainnya. Kemudian pula keturunan Ibrahim al-Khalil, yang Allah telah menjanjikan kepadanya untuk menjadikan kenabian dan kitab pada keturunannya,

sehingga pengetahuan tentang kenabian menjadi masyhur di kalangan mereka. Allah ta'ala telah menjadikan kenabian dan kitab pada keturunan Ibrahim al-Khalil sejak zamannya, sebagaimana diberitakan dalam Al-Qur'an. Sementara bangsa Yunani bukanlah keturunannya, dan mereka juga tidak mengetahui seluk-beluk keadaan keturunannya.

Sekelompok dari mereka, seperti Muhammad bin Yusuf al-'Amiri dan Sha'id bin Sha'id al-Andalusi, menyebutkan bahwa tokoh-tokoh utama mereka berjumlah lima, kemudian empat, yaitu Empedokles, lalu Pythagoras, lalu Sokrates, lalu Plato. Mereka datang ke negeri Syam dan mengambil manfaat dari Bani Israil. Oleh karena itu, tidak satu pun dari mereka berpendapat tentang kekekalan alam (qidam al-'alam), berbeda dengan Aristoteles. Mereka mengatakan sebab Aristoteles tidak pernah datang ke negeri Syam. Muhammad bin Yusuf al-'Amiri dan lainnya menyebutkan bahwa orang pertama yang digelari hikmah adalah Luqman, dan bahwa Empedokles mengambil manfaat darinya serta dari para pengikut Nabi Dawud 'alaihissalam, sebab ia hidup pada zaman Nabi Dawud.

Jika inilah pendapat kalangan ahli nazhar, ahli kalam, dan filsafat, maka sekadar kejadian luar biasa menurut mereka tidak dengan sendirinya menjadi keharusan bagi kenabian, sehingga tidak bisa berdiri sendiri sebagai dalil,

melainkan harus disertai adanya tantangan dan tidak adanya pihak yang mampu menandinginya.

Oleh karena itu, ketika pendapat sebagian mereka berbeda—seperti Abul Hasan (al-Asy'ari) dan para pengikutnya—tentang apakah boleh munculnya kejadian luar biasa di tangan seorang pendusta, ada yang berpendapat: tidak boleh, karena hal itu merupakan tanda kenabian, sehingga mustahil petunjuknya menyimpang, sebagaimana dalil-dalil lainnya. Ada pula yang berpendapat: hal itu boleh saja terjadi, tetapi Allah tidak akan melakukannya. Kemudian dikatakan: karena hal itu berkonsekuensi pada ketidakmampuan untuk membenarkan seorang rasul, sebab menurut mereka tidak ada jalan menuju pembenaran itu kecuali melalui mukjizat. Ada pula yang berpendapat: hal itu memang mungkin dan berada dalam kuasa Allah, tetapi kita mengetahui secara pasti bahwa Allah tidak akan melakukannya, sebagaimana banyak perkara lain yang secara kebiasaan mungkin terjadi namun kita tahu Allah tidak akan melakukannya.

Semua orang yang menggabungkan kedua pendapat tersebut mengatakan: bahwa keseluruhan hal yang menunjukkan kenabian, yaitu kejadian luar biasa yang selamat dari adanya penandingan, mustahil terjadi pada selain nabi, berbeda dengan jenis kejadian luar biasa itu sendiri secara umum. Maka dikatakan kepadanya:

kemustahilan ini, apakah bersifat kebiasaan, ataukah karena berkonsekuensi pada ketidakmampuan membenarkan nabi, padahal hal itu mustahil? Jika ia mustahil karena berkonsekuensi pada ketidakmampuan membenarkan nabi, sementara menurutmu terlepasnya suatu kejadian dari kebiasaan bukanlah hal yang mustahil, maka engkau tetap memerlukan jawaban tersebut, yaitu pernyataan bahwa kita mengetahui secara pasti bahwa hal itu tidak terjadi.

Kemudian, jika engkau mengetahui bahwa ini adalah pengetahuan yang pasti, dan bahwa pengetahuan tentang petunjuknya atas kebenaran adalah perkara yang pasti pula—sebagaimana perumpamaan yang telah aku kemukakan tentang seorang raja yang mengutus seorang utusan, lalu utusan itu berkata: "Jika engkau benar, maka ubahlah kebiasaanmu dengan berdiri kemudian duduk," lalu orang itu melakukannya persis setelah permintaan sang utusan—maka hal itu mengharuskan adanya pengetahuan pasti akan kebenaran utusan tersebut.

Maka dikatakan kepadamu: raja itu mengetahui kebiasaan orang tersebut, dan mengetahui bahwa ia melakukannya untuk membenarkan. Sedangkan Tuhan menurutmu tidak menciptakan sesuatu karena sesuatu. Lalu engkau menjawab: bahkan Allah menciptakan sesuatu yang berbarengan dengan sesuatu yang lain, sebagaimana hal-hal yang bersifat kebiasaan, dan ini termasuk salah satunya.

Maka dikatakan kepadamu: kebiasaan-kebiasaan itu terjadi berulang-ulang. Engkau menjawab: kita bisa mengetahuinya tanpa harus berulang, dan engkau menjadikan hal itu termasuk bab petunjuk konvensional (dalalah wadh'iyyah), seperti petunjuk lafal atas maksud pembicara. Engkau berkata: kita bisa mengetahui maksudnya secara pasti tanpa didahului kesepakatan sebelumnya.

Pengetahuan-pengetahuan pasti ini, yang engkau sebutkan sebagai sarana mengetahui kebenaran seorang rasul, sekalipun benar adanya, mayoritas orang akan mengatakan: engkau tidak mengakui konsekuensi-konsekuensinya, yaitu bahwa Allah berbuat karena suatu tujuan tertentu. Mereka mengatakan: pernyataan bahwa Allah menciptakan mukjizat dengan tujuan membenarkan rasul, digabungkan dengan pernyataan bahwa Allah tidak menciptakan sesuatu karena suatu tujuan, adalah dua pernyataan yang saling bertentangan. Engkau menjawab: tidak disyaratkan dalam pengetahuan pasti itu adanya pengetahuan bahwa Allah berbuat demikian karena tujuan tertentu. Maka dikatakan kepadamu: anggaplah demikian, tetapi pengetahuan yang pasti tidak akan terwujud bersamaan dengan pengetahuan tentang hal yang bertentangan dengannya.

Maksudnya, apa yang dikemukakan oleh kalangan ahli nazhar ini dan yang semisal mereka—bahkan juga

kebanyakan orang pada umumnya—dalam hal menetapkan pengetahuan dan hakikat-hakikat yang telah diketahui, lebih kuat dan lebih benar dibandingkan dengan apa yang mereka nafikan. Sebab seseorang lebih mengetahui tentang apa yang ia tetapkan dibandingkan apa yang ia nafikan, dan kesaksiannya dalam menetapkan sesuatu lebih kuat daripada kesaksiannya dalam menafikan sesuatu. Meskipun penafian itu terkadang juga bisa diketahui dengan pasti, namun kesalahan manusia dalam hal-hal yang mereka nafikan dan mereka dustakan jauh lebih banyak dibandingkan kesalahan mereka dalam hal-hal yang mereka tetapkan dan mereka benarkan. Oleh karena itu Allah ta'ala berfirman:

"**Bahkan mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna, padahal belum datang kepada mereka penjelasannya.**" (QS Yunus: 39)

Oleh karena itu, engkau akan dapati orang yang menempuh salah satu jalan tertentu—baik dalam menetapkan pengetahuan tentang adanya Sang Pencipta, pengetahuan tentang kenabian, pengetahuan tentang hari kebangkitan, atau perkara lainnya—yang mengatakan: "Tidak ada jalan lain kecuali jalan ini," lebih banyak melakukan kesalahan dalam menafikan dibandingkan kesalahannya dalam menetapkan. Termasuk di antara

mereka adalah kelompok ini, sebab mereka terkadang menafikan pengetahuan dan jalan-jalan tertentu yang justru diketahui secara pasti oleh orang lain, dan mereka menetapkan apa yang mereka klaim sebagai pengetahuan pasti. Padahal bisa jadi orang lain lebih benar dalam apa yang mereka tetapkan dibandingkan kelompok ini dalam apa yang mereka nafikan, bahkan juga dalam apa yang mereka tetapkan.

Oleh karena itu, orang-orang yang sepakat bahwa tidak ada jalan menuju pembuktian kenabian kecuali melalui mukjizat, mereka berbeda-beda dalam menjelaskan bentuk petunjuk (dalalah) mukjizat tersebut. Sebagian menetapkan satu bentuk yang mereka jadikan dalil, sementara mereka menafikan jalan yang ditempuh yang lain, demikian pula sebaliknya. Jika mereka mengatakan bahwa selain kejadian luar biasa tidak menjadi kekhususan bagi seorang nabi sehingga tidak menunjukkan kenabiannya, maka dikatakan kepada mereka: dalil adalah sesuatu yang mengharuskan adanya sesuatu yang ditunjukkan (madlul), di mana dengan terwujudnya dalil itu pasti terwujud pula madlul-nya. Sedangkan lafal "kejadian luar biasa" itu sendiri bersifat global sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Oleh karena itu, pemberitahuan Allah kepada seorang nabi, pemilihan-Nya terhadapnya untuk mengemban risalah, serta pemberian kemampuan kepadanya untuk

menerima wahyu dari malaikat, itu semua termasuk kejadian luar biasa. Hal itu termasuk mukjizat yang Allah jadikan mustahil bagi makhluk untuk melakukannya, dan hal itu menjadi kekhususan para nabi. Sifat ini lebih agung dan lebih besar kedudukannya dibandingkan kejadian-kejadian luar biasa lainnya. Sesuatu yang mengharuskan adanya kejadian luar biasa ini pastilah juga merupakan sesuatu yang luar biasa, dan itulah dalilnya. Sebab dengan tetapnya sesuatu yang mengharuskan (malzum), pasti tetap pula sesuatu yang diharuskan (lazim), dan dengan tidak adanya yang diharuskan, tidak ada pula yang mengharuskan. Adapun perkara yang biasa terjadi tanpa adanya kenabian, itu bukanlah dalil.

Adapun sesuatu yang tidak ada kecuali bersamaan dengan adanya kenabian, maka itulah dalil yang sesungguhnya. Dengan demikian jelaslah bahwa segala sesuatu yang menunjukkan kebenaran seorang rasul, yang bersifat luar biasa, menjadi tanda dan bukti kenabian atas kebenarannya. Adapun sesuatu yang bersifat luar biasa namun tidak mengharuskan adanya kenabian, maka itu bukanlah dalil. Terkadang suatu perkara bersifat biasa jika tanpa disertai kenabian, namun jika disertai kenabian ia menjadi luar biasa, sehingga keberadaannya bersama kenabian merupakan hal yang luar biasa, berbeda dengan keberadaannya yang terlepas dari kenabian. Sebab kenabian itu sendiri adalah perkara yang luar biasa, maka

tidak akan mengharuskan adanya kenabian kecuali sesuatu yang juga bersifat luar biasa.

Adapun perkataan orang yang mengatakan bahwa kebenaran seorang nabi hanya dapat diketahui melalui mukjizat, yaitu kejadian luar biasa—jika yang dimaksud adalah makna umum, yaitu segala sesuatu yang mengharuskan kebenarannya, maka batallah pengkhususannya pada tanda-tanda yang diciptakan Allah secara terpisah dari diri nabi. Namun jika yang dimaksud adalah jenis tertentu saja, padahal semuanya sama-sama memiliki fungsi penunjukan, maka jelaslah kebatilan penafiannya.

Adapun sesuatu yang bisa ada tanpa kenabian sebagaimana ia juga bisa ada bersama kenabian, seperti perkara-perkara yang bisa dimiliki baik oleh orang yang benar maupun orang yang berdusta dalam pengakuan kenabiannya, maka hal semacam ini tidak menjadi dalil. Sedangkan apa yang Allah tampakkan di tangan seorang nabi, dari jenis-jenis tanda yang dengannya diketahui kebenarannya, tidak ada satu pun darinya yang bisa dimiliki oleh seorang pendusta. Bahkan seorang pendusta tidak memiliki dalil apa pun kecuali yang justru menunjukkan kedustaannya. Maka segala sesuatu yang menunjukkan kedustaan seorang pendusta tidak menunjukkan kebenaran orang yang benar, demikian pula sebaliknya. Sebab dalil

kedustaan mengharuskan adanya kedustaan, dan dalil kebenaran mengharuskan adanya kebenaran. Keduanya adalah dua hal yang bertentangan, sehingga mustahil seorang pengaku kenabian sekaligus menjadi nabi yang benar dan sekaligus menjadi nabi palsu yang berdusta. Dua hal yang bertentangan tidak mungkin berkumpul bersamaan, sehingga mustahil ada satu hal yang sama-sama menunjukkan dua hal yang saling bertentangan.

Kaidah ini bermanfaat dalam banyak hal. Di antaranya: bahwa banyak orang, jika mereka melihat seorang pendusta dan mendengar perkataannya, akan jelas bagi mereka kedustaannya, terkadang melalui pengetahuan pasti, terkadang melalui penalaran, dan terkadang melalui dugaan yang kuat. Begitu pula seorang nabi yang benar, jika orang-orang melihatnya dan mendengar perkataannya, akan jelas bagi mereka kebenarannya, baik melalui pengetahuan pasti maupun melalui penalaran. Terkadang pada mulanya hanya berupa dugaan yang kuat, kemudian dugaan itu semakin menguat hingga menjadi keyakinan, sebagaimana halnya dalam pengetahuan yang diperoleh dari berita-berita mutawatir dan pengalaman-pengalaman. Sebab berita yang pertama memberikan semacam dugaan, kemudian menguat dengan berita kedua dan ketiga hingga menjadi suatu keyakinan.

Jalan ini ditempuh oleh banyak kalangan, dan di antara yang menegaskan hal itu adalah Qadhi 'Iyadh. Qadhi 'Iyadh berkata: "Apabila seorang yang berpikir jernih dan objektif merenungkan apa yang telah kami kemukakan berupa keindahan jejaknya, perjalanan hidupnya yang terpuji, kepiawaian ilmunya, kematangan akal dan kesabarannya, seluruh kesempurnaan dan sifat-sifatnya, serta menyaksikan keadaannya dan kebenaran ucapannya, niscaya ia tidak akan ragu lagi terhadap keabsahan kenabiannya dan kebenaran dakwahnya." Beliau melanjutkan: "Hal ini sungguh telah cukup bagi tidak sedikit orang untuk masuk Islam dan beriman kepadanya."

Kami meriwayatkan dari At-Tirmidzi, Ibnu Qani', dan lainnya dengan sanad-sanad mereka, bahwa Abdullah bin Salam berkata: "*Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Madinah, aku mendatanginya untuk melihatnya. Maka tatkala aku mengamati wajahnya dengan jelas, aku mengetahui bahwa wajahnya bukanlah wajah seorang pendusta.*" Hadis ini diriwayatkan oleh tidak sedikit ulama, seperti Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi, Muhammad bin Ja'far, Ibnu Abi 'Adi, dan Yahya bin Sa'id, dari 'Auf bin Abi Jamilah Al-A'rabi, dari Zurarah bin Aufa, dari Abdullah bin Salam.

Dan dari Abu Ramtsah Al-Balawi, ia berkata: "*Aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersama*

anakku, lalu aku memperlihatkan beliau kepadanya. Maka ketika aku melihat beliau, aku berkata: 'Inilah nabi Allah.'"

Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya, demikian pula yang lain, dari Ibnu Abbas, bahwa Dhimad datang ke Makkah. Ia berasal dari suku Azd Syanu'ah, dan biasa meruqyah penyakit gangguan angin. Ia mendengar orang-orang bodoh dari penduduk Makkah berkata bahwa Muhammad itu gila. Maka ia berkata: "Andai aku bertemu orang ini, mudah-mudahan Allah menyembuhkannya melalui tanganku."

Ia lalu menemui beliau dan berkata: "Wahai Muhammad, aku biasa meruqyah gangguan angin ini, dan Allah menyembuhkan melalui tanganku siapa saja yang Dia kehendaki. Apakah engkau berminat?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda (membaca khutbatul hajah):

Latinnya: "*Innal hamda lillah, nahmaduhu wa nasta'inuhu, man yahdihillahu fala mudhilla lah, wa man yudhlil fala hadiya lah, wa asyhadu an la ilaha illallah wahdahu la syarika lah, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluh. Amma ba'du.*"

Artinya: "*Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang*

dapat menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'du."

Dhimad berkata: "Ulangilah kata-katamu itu untukku." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengulanginya tiga kali. Dhimad lalu berkata: "Sungguh aku telah mendengar perkataan para dukun, perkataan para tukang sihir, dan perkataan para penyair, namun aku belum pernah mendengar seperti kata-katamu ini. Sungguh kata-kata itu telah mencapai kedalaman lautan makna. Ulurkan tanganmu, aku hendak berbaiat kepadamu untuk masuk Islam." Maka ia pun berbaiat kepada beliau. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dan juga atas nama kaummu." Dhimad menjawab: "Dan juga atas nama kaumku..." (hadits selengkapnya).

Jami' bin Syaddad berkata: "*Di antara kami ada seorang laki-laki bernama Thariq. Ia mengabarkan bahwa ia pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di Madinah. Beliau bertanya: 'Apakah kalian memiliki sesuatu untuk dijual?' Kami menjawab: 'Unta ini.' Beliau bertanya: 'Berapa harganya?' Kami menjawab: 'Sekian dan sekian wasaq kurma.' Maka beliau mengambil tali kekang unta itu dan*

pergi menuju Madinah. Kami pun berkata: 'Kita telah menjual unta kepada seorang laki-laki yang kita tidak tahu siapa dia.' Saat itu bersama kami ada seorang perempuan dalam sekedup, ia berkata: 'Aku yang menjamin harga unta itu. Aku melihat wajah seorang laki-laki bagaikan bulan purnama, ia tidak akan mengingkari janji kepada kalian.' Keesokan harinya datanglah seorang laki-laki membawa kurma seraya berkata: 'Aku adalah utusan Rasulullah kepada kalian. Beliau memerintahkan kalian untuk memakan kurma ini dan menakarnya hingga kalian mendapatkan hak kalian secara penuh.' Maka kami pun melakukannya."

Dan dalam kisah Al-Julanda, raja Ghassan, ketika sampai kepadanya utusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang mengajaknya masuk Islam, Al-Julanda berkata: "*Demi Allah, sungguh yang menunjukkan kepadaku bahwa nabi yang ummi ini benar adalah bahwa ia tidak memerintahkan suatu kebaikan melainkan ia sendiri yang pertama kali mengerjakannya, dan ia tidak melarang suatu keburukan melainkan ia sendiri yang pertama kali meninggalkannya. Ia menang namun tidak sombong, dan ia dikalahkan namun tidak berkeluh kesah. Ia menepati janji dan memenuhi apa yang telah dijanjikannya. Aku bersaksi bahwa ia benar-benar seorang nabi.*"

Nifthawaih berkata mengenai firman Allah ta'ala:

"**Hampir-hampir minyaknya itu menyala, walaupun tidak disentuh api.**" (QS An-Nur: 35)

Ayat ini adalah perumpamaan yang Allah buat bagi Nabi-Nya. Maksudnya: penampilan beliau saja hampir-hampir sudah menunjukkan kenabiannya, sekalipun beliau tidak membacakan Al-Qur'an, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Rawahah dalam syairnya:

Sekiranya padanya tiada tanda-tanda yang jelas … niscaya sikap spontannya sudah cukup mengabarkan kepadamu perihal itu

Aku (penulis) katakan: keimanan Khadijah, Abu Bakar, dan generasi As-Sabiqun al-Awwalun lainnya terjadi sebelum peristiwa terbelahnya bulan, sebelum beliau memberitakan hal-hal gaib, dan sebelum beliau menantang manusia dengan Al-Qur'an. Namun keimanan itu terjadi setelah mereka mendengar Al-Qur'an, yang mana Al-Qur'an itu sendiri merupakan tanda yang mengharuskan kebenaran beliau. Demikian pula ucapan beliau sendiri dan pemberitahuannya bahwa "aku adalah utusan Allah", disertai dengan apa yang telah diketahui tentang keadaan-keadaan beliau, juga mengharuskan kebenaran beliau, di samping tanda-tanda kebenaran dan bukti-bukti lainnya.

Bahkan Khadijah berkata kepada beliau: "*Sekali-kali tidak! Demi Allah, Allah tidak akan pernah menghinakanmu.*

Sesungguhnya engkau selalu menyambung tali silaturahim, berkata jujur, menanggung beban orang yang lemah, menjamu tamu, membantu orang yang tidak mampu, dan menolong dalam menegakkan kebenaran." Khadijah begitu mengenal keadaan-keadaan beliau yang mengharuskan tertolaknya kemungkinan beliau berdusta, berbuat fasik, atau dipermainkan oleh setan.

Abu Bakar adalah orang yang paling berakal dan paling baik di antara manusia, dan ia sangat dihormati di kalangan suku Quraisy karena keilmuan, kebaikan, dan akalnya. Maka ketika keadaan Nabi menjadi jelas baginya, ia mengetahui dengan pengetahuan yang pasti bahwa beliau adalah seorang nabi yang benar. Abu Bakar adalah manusia yang paling sempurna keyakinan, ilmu, dan keadaannya di muka bumi ini.

Begitu pula Heraklius, raja Romawi, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim surat kepadanya untuk mengajaknya masuk Islam, ia bertanya tentang sepuluh perkara, sebagaimana disebutkan dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim dari Ibnu Abbas, ia berkata: Abu Sufyan bin Harb menceritakan kepadaku langsung dari mulutnya ke mulutku. Abu Sufyan berkata:

"*Aku berangkat pada masa gencatan senjata yang berlaku antara aku dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika aku berada di negeri Syam, tiba-tiba*

dibawakan sepucuk surat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Heraklius. Yang membawanya adalah Dihyah Al-Kalbi, ia menyerahkannya kepada penguasa Bushra, lalu penguasa Bushra menyerahkannya kepada Heraklius. Heraklius pun bertanya: 'Apakah di sini ada orang dari kaum laki-laki ini yang mengaku sebagai nabi?' Mereka menjawab: 'Ada.'

Maka aku dipanggil bersama beberapa orang dari Quraisy. Kami pun masuk menemui Heraklius, lalu ia mendudukkan kami di hadapannya.

Ia bertanya: 'Siapa di antara kalian yang paling dekat nasabnya dengan orang yang mengaku sebagai nabi ini?'

Abu Sufyan berkata: Aku menjawab: 'Aku.' Maka mereka mendudukkanku di hadapannya dan mendudukkan sahabat-sahabatku di belakangku. Kemudian ia memanggil penerjemahnya dan berkata: 'Katakan kepada mereka, sesungguhnya aku akan bertanya kepada orang ini tentang laki-laki yang mengaku sebagai nabi itu. Jika ia berdusta kepadaku, maka dustakanlah dia.'

Abu Sufyan berkata: Demi Allah, seandainya bukan karena khawatir dianggap telah berdusta, niscaya aku akan berdusta tentangnya.

Kemudian Heraklius berkata kepada penerjemahnya: 'Tanyakan kepadanya, bagaimana nasabnya di kalangan

kalian?' Aku menjawab: 'Ia memiliki nasab yang terpandang di kalangan kami.'

Ia bertanya: 'Apakah ada di antara nenek moyangnya yang menjadi raja?' Aku menjawab: 'Tidak.'

Ia bertanya: 'Apakah kalian pernah menuduhnya berdusta sebelum ia mengucapkan apa yang ia ucapkan sekarang?' Aku menjawab: 'Tidak.'

Ia bertanya: 'Siapa yang mengikutinya? Orang-orang terpandang ataukah orang-orang lemah di antara mereka?' Aku menjawab: 'Justru orang-orang yang lemah di antara mereka.'

Ia bertanya: 'Apakah jumlah mereka bertambah ataukah berkurang?' Aku menjawab: 'Tidak, bahkan mereka terus bertambah.'

Ia bertanya: 'Apakah ada seseorang dari mereka yang murtad dari agamanya setelah ia memasukinya, karena benci kepadanya?' Aku menjawab: 'Tidak.'

Ia bertanya: 'Apakah kalian pernah memeranginya?' Aku menjawab: 'Ya.'

Ia bertanya: 'Bagaimana peperangan kalian dengannya?' Aku menjawab: 'Peperangan antara kami dengannya silih berganti, terkadang ia mengalahkan kami dan terkadang kami mengalahkannya.'

Ia bertanya: 'Apakah ia pernah berkhianat?' Aku menjawab: 'Tidak, dan saat ini kami sedang terikat gencatan senjata dengannya, kami tidak tahu apa yang akan ia lakukan di dalamnya.'

Abu Sufyan berkata: Demi Allah, tidak ada kesempatan bagiku untuk menyisipkan kata-kata lain selain kalimat ini.

Ia bertanya: 'Apakah ada seseorang sebelumnya yang mengatakan perkataan seperti ini?' Aku menjawab: 'Tidak.'

Kemudian ia berkata kepada penerjemahnya: 'Katakan kepadanya: Aku bertanya kepadamu tentang nasabnya, dan engkau mengatakan bahwa ia memiliki nasab yang terpandang di kalangan kalian. Demikianlah para rasul diutus dari kalangan nasab yang terpandang di kaumnya. Aku bertanya kepadamu: apakah ada dari nenek moyangnya yang menjadi raja? Engkau menjawab tidak. Kalau saja ada, niscaya aku akan mengatakan: ia hanyalah seorang laki-laki yang menuntut kerajaan ayahnya. Aku bertanya kepadamu tentang para pengikutnya, apakah orang-orang lemah ataukah orang-orang terpandang? Engkau menjawab: orang-orang lemah, dan memang merekalah para pengikut para rasul. Aku bertanya kepadamu: apakah kalian pernah menuduhnya berdusta sebelum ia mengucapkan apa yang ia ucapkan? Engkau menjawab tidak. Maka aku pun mengetahui bahwa mustahil ia meninggalkan kedustaan kepada manusia lalu pergi berdusta atas nama Allah. Aku

bertanya kepadamu: apakah ada seseorang dari mereka yang murtad dari agamanya setelah memasukinya karena benci kepadanya? Engkau menjawab tidak. Demikianlah keimanan itu, apabila telah meresap ke dalam kelapangan hati. Aku bertanya kepadamu: apakah mereka bertambah ataukah berkurang? Engkau menjawab bahwa mereka bertambah. Demikianlah keimanan itu, hingga sempurna. Aku bertanya kepadamu: apakah kalian pernah memeranginya? Engkau menjawab bahwa kalian pernah memeranginya, sehingga peperangan silih berganti, terkadang ia menimpakan kekalahan kepada kalian dan terkadang kalian menimpakan kekalahan kepadanya. Demikianlah para rasul diuji, kemudian kesudahan yang baik menjadi milik mereka. Aku bertanya kepadamu: apakah ia pernah berkhianat? Engkau menjawab bahwa ia tidak pernah berkhianat. Demikianlah para rasul, mereka tidak pernah berkhianat. Aku bertanya kepadamu: apakah ada seseorang sebelumnya yang mengucapkan perkataan seperti ini? Engkau menjawab tidak. Kalau saja ada, niscaya aku akan mengatakan: ia hanyalah seorang laki-laki yang mengikuti perkataan yang telah diucapkan sebelumnya.'

Kemudian ia bertanya lagi: 'Apa yang ia perintahkan kepada kalian?' Aku menjawab: 'Ia memerintahkan kami untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyambung silaturahim, dan menjaga kesucian diri.'

Heraklius berkata: 'Jika apa yang engkau katakan tentangnya itu benar, maka sungguh ia adalah seorang nabi. Sesungguhnya aku sudah mengetahui bahwa ia akan muncul, tetapi aku tidak menyangka bahwa ia berasal dari kalangan kalian. Sekiranya aku tahu bahwa aku bisa sampai kepadanya, niscaya aku sangat ingin bertemu dengannya. Dan sekiranya aku berada di sisinya, niscaya aku akan membasuh kedua kakinya. Dan sungguh kerajaannya kelak akan mencapai tempat yang saat ini berada di bawah kedua telapak kakiku.'

Kemudian ia meminta diambilkan surat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu dibacakannya. Ternyata isinya adalah: "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad, utusan Allah, kepada Heraklius, pembesar Romawi. Keselamatan bagi siapa saja yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du, sesungguhnya aku mengajakmu dengan ajakan Islam. Masuklah Islam, niscaya engkau akan selamat, dan Allah akan memberimu pahala dua kali lipat. Namun jika engkau berpaling, maka atasmu dosa rakyatmu (Arisiyyin)."

Lalu dikutip firman Allah:

"**Katakanlah (Muhammad): 'Wahai Ahli Kitab, marilah menuju kepada suatu kalimat yang sama antara kami dan kamu, yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah, tidak mempersekutukan-**

Nya dengan sesuatu apa pun, dan bahwa sebagian kita tidak menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (muslim).'" (QS Ali 'Imran: 64)

Dalam riwayat lain disebutkan: (Heraklius bertanya) "Lalu apa yang ia perintahkan kepada kalian?" Dijawab: "*Ia memerintahkan kami untuk menyembah Allah semata, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan melarang kami dari apa yang dahulu disembah oleh nenek moyang kami. Ia juga memerintahkan kami untuk mendirikan shalat, bersedekah, menjaga kesucian diri, menepati janji, dan menunaikan amanah.*" Heraklius berkata: "Inilah sifat seorang nabi."

Dalil yang digunakan oleh raja Romawi, Heraklius, berupa pengetahuan tentang sifat-sifat Nabi, adalah dalil yang bersifat khusus untuk membuktikan pribadi Nabi itu sendiri. Sebab manusia berbeda-beda tingkatannya dalam memahami kenabian. Sebagian mereka perlu terlebih dahulu mengetahui jenis (konsep) kenabian secara umum, sehingga mereka membenarkan jenis para rasul dari kalangan manusia, dan tidak mendustakan jenis kenabian itu sendiri, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Nabi Nuh,

kaum 'Ad, kaum Tsamud, dan lainnya yang mendustakannya. Oleh karena itu Allah ta'ala berfirman:

"**Kaum Nuh telah mendustakan para rasul.**" (QS Asy-Syu'ara: 105)

"**Kaum 'Ad telah mendustakan para rasul.**" (QS Asy-Syu'ara: 123)

"**Kaum Tsamud telah mendustakan para rasul.**" (QS Asy-Syu'ara: 141)

Sebab pendustaan mereka bukan hanya ditujukan kepada seorang rasul tertentu, melainkan mereka mendustakan jenis kerasulan itu sendiri. Kepada golongan seperti inilah Allah berbicara dalam surat-surat Makkiyah, sebagaimana firman-Nya:

"**Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, ketika mereka berkata: 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.' Katakanlah: 'Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia?'**" (QS Al-An'am: 91)

Allah berdalil dengan turunnya kitab Musa, karena berita tentangnya telah mutawatir berupa tanda-tanda yang jelas dan nyata yang menunjukkan kebenarannya,

sedangkan Injil mengikuti (membenarkan) Taurat. Kemudian Allah berfirman:

"**Dan ini (Al-Qur'an) adalah Kitab yang telah Kami turunkan, yang diberkahi, membenarkan kitab-kitab yang datang sebelumnya.**" (QS Al-An'am: 92)

karena telah tegak tanda-tanda yang menunjukkan turunnya Al-Qur'an tersebut. Oleh karena itulah Allah subhanahu wa ta'ala banyak menyebutkan dalam surat-surat Makkiyah tentang penegasan perkara para rasul, tanda-tanda dan bukti-bukti mereka, serta kesudahan yang baik bagi mereka; juga tentang kesesatan orang-orang yang menyelisihi mereka, kebodohan, kesesatan, kehinaan, serta kesudahan buruk mereka—yang semuanya itu mengandung pelajaran.

Di antara manusia ada yang mengakui para rasul secara umum, tetapi tidak beriman kepada apa yang seharusnya diyakini mengenai hakikat pengutusan mereka, seperti kaum ateis (zindiq) dan ahli bid'ah yang mengagungkan para nabi, namun dalam batin mereka meyakini sesuatu yang bertentangan dengan sebagian ajaran yang dibawa oleh para nabi tersebut, karena adanya syubhat-syubhat yang tertanam di hati mereka yang mereka sangka sebagai ilmu-ilmu rasional (aqliyah), padahal hakikatnya bertentangan dengan apa yang dikabarkan oleh para rasul. Maka mereka pun berusaha mencari cara untuk

mendamaikan antara keduanya. Orang-orang seperti ini serupa dengan mereka yang difirmankan oleh Allah:

"**Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." (QS. An-Nisa: 60)**

"**Apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul,' niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu." (QS. An-Nisa: 61)**

"**Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa suatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: 'Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna.'" (QS. An-Nisa: 62)**

"**Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka." (QS. An-Nisa: 63)**

Dan Allah telah mengabarkan bahwa Dia menjadikan bagi setiap nabi musuh-musuh dari kalangan manusia dan jin. Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." (QS. Al-An'am: 112)**

"**Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, dan mereka merasa senang kepadanya, dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (setan) kerjakan." (QS. Al-An'am: 113)**

"Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu." (QS. Al-An'am: 114)

"Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah-ubah kalimat-kalimat-Nya, dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-An'am: 115)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi Petunjuk dan Penolong." (QS. Al-Furqan: 31)

Orang-orang yang di dalam dirinya terdapat sesuatu yang bertentangan dengan sebagian apa yang dikabarkan oleh para rasul ini terbagi menjadi tiga golongan:

Pertama, ahli takhyil (pengaburan makna) dari kalangan ateis-filosof dan kaum Bathiniyah, yaitu mereka yang berpendapat bahwa para rasul mengabarkan tentang

perkara keimanan kepada Allah dan hari akhir dengan sesuatu yang berbeda dari kebenaran yang sesungguhnya, semata-mata untuk menggambarkan sesuatu kepada masyarakat awam demi kemaslahatan mereka. Mereka menganggap hal ini sebagai salah satu keutamaan para rasul. Bantahan terhadap kelompok ini telah dijelaskan secara panjang lebar di tempat lain.

Kedua, ahli tahrif dan ta'wil, yaitu mereka yang menakwilkan perkataan para rasul kepada makna yang bertentangan dengan maksud sebenarnya, dan mengklaim bahwa itulah makna yang dimaksud, padahal tidak ada satu pun petunjuk dalam perkataan tersebut yang menunjukkan makna itu; bahkan perkataan tersebut justru menunjukkan makna yang sebaliknya.

Ketiga, ahli tajhil, yaitu mereka yang berpendapat bahwa perkataan tersebut tidak memiliki makna yang diketahui baik oleh rasul maupun orang lain, dan hanya Allah semata yang mengetahuinya. Kedua pendapat terakhir ini dianut oleh kelompok-kelompok yang mengagungkan para rasul. Kerusakan kedua pendapat ini telah dijelaskan secara rinci di tempat lain.

Adapun pendapat yang menyatakan bahwa para rasul dan orang lain mengetahui makna yang telah dijelaskan Allah kepada mereka melalui firman-Nya, tetapi Allah menyendirikan diri-Nya dengan pengetahuan tentang

perkara lain yang tidak mereka ketahui — sebagaimana Allah menyendirikan diri-Nya dengan pengetahuan tentang kapan terjadinya hari kiamat — maka inilah pendapat kaum salaf dan para imam. Penjelasan lebih rinci mengenai hal ini ada di tempat lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa pembahasan tentang kenabian terkadang berkaitan dengan jenis/kategori kenabian secara umum, dan terkadang berkaitan dengan pribadi nabi tertentu. Heraklius, raja Romawi, tidak membutuhkan keimanan kepada jenis kenabian secara umum, karena ia termasuk Ahli Kitab, dan Ahli Kitab mengakui jenis kenabian secara umum — mereka mengakui kenabian Nuh, Ibrahim Al-Khalil, Musa, dan para nabi Bani Israil. Kaum Nasrani bahkan mengakui pula Al-Masih dan Injil.

Orang-orang yang membutuhkan pengetahuan tentang nabi tertentu terbagi menjadi dua jenis:

Jenis pertama, mereka yang telah mengetahui bahwa akan diutus seorang nabi, bahkan mungkin telah mengetahui sebagian sifat-sifatnya, sehingga mereka hanya membutuhkan untuk mengetahui sosoknya secara pasti. Heraklius dan orang-orang sepertinya dari kalangan Ahli Kitab termasuk dalam jenis ini. Mereka mengetahui bahwa seorang nabi akan diutus, dan kebutuhan mereka hanyalah untuk mengetahui apakah nabi yang dimaksud adalah nabi

ini ataukah nabi yang lain. Maka bukti-bukti yang dibutuhkan untuk membenarkan kenabian ini lebih ringan dibandingkan dengan yang dibutuhkan oleh orang yang tidak beriman kepada para rasul sama sekali, atau yang tidak mengetahui bahwa akan diutus seorang nabi.

Jenis kedua, orang yang mengetahui jenis kenabian secara umum tetapi tidak mengetahui apakah akan diutus seorang nabi atau tidak, sehingga ia membutuhkan pengetahuan apakah sosok tertentu ini termasuk golongan nabi yang benar ataukah termasuk golongan pendusta yang mengaku-aku nabi. Hal ini diketahui melalui tanda-tanda kebenaran yang khusus dimilikinya, serta dengan mempertimbangkan apa yang telah dibawa oleh para nabi sebelumnya. Sebab dasar-dasar ajaran kenabian tidak mungkin terjadi perselisihan di antara para nabi di dalamnya, yaitu perkara-perkara yang tidak menerima penghapusan (naskh), seperti pengabaran tentang Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari akhir. Perkara-perkara ini tidak mungkin diperselisihkan oleh para nabi, karena setiap yang dikabarkan oleh seorang nabi pastilah benar, dan kabar-kabar yang benar tidak akan saling bertentangan dan tidak menerima penghapusan. Namun, mungkin saja sebagian nabi lebih mengetahui sebagian perkara tersebut dibandingkan yang lain, dan dalam perkataan sebagian nabi terdapat kabar-kabar tertentu yang tidak terdapat dalam perkataan nabi yang lain.

Apa yang dikabarkan oleh Nabi Muhammad ﷺ lebih sempurna dan lebih banyak dibandingkan dengan apa yang dikabarkan oleh Nabi Musa dan Nabi Isa 'alaihimassalam.

Sebagian orang yang keliru terkadang menyangka adanya pertentangan di antara sebagian kabar para nabi, sebagaimana sebagian orang yang keliru menyangka adanya pertentangan antara akal dengan apa yang dikabarkan para nabi. Hal ini sesungguhnya mustahil. Bahkan sudah pasti bahwa argumen akal yang bertentangan itu keliru, bukan akal yang sahih, atau dalil naqli (dari wahyu) tersebut tidak benar-benar terbukti berasal dari para nabi, baik dari segi lafalnya maupun maknanya. Demikian pula dengan kabar-kabar yang tampak bertentangan, pastilah salah satu dari kedua kabar tersebut adalah dusta, atau sesungguhnya tidak menunjukkan pertentangan dengan kabar yang lain.

Adapun dasar-dasar ajaran yang bersifat menyeluruh, seperti perintah untuk menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya, berbakti kepada kedua orang tua, kejujuran, keadilan, larangan terhadap empat jenis perbuatan keji — yaitu perbuatan keji yang tampak maupun yang tersembunyi, dosa, kezaliman tanpa hak, dan menyekutukan Allah serta mengatakan sesuatu tentang-Nya tanpa hak — semua ini sebagaimana yang disebutkan dalam surah Al-An'am, Al-A'raf, dan Bani Israil (Al-Isra').

Para ulama berselisih pendapat mengenai perkara semacam ini: apakah mungkin terjadi penghapusan (naskh) dan keragaman syariat di dalamnya? Ada dua pendapat. Pertama, mereka yang membolehkan Allah memerintahkan apa saja dan melarang apa saja, mengembalikan hal itu semata-mata kepada kehendak-Nya (masyi'ah), bukan kepada sifat-sifat yang menuntut perintah tertentu dan bukan yang lain. Mereka ini membolehkan terjadinya penghapusan dan keragaman syariat dalam perkara tersebut, sebagaimana pendapat Jahm bin Shafwan, Al-Asy'ari, dan orang-orang yang sependapat dengannya dari kalangan pengikut Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad — meskipun mereka tetap mengatakan bahwa pada kenyataannya tidak terjadi penghapusan dalam perkara ini.

Adapun mayoritas ulama, baik dari kalangan salaf maupun khalaf, tidak membolehkan terjadinya penghapusan maupun keragaman syariat dalam perkara ini. Oleh karena itu, agama para nabi pada hakikatnya satu, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mu'minun: 51)**

"**Sesungguhnya agama tauhid ini adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah**

Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku." (QS. Al-Mu'minun: 52)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya." (QS. Asy-Syura: 13)**

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Ar-Rum: 30)**

Dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

"*Sesungguhnya kami, para nabi, agama kami satu.*"

Penjelasan tentang hal ini secara rinci ada di tempat lain.